

Editorial: Nurhikmah Djuanda, Rika Lestari & Rika
Penyusun: Nurhikmah Djuanda, Rika Lestari & Rika



Bunga Rampai
Semester Kedua

Maestro Seni

DAFTAR KONTEN
KONTEN
KONTEN

DAFTAR KONTEN
KONTEN
KONTEN

Bunga Rampai

Maestro Seni Provinsi Sumatera Selatan

Bunga Rampai
Maestro Seni
Provinsi Sumatera Selatan



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
SUMATERA BARAT

2017

BUNGA RAMPAI- MAESTRO SENI PROVINSI SUMATERA SELATAN

Penulis: Efrianto, Rahmadona, Rois Leonard Arios, Firdaus Marbun,
Yulisman

Hak pengarang dilindungi undang-undang

All right reserved

Hak Cipta terpeliharadandilindungi Undang-Undang No.19 Tahun 2002. Tidak dibenarkan menerbitkan ulang sebagian atau keseluruhan isinya dalam bentuk apapun juga sebelum menda pat izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke-1, November 2017

Shetting/ lay out : Rolly Fardinan

Designer cover : Rolly Fardinan

Penerbit : Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

Percetakan : CV. Graphic Delapan Belas

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

2017

ISBN : 978-602-6554-09-3

DAFTAR ISI
PENDAHULUAN, VIII

Efrianto

BIOGRAFI MUHAMMAD RASYID MESTRO TARI DARI KABUPATEN
MUARA ENIM PROPINSI SUMATERA SELATAN, **1**

Rahma Dona

KEMAS ANWAR BECK : BERKARYA DALAM MENGABDI, **55**

Firdaus Marbun

SAHILIN, TEGUH DALAM KETERBATASAN BIOGRAFI SANG
MAESTRO SENI BATANG HARI SEMBILAN, **93**

Rois Leonard Arios

WAK PET: SANG AKTOR PENGAWAL TEATER TRADISI, **141**

Yulisman

MELINDUNGI SENI GINGGONG DENGAN MENULIS PERJALANAN
MAESTRONYA DALAM KAITANNYA PERMEN KEMENDIKBUD
NOMOR 106 TAHUN 2013 DI PAGAR ALAM, **175**

PENUTUP, 227

KATA SAMBUTAN

*Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Sumatera Barat*

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Kebudayaan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat memiliki wilayah kerja Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Tugas utama yang diemban oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat kedepannya diarahkan agar dapat berperan aktif bersama sektor lainnya dalam menjawab masalah-masalah sejarah dan budaya Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Namun demikian, mengacu kepada pembangunan lintas yang terkait dengan semua agenda pembangunan, kegiatan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat tetap juga mencakup program pembangunan yang terkait dengan program pembangunan lainnya, seperti pendidikan. Seperti hasil kajian yang dilakukan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kurikulum dalam dunia pendidikan.

Salah satu hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat yakni mengkaji dan kemudian menerbitkan para maestro yang ada di Propinsi Sumatera Selatan. Direktorat Internalisasi dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mendefinisikan maestro dengan cukup jelas. Maestro seni adalah “seseorang yang berkiprah dan sebagai pelopor dalam bidang kreativitas di bidang seni tradisi yang unik/khas, langka atau hampir punah dengan kriteria sebagai berikut : (1) berusia di atas 60 tahun dan telah berkiprah di bidangnya

sekurang-kurangnya 35 tahun, (2) memiliki kemampuan sebagai pelopor dalam bidang kreativitas yang ditekuninya, (3) seni tradisi yang ditekuninya adalah sesuatu yang unik/khas, langka atau hampir punah (kelangkaan seni yang ditangani/ditekuni), dan (4) melakukan alih pengetahuan atau mewariskan keahliannya kepada generasi muda.

Khasanah itu kemudian oleh Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat menerbitkan tentang maestro ini yakni Biografi Muhammad Rasyid Mestro Tari Dari Kabupaten Muara Enim Propinsi Sumatera Selatan oleh Efrianto, Kemas Anwar Beck : Berkarya Dalam Mengabdikan oleh Rahma Dona, Sahilin : Teguh Dalam Keterbatasan biografi Sang Maestro Seni Batang Hari Sembilan oleh Firdaus Marbun, Wak Pet: Sang Aktor Pengawal Teater Tradisi oleh Rois Leonard Arios, dan Melindungi Seni Ginggong Dengan Menulis Perjalanan Maestronya Dalam Kaitannya Permen Kemendikbud Nomor 106 Tahun 2013 di Pagar Alam oleh Yulisman.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan tentang maestro seni serta dapat menambah pengetahuan dalam rangka melestarikan dan memajukan kebudayaan kita kedepannya.

Kepala BPNB Sumatera Barat
Tertanda

Drs. Suarman

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Propinsi Sumatera Selatan memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam sebagai wujud dari kreativitas masyarakatnya yang berlatar belakang suku bangsa yang berbeda. Keanekaragaman budaya tersebut disamping menjadi pola hidup masyarakat pendukungnya, juga menjadi sumber inspirasi para seniman dalam berkreaitivitas di bidang kesenian.

Seniman-seniman yang lahir umumnya didasarkan pada interaksi yang kontiniu sebagai bagian dari budayanya sehingga menciptakan karya seni baik yang didasarkan pada unsur budayanya maupun (seni tradisi) maupun penggabungan unsur budaya lain (kontemporer). Konsistensi pada bidang kesenian baik dalam penciptaan karya seni, pengajaran, maupun pelestarian menjadikan seorang seniman menjadi maestro di bidangnya.

Tidak banyak seniman yang dapat dijuluki sebagai maestro. Konsistensi berkarya merupakan sabagai salah satu kriteria yang tidak dipenuhi seorang seniman. Secara ekonomi berkesenian yang lahir dari seni tradisi umumnya tidak memberikan kehidupan yang layak sehingga menjadi salah satu penyebab beberapa seniman tidak mampu bertahan. Beberapa seniman yang tetap bertahan umumnya hidup dalam kesederhanaan dan bahkan harus bekerja di sektor informal seperti pedagang vcd, pakaian bekas, atau lainnya. Idealisme merupakan faktor utama beberapa seniman tetap bertahan dan konsisten berkesenian hingga di hari tuanya.

Dengan keberagaman tersebut, maka pada setiap Kabupaten/Kota akan menghasilkan budayawan-budayawan yang melestarikan dan mengembangkan kebudayaan suku bangsanya di wilayah kebudayaannya. Sayangnya budayawan tersebut seringkali tidak terpublikasi baik pada tingkat provinsi maupun nasional. Hal ini bisa dimaklumi karena sebagian besar budayawan di daerah-daerah di Provinsi Sumatra Selatan berbuat demi kelangsungan dan

pelestarian unsur-unsur kebudayaannya tanpa menyadari apakah hasil karyanya tersebut diapresiasi oleh pemerintah atau tidak. Hal inilah yang membedakannya dengan para seniman (dalam arti sempit) terutama seniman kontemporer yang lebih mementingkan pengakuan dari publik terhadap karya seninya.

Konsep budayawan sendiri masih perlu pemahaman yang jelas karena seringkali dianggap seorang budayawan harus menghasilkan sebuah karya seni seperti seni tari, lukis, atau seni patung. Demikian juga anggapan yang menyebut bahwa seorang pelukis atau penari adalah budayawan. Belum tentu! Anggapan ini akan menyingkirkan para budayawan pemikir yang tidak menghasilkan karya seni tersebut. Padahal tidak sedikit sumbangan dari budayawan pemikir tersebut dalam kelangsungan dan kelestarian kebudayaan suatu suku bangsa. Budayawan dapat dikategorikan sebagai budayawan pemikir dan budayawan pelaku seni.

Di Provinsi Sumatra Selatan khususnya di Kota Palembang cukup banyak seniman dari berbagai bidang seperti tari, lukis, dan sastra. Namun diantara seniman-seniman tersebut, belum banyak yang layak dijadikan sebagai budayawan. Seorang budayawan adalah orang yang memberi perhatian penuh dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh kebudayaannya dalam upaya pelestarian budaya, penerapan nilai-nilai budaya, dan merevitalisasi unsur-unsur budaya agar tetap dapat bertahan pada perkembangan jaman.

Penulisan tentang tokoh-tokoh nasional baik dalam bentuk biografi lengkap maupun dalam bentuk ensiklopedia sudah cukup banyak dilakukan baik oleh pribadi, lembaga pemerintah, maupun oleh swasta. Namun umumnya tokoh-tokoh yang diangkat adalah tokoh pejuang kemerdekaan atau yang berjasa dalam pembentukan Negara Republik Indonesia atau untuk kepentingan tertentu dari orang atau kelompok tersebut.

Penulisan tokoh-tokoh budaya yang dilakukan oleh pemerintah masih sangat terbatas. Penerbitan yang pernah ada masih terbatas pada bentuk ensiklopedia seperti yang dilakukan oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan.¹ Dalam seri penerbitan tersebut, tokoh yang diangkat umumnya adalah pelaku seni seperti seni lukis, seni musik (musisi dan penyanyi), sastrawan, pematung, seni teater, dan seni tari.

Dari berbagai diskusi dan penelusuran karya seni terhadap beberapa seniman di Propinsi Sumatera Selatan, maka dalam tulisan ini diangkat lima orang seniman yang berlatar belakang seni teater, musik, dan tari. Para seniman tersebut adalah:

1. Ki Agus Abdul Wahab atau yang lebih dikenal dengan nama Wak Pet yang merupakan seniman teater Dulmuluk tinggal di Kota Palembang;
2. Sahilin yaitu seniman gitar tunggal irama Batang Hari Sembilan tinggal di Kota Palembang;
3. Anwar Beck atau yang lebih dikenal dengan nama Yai Beck yang merupakan seniman serba bisa yaitu pencipta lagu, kareografer, dan penari bertempat tinggal di Kota Palembang;
4. Sattaruddin Cik Ola atau akrab disapa Nek Satar tinggal di Kota Pagaram merupakan seniman dan pencipta alat musik ginggong. Beliau sebenarnya lebih dikenal sebagai tokoh adat karena menjadi tempat bertanya terkait budaya dan sejarah Besemah;
5. M.Rasyid yaitu seorang tokoh adat, penari, dan kareografer bertempat tinggal di Kabupaten Muaraenim.

Gambaran tersebut merupakan sedikit seniman yang ada Provinsi Sumatera Selatan. Di beberapa Kabupaten dan Kota lainnya tentu cukup banyak tokoh yang memberikan pengaruh bagi pengembangan dan pelestarian kebudayaan di Kabupaten dan Kota

¹ Buku-buku yang telah diterbitkan antara lain adalah *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid I* (Tahun 1994), *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid II* (Tahun 1995), *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid III* (tahun 1998), *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid IV* (tahun 1999)

serta provinsi. Namun karena keterbatasan, maka hanya lima seniman yang ditulis biografinya.

B. Kerangka Pemikiran

Penulisan biografi seorang tokoh akan sangat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan seperti politis, ekonomi, psikologis, dan faktor-faktor lainnya. Kata tokoh biasanya diberikan kepada seseorang yang dinilai positif oleh masyarakat. Pengertian tokoh sejarah adalah seseorang yang karena pemikirannya, sikap, dan perjuangannya mendapat perhatian masyarakat dan tempat dalam sejarah. Oleh karena itu, dalam mengkaji riwayat hidup seorang tokoh tidak terlepas dari situasi dan kondisi zamannya. Sedangkan pengertian tokoh nasional adalah seseorang yang sangat berjasa, baik dalam bidang politik, kenegaraan, sosial, ekonomi, kebudayaan maupun dalam bidang ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan pembangunan masyarakat Indonesia. Sedangkan biografi dapat diartikan sebagai kisah sejarah seseorang atau dapat disebut sebagai kisah hidup seseorang yang benar-benar terjadi yang meliputi segenap ikhwal mengenai diri seseorang itu di dalam lingkungannya.²

Dalam penulisan biografi terdapat tiga bentuk yang dikaitkan juga dengan tujuan penulisan biografi tersebut. Ketiga bentuk tersebut adalah:³

1. biografi interpretatif, yaitu biografi yang selain memperhatikan keseimbangan dalam watak, tindakan, perbuatan, dan jamannya, juga menganalisa sumber-sumber sejarah;

² Suwadji Syafii. 1984. "Menulis Biografi Tokoh", dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya Jilid III*. Jakarta: Depdikbud. Hal. 71 – 73.

³ RZ Leirissa. 1984. "Segi-Segi Praktis Penulisan Biografi Tokoh", dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya Jilid III*. Jakarta: Depdikbud. Hal. 97

2. biografi populer, biasanya ditulis dengan pertimbangan komersial agar lekas laku di pasaran. Biografi ini tidak selalu mementingkan kebenaran ilmiah. Berbagai gaya retorika dipergunakan untuk menjadikannya menarik;
3. biografi sumber, yaitu biografi pertama yang pernah ditulis mengenai seorang tokoh.

Dari beberapa penulisan tokoh apakah seorang pejuang, seniman, budayawan, atau pengusaha, dapat diklasifikasikan tiga aspek yang perlu dituliskan yaitu biodata sang tokoh (lahir, pendidikan, pekerjaan), pemikiran (gagasan-gagasan dalam tulisan maupun lisan), dan hasil karya sang tokoh. Di samping itu kondisi sosial dan politik juga dapat mempengaruhi penulisan biografi seorang tokoh sehingga perlu analisa tentang kondisi sosial, politik (kebijakan pemerintah setempat), dan faktor-faktor psikologis penulis dengan sang tokoh.

Kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dan pranata-pranata⁴ yang ada disekitarnya seperti pranata keluarga, pendidikan, religi, ekonomi, dan lain-lain. Sehingga dalam menganalisa biografi seseorang secara antropologis harus mempertimbangkan pranata-pranata tersebut.

Beberapa konsep yang menjadi acuan dalam proposal ini bermanfaat untuk membatasi berbagai pemahaman yang awam terjadi. Konsep budayawan sering menjadi polemik ketika dipertentangkan dengan konsep seniman. Dalam Kamus Bahasa Indonesia sendiri pengertian budayawan didefinisikan dengan sangat sederhana. Budayawan adalah orang yang ahli dalam seluk beluk kebudayaan.⁵ Dengan pengertian ini berarti bahwa setiap orang yang paham tentang kebudayaan suatu suku bangsa baik secara teoritis maupun praktis dapat dikatakan sebagai budayawan.

⁴ Pranata adalah suatu sistem norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1986: 164)

⁵ Peter Salim dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. Hal. 227.

Tetapi apakah seorang peneliti seperti Prof. Koentjaraningrat dapat dikatakan seorang budayawan? Menurut hemat saya perlu pembatasan dari sudut pandang mana kita melihat. Sebagai konsep yang dipakai dalam penelitian ini saya batasi bahwa budayawan adalah orang yang ahli dalam seluk beluk kebudayaan suku bangsa miliknya dan terlibat langsung dalam upaya pelestarian kebudayaannya tersebut. Dengan konsep ini, Prof. Koentjaraningrat tidak dapat dikatakan sebagai budayawan untuk suku bangsa Palembang tetapi bisa menjadi budayawan untuk suku bangsa Jawa. Dengan pembatasan ini, maka budayawan itu lebih bersifat lokal daripada skala nasional.

Konsep seniman juga sering dianggap sama dengan budayawan. Pernyataan ini memang benar, tetapi seniman lebih pada pemahaman yang lebih sempit karena seniman dapat dikatakan sebagai pengklasifikasian dari budayawan. Mengacu kepada konsep seni dan seniman, seni adalah kemampuan akal dalam menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Sedangkan seniman adalah orang yang memiliki jiwa dan bakat seni dan mampu menciptakan dan menggelarkan karya seni.⁶ Dengan demikian konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendataan terhadap budayawan yang didalamnya nanti akan termasuk seniman dari berbagai bidang yang ada di Kota Palembang.

C. Pelaksanaan

Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan kriteria budayawan. Kriteria budayawan yang dipakai berasal pemerintah, pemerintah daerah setempat, perguruan tinggi, dan organisasi terkait. Selanjutnya kriteria tersebut diolah dan dijadikan acuan dalam penentuan seseorang dianggap budayawan. Selanjutnya melakukan koordinasi dengan Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan, Kota Palembang, Kabupaten Muaraenim, Kota Pagaralam, Dewan Kesenian Propinsi Sumatera Selatan, dan Dewan Kesenian Kota

⁶ Ibid. Hal.

Palembang untuk memperoleh usulan tentang seniman yang dianggap layak untuk dipublikasikan. Setelah memperoleh nama dan gambaran hasil karya budayawan, maka dilanjutkan dengan pengumpulan data (arsip, wawancara, dan pengamatan).

Data yang telah terkumpul selanjutnya menjadi sumber dalam penulisan skenario untuk pembuatan film dokumenter sang seniman/maestro. Dalam pembuatan film dokumenter ini, disamping meminta sang tokoh menceritakan riwayat hidupnya, juga diminta pendapat beberapa tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah terkait sang tokoh.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994. *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.. 1995. *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid III* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Jambatan

Leirissa, RZ. 1984. "Segi-Segi Praktis Penulisan Biografi Tokoh", dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya Jilid III*. Jakarta: Depdikbud.

Salim, Peter dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

**MUHAMMAD RASYID
MESTRO TARI DARI KABUPATEN
MUARA ENIM
PROPINSI SUMATERA SELATAN**

Oleh : Efrianto

A. Pendahuluan

Sumatera Selatan merupakan sebuah kawasan yang terdiri dari 17 Kabupaten dan Kota serta memiliki beberapa suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kesenian dan seniman yang bertahan hidup ditengah berkembangnya kesenian modern. Menarik untuk menjelaskan bagaimana seorang tokoh lokal berjuang dan bertahan ditengah modernisasi yang melanda segala aspek kehidupan manusia. Salah satu tokoh Sumatera Selatan yang perlu dan menarik untuk dituliskan biografinya dan hasil karyanya adalah H. Muhammad Rais Muhammad Rasyid lahir pada tanggal 6 April 1954. Selain sebagai mestro seni baik tingkat Kabupaten maupun propinsi, beliau juga dikenal sebagai guru teladan di Kabupaten Muara Enim Propinsi Sumatera Selatan.

Sehubungan dengan itu, Balai Pelestarian Nilai Budaya Budaya (BPNB) Sumatera Barat tertarik untuk menulis biografi dan hasil karya H. Muhammad Rais, alasan utama untuk menulis biografi Muhammad Rais karena dia merupakan seorang tokoh seni yang telah dikenal secara luas di Sumatera Selatan maupun nasional. Ketokohnya dirasakan semakin kompleks apabila dilihat dari kapasitasnya sebagai tenaga pendidik yang mendapat pengakuan sebagai tenaga pendidik teladan di Kabupaten Muara Enim pada tahun 2005.

Kepiawaian beliau dalam menjadikan cerita rakyat sebagai ide dasar dalam menciptakan tari – tari tradisi. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya beberapa tari tradisi yang menjadikan cerita rakyat sebagai ide awal dari tarinya. Bahkan sebagai dari tarinya telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Muara Enim, sebagai tari daerah. Kompleksitas yang dimilikinya dirasakan perlu dan menarik untuk mendokumentasikan perjalanan hidup (biografi) dan hasil karyanya itu agar pemikiran dan sikapnya tentang kesenian bisa diketahui oleh masyarakat Sumatera Selatan sekarang dan akan datang.

Penulisan biografi dan hasil karya H. Muhammad Rais bertujuan untuk memperkenalkan dan mengungkapkan perjalanan hidup (biografi) dan pengabdian Muhammad Rais yang telah banyak menyumbangkan fikiran dan tenaganya untuk kemajuan masyarakat Sumatera Selatan. Serta untuk mengabadikan dan mendokumentasikan hasil karya Muhammad Rais sebagai seorang tokoh pendidik dan guru seni di Kabupaten Muara Enim.

Sedangkan manfaat hasil kajian ini diharapkan sikap, pemikiran dan perilaku Muhammad Rais dapat menjadi suri teladan bagi kehidupan masyarakat Sumatera Selatan sekarang dan masa akan datang.

A. Tanah Kelahiran

Muhammad Rasyid merupakan seorang seniman terkenal dari Kabupaten Muara Enim. Kiprah beliau lebih banyak di dunia seni tari, banyak karya yang telah beliau hasilkan berdasarkan catatan yang dimiliki beliau telah menghasilkan 30 puluh tari daerah Muara Enim.⁷ Semua tari yang dihasilkan merupakan pengalaman dan pemahaman beliau tentang adat dan budaya dari Muara Enim. Dalam konteks itu berbicara tentang Muhammad Rasyid terlebih dahulu digambarkan tentang bagaimana kondisi dari tanah kelahiran dan lingkungan alam yang membentuk beliau sehingga menjadi seorang seniman besar di Kabupaten Muara Enim khususnya dan Sumatera Selatan umumnya.

Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sumatera Selatan.⁸ Secara geografis Kabupaten Muara

⁷ Wawancara dengan Fais Al Farizi seniman muda Kabupaten Muara Enim di Kota Muara Enim tanggal 28 Oktober 2015.

⁸ Propinsi Sumatera Selatan terdiri dari 17 Kabupaten dan Kota yaitu Kota Palembang, Kota Prabumulih, Kota Pagaralam, Kota Lubuk Linggau, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir (PALI), Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Enim terletak pada posisi antara 4° – 6° Lintang Selatan dan 104° – 106° Bujur Timur, dengan ibu kota di Kota Muara Enim.⁹ Kabupaten Muara Enim terdiri dari 20 Kecamatan yang terbagi menjadi 245 desa dan 10 Kelurahan.¹⁰ Kabupaten Muara Enim terbentuk pada saat-saat sedang gigitan melakukan peperangan fisik melawan Belanda yang beringin untuk mengembalikan penjajah di bumi Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya tanggal 26 November 1946 sebagai hari jadi Kabupaten Muara Enim.¹¹

Perkembangan zaman dan perubahan sistem pemerintah di Indonesia menyebabkan Kabupaten Muara Enim pada tahun 2012, Kabupaten Muara Enim mengalami pemekaran wilayah, dimana lima kecamatan dalam Kabupaten ini, yaitu Talang Ubi, Penukal Utara, Penukal, Abab, dan Tanah Abang, bergabung membentuk Kabupaten sendiri yaitu Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.¹² Pembentukan Kabupaten baru menyebabkan luas daerah Kabupaten Muara Enim saat ini menjadi 7003.50 Km²

Kota Muaraenim, berada sekitar 400 KM dari Kota Palembang. Kota ini sekaligus menjadi ibu kota Kabupaten Muaraenim. Wilayahnya dibelah dua sungai; Sungai Lematang (yang mengalir dari arah Bengkulu) dan Sungai Ogan (yang mengalir dari arah Lampung). Kedua sungai itu bertemu membentuk semacam muara, dan menyatu dalam Sungai Enim. Sungai Enim ini merupakan salah satu anak Sungai Musi di Kota Palembang. Dengan demikian wilayah Kabupaten Muaraenim merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS)—dialiri tiga sungai tadi.

Kabupaten Empat Lawang dan Kabupaten Lahat. Sumber Sumatera Selatan dalam Angka tahun 2015.

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2015 “*Kabupaten Muara Enim Dalam Angka tahun 2014*” Muara Enim : BPS Kabupaten Muara Enim, hal 3

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Sejarah Singkat terbentuknya Kabupaten Muara Enim diambil dari www.muaraenimkab.go.id pada tanggal 20 Desember 2015

¹² Sriwijaya Post, 2012 “DPR Resmikan Kabupaten PALI” terbit Jum’at 14 Desember 2012 diambil dari <http://palembang.tribunnews.com/2012/12/14/dpr-resmikan-Kabupaten-pali-pada-tanggal-20> Desember 2015.

Kabupaten Muara Enim dilihat dari aspek masyarakat terdiri dari dua kelompok masyarakat yang dominan yaitu masyarakat *lematang* atau dikenal juga dengan sebutan suku/orang *Lematang*. Suku *Lematang* tinggal di daerah *Lematang* yang terletak di antara Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Lahat. Daerah ini berbatasan dengan daerah Kikim dan Enim. Suku ini menempati wilayah di sepanjang sungai *Lematang*, mulai dari Lahat, Kota Muara Enim sampai ke Kota Prabumulih. Orang *Lematang* sangat terbuka dan memiliki sifat ramah tamah dalam menyambut setiap pendatang yang ingin mengetahui seluk beluk dan keadaan daerah dan budayanya. Mereka juga memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Hal itu terbukti dari sikap gotong royong dan tolong menolong bukan hanya kepada masyarakat *Lematang* sendiri tetapi juga kepada masyarakat luar.¹³

Asal usul orang Lematang diperkirakan berasal dari kelompok suku bangsa deuto-malayan yang bermigrasi secara besar-besaran dari daratan Indochina. Pada awalnya hidup di daerah pesisir, tetapi karena berkembangnya kerajaan Sriwijaya dan ingin memperluas wilayah kekuasaannya dengan menyerang setiap wilayah pemukiman di sekitar kerajaan Sriwijaya, maka mereka pun terdesak masuk lebih ke pedalaman melalui aliran sungai Musi, hingga masuk ke aliran sungai Lematang dan mendirikan pemukiman di tempat ini. Ada sebuah cerita yang tersimpan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, bahwa masyarakat suku Lematang masih keturunan dari orang-orang yang berasal dari kerajaan Sriwijaya. Bahasa Lematang, mirip dengan bahasa Melayu, tetapi walau mirip, sebenarnya terdapat banyak perbedaan.¹⁴

Kelompok dominan lainnya di Muara Enim adalah suku/orang *Semendo*. Suku bangsa ini sering juga menyebut diri mereka orang

¹³Zulyani Hidayah, 1998*Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal 219.

¹⁴. Wawancara dengan Bapak Mustafa di Kota Muara Enim dan diambil dari <http://protomalayans.blogspot.co.id/2012/07/suku-lematang.html> pada tanggal 21 Desember 2015.

Semende. Mungkin berasal dari kata *se* (satu) dan *ende* (induk atau ibu), kira-kira berarti "orang satu ibu" atau satu asal nenek moyang. Asal usul suku Semendo secara pasti tidak diketahui darimana, salah satu versi cerita rakyat yang menyatakan suku Semendo dahulunya hidup bersama-sama dengan suku Palembang, sebelum masa pemerintahan Kerajaan Sriwijaya. Kemungkinan karena tekanan dari kekuasaan Kerajaan Sriwijaya yang memperluas wilayah kekuasaannya, mendesak suku ini masuk lebih ke pedalaman Sumatra Selatan.¹⁵ Masyarakat *Semendo* ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu *Semende Darat* dan *Semende Lembak*. Kelompok pertama bermukim di Kecamatan Pulau Panggung dan Kecamatan Muara Enim, Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah. Kelompok kedua berdiam di sekitar Kecamatan Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu.¹⁶

Muara Enim juga membagi kelompok masyarakatnya berdasarkan marga-marga yang dipimpin oleh seorang *pasirah*. Dilihat dari aspek ini Muara Enim terdiri dari beberapa marga yang meliputi Marga Rambang Niru, Marga Empat Petulai Curup, Marga Empat Petulai Dangku, Marga Sungai Rotan, Marga Rambang Kapak Tengah, Marga Lubai Suku Satu, Marga Lubai Suku Dua, Marga Alai, Marga Lembak, Marga Kartamulya, Marga Gelumbang, Marga Tambangan Kelekar serta Marga Abab dan Marga Penukal.¹⁷

Sementara itu di wilayah semando terdapat juga beberapa marga yaitu Marga Semendo Darat, Marga Panang Sangang Pulu, Marga Panang Selawi, Marga Panang Ulung Pulu, Marga Lawang Kidul, Marga Tamblang Karang Raja, Marga Tamblang Patang Pulu Bubung dan Marga Tamblang Ujan Mas.¹⁸ Setiap kelompok masyarakat dan marga sesungguhnya memiliki kesenian dan tradisi

¹⁵. Op.cit Zulyani Hidayah, hal 344

¹⁶. Refisrul dkk, 2012 "Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semende: Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Laporan Penelitian. Padang : BPNB Padang.

¹⁷ <https://windrajayagerutblog.wordpress.com/category/muara-enim/>
diambil pada tanggal 21 Desember 2015

¹⁸ *Ibid*

yang saling berbeda, kondisi ini menyebabkan Muara Enim kaya akan budaya dan sejarah.

Muhammad Rasyid dilahirkan di Desa Nanjungan sebuah dusun kecil paling ujung dari Marga Gedung Agung Kecamatan Merapi Kabupaten Lahat. Nanjungan sendiri memiliki makna dan arti dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Merapi Kabupaten Lahat. Disebut Nanjungan karena kawasan ini seperti semenanjung yang dilingkari Sungai Lematang. Jarak Desa Nanjungan dengan ibu Kota Kabupaten Lahat memakan waktu ± 1 Jam perjalanan darat. Jauhnya jarak antara Desa Nanjungan dengan ibu Kota Kabupaten menyebabkan masyarakat di kawasan ini lebih suka beraktivitas ke Muara Enim untuk berbelanja memenuhi kebutuhan hidup mereka karena lebih dekat dan jalur transportasinya lancar.

Penduduk Desa Nanjungan tidaklah banyak, hanya berkisar 60 - 70 keluarga. Karena terletak di tepian sungai Lematang, kawasan ini beriklim sejuk dan tergolong subur. Di tepian sungai yang mengitari Desa Nanjunagn banyak ditanami pohon pisang, duku dan kelapa. Mata pencarian pokok penduduk di Desa Nanjungan adalah bertani sawah, ladang dan berkebun. Kawasan perkebunan mereka terletak di seberang sungai Lematang. Kondisi daerah yang berada disekitar sungai menyebabkan perahu merupakan alat transportasi utama dari masyarakat untuk menjalankan segala aktifitas mereka.

Desa Nanjungan yang terletak jauh dari pusat pemerintah dan berada dikawasan yang dikelilingi oleh sungai kondisi ini menyebabkan masyarakat dikawasan ini lebih bersifat homogen dan memiliki jiwa gotong royong yang sangat tinggi. Hal ini terbukti walaupun penduduk yang relatif sedikit namun dikawasan ini terdapat sebuah masjid dan paman Muhammad Rasyid merupakan salah seorang tokoh masyarakat, sebab beliau adalah seorang guru sekolah dasar di pagi hari dan guru mengaji baca tulis Al Qur'an di sore hari.

Desa Nanjungan merupakan kawasan pertama yang memberikan informasi kepada Muhammad Rasyid tentang dunia tari menari. Informasi ini tertuang cukup jelas dalam catatan hari

Muhammad Rasyid yang menjelaskan bahwa didesanya terdapat seorang ibu yang rajin mengajar anak gadisnya dan anak gadis tetangga untuk belajar menari. Terkadang sang ibu mengundang guru nari dari desa-desa tetangga ini mengajar menari, walaupun saat itu Muhammad Rasyid belum menunjukkan minat terhadap dunia tari yang saat ini telah menjadikan beliau orang terkenal di Muara Enim dan Sumatera Selatan.

B. Keluarga

Muhammad Rasyid merupakan seorang anak dari ayah dan ibu yang bekerja sebagai petani yang bekerja di ladang dan kebun. Tempat tinggal keluarga Muhammad Rasyid adalah sebuah rumah panggung lama yang terletak di pinggir dusun, kondisi ini menyebabkan ketika lahir Muhammad Rasyid hanya dibantu oleh seorang dukun beranak. Muhammad Rasyid lahir dari rahim seorang wanita yang bernama Siti Adenah, sedangkan sang ayah bernama Abdul Rahim.

Proses kelahiran Muhammad Rasyid memiliki cerita tersendiri sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Rasyid. “Berdasarkan cerita dari sang ibu saya dilahirkan pada jam pukul 1 malam tepatnya hari rabu, saat saya lahir hujan turun lebat, petir dan kilat menyambar, suasana gelap hanya diterangi lampu cupak (minyak) yang sekali-kali padam tertiuip angin. Dibantu seorang dukun kampung (bayi) yang menolong ibuku melahirkanku dan ayahku memberikan nama Muhammad Rasyid dengan harapan akan tumbuh besar menjadi umat Nabi Muhammad yang cerdas.

Muhammad Rasyid lahir pada tanggal 6 April 1954, oleh ayah dan ibu dia merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara. Kondisi ini menyebabkan Muhammad Rasyid memiliki 2 kakak laki-laki dan dua adik yang terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan. Dua orang kakaknya bernama Rumisah lahir tahun 1949 dan Usman Ali lahir tahun 1952. Sedangkan dua orang adiknya adalah Zaifudin lahir Tahun 1957 dan yang paling kecil perempuan yang diberi nama Halimah Tuksadiah lahir pada tahun 1960.

Kehidupan keluarganya di Desa Nanjungan sangat kekurangan, kondisi ini menyebabkan ayah dan ibu berpindah-pindah untuk mencari daerah garapan baru untuk diolah menjadi kebun atau ladang. Pada Tahun 1971 adalah masa-masa pahit bagi keluarga Muhammad Rasyid, karena sang ayah Abdul Rohim dan 2 rekannya terlibat kasus pelanggaran hukum. Akibat perbuatannya sang ayah harus masuk ke dalam tahanan polisi. Selama sang ayah dalam tahanan, sang ibu lah yang mempertahankan kehidupan kami sekeluarga, biaya sekolah dan lain-lain.

Tahun 1972 setelah keluar dari tahanan, ayah tidak ada usaha penompang kehidupan. Sedangkan hutang menumpuk. Dengan terpaksa orang tuanya menjual satu-satunya milik berharga keluarga yaitu rumah. Di dusun waktu itu bila suatu keluarga sampai menjual rumahnya merupakan suatu aib dan malu. Orang-orang kampung membicarakan kami, family dekat pun seakan berusaha menjauhi kami. Tak segan-segan mereka berbuat dan memunggut barang atau harta orang tuanya. Hal ini terbukti dari:

1. Adik kandung ayahku sendiri sanggup menyita 2 pohon kelapa, karena keluarga Muhammad Rasyid tidak mampu membayar hutang.
2. Adik kandung laki-laki ibu ku sanggup menurunkan/mengambil lampu petromak yang sedang digantung untuk penebus hutang padanya.
3. Ponakan ayah ku sanggup menyita lemari ketika kami akan pindah ke Muara Enim.

Peristiwa inilah yang menyebabkan kami sekeluarga akhirnya pindah ke Muara Enim pada tahun 1972 itu. Menurut orang tua, kepindahan ke Muara Enim ini hanya bermodalkan nekad, tekad, serta tawakal. Pertama ayah dan ibu mengontrak sebuah rumah pertokoan. Itu pun hanya satu tahun, karena tahun berikutnya ayah tak sanggup lagi membayar sewanya. Orang tua Muhammad Rasyid selama di Muara Enim berkerja sebagai penjual sayur-mayur di pasar pagi.

Keputusan keluarganya pindah dari Desa Nanjungan Kecamatan Merapi Kabupaten Lahat ke Kota Muara Enim merupakan titik awal dari sejarah perjalanan hidup kami sekeluarga. Keputusan inilah sesungguhnya membawa perubahan besar dalam perjalanan hidup keluarga dari Muhammad Rasyid. Muara Enim merupakan kawasan yang memberikan banyak kesuksesan bagi kami sekeluarga. Hal ini terbukti dari seorang petani dan pernah ditahan karena terlibat kasus dan ibu yang hanya seorang penjual sayur, namun diakhir hayatnya beliau berdua bisa menunaikan ibadah haji. Hal ini menjadi bukti bahwa setiap kesulitan jika dihadapi dan disikapi dengan baik dan benar akan berakhir dengan kebahagiaan.

Perjalanan hidup ayah dan ibu ini memberikan inspirasi besar dalam kehidupan Muhammad Rasyid dimasa-masa selanjutnya. Setiap kesulitan dan kesusuhan yang diberikan Allah kepada umatnya sesungguhnya ada kebahagiaan dibelakangnya. Kewajiban sebagai manusia adalah berusaha tabah dan tawakal dalam menghadapi kesulitan tersebut dan jangan putus asa ketika mendapat cobaan.

C. Pendidikan

Muhammad Rasyid memiliki riwayat pendidikan yang cukup lengkap baik mulai dari pendidikan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Sedangkan pendidik non formal terutama berkaitan dengan seni lebih banyak didapat secara otodidak, pendidikan informal berkaitan seni beliau dapati di sekolah seni Seni Bagong Kusudiarjo di Yogyakarta. Berikut riwayat pendidikan dari Muhammad Rasyaid.

Sekolah Dasar (SD)

Pendidikan pertama yang dijalani oleh Muhammad Rasyid adalah sekolah dasar (SD), di SD Pintu Baru Benakat Kecamatan Gunung Megang. Desa ini sesungguhnya jauh dari Desa Nanjung, sebelum masuk sekolah Orang tuanya pindah ke Dusun Benakat untuk berkebun di sana. Ketika masuk pertama kali ke Sekolah Dasar

pada tahun 1960, usia Muhammad Rasyid masih 6 tahun 3 bulan. Kondisi sekolah di Pintu Baru Benekat saat itu baru didirikan dengan keadaan yang masih berlantai tanah berdinding papan dan beratap ilalang.

Kehidupan orang tua yang susah menyebabkan orang tua tidak mampu bertahan lama-lama di Dusun Benekat dan harus pindah ke kawasan lain untuk mencari penghidupan baru, kondisi ini menyebabkan ketika naik ke kelas III Sekolah Dasar, kami pindah ke SD N Gedung Agung karena orang tua Muhammad Rasyid pindah ke kawasa ini. Sekolah ini sesungguhnya cukup jauh dari lokasi tempat tinggal Muhammad Rasyid. Namun semangatnya untuk menuntut ilmu menyebabkan jarak tidak menjadi halangan. Pada tahun 1966 Muhammad Rasyid berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar.

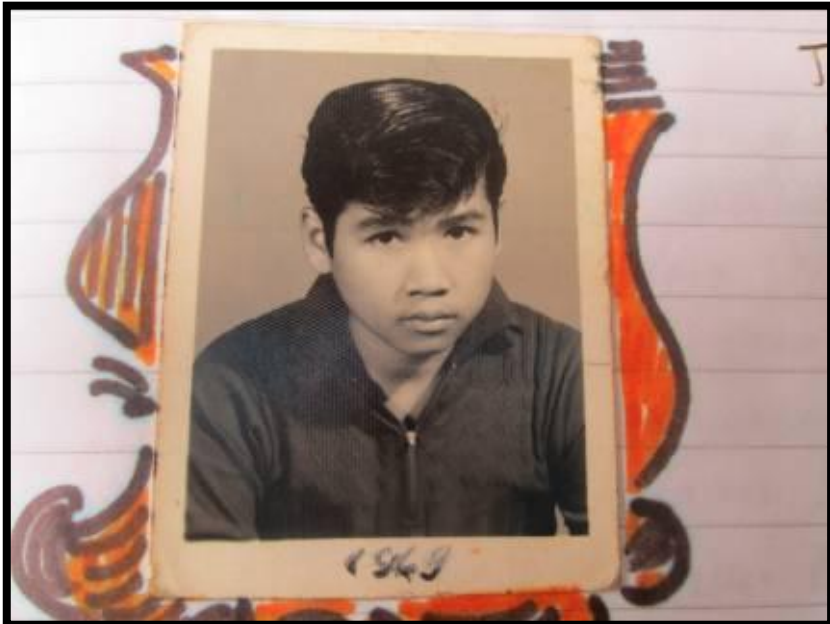


Gambar : 1 Ket : Muhammad Rasyid di Ijazah SD.

Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Setamat menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) pada tahun 1966, Muhammad Rasyid bercita-cita melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama. Cita-cita ini yang menyebabkan Muhammad Rasyid Kecil harus sekolah ke Muara Enim yang berjarak $\pm$ 15 kilometer dari tempat tinggal ayah dan ibunya. Keputusan ini harus diambil karena di dusunnya belum ada SMP sederajat. Keinginan untuk sekolah menyebabkan ketika di Muara Enim Muhammad Rasyid belajar mandiri, sebab jarak yang jauh dan sarana transportasi yang terbatas menyebabkan Muhammad Raysid harus disewakan oleh orang tuanya sebuah kamar kos.

Rumah Kos adalah sarana yang memberikan pendidikan tentang artinya hidup dan kehidupan sebab semua pekerjaan seperti masak, mencuci pakaian, harus dilakukan Muhammad Rasyid sendiri. Persoalan lain yang dihadapi ketika sekolah di Muara Enim adalah terbatasnya kemampuan orang tua menyebabkan kiriman dan bantuan dana dari orang tua menjadi terbatas. Persoalan ini tidak menjadi halangan untuk menyelesaikan sekolah di SMP, pada tahun 1969 Muhammad Rasyid lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Muara Enim.



Gambar : 2 Ket : Muhammad Rasyid ketika tamat SMP

Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Swasta

Setamat dari SMP di Muara Enim Muhammad Rasyid pernah berpikir untuk berhenti sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi karena keadaan orang tua waktu itu yang tidak memungkinkan untuk membiayai sekolah. Semangat belajar yang cukup tinggi menyebabkan beberapa orang guru di SMP memberikan bantuan baik materil maupun dorongan agar Muhammad Rasyid tetap melanjutkan pendidikan. Pada saat bersama di Muara Enim telah berdiri sekolah SPG swasta kesempatan ini dimanfaatkan oleh Muhammad Rasyid untuk sekolah.

Sebenarnya menjadi guru bukanlah cita-cita awal dari Muhammad Rasyid belaiu ingin menjadi ustad atau menjadi ahli mesin oleh kerena itu dia ingin sekolah sesuai dengan cita-citanya. Namun semua hanyalah impian sebab kondisi orang tua tidak

memungkinkan untuk itu. Walaupun menjadi guru bukanlah cita-cita utamanya, namun pendidikan di SPG bisa diselesaikan selama 3 tahun pada tahun 1973, Muhammad Rasyid bisa menyelesaikan pendidikan menjadi guru di SPG.

Ijazah SPG membuka kesempatan dari Muhammad Rasyid untuk menjadi guru dan memberikan pengaruh besar dalam perkembangan kehidupannya di masa depan. Sebab dengan menjadi guru beliau bisa melanjutkan pendidikan ke strata yang lebih tinggi. Dengan jabatan guru beliau bisa bergaul lebih luas dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan hobinya di dunia seni.

Selama menempuh pendidikan di SPG bakat seni Muhammad Rasyid semakin mendapatkan kesempatan untuk ditampilkan. Sebab ketika itu beliau semakin aktif berkesenian terutama dalam bidang oleh vocal dan menjadi MC. Sebab ketika inilah kesempatan beliau untuk tampil semakin banyak. Hal ini terlihat dalam gambar dibawah ini :



Gambar : 3 vocal dan
menjadi MC di sekolah
SPG

Perguruan Tinggi (DII dan SI)

Perkembangan zaman dan perubahan sistim pendidikan di Indonesia menyebabkan Muhammad Rasyid dipaksa untuk meningkatkan jenjang pendidikannya. Hal ini menyebabkan Muhammad Rasyid pada tahun 1994 harus melanjutkan pendidikan

ke strata DII guru sekolah dasar di Universitas Terbuka (UT). Proses pendidikan di UT bisa diselesaikan oleh Muhammad Rasyid dalam 2 (dua) tahun. Pada tahun 1996, beliau telah berhak memegang gelar A.ma Pd.

Usia tidak menjadi halangan bagi Muhammad Rasyid untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dalam usia 49 Tahun Muhammad Rasyid melanjutkan pendidikannya ke starta SI di Universitas Terbuka (UT). Pendidikan di UT bisa beliau selesaikan selama 3 tahun. Itu dibuktikan pertama kali terdaftar sebagai mahasiswa UT pada tahun 2003 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2005. Sejak tahun 2005, Muhammad Rasyid telah bisa memakai gelar S.Pd dibelakang namanya.

Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal yang diikuti oleh Muhammad Rasyid sangat banyak baik yang berkaitan dengan status beliau sebagai guru atau sebagai seorang seniman. Salah satu pendidikan non formal yang berkesan dalam kehidupan Muhammad Rasyid adalah ketika beliau belajar seni ke Padepokan Seni Bagong Kusudiarjo Yogyakarta pada tahun 1986, sebagai utusan Daerah Kabupaten Muara Enim. Pendidikan ini dapat diselesaikan dengan baik dan mendapat Predikat Cantrik Teladan untuk angkatan XVI. *(lebih jelasnya diterangkan di bab selanjutnya)*

D. Perjalanan Hidup Muhammad Rasyid

Kehidupan keluarga Muhammad Rasyid serba kekurangan hal ini terbukti dari seringnya orang tuanya untuk pindah mencari kehidupan untuk keluarga. Sejak bayi sampai dengan usia ku 5 tahun, beliau tinggal dan dibesarkan di Desa Nanjungan. Setelah itu orang tuanya pindah mencari kehidupan di Kecamatan Talang Ubi, dekat Benakat Minyak, tepatnya Desa Pintu Baru. Di Desa Pintu Baru ini orang tuanya menggarap kebun jeruk, pisang dan juga berladang.

Perpindahan tempat tinggal tidak menghalang keinginan dari Muhammad Rasyid untuk bersekolah. Di Desa Pintu Baru inilah dia mengenal pendidikan untuk pertama kali yaitu menjadi siswa di Sekolah Dasar di kawasan ini. Sulit kehidupan dan kebijakan pemerintah menyebabkan mereka tidak bisa bermukim lebih lama di Desa Pintu Baru, karena tentara mengusir seluruh masyarakat yang ada di kawasan ini. Kondisi ini menyebabkan Muhammad Rasyid sekeluarga harus kembali ke desa Nanjung dan penduduk lainnya terpaksa kami kembali lagi ke desa mereka masing-masing.

Pengusuran yang dilakukan oleh aparat pemerintah mengakibatkan Muhammad Rasyid hanya sekolah di Desa Pintu Baru sampai kelas III SD dan meneruskan sekolah di Desa Nanjung tepatnya di SD Gedung Agung. Saat itu sekolah yang dimasuki oleh Muhammad Rasyid adalah sebuah sekolah baru yang masih sangat terbatas dari sarana dan prasarana. Kondisi ini tidak menghalangi Muhammad Rasyid Untuk Sekolah dan tamat pada tahun 1966. Sekolah di SD Gedung Agung merupakan masa-masa yang memberikan pengalaman terhadap Muhammad Rasyid sehingga sampai saat ini masih teringat oleh beliau yang menjadi kepala sekolah di SD tersebut adalah Ahmad Nawawi dari Lahat.

Kehidupan Muhammad Rasyid ketika waktu kecil, sama dengan anak seusia beliau yang lebih banyak menghabiskan waktu di bermain dan membantu orang tua di kebun atau ladang sehabis pulang sekolah. Di sore hari bersama teman-teman pergi ke sungai untuk mandi-mandi, ketika sang dewi malam telah menyelimuti bumi mereka bersama-sama untuk pergi ke mushalla untuk belajar membaca Al Qur'an yang dibimbing oleh seorang ustad yang merupakan paman dari Muhammad Rasyid. Sejak SD Muhammad Rasyid senang pelajaran melukis dan menyanyi. Kalau ada tamu sekolah, Muhammad Rasyid disuruh guru menyanyi. Pada upacara bendera sering disuruh guru ku memimpin lagu Indonesia Raya. Di SD inilah bakat dan jiwa seni mulai tumbuh dan berkembang dalam jiwa Muhammad Rasyid.

Ketika masih kecil Muhammad Rasyid terkenal paling penjiik, tidak suka dengan bau karet/balam dan lain-lain. Kalau Muhammad

Rasyid melihat kotoran hewan, apalagi manusia di pinggir jalan pastilah Muhammad Rasyid tak henti-hentinya membuang ludah terus menerus sampai-sampai sering ditegur orang tua. Sifat ku terbawa sampai dewasa bahkan tua ku. Muhammad Rasyid paling tidak suka di kamar mandi melihat pakaian yang digantung terutama pakaian dalam, handuk dan lain-lain.

Setamat pendidikan dari Sekolah Dasar 1966, Muhammad Rasyid melanjutkan pendidikan SMP di Muara Enim. Tinggal jauh dari orang tua memberikan pengalaman yang sangat besar terhadap kehidupan Muhammad Rasyid dimasa depan. Bagaimana suka duka yang beliau hadapi ketika tinggal jauh dari orang tua dijelaskan sangat baik oleh Muhammad Rasyid dalam buku harian. Oleh orang tua Muhammad Rasyid ditiptkan pada keluarga Bapak Majenang/Pandi di Kemayoran, karena masih satu daerah dengan orang tua. Di rumah Majenang/Pandi hanya 8 bulan, kemudian pindah ke rumah Ayuk (kakak) di Tanjung Periuk. Karena waktu itu ayuk dan suaminya berjualan beras di Los Pasar Pagi.

Tahun 1978, Muhammad Rasyid pindah kos ke Kemayoran di Perumahan Kehutanan. 1979 kelas III saya pindah lagi ke Tungal, menyewa satu kamar rumah Yais Kafi orang tua ibu Fadilah Dahlan. Di sini Muhammad Rasyid betahan sampai 4 tahun. Tahun 1969, Muhammad Rasyid tamat dari SMP Muara Enim. Pengalaman tinggal jauh dari orang tua dan selalu berpindah rumah kos memberikan pelajaran untuk hidup mandiri dan berusaha tabah menghadapi segala kekurangan yang dihadapi. Hal itu memberi pengaruh terhadap kemampuan Muhammad Rasyid dalam menghadapi hidup dimasa depan.

Masa Remaja Dan Cita-Cita

Pergulatan dalam memilih jalan hidup yang harus ditempuh mulai terasa ketika lulus SMP, Muhammad Rasyid bingung mau meneruskan ke mana. Pada satu sisi Muhammad Rasyid inginnya sekolah di Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), sisi yang lain juga ingin ke SMT di Palembang, juga ada yang menyarankan ke SHD

(Sekolah Hakim Djaksa) di Padang. Tapi keinginan itu tidak pernah terungkap kepada orang tua ku. Sebab disadari ekonomi keluarga saat itu sangat sulit, jadi Muhammad Rasyid akan membebani orang tua kalau semua impian dan cita-cita disampaikan ke orang tua.

Kesulitan ekonomi dan kondisi orang tua tidak menghentikan keinginan untuk sekolah dan meriah cita-cita, entah informasi dari mana dan siapa, tau-tau Muhammad Rasyid mendaftarkan diri Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Swasta di Muara Enim. Tahun 1970, resmi Muhammad Rasyid sekolah di SPG. Saat itu Muhammad Rasyid belum tahu bahwa kalau lulus SPG nanti akan jadi guru, yang penting Muhammad Rasyid sekolah dulu. Menjadi guru sesungguhnya bukanlah satu-satunya cita-cita ku. Tapi waktu Muhammad Rasyid kelas VI SD memang pernah terbersit satu keinginan di hati kecil ku ingin mengajar anak-anak karena waktu itu SD ku kekurangan guru.

SPG memberikan peluang yang lebih besar bagi Muhammad Rasyid untuk mengembangkan jiwa seninya. Hal ini dibuktikan ketika di SPG bakat menyanyi terus berkembang dan saat peringatan 17 Agustus 1970, dia mengikuti festival menyanyi dan menjadi utusan sekolah. Pada lomba tersebut dia berhasil sebagai juara ke II. Inilah raihan pertama yang berhasil beliau toreh sebagai seorang seniman. Dua tahun berikutnya masih ikut aktif dan setiap kegiatan 17-an dan iven lainnya sering tampil menyanyi. Setiap iven yang diikuti jarang tidak berhasil, meskipun waktu itu untuk tempat-tempat latihan dan sarana sangat kurang bahkan tidak ada.

Semasa di SPG beliau pernah punya keinginan untuk menjadi seorang penyanyi, pemain drama atau pun bintang film, tapi itu hanya sebuah mimpi. Disamping dibidang seni Muhammad Rasyid aktif dalam kegiatan olahraga seperti basket dan kesukaannya adalah olahraga lari. Masa remaja penuh dengan keinginan dan hayalan karena keadaan keluarga yang serba kekurangan. Muhammad Rasyid sadari keadaan orang tuanya waktu itu, sehingga Muhammad Rasyid hanya bisa berhayal ingin punya pakaian yang banyak dan bagus-bagus. Ingin punya rumah bagus lengkap perabotnya seperti teman-temannya yang lain.

E. Riwayat Pekerjaan dan Berkeluarga

Tahun 1973 Muhammad Rasyid berhasil menyelesaikan pendidikan di SPG Swasta di Muara Enim. Setamat SPG beliau langsung bekerja menjadi guru honor di SD 4 Muara Enim. Pada 1974 adalah awal karir Muhammad Rasyid pada dunia kependidikan. Januari 1974, beliau sudah mulai tugas sebagai guru SD Negeri Tanjung Baru, Pendopo. Sebuah desa yang terletak jauh dari pusat kecamatan, bahkan boleh dikatakan sebuah desa yang berbatasan dengan hutan. Desa Tanjung Baru adalah sebuah daerah yang didiam oleh penduduk paling banyak 60 KK.



Gambar : 4
Muhammad
Rasyid bekerja
menjadi guru di
SD 4 Muara Enim
honor

Proses kepindahan Muhammad Rasyid menuju kawasan ini cukup sulit, karena harus naik 3 kali naik mobil dan harus jalan kaki $\pm$ 8 km baru sampai ke SD tersebut. Kesulitan dan jauhnya lokasi dari pusat pemerintahan tidaklah halangan bagi Muhammad Rasyid mengabdikan sebagai seorang guru. Di desa Tanjung Baru, dia cukup senang, sebab beliau ikhlas menjalankan tugas ini. Di SD N Tanjung Baru Muhammad Rasyid mengajar selama 2,5 tahun dengan segala kepahitan, suka dan duka. Pertama datang, gedung sekolahnya belum dibangun. Anak-anak belajar di bawah kolong rumah penduduk dengan dinding papan yang jarang-jarang.

Di SD Tanjung Baru beliau 2 (dua) kali berganti kepala sekolah. Pertama Pak Sukaiji dan ke dua Pak Perusudin dari Bengkulu. Setelah 6 (enam) bulan bertugas, baru kami pindah ke gedung baru, gedung impres. Selama mengabdikan di SD N Tanjung Baru beberapa kali

Muhammad Rasyid mengikuti penataran di kecamatan. Sebagai hubungan manusia Muhammad Rasyid pun berkumpul teman-teman sekampung ke pesta-pesta. Di bulan Juli 1976, baru Muhammad Rasyid pindah dari SD N Tanjung Baru dan pindah ke ibu kota kecamatan. Muhammad Rasyid dipindahkan di SD N Talang Ibi di Desa Sumber Nejo. Tiap pagi Muhammad Rasyid jalan kaki juga siang, sebab jarak tempat kos dengan sekolah lebih kurang 3 Km.

Lazimnya anak muda pada umumnya disaat telah bekerja dengan sendirinya ada keinginan untuk menikah. Apalagi kondisi yang jauh dari orang tua tentu saja ada keinginan untuk menikah. Cita-cita dan keinginan ini terwujud pada tanggal 25 September 1977, Muhammad Rasyid menikah dengan Nuraini. K. seorang teman yang sama-sama berprofesi sebagai guru. Ayahnya Kecik B, purnawirawan Polri. Berasal dari Sejangung Pangkalan Balai Muba. Sedang ibu Hadifah (almh) juga dari Musi Banyuasin (Muba) tepatnya di Desa Mainan.

Acara Akad nikah diadakan pada pukul 8 pagi, kemudian dilanjutkan resepsi dan malamnya pesta muda-mudi yang dihibur kelompok band kecil dari Tanjung Enim. Setelah beberapa hari kami dijemput ke rumah orang tua Muhammad Rasyid yang waktu itu tinggal di Tanjung Periuk Kota Muara Enim. Malamnya diadakan jamuan sekedarnya oleh orang tua dengan mengundang sanak saudara dan kaum kerabat yang berada di Kota Muara Enim. Muhammad Rasyid sadar pada waktu ini keadaan orang tua ku, sedang Muhammad Rasyid situasi prihatin sekali. Tapi karena kewajibannya terhadap putranya, maka dengan segala usaha dari awal pernikahan ku diusahakan oleh orang tua ku dengan tak lupa mendapat bantuan serta uluran tangan dari family dan kaum kerabat.



Gambar 5: Foto Acara
Pernikahan Muhammad
Rasyid (Koleksi
Muhammad Rasyid)

Seminggu kemudian Muhammad Rasyid dan istri kembali ke Pendopo, ke tempat kos kami rumah Pak De Marso. Untuk mendekati tempat tugas istri, kami pindah ngontrak di Kebun Sayur rumah Pak Muhammad Nur pensiunan PT.SI. Disini lah putra pertama kami lahir, malam sabtu 1 Juli 1978 dan kami beri nama Andre Marten. Proses kelahiran anak pertama Muhammad Rasyid memiliki kenangan tersendiri yaitu ketika istrinya bersalin di rumah bidan, Muhammad Rasyid sedang berada di tengah-tengah bumi perkemahan mengikuti kegiatan pramuka. Karena waktu itu Muhammad Rasyid aktif kegiatan pramuka di Gugus Depan Polri Talang Ubi dan tanggal 1 Juli adalah bertepatan hari Bhayangkara.

Muhammad Rasyid pada saat kelahiran putranya bertugas sebagai *Dan Up* pada peringatan tersebut. Dalam memeriahkan peringatan tersebut, Muhammad Rasyid ikut lomba menyanyi dan mendapat juara I dengan lagu wajib “Timang-timang” dan bertepatan beberapa harinya putra kami Andre lahir. Bulan Juli 1978 itu ada 3 peristiwa penting; pertama kelahiran Andre, kedua SK Pangkat II/b ku keluar, ketiga SK Kepsek ku turun di Kaita Dewa. Oleh karena itu pada mulai Oktober 1978 tersebut, Muhammad Rasyid pindah tugas ke SD N Kaita Dewa.

Beberapa bulan kemudian istri Muhammad Rasyid menyusul pindah ke Kaita Dewa pula. Sebelum kami pindah ke Kaita Dewa, orang tua ku menyusul kami ke Pendopo karena rumah di Tanjung Periuk tidak boleh lagi ditempati. Kami diusir ke Kaita Dewa, orang

tua ku pun ikut dan mengasuh Andre. Dua tahun setengah Muhammad Rasyid menjalankan tugas di SD N Kaita Dewa, disini kami bertemu dengan keluarga Bang Sarif dari Ciangis Jawa Barat yang dianggap sebagai keluarga sendiri dan Iyas adiknya ditiptkan pada keluarga ku untuk mengasuh putra Muhammad Rasyid.

Bulan Juli 1980, Muhammad Rasyid pindah ke Muara Enim. Pada hal SK kepindahan belum keluar, tapi karena kami tidak tahan lagi di Kaita Dewa ini. Kami berangkat dengan menyewa mobil truk untuk mengangkut barang-barang dan keluarga. Meskipun dirasa pahit selama ini di Kaita Dewa ini, tapi sedih juga ketika akan berpisah dengan murid-murid dan semua yang ada di sana. Di Muara Enim kami mengontrak sebuah rumah di Talang Jawa dekat Kantor polisi lama. Hanya 6 bulan kami di rumah ini, kemudian pindah lagi ke Talang Jawa Atas dekat kios Ugai rumah Bapak Duelay Saleh. Di rumah ini sampai tahun 1983. Sedangkan tempat tugas ku adalah SD N II Ujawa Mai Lawa. Kepala Sekolah ku Bapak Syamsul Kowar dan istri ku bertugas di SD N VII Muara Enim.

Tanggal 14 Oktober 1980 lahirlah anak kedua Muhammad Rasyid yang diberi nama Romeo Sandy, dua setelah itu disusul dengan anak ke 3 (tiga) tepatnya tanggal 16 Juni 1982 yang kami beri nama Nora Aska Wulan Dari. Awal tahun 1983, kami pindah rumah di Pelita Sari. Sebuah perumahan guru jatah kepala SD N VII. Sebelumnya bulan Juli tahun 1982 Muhammad Rasyid pindah tugas di SD N XV Muara Enim. Kepala sekolah ku waktu itu Ibu Rusdas Rasyid. Hanya satu tahun Muhammad Rasyid di sini, karena Juli 1983 Muhammad Rasyid diangkat menjadi Ka SD N II Ujan Mas Luar menggantikan Pak Jani. Di SD ini Muhammad Rasyid bertemu dan memimpin teman-teman lama ku yang dulu pernah satu SD dengan ku. Dan awal tahun ajaran 1984 Juli Muhammad Rasyid dimutasikan lagi ke SD N 14 Muara Enim. SD yang sama sekali serba baru. Murid belum ada, guru belum ada, apalagi buku-buku dan peralatan lainnya. Tapi di SD ini awal dari sebuah perjalanan karir ku di bidang seni. Karena tahun 1984 inilah Muhammad Rasyid ditawarkan untuk menjadi penari pada tim tari kecamatan Muara Enim.

Sejak itulah Muhammad Rasyid resmi menekuni dunia tari dan seni dan Alhamdulillah perjalanan karirnya lancar, baik dalam tugasnya di sekolah, di organisasi juga di seni. Dalam karirnya sebagai Kepala SD, diawali dari SDN 17 Muhammad Rasyid hanya satu tahun Di SDN 17. Lalu pindah ke SD N 14 Muara Enim, disini bertahan selama 10 tahun inilah sekolah yang paling lama menjalankan tugas. Tapi syukur Alhamdulillah di SD N 14 ini pula Muhammad Rasyid mendapat prestasi puncak. Di tahun 89 memperoleh predikat Guru Teladan Tingkat Propinsi Sumatera Selatan dan mewakili Sumatera Selatan ke Jakarta pada Agustus 89.

Prediket Guru teladan merupakan suatu anugrah yang sangat besar artinya bagi ku dan bagi sejarah hidup ku. Banyak pengalaman berguna selama Muhammad Rasyid di Jakarta maupun di Padang selama mengikuti kegiatan tersebut. Di samping itu pada tahun 1990 lahirlah anak ke empat dari Muhammad Rasyid yang diberinama Risqi Amelia Gutriharnita, semakin lengkaplah keluarga Muhammad Rasyid dengan 4 orang anak yaitu dua putra dua Putri.

Tahun 95 Muhammad Rasyid dimutasikan dari SD 14 ke SD 10 Muara Enim tepatnya di dekat PDAM, SD yang sangat bobrak. Di SD ini pun Muhammad Rasyid mendapat pengalaman juga menghadapi semua kebobrokan yang ada, baik gurunya, prestasi murid dan nama baik sekolahnya, gedungnya dan lain-lainnya. Dua tahun di SD 14, Muhammad Rasyid mendapatkan 2 kali kesempatan untuk ke Jawa. Tahun 97 tepatnya bulan Agustus, Muhammad Rasyid mutasi dan serah terima ke SD 11 Muara Enim menggantikan Rumani yang habis masa bhaktinya.

Perjalanan karir Muhammad Rasyid selaku kepala sekolah nampaknya berakhir pada tanggal 16 April 2003. Ditandai dengan Muhammad Rasyid terima SK sebagai pengawas dari Kepala Dinas pendidikan Kabupaten Muara Enim pada tanggal 19 April 2003. Pada tanggal 21 April 2003, mulailah menjalankan tugas sebagai pengawas TK/SD di Kecamatan Muara Enim. Dalam menjalankan tugas sebagai pengawas, Alhamdulillah dapat dijalankan dengan baik.

Terbukti dengan prestasi yang ku raih sebagai pengawas berprestasi tingkat Kabupaten di tahun 2006 dengan piagam penghargaan Bupati Muara Enim Bapak Kalamudin SH kala itu Perjalanan karir Muhammad Rasyid kemudian dilanjutkan sebagai pegawai SD di Kecamatan Muara Enim. Jabatan pengawas dipegangan Muhammad Rasyid cukup lama lebih kurang 11 Tahun mulai dari tahun 2003 sampai tahun 2014.

Selain sebagai tenaga pendidik Muhammad Rasyid juga terlibat dalam beberapa organisasi-organisasi seperti dalam gerakan kepramukaan, pada tahun 85-86 Gugus Pramukanya mendapat juara I lomba SPI di Palembang bersama rekan-rekan. Kemudian dilanjutkan dengan Organisasi PGRI sebagai organisasi profesinya ditekuni sejak tahun 1983, sebagai anggota seksi bidang Seni Budaya pada Pengurus daerah II PGRI Muara Enim.



Gambar 6 Foto bersama dalam acara Pramuka (koleksi Pribadi Muhammad Rasyid)

Di samping sebagai panitia tari, kepala sekolah, Muhammad Rasyid sering diberi tugas sebagai MC, juga sebagai drigen lagu Indonesia Raya pada upacara-upacara resmi. Di bidang MC, mulai dari acara tahlilan, syukuran sampai resepsi pernikahan di gedung-gedung sering melibatkan Muhammad Rasyid. Pernah juga Muhammad Rasyid MC di Semarang dan Jakarta meskipun dengan ilmu yang sangat terbatas.

Dalam menjalankan bidang-bidang tugas ku. Sesungguhnya Muhammad Rasyid bukan tipe serius. Muhammad Rasyid santai meski kata orang-orang Muhammad Rasyid serius. Rasanya tugas-

tugas yang ku jalankan apa adanya saja. Seakan tidak ada target tertentu. Baik itu dalam seni, dalam tugas sebagai guru, juga pada organisasi.

Sesungguhnya pun santai, Alhamdulillah apa yang Muhammad Rasyid tekuni membuahkan sukses berkat bimbingan Allah SWT. Bagi ku setiap tugas yang ku kerjakan adalah belajar, belajar bagaimana mengatasinya, bagaimana mengerjakannya. Muhammad Rasyid tidak suka ketegangan, apalagi semerawut. Muhammad Rasyid paling mendambakan situasi/suasana yang rapi, bersih, ceria dan santai tapi sukses.

Di Kelurahan PS I Muhammad Rasyid aktif sebagai Ketua LKMD sejak 84 sampai 99, juga sebagai Pengurus Mesjid Al-Amin. Meskipun Muhammad Rasyid belum bisa bertindak sebagai imam, ataupun khatib karena ilmu ku belum cukup untuk itu. Semenjak tahun 2014 Muhammad Rasyid pensiun sebagai pegawai negeri sipil setelah mengabdikan lebih kurang 41 Tahun. Diawali dari Guru SD Tahun 1973 sampai dengan 1983, Kepala SD Tahun 1983 sampai dengan 2003 dan Pengawas TK, SD dari Tahun 2003 sampai dengan 2014.



Gambar 7 Kantor UPTD tempat bertugas Muhammad Rasyid

Di samping itu sebagai sebuah keluarga Muhammad Rasyid juga telah menyelesaikan tugasnya sebagai orang tua sebab seluruh anaknya telah disekolahkan sampai dengan strata SI dan seluruh anaknya telah menikah dan memberikan cucu. Sehingga semakin sempurna kehidupan Muhammad Rasyid dihari tua yaitu memiliki

anak-anak dan menantu serta beberapa orang cucu seperti tergambar dalam tabel dibawah ini :

Istri	Hj. Nuraini, S.Pd
Anak	1. Andre Marten, SE
	2. Romeo Sandy, S.IP
	3. Nora Atika Wulandari, S.Pd
	4. Risqi Amelia Gutriharnita, S.Pd
Menantu	1. Qurratu'Aini, SE
	2. Fera Damayanthi, S.IP
	3. Novi Rian Indra Kusuma, SE
	4. Berta Hadiansyah
Cucu	1. M. Akhtar Salim Al Rasyid
	2. Aura Khanza Revamaulina
	3. M. Bintang Ozzora Al Rasyid
	4. Nazira Anvika Qutrunada
	5. M. Zacky Dzarif Al Rasyid

F. Karir di Bidang Seni

Perkenalan dengan Dunia Seni

Muhammad Rasyid termasuk yang tak pernah ada pilihan khusus dalam berkesenian. Semua jenis musik disukai, dari keroncong, dangdut, pop, klasik, tapi untuk suara/melodi Muhammad Rasyid paling menyenangi suara sakcapan. Hati ini rasanya bergetar bila mendegar alunan sakcapan. Hasrat berkesenian atau mencintai seni mungkin sudah tumbuh sejak Muhammad Rasyid kecil. Karena sering disuruh guru menyanyi dan memimpin lagu ketika upacara di SD. Perkembangan kehidupan saat itu menyebabkan rasa suka dan ketertarikan kepada dunia tari tidak mendapat fasilitas sebagaimana saat ini.

Ada beberapa sebab kondisi ini terjadi pertama, belum ada tempat, pelatih dan kesempatan. Kedua, untuk laki-laki yang menari mungkin ada anggapan yang miring karena tari itu hanya bidang untuk perempuan. Kesukaan Muhammad Rasyid terhadap dunia seni terutama tari dan nyanyi juga didukung oleh kondisi rumah. Saat di

rumah Muhammad Rasyid suka bernyanyi mendengarkan kakak perempuanku yang suka ikutan musik melayu. Sedangkan ibuku pada waktu itu juga suka bersenandung/bertembang daerah jika sedang beraktifitas di dapur.

Kesukaannya terhadap tari dan seni menyebabkan melihat/mengintip kegiatan remaja-remaja putri yang belajar menari. Kondisi ini bisa dilakukan karena letaknya berada tempat bersebelahan dengan tempat Muhammad Rasyid belajar baca Al Qur'an. Kesempatan untuk menonton adalah sehabis belajar baca Al Qur'an, Muhammad Rasyid kecil duduk nongkrong bersama teman-teman sebaya di bawah pohon jambu. Kebiasaan ini dilakukan jika tidak ketahuan oleh orang tua, seandainya pulang sampai kemalaman karena asyik menonton tidak jarang Muhammad Rasyid dijemput dan diomeli orang tua.

Pengalaman mengintip orang yang menari, berdendang itu mungkin tertanam tanpa Muhammad Rasyid sadari di alam bawah sadarnya. Karena kebanyakan dari karyanya setelah menekuni dunia tari. Tanpa Muhammad Rasyid sadari muncul berdasarkan apa yang semasa kecil pernah Muhammad Rasyid lihat, dengar di samping ilmu serta pengalaman bathin dari yang pernah Muhammad Rasyid ikuti, pelajari dan lalui, memberikan pengalaman terhadap kehidupan beliau.

Ketika di Sekolah Menengah Pertama di Muara Enim Muhammad Rasyid sering menyaksikan penari-penari di Kabupaten latihan ataupun tampil menari membuat gejolak dan keinginan ikut menari semakin besar. Kemudian setelah di Sekolah Pendidikan Guru Muhammad Rasyid dipercaya menjabat sebagai pengurus siswa dibagian seni/budaya. Mulailah Muhammad Rasyid sering tampil menyanyi dan sekali-sekali ikut kelompok menari.



Gambar 8 Salah Satu
Aktivitas di Muhammad
Rasyid (Koleksi
Muhammad Rasyid)

Tamat SPG Muhammad Rasyid bekerja sebagai tenaga honorer di Sekolah Dasar Negeri 3 Muara Enim selama 1 tahun. Pengalaman Pertama membuat dan melatih tari adalah ketika Kepala Sekolah SDN 3 Muara Enim menunjuk Muhammad Rasyid untuk menciptakan serta melatih murid-murid untuk menari dan menyanyi. Selama menjadi guru Muhammad Rasyid juga mengajar kesenian, Muhammad Rasyid senang melatih anak-anak bernyanyi, puisi dan menari untuk mengisi kegiatan acara sekolah ataupun mewakili sekolah untuk tampil di luar.

Pernah terjadi pengalaman menarik, tegang, sedih dan lucu. Ketika Muhammad Rasyid diajak panitia untuk menyanyi pada acara persepsi perkawinan putrid bupati waktu itu di Tanjung Periuk Kota Muara Enim. Alas tempat bernyanyi atau menari dari tikar plastik yang diayam. Ketika Muhammad Rasyid sedang bernyanyi kaki kanan Muhammad Rasyid lengket pada tikar dan susah untuk dipindah-pindahkan untuk bergaya. Muhammad Rasyid sadar waktu itu sol sepatu Muhammad Rasyid melekat/menusuk tikar tersebut. Muhammad Rasyid bingung dan tegang, konsentrasi pada lagu ku buyar. Untunglah lama kelamaan bisa lepas juga, karena ku paksa dengan menekankan kaki kiri ku dan yang kanan diangkat/sentak.

Sehingga tikar pun bergerak. Alhamdulillah selamat... meskipun laguku berantakan. Muhammad Rasyid masih ingat judul lagu ku waktu itu “..... Pelamboyan”

Muhammad Rasyid dan Kiprahnya

Sejak tahun 1985 Muhammad Rasyid mulai aktif menjadi penari di Kabupaten Muara Enim keaktifan Muhammad Rasyid secara resmi dan terorganiasi berawal dari Kecamatan Muara Enim ingin membuat kelompok tari untuk sebuah acara pementasan, Muhammad Rasyid dipilih dan diajak oleh Bapak Abu Hasan Mansyur (alm) yang pada saat itu menjabat sebagai Penilik Kebudayaan Kecamatan Muara Enim, beliau memberikan informasi serta dorongan yang begitu besar agar Muhammad Rasyid menggeluti dunia seni, dan Kabupaten Muara Enim butuh pelatih.

Tahun 1985 mulailah Muhammad Rasyid bergabung dengan Sanggar Tari asuhan Ibu Hj. Zuraidah Nang Ali yang pada saat itu menjadi istri Bupati Muara Enim. Oleh pemerintah Kabupaten Muhammad Rasyid diminta untuk ikut pelatihan ke Padepokan Seni Bagong Kusudiarjo Yogyakarta. Sebagai utusan daerah Kabupaten Muara Enim Muhammad Rasyid mengikuti kegiatan belajar di Padepokan Seni Bagong Kusudiarjo Yogyakarta selama 6 bulan dari bulan Juni sampai dengan Desember 1986.

Padepokan Seni Bagong Kusudiarjo Yogyakarta belajar bersama-sama dengan siswa/siswi dari berbagai daerah di Indonesia juga wakil dan negara-negara ASEAN. Proses pendidikan di sana dilakukan seperti di pondok pesantren. Peserta harus menginap/tinggal di asrama yang disediakan pihak Padepokan Seni Bagong Kusudiarjo. Sistem belajar di sana meliputi 75% praktek dan 25% teori yang dimulai sejak pukul 5 pagi sampai jam 12 siang, kemudian dilanjutkan jam 1 siang sampai dengan jam 5 sore, dari hari senin sampai dengan hari sabtu, kemudian malam hari mengerjakan tugas atau kanya tari.

Materi yang diajarkan terdiri dari :

1. Sejarah Tari
2. Teknik-teknik Tari
3. Komposisi Tari
4. Teater Tradisional
5. Teater Modern
6. Membatik
7. Sketsa
8. Tata Panggung / Cahaya
9. Tata Rias / Kostum
10. Tari Daerah (Sumatera, Kalimantan, Jawa Barat, Yogya, Solo, Jawa Timur, Bali)
11. Olah Tubuh
12. Management Sanggar
13. Komposisi Musik
14. Ujian Karya Tari

Pendopokan Bagong juga memberikan kesempatan kepada setiap santrinya untuk tampil dalam beberapa pertunjukan seni. Kesempatan ini juga dirasakan oleh Muhammad Rasyid ketika menjadi santri di Pendopokan Bagong beliau pernah hal itu pernah ikut pentas di Situbondo Jawa Timur dan Denpasar Bali bersama Pedepokan Bagong. Sepulang dari mengikuti pendidikan di Padepokan Seni Bagong Kusudiarjo Yogyakarta Muhammad Rasyid lebih memastikan diri dan fokus pada bidang seni terutama tari kreasi, tradisional dan musik tradisional.

Karir Muhammad Rasyid sebagai seorang pekerja seni berjalan cukup baik, meski sering mendapat tantangan. Tahun 1985 Muhammad Rasyid telah ikut tim Sumatera Selatan yang diwakili oleh Kabupaten Muara Enim ke Banda Aceh dalam Pekan Seni Se-Sumatera. Bulan april tahun 1986 Muhammad Rasyid ikut tim Sumatera Selatan ke Hotel Borobudur Jakarta dalam pertunjukan seni tingkat nasional yang mempertemukan berbagai kelompok seni dari seluruh Indonesia.

Kiprah Muhammad Rasyid sebagai seniman yang Kareografi seni dimulai tahun 87, saat itu oleh pemerintah Kabupaten beliau diminta untuk menggarap tari masal untuk MTQ XVI tingkat Propinsi di Muara Enim. Pada saat itu yang menjadi Bupati Muara Enim adalah N Ali Sadikin. Apalagi saat itu Muhammad Rasyid telah bergabung dalam sanggar seni asuhan Zenandas N Ali sampai tahun 90. bersama sanggar inilah bakat seni Muhammad Rasyid semakin berkembang. Salah satu kiprahnya bersama sanggar asuhan Zenandas N Ali adalah menyambut kedatangan Presiden Soeharto dalam peresmian PLTU di Kabupaten Muara Enim. Sebab saat itu Soeharto merupakan orang yang paling dipuja dan dicintai oleh masyarakat.

Disamping sebagai penari dan penyanyi, bakat Muhammad Rasyid juga terlihat sebagai aktor atau pemain teater hal itu bersama Lin, Nunul Hundes, SH, Davi, Eva Nang Ali. Muhammad Rasyid terpilih sebagai actor terbaik II dalam festival Teater se-Sumatera Selatan di Lubuk Linggau. Prestasi itu berhasil dipertahankan pada tahun 89 menjadi aktor terbaik II di Palembang. Tahun 90 Aktor Muhammad Rasyid kembali menjadi terbaik III Festival Teater Sumatera Selatan di Muara Enim dan sutradara terbaik II dan juara umum untuk Muara Enim. Kiprah Muhammad Rasyid dalam dunia tari jalan terus, meski dirasa sangat perlahan, tapi setiap pertemuan-pertemuan penting Muhammad Rasyid tampil.



Gambar 9 Muhammad Rasyid tampil dalam Salah penampilan teater.

Perubahan zaman tidak bisa ditolak dalam kehidupan ini, pada tahun 1990 Bapak N Ali Sadikin tidak lagi menjadi Bupati Muara Enim. Hal ini ditandai dengan kepindahan beliau menjadi bupati di Musi Rawas. Kondisi ini dengan sendirinya menyebabkan sanggar tari yang selama ini dibina oleh beliau menjadi bubar seiring dengan kepindahannya ke Musi Rawas. Hal ini menyebabkan Muhammad Rasyid pada tahun 90 mendirikan sanggar Tari Arizka Cipta bersama-sama teman ku yang senasib.



Gambar 10 Plang
Sanggar Binaan Dari
Muhammad Rasyid

Kiprah dan sumbangsih Muhammad Rasyid terhadap dunia kesenian di Kabupaten Muara Enim dan Sumatera Selatan semakin nyata terutama untuk perkembangan kesenian tradisional di Kabupaten Muara Enim. Beberapa prestasi yang telah beliau raih bersama sanggar tari Arizka Cipta :

1. Juara III Festival Sriwijaya di Palembang Tari Ngibing.
2. Juara II Parade Tari Tingkat Sulses di Palembang Tari Ibang Padap.
3. Juara II Tari Persembahan HUT DIV Se Sumatera Selatan.
4. Juara I Tari Persembahan tingkat Propinsi Sumatera Selatan.
5. Enam pemuda tari terbaik tingkat Propinsi Sumatera Selatan oleh Kemendikbud.
6. Muhammad Rasyid menjadi koreografi tari massal
7. Koreografer tari massal dan juara III di Prabumulih.
8. Karya Muhammad Rasyid tari Netau dan Drama Payung Api, juara II tingkat Propinsi Sumatera Selatan.

9. Tari Behuhung, juara I tingkat Propinsi Sumatera Selatan. Parade raja tingkat Propinsi Sumatera Selatan dan koreografer terbaik tingkat Propinsi Sumatera Selatan. Tari Behuhung mewakili Propinsi Sumatera Selatan ke TMII di Jakarta pada tahun 1999. Tak terhingga rasa syukur ku dimana tahun 2000 Tari Behuhung Propinsi Sumatera Selatan masuk 10 besar.

Dunia seni ternyata memberi pengaruh dalam perkembangan kehidupan Muhammad Rasyid apalagi dengan statusnya sebagai kepala sekolah dan sebagai seniman menyebabkan karir dan kehidupan berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari setiap minggu, Muhammad Rasyid pribadi atau sanggarnya diundang pada acara-acara resepsi baik itu di gedung maupun di tenda-tenda. Disamping itu Muhammad Rasyid juga diminta sebagai MC dalam berbagai iven yang diadakan oleh masyarakat, pemerintah Kabupaten Muara Enim. Kemampuannya sebagai MC juga mendapatkan pengakuan dari pemerintah Kabupaten Muara Enim, hal ini dibuktikan dengan ditunjuknya Muhammad Rasyid sebagai MC dalam acara – acara yang diikuti oleh Kabupaten Muara Enim.



Gambar 11 Penampilan
Muhammad Rasyid sebagai MC

Muhammad Rasyid sebagai seniman juga melakukan kadernisasi yang memberikan pengaruh cukup besar dalam mempertahankan kelangsungan seni tradisi di Kabupaten Muara Enim khususnya. Hal ini terlihat semakin jelas seiring dengan keputusan Muhammad Rasyid mendirikan sanggar seni Arizka Cipta. Melalui sanggar ini Muhammad Rasyid rutin mengadakan latihan yang terbagi atas beberapa kelompok umur dan usia. Mulai dari Usia Taman Kanak-kanak, Usia Tingkat Sekolah Dasar, Usia Tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Usia SMA dan Remaja. Masing – masing kelompok telah dibagi jadwal dan waktu latihan.

Latihan yang diberikan oleh Sanggar Arizka Cipta menyebabkan proses pewarisan nilai dan kaderniasasi dalam sanggar Arizka Cipta berlangsung dengan baik. Setiap ada anggota yang keluar karena berbagai faktor dengan sendirinya telah terdapat pengganti yang lahir melalui proses pelatihan yang diadakan sebelumnya. Berikut gambar –gambar suasana pewarisan di Sanggar Arizka Cipta.



Gambar 12Aktifitas Muhammad Rasyid dalam Pewarisan Seni

Di samping melakukan pewarisan nilai melalui sanggar yang dipimpinnya Muhammad Rasyid juga sering diminta menjadi tutor dalam berbagai iven pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau kelompok sosial di Kabupaten Muara Enim atau Pemerintah Sumatera Selatan. Hal ini menyebabkan nama dan kiprah Muhammad Rasyid sebagai salah seorang tokoh yang peduli terhadap kelangsungan seni tradisi di Kabupaten Muara Enim dan

Sumatera Selatan mendapat pengakuan dari pelaksanaan seni di kawasan tersebut.



Gambar 13
Aktivitas
Muhammad Rasyid
dalam Pewarisan
Seni

Wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Rasyid di Muara Enim pada tanggal 30 Oktober 2015 menjelaskan bahwa berbagai upaya yang telah dilakukan Muhammad Rasyidkan untuk mempertahankan seni tradisi di Kabupaten Muara Enim.

1. Menyiapkan dan membina peserta didik maupun anakku sendiri untuk bertugas sebagai pelatih dan menjadi koreografi Tari.
2. Membina para remaja putra dalam bidang Musik Tradisional.
3. Mengarahkan dan memfasilitasi anggota untuk mengikuti Pendidikan Formal/Non Formal dalam bidang seni, misalnya:
 - a. Ada 3 orang anggota sanggarku yang sudah lulus dari Institut Kesenian Jakarta.
 - b. 5 orang anggota yang sudah lulus SI Pendidikan Jurusan Seni.
 - c. Putriku yang ke-3 sudah Lulus SI bidang Tata Busana/Tata Rias.
 - d. Putriku yang ke-4 sudah Lulus SI Pendidikan Jurusan Tari.

4. Melakukan Pembinaan, Pelatihan yang terus menerus di Sanggar yang saya bina kepada para peserta didik dengan jadwal yang telah terkoordinir. Contohnya:
 - a. Hari senin malam Latihan untuk Pemusik
 - b. Rabu sore latihan untuk Usia Sekolah Menengah Pertama
 - c. Kamis Sore latihan untuk Usia Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar
 - d. Jum'at, Sabtu Sore latihan Usia SMA dan remaja

G. Karya Muhammad Rasyid

Melalui Sanggar yang dibinanya Muhammad Rasyid aktif mengembangkan berbagai Tari Kreasi dan juga Musik Tradisional Muara Enim. Tari dan Musik yang Muhammad Rasyid kembang dan ciptakan selalu berdasarkan keadaan/situasi daerah setempat, berpola pada materi yang ada di daerah baik ide, tema, gerak juga musik selalu Muhammad Rasyid kembangkan berpola pada pijakan daerah. Sering juga Muhammad Rasyid melMuhammad Rasyidkan survey secara pribadi ke suatu tempat/daerah untuk mencari bentuk-bentuk kesenian yang masih ada seperti pada tahun 1989 berdasarkan hasil pengamatannya akhirnya Muhammad Rasyid dapat merenofasi Tari Persembahan yang sudah tinggal ceritanya lagi. Pada tahun 2004 Tari Persembahan yang Muhammad Rasyid beri judul Tari Sambut sudah diperdakan oleh Kabupaten Muara Enim. Berikut berbagai tari yang telah diciptakan dan dikembangkan oleh Muhammad Rasyid:

1. Judul Tari: NGIBENG (1985)

Tari ini merupakan tari pergaulan untuk menghormati tamu-tamu yang masih hidup didaerah dalam Kabupaten Muara Enim. Gadis-gadis menari memakai selendang dengan di iringi musik dan tembang, kemudian selendang tersebut diserahkan kepada tamu-tamu yang hadir untuk diajak menari bersama atau disebut NGIBENG.

2. Judul Tari: GEMA SERASAN (1987)

Tari masal pembukaan MTQ ke-16 Tingkat Provinsi Sumatera Selatan di Kabupaten Muara Enim, melibatkan 750 orang penari. Tari ini menggambarkan semangat dan kesiapan masyarakat Kabupaten Muara Enim dalam menyambut dan melaksanakan MTQ Tingkat Provinsi Sumatera Selatan.

3. Judul Tari: BEHUSEK (Anak-anak) (1988)

Tari ini diciptakan pada tahun 1988 yang diilhami oleh permainan tradisional anak-anak dipedesaan. Yang menggambarkan keceriaan sekelompok anak-anak yang sedang bermain diwaktu malam terang bulan, mereka tertawa, bercanda, bercerita bersama.

4. Judul Tari: IBANG PETANG (1990)

Tari ini menggambarkan kegiatan sekelompok remaja putri yang sedang bersenang-senang diwaktu sore/petang hari, mereka berjalan diseputaran dusun sambil menunggu malam tiba dengan harapan malam nanti ada jejak pujaan yang bertandang kerumahnya.

5. Judul Tari: BEBEHAS (1992)

Menggambarkan kegiatan sosial masyarakat dipedesaan yang masih kental dengan adat gotong-royong. Bebehas artinya mengolah padi menjadi beras, mulai dari pekerjaan mengirik, menampi, mengisar, menumbuk padi diMuhammad Rasyidkan bersama-sama, untuk membantu suatu keluarga yang akan mengadakan persedekahan.

6. Judul Tari: SAMBUT (1990)

Merupakan tari persembahan khas Kabupaten Muara Enim yang sudah diperdakan pda tahun 2004. Tari ini merupakan rasa syukur kehadirat yang Tuhan Yang Maha Esa dan ucapan selamat datang oleh masyarakat Kabupaten Muara Enim di bumi Serasan Sekundang.

7. Judul Tari: BEKARANG (1995)

Gambaran suasana kegiatan sekelompok masyarakat yang sedang mencari ikan disebuah danau/tebat pada musim kemarau tiba, laki-laki dan perempuan turun beramai-ramai kedanau/tebat dengan menggunakan tangguk, serekap, dll.

8. Judul Tari: NGARAK (1995)

(Tari Masal menyambut DUAJA di Kabupaten Muara Enim yang melibatkan 1000 orang penari). NGARAK berarti menyambut, yang mempunyai makna perasaan suka cita masyarakat Kabupaten Muara Enim dalam menerima penghargaan DUAJA.

9. Judul Tari: PERTEMUAN (1996)

(Tari Masal dalam Rangka Peringatan Hari Keluarga Nasional/HARGANAS Tingkat Nasional di Prabumulih Sumatera Selatan) Tari ini menggambarkan lintasan sejarah yang menceritakan pertemuan para pejuang dengan keluarganya dan menggambarkan kegiatan kemajuan bangsa Indonesia dalam mengisi Kemerdekaan. Tari ini melibatkan 1200 orang penari.

10. Judul Tari: NETAU (1997)

Tari ini adalah gambaran bahwa dalam hidup haruslah benar dalam menentukan langkah awal untuk meniti kehidupan berikutnya karena titik awal akan berpengaruh pada perjalanan hidup selanjutnya, apabila salah NETAU atau mengawali maka akan salah pula akhirnya/jadinya.

11. Judul Tari: PAYUNG API (1997)

Diangkat dari sebuah cerita yang berawal dari diangkat janji/sumpah dua kelompok masyarakat yang terpecah karena pertikaian. Dalam sumpahnya kedua masyarakat tersebut tidak boleh terjadi perkawinan dalam keturunannya, ketika hal itu dilanggar dan terjadi perkawinan maka pengantinnya harus diarak dan menari dibawah naungan payung yang diatasnya diberi api ataupun lilin.

12. Judul Tari: BEHUHUNG (1999)

Sumber ide : dari kebiasaan masyarakat pedesaan yang membungkus tubuhnya dengan kain/sarung untuk menahan rasa dingin. Tari ini bermakna upaya manusia untuk menahan diri dari pengaruh yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri, ambisi bias berakhir pada keputusan, tetapi akhirnya kita harus yakin padaketentuan Sang Pencipta dan senantiasa bersyukur.

13. Judul Tari: LENTIK (2000)

Tari ini gambaran sifat dan perilaku remaja putri yang dalam masa-masa serba “ ingin cantik, ingin bahagia, ingin diperhatikan, masa-masa ke emasan yang menjadikan mereka membuat pola tingkah yang terkadang kelihatan aneh tapi juga menarik perhatian “.

14. Judul Tari: ELANG MENARAP (2001)

Gambaran sekelompok remaja putri yang nebar pesona mengharapkan perhatian dari jejak harapan hati, mereka nebar kelebihan masing-masing berjalan hilir mudik laksana sekelompok elang yang terbang siap menghampiri mangsanya.

15. Judul Tari: KINJAU IBUNGAN (2003)

KINJAU artinya Keranjang, IBUNGAN : adalah panggilan kepada perempuan yang lebih muda dari ibu kita. Tari ini menggambarkan kegigihan kaum perempuan dipedesaan yang tidak pernah memilih pekerjaan yang dapat dilakukannya, sama halnya dengan Kinjau/Keranjang yang selalu siap dengan apa saja yang isikan kepadanya.

16. Judul Tari: PENGANTIN NUJU MAHLIGAI (2005)

Merupakan tari persembahan mempelai wanita, sebagai ungkapan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa serta permohonan dan doa restu kepada orang tua, sanak keluarga, handai tolan. Pengantin wanita menari diatas nampun/baki kuningan didampingi mempelai laki-laki, merupakan simbol bahwa manakala seorang remaja putri telah memasuki kehidupan rumah tangga maka harus patuh akan norma-norma yang melingkari, meskipun

masih dapat melakukan aktivitasnya selaku seorang istri yang senantiasa dalam naungan suami serta bimbingan orang tua.

17. Judul Tari: KUMPAI BERANYUT (2006)

Menggambarkan sepak terjang perjuangan anak manusia dalam miniti kehidupannya, terkadang hanyut, terdampar dan hanyut lagi. Sering dianggap tidak berarti dan terpisah dari keluarga namun sesungguhnya kumpai mempunyai cita-cita luhur, ingin hidup dan sampai dimuara kejayaan.

18. Judul Tari: GAWI IBUNGAN (2003)

Tari ini menggambarkan sekelompok kaum wanita pedesaan yang sedang melakukan kegiatan pekerjaan sehari-hari mulai dari mencuci, menumbuk padi, mengangkat barang bawaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

19. Judul Tari: SETALAM SEHUMA (2010)

(Satu Nampam Satu Rumah) Tari ini menggambarkan suasana keceriaan sekelompok remaja putri yang sedang mengantarkan bantuan kepada keluarga yang akan mengadakan persedekahan dengan membawa nampam yang berisi nasi dan lauk pauk. Sebuah potret cuplikan dari adat kebersamaan kegotong royongan masyarakat yang masih hidup dan berkembang dan tetap harus dijunjung tinggi sampai sekarang ini.

20. Judul Tari: KINJAU BETUAH (Keranjang Bertuah) (2012)

Tari ini diilhami dari tradisi pengantin adat tunggu tubang semendo yang dibekali atau membawa kinjau yang berisi berlaku, niru, selimut yang disebut Kinjau Bunting. Tari ini lebih bermakna bahwa dalam hidup ini harus mematuhi adat istiadat dan jangan pernah malu dengan hal-hal yang dianggap tradisi dan sederhana. Adat istiadat tradisi harus dijunjung dengan demikian, kehidupan akan bahagia.

21. Juduk Tari: ZAPIN KIPAS SERASAN (2013)

Tari ini adalah kombinasi tari Zapin joget dengan properti kipas, yang menggambarkan keceriaan sekelompok gadis dalam bercengkrama dengan sesama temannya mengisi masa-masa remaja yang penuh mimpi dan harapan.

22. Judul Tari: KEPRAK BEDANA (2014)

Di ilhami hari Bedana yang ada di Kabupaten Muara Enim dengan properti rebana kecil. Tari ini menggambarkan kegiatan remaja putri yang sedang belajar rebana sehabis belajar mengaji. Keprak Rebana adalah simbol semangat dan harap dalam kehidupannya.

23. Judul Tari: NGAMBIN MENTAH (2015)

Tari ini di ilhami dari kebiasaan masyarakat di pedesaan yang sedang menunggu/mencari sinar matahari untuk memanaskan tubuhnya. Tari ini lebih bermakna bahwa dalam hidup ini memerlukan energi dan semangat. untuk memulai aktivitas dan kesuksesan harus berani melakukan perubahan, bagaikan mentari yang senantiasa siap dengan sinarnya. Dan yang paling penting manakala sang mentari akan bersinar maka tidak ada seorang pun yang mampu untuk menutupi/menghalanginya

H. Dimata Sahabat dan Keluarga

Muhammad Rasyid dikenal banyak orang dan mendapat apresiasi yang tinggi karena ketokohnya. Dia dikenal masyarakat Muara Enim sebagai sebagai salah seorang pelaku seni dan guru yang baik. Hal itu dibuktikan ketika tim mencoba bertanya-tanya ke masyarakat atau anak muda di Kota Muara Enim tentang dimana alamat rumah Muhammad Rasyid, kebanyakan dari orang dikawasan tersebut mengetahui dan memberi alamat rumah Muhammad Rasyid. Hal ini membuktikan bahwa nama dan kiprah Muhammad Rasyid mendapat pengakuan dari berbagai elemen masyarakat di Kabupaten Muara Enim. Berikut ada beberapa pernyataan yang menjelaskan tentang sosok Muhammad Rasyid.

Drs. Harry Murtiyono (Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim)

Muhammad Rasyid adalah tempat kami Pemerintah Daerah mencari solusi terhadap persoalan seni dan kebudayaan di Kabupaten Muara Enim. Ketika pemerintah mengadakan even-even baik dalam bentuk pegelaran, pelatihan atau workshop tentang kesenian maka nama Muhammad Rasyid akan selalu menjadi orang pertama yang diusulkan untuk membantu pemerintah daerah dalam menjalankan program yang telah ditetapkan. Unikny kehadiran beliau dalam setiap even-even yang diadakan oleh Pemerintah Daerah selalu memberikan warna dan ide-ide baru. Ide baru yang disampaikan terkadang sulit bagi pemerintah daerah bisa secepatnya mengwujudkannya. Walaupun kami menyadari bahwa ide dan gagasan tersebut menarik untuk dilaksanakan oleh pemerintah daerah.



Gambar 14
Wawancara dengan
Pak Harry Murtiyono

Kepercayaan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah kepada Muhammad Rasyid lahir dari sumbangsih dan peranan beliau dalam memajukan kesenian terutama seni tradisi dalam kehidupan masyarakat Muara Enim. Apalagi pada tahun 1999, beliau berhasil kembali mengkreasi dan mendaur ulang tari sambut Kabupaten Muara Enim. Oleh pemerintah daerah tari tersebut ditetapkan sebagai tari sambut dari Kabupaten Muara Enim melalui peraturan daerah (Perda) pada tahun 2004.

Kiprah dan sumbangsih Muhammad Rasyid dalam mengharumkan Kabupaten Muara Enim, baik iven tingkat propinsi maupun nasional telah banyak menyebabkan dalam mata pemerintah daerah Muhammad Rasyid adalah seorang seniman yang total membantu dan mengembangkan kesenian di Kabupaten Muara Enim. Bahkan dalam pandangan kami beliau telah menjadi *mestro seni* sebab *totalitas* dan pengabdian beliau terhadap mempertahankan kesenian terutama seni tari yang berbasis pada adat dan budaya masyarakat yang ada di Kabupaten Muara Enim.

SALMA ALFARIZI (Seniman Muda Muara Enim)

Bapak Muhammad Rasyid adalah tempat kami seniman muda Kabupaten Muara Enim bertanya dan membangun optimisme dalam mengeluti dunia kesenian di Kabupaten Muara Enim. Dari beliau kami mengambil keyakinan bahwa dengan menjalani hidup di dunia seni kita bisa meraih kesuksesan. Saat ini sanggar binaan beliau sangatlah maju, hal itu dibuktikan hampir setiap minggu sanggar beliau diundang oleh berbagai elemen masyarakat di Kabupaten Muara Enim untuk tampil memeriahkan acara perkawinan yang diadakan oleh masyarakat di Muara Enim.

Hal ini sejalan dengan kebiasaan masyarakat Muara Enim yang menjadikan tampilan seni tradisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam prosesi perkawinan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat akan mengundang sanggar seni untuk tampil memeriahkan acara perkawinan mereka. Kesuksesan sanggar Arizka Cipta yang beliau pimpin memberikan motivasi bagi kami seniman muda untuk bisa meraih kesuksesan seperti yang telah beliau raih. Di samping itu kehidupan pribadi beliau juga memberikan kami motivasi bahwa seorang seniman juga bisa menjadi orang yang berhasil secara ekonomi.

Muhamamd Rasyid adalah seniman yang rajin berbagai pengetahuan dan ilmu kepada seniman muda. Beliau tidak bosan-bosannya menjawab pertanyaan yang kami ajukan berkaitan dengan perkembangan dan memajukan dunia seni di Kabupaten Muara

Enim. Di mata kami, Muhammad Rasyid adalah tempat kami mencari solusi dan jawaban terhadap kendala dan hambatan yang dihadapi ketika menjalani kehidupan sebagai seniman muda di Kabupaten Muara Enim.



Gambar 15 Wawancara
dengan Salman Al Farizi

Sumbangsih dan totalitas yang telah beliau berikan untuk kemajuan dan pengembangan kesenian, terutama kesenian yang berbasis pada kehidupan budaya dan masyarakat Muara Enim menyebabkan beliau dimata kami adalah mestro, sebab tidak lagi berpikir untuk dirinya sendiri tapi telah berpikir untuk masyarakat yang lebih luas. Kondisi ini menyebabkan beliau telah berbeda dengan seniman lainnya di Kabupaten Muara Enim.

ADANG NASUTION (Ketua RT Pelita Sari)

Muhammad Rasyid adalah seseorang yang telah mengharumkan daerah kami, sebab dengan keberadaan beliau kawasan dan RT kami menjadi dikenal oleh masyarakat, bukan saja di Muara Enim tapi juga nasioanl. Hal ini sejalan dengan prestasi-prestasi yang telah beliau raih. Kelebihan beliau adalah ditengan kesibukan sebagai seniman dan tenaga pendidik, Muhammad Rasyid tidak pernah melupakan kewajiban sebagai anggota masyarakat yang harus memberikan waktu dan pikirannya untuk kemajuan tempat tinggalnya.

Jiwa kemasyarakatan Muhammad Rasyid terlihat jelas setiap acara-acara yang diadakan oleh masyarakat baik yang bersifat pribadi seperti acara perkawinan, sunatan atau acara yang bersifat bersama seperti membangun Masjid dan pengurus organisasi di masyarakat beliau selalu bersedia dan meluangkan waktunya untuk hal-hal tersebut. Bahkan tidak jarang beliau diminta oleh masyarakat untuk menjadi juru bicara dalam acara akad nikah perkawinan yang diadakan oleh masyarakat dilingkungannya. Bahkan beliau sampai sekarang masih terdaftar sebagai salah seorang pengurus Masjid di perumahan Pelita Sari. Beliau banyak memberikan ide dan gagasan untuk memajukan kehidupan beragama di komplek ini.



Gambar 15 Wawancara dengan Bapak Nasution

Hal ini yang membedakan beliau dengan orang-orang lain, ketika mereka telah sibuk dengan kehidupan mereka ada sebagian dari mereka tidak memiliki waktu lagi untuk kehidupan bermasyarakat. Mereka telah sibuk dalam aktivitas mereka sendiri, hal ini tidak berlaku bagi Muhammad Rasyid walaupun beliau sibuk namun tetap meluangkan waktu untuk masyarakat lain terutama untuk kami di pelita sari ini.

HERWAS (Teman Seperjuangan)

Muhamamd Rasyid merupakan orang yang salalu menjadikan masa lalu sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya. Masa-masa sulit ketika berkesenian pada masa lalu menjadikannya kuat dalam berkesenian. Walaupun harus diMuhammad Rasyidi bahwa kesuksesan yang diraih saat ini bukanlah sebuah proses yang

sederhana banyak halangan dan rintangan yang dihadapi. Ketika kami bersama-sama dengan sanggar yang di pimpin oleh istri bupati, banyak kesuksesan dan keberhasilan yang telah diraih. Seiring dengan perubahan pemerintah menyebabkan ketika sang bupati berhenti ada kelompok yang selama ini berbeda pendapat dengan sang bupati ikut-ikutan tidak suka dengan kami seiring dengan kepergian sang bupati.

Kesulitan dan tantangan tersebut tidak menjadi halangan bagi Muhammad Rasyid dalam mencintai kesenian. Hal inilah yang menjadi kelebihan darinya, setiap persoalan dan tantangan dijadikan kekuatan untuk bangkit dan maju. Ketika ada orang yang meremehkannya, bukan menjadi alasan untuk minder atau membenci tapi dijadikan alasan untuk menunjukkan eksistensi dan keberadaanya. Disamping itu pengalamannya masa lalu yang dilalui menyebabkan penderitaan dan halangan bukanlah alasan untuk mundur dari sesuatu yang telah diyakini dan cinta.

Inilah kelebihan Muhammad Rasyid sehingga bisa meraih kesuksesan seperti sekarang. Pengalaman masa lalu dan tantangan diolah menjadi kekuatan untuk bisa bertahan dan berkembang. Menurut saya hal inilah yang harus diwarisi oleh seniman muda di Kabupaten Muara Enim, bahwa cercaan dan pandangan sebelah mata dari masyarakat bukanlah alasan bagi kita untuk mundur dan lemah. Tapi inilah kekuatan kita untuk menunjukkan jati diri dan identitas yang kita miliki sebagai seniman yang mencintai dan berkarya untuk mempertahankan kesenian tradisi yang dimiliki.

I. Kesimpulan

Muhammad Rasyid merupakan bukti nyata bahwa setiap kesulitan dan kesusahan yang diberikan Allah kepada umatnya sesungguhnya ada kebahagiaan dibelakangnya. Kewajiban sebagai manusia adalah berusaha tabah dan tawakal dalam menghadapi kesulitan tersebut dan jangan putus asa ketika mendapat cobaan. Pemahaman ini yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid kesulitan dan kekurangan yang dimiliki oleh orang tua bukanlah halangan untuk

berhasil, itu dibuktikannya. Dengan segala kekurangan yang dimiliki dia merajut mimpi dan cita-cita sehingga berhasil.

Kecintaan Muhammad Rasyid terhadap dunia seni telah tumbuh sejak beliau kecil, hal itu dibuktikan dari usia sekolah dasar beliau telah menyukai tari. Dunia tari menari bagi kaum laki-laki pada masa itu merupakan hal yang tabu, namun tidak menjadi halangan baginya untuk tetap mencintainya. Kesenian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya, mulai dari dunia tari, musik sampai teater telah dilakoni oleh Muhammad Rasyid. Uniknya Muhammad Rasyid tidak mengabaikan dunia pendidikan formal, hal itu dibuktikan bahwa Muhammad Rasyid bisa mendaftar dan diangkat menjadi guru sekolah dasar.

Profesi guru sekolah dasar menyebabkan Muhamamd Rasyid banyak bekerja dan berkenalan dengan masyarakat di berbagai desa yang jauh dari pusat keramaian. Kedekatan dan pengalaman hidup desa memberikan kesempatan kepadanya untuk belajar dan mencari tahu tentang adat dan budaya Muara Enim. Pengetahuan tentang adat dan budaya inilah yang menjadi ilham bagi beliau untuk menciptakan berbagai karya tari. Pemerintah Kabupaten Muara Enim mengakui bahwa beberapa karya dari Muhammad Rasyid diambil dari adat dan budaya Muara Enim, sehingga pemerintah daerah menetapkan tarian tersebut sebagai tarian resmi Kabupaten Muara Enim.

Perjalanan hidup dan kisah dari Muhammad Rasyid memberikan motivasi kepada kita, bahwa keberhasilan dan kegagalan sesungguhnya bukan terletak dari orang lain namun ditentukan oleh diri kita sendiri. Kekurangan sesungguhnya menjadi kekuatan untuk maju dan bangkit serta berguna bagi seluruh lapisan masyarakat.

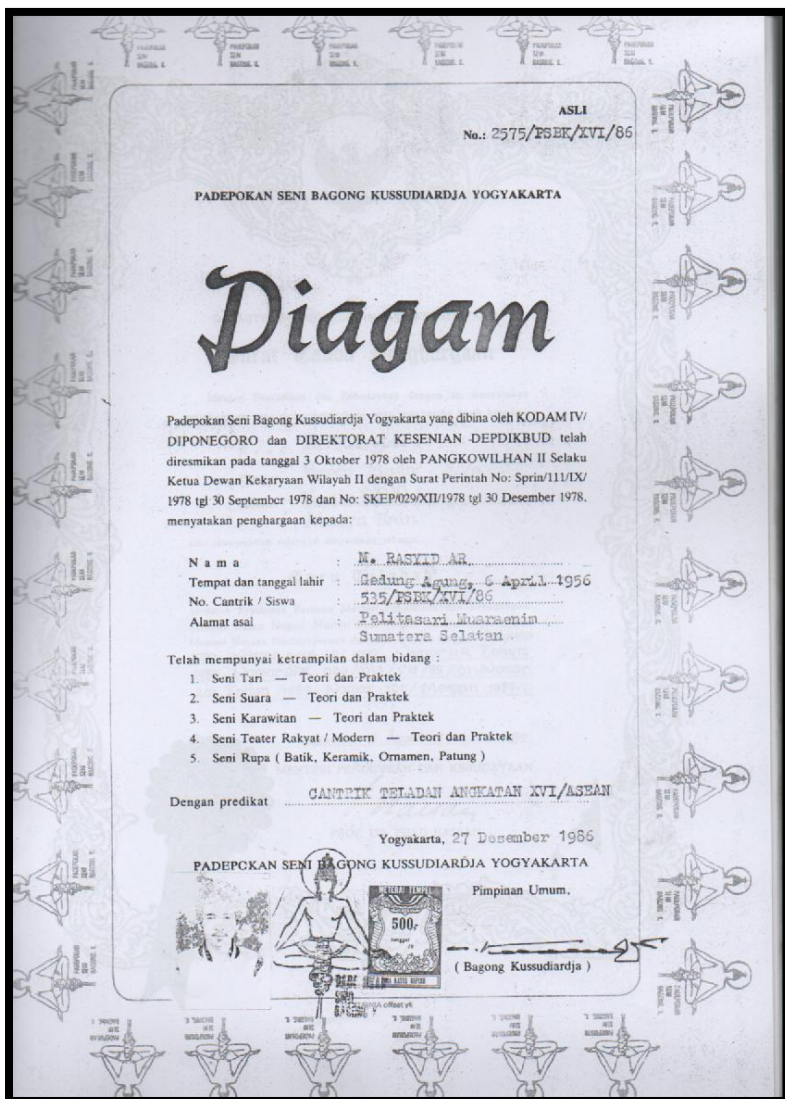
Daftar Pustaka

- Arios, Rois Leonard *Djohan Hanafiah : Mencari Identitas Palembang Dalam Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan*. Padang : BPSNT Press. 2012
- Ajisman Idrus Hakimy Dt. *Rajo Penghulu: tokoh adat dan ulama di Minangkabau* Padang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2008
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan *Sumatera Selatan dalam Angka Tahun 2014* Palembang : BPS Sumatera Selatan. 2015
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim “ *Kabupaten Muara Enim Dalam Angka tahun 2014*” Muara Enim : BPS Kabupaten Muara Enim. 2015
- Harahap, Syahrin “*Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*” Jakarta : Prenada Media Group.2011
- Hidayah, Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 1998
- Rasyid, Muhammad,(ttt) “Catatan harian Muhammad Rasyid” Muara Enim: Koleksi Pribadi.
- Sejarah Singkat terbentuknya Kabupaten Muara Enim diambil dari www.muaraenimkab.go.id pada tanggal 20 Desember 2015.
- Sriwijaya Post, 2012 “ DPR Resmikan Kabupaten PALI” terbit Jum’at 14 Desember 2012 diambil dari <http://palembang.tribunnews.com/2012/12/14/dpr-resmikan-kabupaten-pali-pada-tanggal-20> Desember 2015.

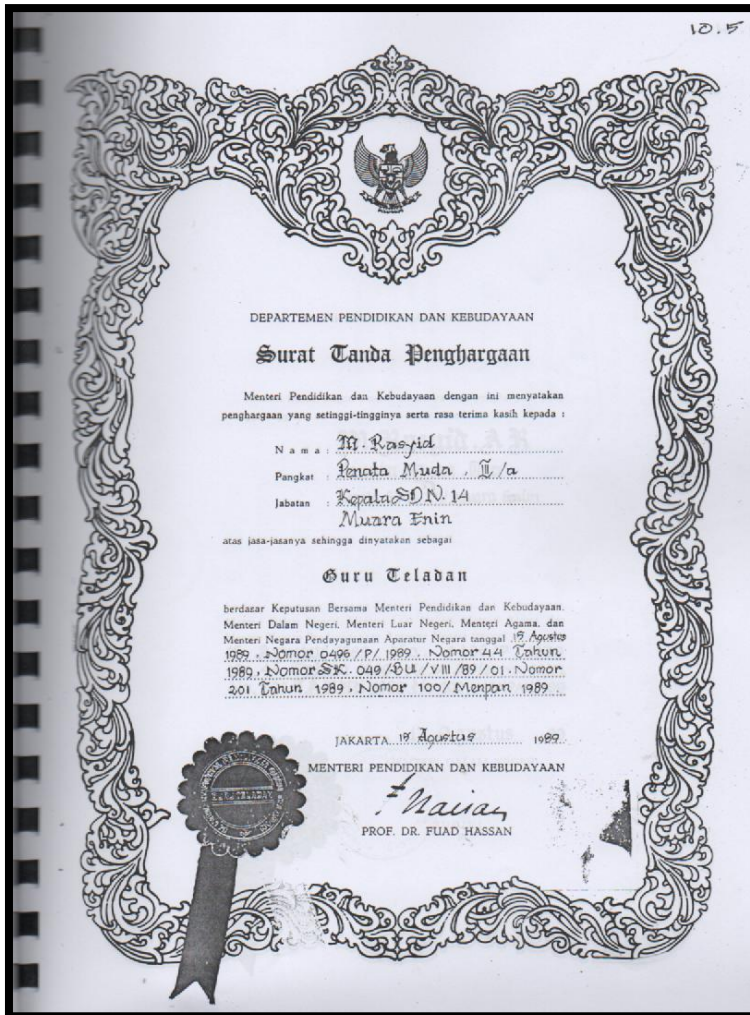
Daftar Informan

1. Nama : Muhammad Rasyid, S.Pd
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Seniman / Informan Kunci
Alamat : Kota Muara Enim
2. Nama : Drs. Harry Murtiyono
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Kota Muara Enim
3. Nama : Salman Al Farizi
Umur : 33 Tahun
Pekerjaan : Seniman Muda Muara Enim
Alamat : Kota Muara Enim
4. Nama : Herwas
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Kota Muara Enim
5. Nama : Adang Nasution
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Pensiuan PNS
Alamat : Kota Muara Enim
6. Nama : Eva Susanti
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Kota Muara Enim

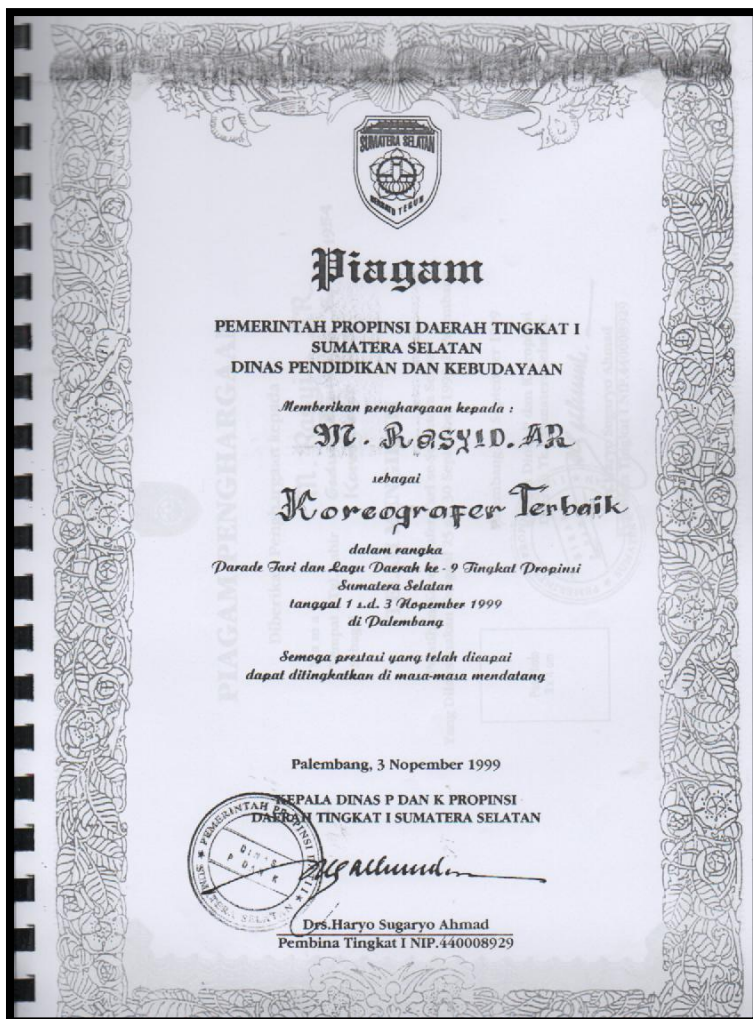
Lampiran 1
Piagam Penghargaan Peserta Pelatihan
di Sanggar Bangong Kussudiardja



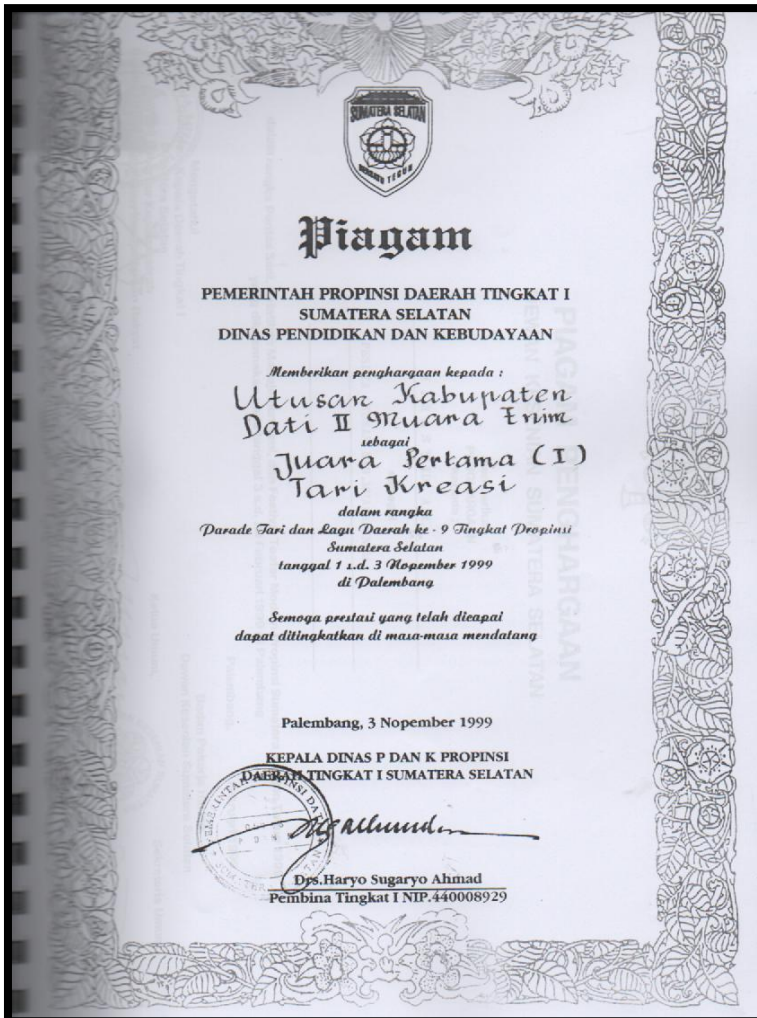
Lampiran 2
Piagam Penghargaan Guru Teladan



Lampiran 3
Piagam Sebagai Koreografi Terbaik



Lampiran 4
Piagam Juara I Pentas Seni Tari Kreasi



KEMAS ANWAR BECK : BERKARYA DALAM MENGABDI

Oleh: Rahma Dona



Gambar 1. Kemas Anwar Beck, BA (Sumber: Dok . Pribadi)

Usia yang tidak lagi muda, tidak menjadi hambatan bagi Yaii Beck untuk terus beraktivitas dan berkarya dalam bidang seni. Dunia seni bukan hal baru lagi baginya. Sosok *multitalent* yang merupakan pensiunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang dengan senantiasa berbagi ilmu dan keahlian tentang kesenian tradisional Sumatera Selatan mulai dari mengajar seni dan budaya di beberapa sekolah dan perguruan tinggi, menjadi juru bicara pada upacara perkawinan sampai menjadi salah satu pengisi acara di saluran seni budaya Pro 4 RRI Stasiun Palembang begitu juga di radio Ramona.

Dari sekian banyak seni yang digeluti, Yaii sangat menekuni bidang lagu daerah dan seni tari. Walaupun tidak bisa bermain alat musik, setidaknya sudah hampir 110 judul lagu daerah Sumatera Selatan yang dihasilkan dibantu oleh teman-teman Yaii dalam membuat musiknya.

A. Masa Kecil Yaii Beck

Nama asli dari maestro seni dari Kota Palembang ini adalah Kemas Anwar Beck. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Yaii Beck (panggilan sehari-hari Kemas Anwar Beck sesuai dengan panggilan untuk kakek dan *'nyai'* untuk nenek oleh cucunya dalam tuturan adat Palembang) kata Beck bisa jadi berasal dari bahasa Arab "Labbaik" dan Yaii Beck juga mendapat cerita bahwa pada masa Belanda lurah disebut dengan Tuan Beck. Sedangkan nama Kemas diambil dari nama ayahnya Kemas Den Ibrahim. Hal ini dikarenakan suku Melayu Palembang menganut sistem patrilineal (pola pewarisan keturunan menurut garis keturunan Bapak). Artinya gelar tersebut hanya boleh diwarisi seseorang jika ayahnya merupakan keturunan dari si pemegang gelar tersebut.

Bagi kepercayaan sebagian masyarakat Palembang, gelar seperti Raden Kiagus dan Kemas merupakan cirri bahwa yang bersangkutan memiliki garis keturunan bangsawan atau kaum ningrat. Kemas Den Ibrahim termasuk orang terpandang di kampung halamannya Talang Padang, Kabupaten Empat Lawang.

Kemas Den Ibrahim adalah anak dari Kemas H. Ibrahim yang berasal dari Kampung Kemas 2 Ulu laut Perigi Palembang. Kemas Den Ibrahim memiliki 4 (empat) orang istri, yaitu:

1. Masteri
2. Masayu Amenah
3. Maemunah
4. Nyi Ayu Hamidah (Cek Yun), bertempat tinggal di Muara Aman Lebong, Kabupaten Curup (Provinsi Bengkulu)

Walaupun hidup dengan kepala keluarga yang berpoligami, Yaii Beck tetap hidup rukun, harmonis dengan saudara-saudaranya yang lain tanpa ada rasa saling menyaingi. Istri pertama Kemas Den Ibrahim memiliki 7 (tujuh) orang anak, Istri kedua memiliki 2 (dua) orang anak dan Ibu Yaii memiliki 5 (lima) orang anak sedangkan istri

keempat, Cek Yun tidak memiliki keturunan. Jumlah keseluruhan saudara seayah Yaii adalah 16 (enam belas) orang, sekarang tinggal 8 (delapan). Dari ketiga ibu tirinya, Yaii paling dekat dengan istri pertama Kemas. Den Ibrahim, Masteri. Dari kasih sayang yang diberikan Masteri, Yaii tidak pernah merasa sebagai anak tiri.



Gambar 2. Kenangan Yaii bersama keluarga besarnya waktu tinggal di Lahat (**Sumber:** Repro Koleksi Album Kemas Anwar Beck, BA)

Dari keempat istri ayahnya, Yaii Beck merupakan anak dari istri ketiga. Ibu kandung Yaii bernama Maemunah, sewaktu kawin dengan ayah baru berumur 17 tahun. Dari hasil perkawinan Kemas Den Ibrahim dan Maemunah melahirkan 5 (lima) orang anak, yaitu:

1. Cek Eka
2. Cek Uti
3. Kemas Anwar Beck
4. Abdullah
5. Nyimas Kalsum Zulaika (Cek Sum)

Sampai saat ini yang masih hidup hanya dua orang saja yaitu Yaii Beck, dan Cek Sum, sedangkan saudara lainnya sudah meninggal waktu masih anak-anak. Bahkan saudara Yaii Beck, Abdullah telah meninggal sejak dalam kandungan. Yaii Beck merupakan anak ketiga

bagi orang tuanya, lahir pada tanggal 16 Oktober 1943 (tetapi di Kartu Tanda Penduduk tercatat 16 Oktober 1945 dan di Ijazah 16 Oktober 1949). Ia dilahirkan di daerah Pasar Talang Padang yang kental dengan adat istiadatnya dan sangat berpegang teguh pada ajaran Islam. Kemas Den Ibrahim telah mendidik Yaii Beck dari kecil dengan adat Melayu Palembang dan telah mengajarkan Islam kepadanya semenjak dini. Yaii Beck diajarkan sholat dan mengaji oleh kedua orang tuanya, sehingga ia tumbuh sebagai orang yang beradat sekaligus beragama.



Gambar 3.Yaii Beck ketika masih duduk di bangku Sekolah Rakyat . **(Sumber:** Repro Koleksi Album Kemas Anwar Back, BA)

Ayah Yaii Beck sangat fanatik terhadap ajaran Islam, salah satunya ajaran yang dipegang teguh adalah sebagai kewajiban sunat bagi anak laki-laki sebagai pemeluk Islam dilakukan setelah tamat (*khatam*) Alquran. Oleh karena itu, walaupun memiliki postur tubuh yang besar dan telah kelas 5 SR (Sekolah Rakyat), Yaii Beck belum boleh sunat. Yaii Beck mengakui saat itu Beliau sangat malu karena badan sudah besar tapi masih belum sunat, tetapi Yaii tetap mengikuti aturan ayahnya dan semakin rajin belajar mengaji membaca Al-Qur'an sehingga menamatkan Alquran dalam waktu yang tidak begitu lama.

Kegigihan Yaii Beck dalam mempelajari Alquran membuahkan hasil dengan meraih juara pada Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat Keluraqhan di Lahat tahun 1964. Kemenangan ini membawa Yaii Beck memperoleh juara MTQ tingkat Kabupaten di Lahat pada tahun yang sama.

B. Pendidikan Yaii Beck

Yaii Beck menempuh pendidikan formal, namun pendidikan yang ditempuhnya tidak semudah zaman sekarang. Pendidikan zaman sekarang sudah maju dan segala sesuatu dapat dengan mudah untuk meraihnya. Pada zaman Yaii Beck, segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan serba terbatas. Pendidikan yang pernah ditempuhnya diawali dengan Sekolah Rakyat (SR setara dengan SD sekarang) Itam Talang Padang dari Tahun 1955 (tetapi hanya sampai kelas 5) kemudian pindah ke Lahat melanjutkan di Sekolah Rakyat Nomor I dan tamat tahun 1962.

Dalam bidang mata pelajaran ia tergolong murid yang pintar, apalagi dalam bidang kesenian nilainya selalu baik terutama yang berhubungan dengan menyanyi. Berbeda dengan zaman sekarang, mulai dari segi pakaian yang dipakainya bisa dikatakan tidak ada pakaian seragam seperti siswa SD sekarang. Asalkan punya pakaian, masalah warna tidak terlalu menjadi persoalan apakah warnanya hitam, merah, coklat tidak begitu menjadi masalah.

Dalam wawancara Yaii Beck menuturkan, untuk masuk sekolah siswa harus berumur 7 (tujuh) tahun dan tangan harus mencapai telinga. Pada siang hari mengikuti SR dan sorenya anak-anak di kampung Yaii Beck harus mengikuti sekolah agama (Madrasah) serta malamnya harus belajar mengaji (membaca Alquran).

Masa pendidikan yang dilalui oleh Yaii Beck tidak hanya terpusat pada satu tempat saja. Mulai dari sekolah rakyat di daerah Talang Padang yang ditamatkannya di Lahat, dilanjutkan dengan sekolah menengah di SMP Negeri Gunung Gajah tamat tahun 1965. Sekolah ini merupakan SMP Negeri satu-satunya yang ada di Kabupaten Lahat waktu itu. Setelah itu, Yaii melanjutkan sekolahnya

lagi ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Lahat Tengah pada tahun 1971. Pada tingkat kedua di SMA, Yaii masuk ke jurusan sosial.



Gambar 4. Masa-masa sekolah Yaii Beck, dari Sekolah Rakyat telah bercita-cita sebagai artis. (Sumber: Repro Koleksi Album Kemas Anwar Back, BA)

Keinginan sang Ayah yang mengharapkan anaknya menjadi Pegawai Negeri mendorong Yaii Beck memilih untuk melanjutkan pendidikan di Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) di Kota Palembang. Pada waktu itu, untuk masuk APDN sangat susah. Sebuah keberuntungan bagi Yaii, anak kampung yang berkat kepandaiannya bernyanyi di berbagai acara membuatnya bertemu banyak pejabat yang memperkenalkan Yaii dengan APDN lebih dekat. Salah seorang yang berjasa bagi Yaii adalah Bupati Lahat, H. Muchtar Madjid yang simpati dengan bakat Yaii dalam bidang seni dan kemudian merekomendasikan Yaii untuk melanjutkan pendidikan ke Akademi Pemerintahan Dalam Negeri Palembang.



Gambar 5. H. Muchtar Madjid, Bupati Lahat yang berjasa mengutus Yaii melanjutkan sekolah ke Akademi Pemerintahan Dalam Negeri Palembang .

Sumber: <http://www.lahatkab.go.id>

Pada tahap seleksi masuk ada 300 pelamar, sedangkan yang diterima hanya seratus orang dan Yaii snagt beruntung menjadi bagian dari calon praja yang lulus tes masuk APDN. Di akademi yang sekarang beralamat di Jalan Pendawa, Komplek Pemda Cinanggung, Palembang, Sumatera Selatan ini, Yaii menimba ilmu tentang dasar-dasar pemerintahan (yang sangat terasa manfaatnya ketika Yaii bekerja sebagai pegawai negeri). Satu kelebihan belajar disini adalah walaupun masih dalam tahap belajar, setiap praja telah digaji sebesar Rp. 300,- atau setara dengan Rp. 3.000.000,- sekarang.

“Tamat SMA tahun 1971, Yaii masuk APDN sekolahnya gratis. Tiap bulan dapat gaji, sekolah diutus dari Bupati Lahat. Gaji dahulu 300 rupiah (sekitar 3(tiga) juta). Alhamdulillah di APDN sampai tamat. Di APDN tiap 17 an ikut acara tari dan lagu”

Adapun materi-materi yang diterima Yaii sewaktu menjadi salah satu praja di APDN adalah:

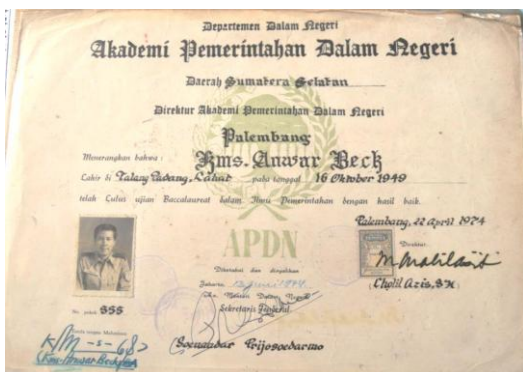
1. Hukum acara pidana
2. Methodologi research
3. Hukum Islam

4. Pancasila
5. Hukum pedoman administrasi agrarian
6. Bahasa Inggris
7. Hukum perdata
8. Koperasi Indonesia
9. Hukum adat
10. Administrasi pegawai
11. Administrasi keuangan
12. Hubungan masyarakat dalam pemerintahan
13. Pembangunan, ke-ormasan dan karya
14. Perbandingan pemerintahan dan administrasi pemda
15. Sumber-sumber keuangan daerah
16. Pertanian
17. Ekonomi pembangunan Indonesia
18. Garis-garis Besar Haluan Negara

Tidak hanya mempelajari tentang pemerintahan, di APDN Yaii tetap mengasah bakatnya di bidang seni. Yaii ikut dalam ekstrakurikuler menyanyi dan sering tampil di acara-acara yang diselenggarakan kampusnya baik acara perlombaan, peringatan HUT RI dan acara inagurasi APDN. Setelah mengikuti hampir keseluruhan materi wajib dan tambahan, Yaii akhirnya menyelesaikan pendidikannya di APDN. Dengan judul tugas akhir “Peranan pertanian dalam menunjang pembangunan masyarakat Marga IV Lurah Manggul untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat di Kecamatan Kota Lahat Kabupaten Lahat,” Yaii lulus dari APDN tahun 1974.



Gambar 6. Yaii dan band pengiring ketika tampil pada malam inagurasi APDN. (Sumber: Repro Koleksi Album Kemas Anwar Back, BA)



Gambar 7. Ijazah Akademi Pemerintahan Dalam Negeri atas nama Kms. Anwar Beck, yang dikeluarkan tahun 1974 (Sumber: Dok. Pribadi)

C. Dari Lahat ke Palembang

Kemas Anwar Beck yang dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan Yaii Beck lahir dan dibesarkan di desa Talang Padang yang sekarang menjadi bagian dari Kabupaten Empat Lawang. Kabupaten Empat Lawang merupakan Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Lahat yang dibentuk dengan Undang-undang (UU) No 1 tahun 2007 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Kabupaten.

Pasar Talang Padang tempat Yaii Beck dilahirkan merupakan bagian dari Kabupaten Lahat yang berjarak sekitar 30 Km dari Tebing Tinggi dan sekarang telah menjadi IbuKota Kecamatan Talang Padang. Luas daerah Talang Padang adalah 140,90 Km². Berdasarkan data tahun 2009, jumlah penduduk di daerah ini 10.569 Jiwa. Sebagian besar masyarakat penghuninya adalah Melayu Palembang

(50 %), Komunitas China selebihnya baru masyarakat pendatang. Mata pencaharian penduduk sempat adalah petani dan pedagang. Komoditas perdagangan waktu itu adalah manisan, kopi dan karet.

Pergolakan PRRI sekitar tahun 1958 berimbas pada daerah kampung halaman Yaii Beck yang memaksa Yaii dan keluarga pindah ke Lahat. Kabupaten Lahat terletak antara $3^{\circ}25^0$ – $4^{\circ}15^0$ Lintang Selatan, $102^{\circ}37^0$ – $103^{\circ}45^0$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 4.361, 83 Km². Batas wilayah Kabupaten Lahat, Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim dan Musi Rawas, Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kota Pagar Alam, Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Empat Lawang, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Empat Lawang. Pada awalnya Kabupaten ini hanya terdiri dari 7 kecamatan induk yaitu Lahat, Kikim, Kota Agung, Jarai, Tanjung Sakti, Pulau Pinang, dan Merapi. Namun pasca pemekaran, jumlah Kecamatan di Kabupaten Lahat bertambah menjadi 22 kecamatan.

Memenuhi keinginan orangtua yang berharap anaknya menjadi pegawai, Yaii Beck melanjutkan pendidikan di Kota Palembang. Setelah tamat dari APDN, Yaii tidak lagi kembali ke Lahat, tetapi menetap di Kota Palembang tempat asal-usul keluarga dan bekerja di Kantor Camat Seberang Ulu I Palembang. Jabatan pertama yang diampu oleh Yaii setamat dari APDN, tempat Yaii belajar tentang jadi pelayan public yang baik adalah sebagai staf bagian kesejahteraan rakyat (kesra).

Pada waktu mencari nafkah di Palembang, Yaii menumpang di rumah kakak seayah di Tiga Ulu Laut (Mgs Nungcik Habib). Kemudian Yaii menyewa rumah di Tiga Ulu, di Kampung Lima Ulu. Seterusnya Yaii membeli rumah di Kampung Kemang Manis Palembang. Tahun 1988 rumah tersebut dijual Yaii membeli tanah dan membangun rumah di RT 11 Kelurahan Bukit Lama Palembang, tempat tinggal Yaii sekarang.



Gambar 8. Jalur lalu lintas di sekitar pemukiman tempat Yaii dan keluarga tinggal (**Sumber:** Dok. Pribadi)

Kota Palembang merupakan ibuKota dari Provinsi Sumatera Selatan dan saat ini merupakan salah satu Kota besar di Indonesia. Kota Palembang terletak antara 2°52' LS sampai 3°5' LS dan 104°37' sampai 104°52' BT dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Pada tahun 2007 Kota Palembang dibagi 16 kecamatan dan 107 kelurahan. Adapun nama-nama kecamatannya adalah; Kecamatan Ilir Barat I, Kecamatan Ilir Barat II, Kecamatan Ilir Timur I, Kecamatan Ilir Timur II, Kecamatan seberang Ulu I, Kecamatan Seberang Ulu II, Kecamatan Sukaramai, Kecamatan Gandus, Kecamatan Kertapati, Kecamatan Bukit Kecil, Kecamatan Kemuning, Kecamatan Plaju, Kecamatan Kalidomi dan Kecamatan Sako.

Selain masyarakat yang heterogen, Kota Palembang juga memiliki salah satu jenis tekstil terbaik di dunia yaitu kain songket. Kain songket Palembang merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan di antara keluarga kain tenun tangan kain ini sering disebut sebagai Ratunya Kain. Hingga saat ini kain songket masih dibuat dengan cara ditenun secara manual dengan alat tenun tradisional. Selain kain songket, masyarakat Palembang juga giat mengembangkan jenis tekstil baru yang disebut batik Palembang. Berbeda dengan batik Jawa, batik Palembang nampak lebih ceria karena menggunakan warna - warna terang dan masih mempertahankan motif - motif tradisional setempat. Kota Palembang juga selalu mengadakan berbagai festival setiap tahunnya antara lain Festival Sriwijayadi bulan Juni dalam rangka memperingati Hari Jadi Kota Palembang, Festival Bidar dan Perahu Hias merayakan

Hari Kemerdekaan, serta berbagai festival memperingati Tahun Baru Hijriah, Bulan Ramadhan dan Tahun Baru Masehi.

Masyarakat yang heterogen juga diiringi dengan pertumbuhan berbagai kesenian, daerah diantaranya :

1. Kesenian Dul Muluk (pentas drama tradisional khas Palembang)

Teater Dulmuluk yang hidup di Palembang berkembang dari tradisi pembacaan kisah petualangan Abdul Muluk oleh Wan Bakar, seorang pedagang keturunan Arab. Lama kelamaan pembacaan kisah tentang Abdul Muluk tersebut disertai peragaan oleh beberapa orang ditambah iringan musik. Pertunjukan Dulmuluk sempat berada di puncak kejayaannya pada era 1960-an dan 1970-an. Ketika itu terdapat puluhan kelompok teater Dulmuluk. Pertunjukan Dulmuluk menjadi tontonan 'wajib' untuk mengisi berbagai acara seperti perkawinan, khitanan, syukuran saat pertama mencukur rambut bayi atau untuk menyambut kelahiran seorang bayi.

2. Wayang orang, wayang kulit, wayang colek, dan ketoprak
3. Lenggang Palembang dan bangsawan
4. Tari-tarian seperti Gending Sriwijaya yang diadakan sebagai penyambutan kepada tamu-tamu dan tari Tanggai yang diperagakan dalam resepsi pernikahan
5. Syarofal Anam adalah kesenian Islami yang dibawa oleh para saudagar Arab dulu, dan menjadi terkenal di Palembang oleh KH. M Akib, Ki Kemas H. Umar dan S. Abdullah bin Alwi Jamalullail
6. Lagu Daerah seperti Melati Karang, Dek Sangke, Cuk Mak Ilang, Dirut dan Ribang Kemambang.

Masyarakat Palembang pada umumnya mempunyai mata pencaharian berdagang. Akan tetapi karena, Kepulauan Sumatera sangat kaya dengan hasil buminya seperti kelapa sawit, tembaga, batubara, timah, bauksit dll. Maka selain berdagang mata pencaharian masyarakat Palembang juga menjadi pekerja tambang. Dalam berbagai definisi Kota Palembang tercakup unsur keluasan

wilayah, kepadatan penduduk yang bersifat heterogen dan bermata pencaharian non pertanian.

Walaupun tinggal di Kota dengan kebudayaan yang sangat heterogen, tidak menyurutkan niat Yaii untuk berkecimpung dan mengembangkan kebudayaan tradisional Sumatera Selatan khususnya lagu daerah dan seni tari. Hal ini terbukti dengan sangat padatnya jadwal yang dimiliki oleh suami dari Nyai Zawiyah ini mulai dari mengisi acara perkawinan sampai mengisi rubrik seni dan budaya pada siaran Pro 4 RRI Stasiun Palembang.



Gambar 9. Gang rumah Yaii Beck, akses Yaii dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di luar rumah (**Sumber:** Dok. Pribadi)

D. Jodoh dari Tuhan

Sebuah pernikahan terjadi bisa diawali dengan masa pacaran dan dijodohkan. Tapi, tidak demikian halnya dengan pernikahan yang dialami oleh Yaii Beck. Menurut pengakuan Yaii, beliau menikah tanpa didasari dengan percintaan dan pacaran. Oleh karena itu, Yaii beranggapan bahwa dalam pernikahannya merupakan jodoh dari

Tuhan. Bisa dikatakan cerita dibalik pernikahan Yaii Beck menyerupai cerita dalam sinetron TV.

Zawiyah, istri Yaii Beck masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Yaii. Awalnya calon suami dari Nyai Zawiyah bukanlah Yaii Beck. Sebelum menikah dengan Yaii, Nyai telah lebih dahulu membuat kesepakatan dan telah menetapkan tanggal pernikahan dengan seorang pemuda asal Tanjung Karang, Lampung. Namun, ketika mendekati hari pernikahan, sang pemuda tidak muncul di rumah keluarga Nyai. Hal ini membuat Nyai Zawiyah mulai khawatir akan menanggung malu karena undangan juga sudah disebar.

Karena masih memiliki hubungan keluarga (nenek beradik kakak), Yaii memberikan diri untuk menghadap bibi (Ibu dari Nyai Zawiyah) meminta izin untuk menikahi Zawiyah. Keinginan tersebut disetujui oleh bibi dan juga Paman Yaii. Dengan berbagai pertimbangan, keluarga besar pun menyetujui keinginan Yaii Beck. Setelah persetujuan orangtua diperoleh, baru Yaii mengutarakan keinginannya pada Zawiyah langsung.



Gambar 10. Yaii Beck dan Nyai Zawiyah (Sumber: Dok. Pribadi)

Yaii menikah pada tanggal 7 Januari 1977, waktu itu Yaii berprofesi sebagai pegawai pada Kantor Camat Seberang Ulu I. Dari

pernikahan tersebut, Yaii dikaruniai 6 (enam) orang anak. Dua orang putra dan 4 orang putri, yaitu:

1. Nyimas Ratih Indah Sari, lahir di Palembang 27 November 1977 (Almarhumah)
2. Kms. M. Syaifuddin. T.P, lahir di Palembang 17 April 1980
3. Nyimas Nuria Fadhilah, lahir di Palembang 06 September 1981 (sudah Menikah)
4. Nyimas Rahmi S. Fitiani, lahir di Palembang 23 Juli 1983
5. Kms. A. Faisal Panca Nugraha, lahir di Palembang 03 September 1985
6. Nyimas Kamila Puspa Hardiany, lahir di Palembang 14 Oktober 1991.



Gambar 11. Nyai Zawayah dan ketiga putrinya. (Sumber: Repro koleksi album Kemas Anwar Beck, BA)

E. Melompat dari Jendela

Darah seni dalam diri Yaii Beck diperoleh secara otodidak. Tidak ada satupun baik ayah maupun ibu bahkan kakek nenek Yaii yang memiliki darah seni. Ayahnya yang sangat fanatik terhadap ajaran agama melarang Yaii untuk berkecimpung dalam dunia seni.

Ayah Yaii berkeinginan anaknya tumbuh menjadi anak laki-laki yang berani dan jago bela diri, bukan menekuni dunia seni. Bila ketahuan menari atau menyanyi, Yaii akan dipukuli. Karena menurut orangtua Yaii, penghasilan seniman tidak besar dan tidak punya masa depan. Ayah Yaii, Kemas Den Ibrahim adalah orang yang jago dalam bersilat, sehingga dikenal dengan orang gagah berani. Karena berani dan bisa ilmu bela diri, ayah dan kakek Yaii, Kemas H. Ibrahim ikut berjuang membela negara melawan penjajah Belanda dan Jepang di daerah Lintang IV Lawang. Oleh karena itu, ayah Yaii berkeinginan anaknya menjadi tegas dan perkasa seperti anak laki-laki lainnya.

Namun, panggilan untuk menekuni bidang seni sangat tinggi. Dari sekian banyak cabang seni, yang paling diminati Yaii adalah Tarik Suara dan Seni Tari. Yaii menceritakan bahwa ia mulai bernyanyi ketika masih berumur 5 (lima) tahun, di salah satu pesta perkawinan tetangga dan lagu yang dinyayikan waktu itu adalah "bunga hati".

Setelah pindah ke Lahat pun Yaii juga sering mengisi acara menyanyi baik di sekolah maupun di acara lainnya. Sejak tahun 1966 Yaii selalu mengikuti berbagai kegiatan lomba kesenian, walaupun tidak semuanya menjadi juara pertama tapi aku menjadi juara. Dari yang namanya Tari, Seni Lukis, Nyanyi Lagu Daerah, Lagu Hiburan, Keroncong, Melawak, membaca A1-Qur'an serta Deklamasi. Hal ini berlanjut sampai tahun 1980.

Keinginan kuat Yaii untuk menekuni dunia seni bertentangan dengan keinginan ayahnya. Pernah suatu ketika, pada malam perayaan 17 Agustus di Kota Lahat, pada malam itu Yaii harus mengisi acara resepsi 17 Agustus dengan membawakan Tari Pisau dan Lagu. Akan tetapi ayah Yaii melarang untuk keluar rumah. Sedangkan acara sudah menunggu di gedung balai pertemuan Lahat. Namun, Yaii tidak hilang akal, Yaii kemudian mendapat ide untuk mematikan lampu dan berpura-pura tidur. Setelah memantau aktifitas di dalam rumah, Yaii bergegas melompat dari jendela dan berlari ke Balai Pertemuan untuk mengisi acara tersebut. Yaii masih beruntung ketika kembali ke rumah tidak ketahuan dan acara yang diikuti juga berjalan dengan lancar.

Tidak hanya menekuni dunia *nyanyi* dan seni tari, sebagai bagian dari masyarakat melayu Palembang, Yaii juga mempelajari berbagai adat istiadat baik itu perkawinan, kelahiran dan kematian di wilayah Sumatera Selatan. Kegigihan Yaii dalam mempelajari adat membuat Yaii sering dipercaya oleh para tetangga bahkan tidak sedikit warga dari daerah yang berjauhan dengan tempat tinggal Yaii untuk memimpin acara yang mereka laksanakan. Selain bakat seni, kemahiran Yaii dalam bidang agama juga sangat diapresiasi oleh masyarakat, yaitu dengan meminta Yaii menjadi Khotib waktu sholat jumat. Walaupun undangan sangat banyak, tapi Yaii bisa mengagendakan (berkat ilmu-ilmu yang dipelajari waktu di APDN) sehingga semua tawaran terjadwal dengan baik.

NO	HARI	TGL	TEMPAT	ACARA	TUGAS	PEMESAN
1	Jumat	10 Okt 15	Masjid Agung	Akademik	Judul	Yaii
2	Jumat	10 Okt 15	Masjid Agung	Akademik	Judul	Yaii
3	Sabtu	11 Okt 15	Kel. Kms. Said	10 Hari	Undangan	Kelahiran
4	Jumat	13 Okt 15	Kemera	Akademik	Undangan	Kelahiran
5	Rabu	14 Okt 15	Bukit Lango	Pink Kawan	Penitua	Syariful
6	Minggu	18 Okt 15	Masjid Agung	Akademik	Penitua	Syariful
7	Sabtu	21 Okt 15	Masjid Agung	Akademik	Undangan	10 Hari
8	Minggu	22 Okt 15	Masjid Agung	Akademik	Undangan	10 Hari
9	Sabtu	23 Okt 15	Masjid Agung	Akademik	Undangan	10 Hari
10	Jumat	24 Okt 15	Masjid Agung	Akademik	Undangan	10 Hari
11	Sabtu	25 Okt 15	Masjid Agung	Akademik	Undangan	10 Hari
12	Jumat	26 Okt 15	Masjid Agung	Akademik	Undangan	10 Hari
13	Sabtu	27 Okt 15	Masjid Agung	Akademik	Undangan	10 Hari
14	Jumat	28 Okt 15	Masjid Agung	Akademik	Undangan	10 Hari
15	Sabtu	29 Okt 15	Masjid Agung	Akademik	Undangan	10 Hari
16	Rabu	30 Okt 15	Masjid Agung	Akademik	Undangan	10 Hari

Gambar 12. Papan tulis kecil dan sederhana yang digunakan Yaii untuk mengagendakan kegiatannya. (sumber: Dok. Pribadi)

F. Berkarya dalam Mengabdikan

Tamat dari APDN tahun 1974, adalah awal bagi Yaii untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dibandingkan dengan teman seumurannya, Yaii tergolong mudah dalam, Sudah menjadi pameo bagi masyarakat dan benar-benar terjadi dimana setelah tamat sekolah langsung bekerja. Kantor Camat Seberang Ulu I merupakan pos pertama Yaii menjadi pegawai.

Kecamatan Seberang Ulu I merupakan salah satu kecamatan yang sebagian berada di pinggir sungai Musi. Secara administratif, kantor camat tempat Yaii bekerja membawahi 10 Kelurahan, Yaitu kelurahan 15 Ulu, Kelurahan 1 Ulu, Kelurahan Tuan Kentang,

Kelurahan 2 Ulu, kelurahan 3-4 Ulu, Kelurahan 5 Ulu, Kelurahan 7 Ulu, Kelurahan 8 Ulu, Kelurahan Silaberanti dan Kelurahan 9-10 Ulu.

Posisi awal yang ditempati Yaii di kantor camat Seberang Ulu I adalah sebagai staf di bagian Kesejahteraan Masyarakat (Kesra). Tugas Yaii waktu itu adalah membantu Camat dalam menyiapkan bahan perumusan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan urusan kesejahteraan masyarakat, menghimpun dan mengolah data/bahan serta melaksanakan kegiatan pelayanan dalam bidang kesejahteraan masyarakat dan lainnya.

Walaupun sibuk membantu Camat, tidak menutup kesempatan Yaii untuk terus berkarya di bidang seni. Di waktu luangnya, Yaii memikirkan bait-bait lagu yang kemudian disatukan menjadi sebuah karya. Jadi, Yaii tidak membutuhkan waktu khusus untuk membuat sebuah lagu jadi tidak mengganggu pekerjaan Yaii sebagai pelayan masyarakat. Nilai tambah lainnya bagi Yaii, walaupun lahir di daerah Talang Padang, bukan di Palembang, tapi Yaii tetap menguasai bahasa nenek moyang, yaitu bahasa Palembang asli atau Palembang halus yang sekarang banyak ditinggalkan oleh masyarakat Kota Palembang. Di samping menguasai bahasa Palembang Yaii juga menguasai bahasa daerah lainnya yaitu bahasa Lintang IV Lawang, bahasa Lahat, bahasa Komering, bahasa Sekayu, bahasa Musi Rawas, bahasa Kayu Agung, bahasa Air Itam, bahkan bahasa Padang (bahasa Minangkabau) serta bahasa Jawa dan Sunda.

Kemampuan Yaii menguasai berbagai bahasa tersebut menjadi faktor pendorong bagi Yaii untuk menciptakan lagu-lagu dalam berbagai bahasa lokal. Mulai dari tahun 1974 Yaii mulai mencipta lagu dalam bahasa Palembang dan bahasa daerah lainnya di Sumatera Selatan. Diantara lagu yang diciptakan dalam bahasa Palembang adalah lagu “Cek Ayu”;

*Sinten gadis niku
Duduk di maro lawang
Make kelambi biru
Sewet songket abang*

*Sinten gadis niku
Yeng begelung malang
Make gelang sempuru
Cenelanyo selengkang*

*Reff:
Sinten la sinten niku
Kulo dereng wikan
Kalu angsal numpang betaken
Sintenla naminyo niko*

*Mak niki kulo wikan
Naminyo gades niku
Cek ayu cindo serto ayu
Rompoknyo diseberang ulu*

Lagu “Cek Ayu” adalah lagu yang menjadi juara II Lomba Cipta Lagu Daerah tahun 1990. Kemudian Tahun 1991 lagu Yaii yang berjudul “Singgah Kudai” yang dibuat dalam bahasa Lintang menjadi juara harapan. Dalam menciptakan lagu, Yaii memakai nama panggung Becky Armadi. Lagu Cek Ayu ini memiliki kesan tersendiri bagi Yaii Beck. Lagu ini merupakan karya yang paling disukainya. Hal ini dikarenakan, lagu ini menggambarkan sosok perempuan Palembang yang cantik, berbudipekerti baik dan disukai oleh siapapun.

“Lagu Cek Ayu mengangkat harkat martabat wong Palembang dengan mencamtumkan bahasa Palembang halus. Siapapun namanya tapi ada Cek Ayu, Cek Nimas, Cek Inten, Cek Ning Cek Nang untuk perempuan. Untuk laki-laki ada Cek Dang, Cek Bakar. Cek Ayu artinya gadis yang ayu cantik memiliki makna tersendiri. Setiap tahun diadakan lomba lagu daerah, lagu cek ayu dijadikan pilihan”.

MADAK CAK GIDIK

Adaptor K. Anwar Beck
Lagu Daerah Lintang IV Lawang
Kab. Lahat Sum - Sel

3 4 5 6 | 6 . 3 3 4 5 6 | 6 . 7 7 1 2 1 | 7 6 5 6 6 5 4 | 3 . 3 3 4 5 6 |
Madak Cakgi - dik Madakcakgu duk Madak cakgi - dik laila di uma de ngan sayango ni

6 . 3 3 4 5 6 | 6 . 7 7 1 2 1 | 7 6 5 6 6 5 4 | 3 . 3 3 4 5 6 |
an sayango ni - an sayango ni - an nek diajung bapudengan madak cak gi

6 . 3 3 4 5 6 | 6 . 7 7 1 2 1 | 7 6 5 6 6 5 4 | 3 . 3 3 4 5 6 |
dik Madakcakgu duk Madak cakgi - dik laila di uma de ngan sayango ni

6 . 3 3 4 5 6 | 6 . 7 7 1 2 1 | 7 6 5 6 6 5 4 | 3 . . . |
an sayango ni - an sayango ni - an laila dengan nen dak

0 7 1 2 | 3 . 3 2 7 1 2 | 3 0 3 2 1 7 | 6 . 6 6 7 5 7 |
Diketu - i dengan nen - dak ngapo nek di - katokan ni tu

6 . . . | 0 7 1 2 . | 3 . 0 3 2 7 1 2 | 3 0 3 2 1 7 |
Di amon a - ku tau dengan nendak nekku ja

6 6 6 6 7 5 7 | 6 . . . | 0 3 3 4 5 6 | 6 . 3 3 4 5 6 |
Di kan rasan ngende ngan madak cak gi dik madak cak gu

6 . 7 7 1 2 1 | 7 6 5 6 6 5 4 | 3 3 3 4 5 6 | 6 . 3 3 4 5 6 |
Duk madak cak gi - dik laila lipat pan - dan sayango ni - an sayango ni

6 . 7 7 1 2 1 | 7 6 5 6 6 5 4 | 3 . . . | 3 0 0 0 ||
An sayango ni - an nek jadi dijuna dengan

Plg Mei 79

Pada tahun yang sama, Yaii Beck diminta menjadi pemeran utama dalam sebuah drama tari Puteri Kembang Dadar pada Festival Sriwijaya di Palembang yang disutradarai oleh Erna Nungcik Alidin. Dalam Festival tersebut group Yaii menjadi juara II sedangkan juara pertama dari Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Kemudian berturut-turut group drama tari Yaii tampil di Suluh Room dalam rangka Musyawarah WaliKota se-Indonesia tahun 1975. Masih bekerja di kantor kecamatan Seberang Ulu I, pada tahun 1976, Yaii pertama kali mengisi acara di TVRI Palembang bersama penyanyi dari Jakarta bernama Effendy pada pada acara Hiburan Senja. Waktu itu Yaii membawakan lagu ciptaan sendiri yang berjudul Kemano Pegi dalam bahasa Palembang sehari-hari. Setelah itu Yaii berturut-turut

Yaii mengisi acara kesehatan sebulan sekali, acara drama bersama Sipan M. Rohim si pembuat naskah, acara lagu-lagu, Dul Muluk, Lengang Palembang dan sebagainya, seperti Profil, Alunan Lagu Daerah, Lagu Pop Daerah serta Musi Enam Puluh.

Sewaktu baru bekerja sebagai pegawai dan tinggal di Kelurahan Lima Ulu Palembang, Yaii diminta oleh Kepala Kampung untuk mendirikan Karang Taruna yang diberi nama Karang Taruna Dwi Warna. Oleh karena didirikan oleh orang yang berlatar belakang seni, Karang Taruna itu menjadi sangat terkenal terutama di bidang seni dan olahraga.

Tahun 1977 Karang Taruna Dwi Warna yang baru setahun dibentuk sudah diminta mengisi acara Gelombang Gembira di Studio RRI Palembang yang di komandani oleh Ahmad Syukri Ahkap dengan menampilkan lagu, puisi dan pantun bersaut.

Tahun 1977-1980, Yaii dipindahkan Bagian Kesra (Kesejahteraan Rakyat) Pemerintah Daerah Kota Palembang. Pada Akhirnya mas jabatan di bagian ini, tepatnya tahun 1980, Yaii pertama kali diminta mengubah lagu dan direkam di Studio Indra Record Surabaya, dengan penyanyinya Karel Simon dan Hera Sofyan. Di sini lagu Yaii Beck sebanyak sembilan buah diantaranya berjudul Suaro Ati dan Linjang Bungaran.

Tiga tahun bekerja di bagian kesra, Yaii kemudian pindah ke bagian ekonomi. Yaii berkiprah disini selama tiga tahun juga, dari tahun 1980-1983. Pada masa ini, Yaii mendirikan sanggar tari Kembang Dadar, yang dijadikan sebagai media untuk mewariskan bakat seni yang dimiliki serta untuk memperkenalkan seni budaya melayu Palembang khususnya dan budaya Sumatera Selatan kepada generasi muda.

Pada tahun 1982, Yaii dan Bariah Hamed merekam lagu-lagu ciptaan Yaii di TVRI Stasiun Palembang. Lagu yang direkam berjudul Selamat Datang oleh Bariah Hamed, Naseb Kulo oleh Zainab Abdullah, Kemano Pegi. Pada tahun yang sama sanggar Yaii bersama orkes melayu IKKI di bawah Pimpinan Abdullah (Alm) mengisi acara siaran TVRI Jakarta. Pada waktu itu semua atraksi yang ditampilkan

adalah lagu karangan Yaii, diantaranya lagu Selamat Datang dinyanyikan Bariah Hamed (sekarang penyanyi dangdut Ibu Kota Jakarta). Dalam perunjukan ini, Yaii menyanyikan sendiri lagu Kemano Pegi, kemudian lagu Impit-impit Kayu Manis dinyanyikan berduet dengan Bariah Hamed. Kemudian dua buah Tarian Berjudul Tari Senik dan Tari Ngocek Rokok yang ditarikan oleh Bariah Hamed dan kawan-kawan, serta lagu Naseb Kulo yang dinyanyikan oleh Zainab Abdullah.

Keluar dari lingkaran pekerjaan yang biasa, tahun berikutnya dari 1983-1985 Yaii berkantor di Badan Pendapatan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Palembang. Setelah bertugas di Bappeda, Yaii kemudian diangkat sebagai Lurah Kemang Manis dari tahun 1985-1989, masa ini pula lahir anak Yaii yang ketiga, Kemas A. Faisal Panca Nugraha.

Sewaktu bertugas di Bappeda juga, tahun 1989 Yaii mengikuti lomba Cipta Lagu Palembang (LCLP) dan lagu Cek Ayu menjadi juara ke dua. Tahun 1990, Yaii mengikuti lomba Cipta Lagu Daerah Sumatera Selatan, lagu berjudul Singga Kudai dan daerah Lintang Empat Lawang Kabupaten Lahat sebagai juara harapan.

Masa-masa bekerja di Bappeda tidak membuat Yaii mengurangi aktivitas seni. Bahkan, Yaii menambah aktivitas baru dengan mengajar silat atau yang dalam bahasa Palembang disebut "*kuntau*". Kepandaian *kuntau* diperoleh dari ayahnya. Ayah Yaii Kms. Den Ibrahim adalah orang yang jago dalam bersilat yang sangat disegani di kampungnya, Talang Padang. Dengan kegagahannya dia ikut berjuang membela Negara bersama kakek Yaii Kms. H. Ibrahim melawan penjajah Belanda dan Jepang di daerah Lintang IV Lawang.

Walaupun tidak semahir dan sepopuler ayahnya dalam bersilat, Yaii tetap tetap menguasai dan bisa mengajarkannya ke orang lain. Murid-murid Yaii yang belajar silat banyak juga. Ada orang Cina, orang Palembang dan orang daerah lainnya. Termasuk di dalamnya Kapolres Lahat (K. A. RONI), dan Pegawai Pemda Lahat yaitu diantaranya Bapak Drs. H. M. Kafrawi Rahim.

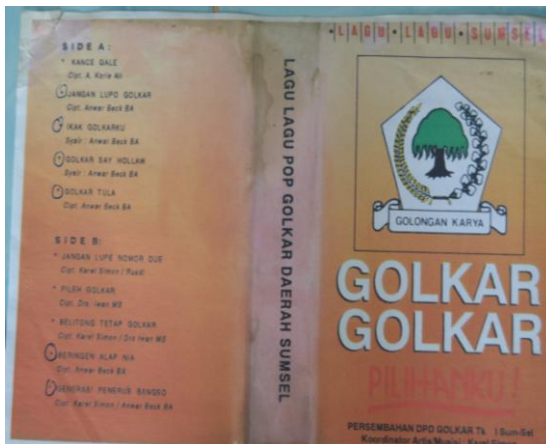
Kemudian Yaii bertugas menjadi staf Assisten Sekda Bidang II Pemerintah daerah Kota Palembang tahun 1990-1995. Pada masa ini, Yaii juga sudah mulai sibuk dengan dunia tarik suara dan sanggarnya. Pada awal tahun 1990, tiga lagu Yaii, Madak Cak Gidik, Dere Beju Ebeang dan Singga Kudai mulai direkam di studio rekaman Tanama Record Padang. Para era 1970 ini sudah ada tiga produser di Sumatera Barat, yakni Edo Record, Ganto Minang, dan Tanama Record. Selain direkam di Padang, Sumatera Barat, pada tahun 1990 Yaii dan rekannya Halimah Jamil juga merekam lagu-lagu Yaii di TVRI Stasiun Palembang. Lagu-lagu yang direkam berjudul Madak Cak Gidik dan Keladi Tumbuh di Lebak yang dinyanyikan berduet dengan Halimah Jamil, kemudian lagu Gades Pingitan dinyanyikan sendiri, serta Ngapo Mak Ini dinyanyikan oleh Halimah Jamil.

Sewaktu bekerja di Sekda ini, turis-turis dari Belanda datang ke Palembang sebanyak 30 orang. Yaii sebagai seorang seniman dan juga sebagai pimpinan sanggar tari, pada malam hiburan menampilkan tari ciptaan Yaii sendiri, berjudul Ngocek Rokok dan Yaii menyanyikan lagu Dek Sangke serta Dr. Wiwik Zakarti menyanyikan lagu Kemano Pegi.



Gambar 14. Berfoto bersama dengan Iche Tresnawati, penyanyi dangdut yang fenomenal di zamannya. (Sumber: Repro Koleksi Album Kemas Anwar Beck, BA).

Pada tahun 1992 ketika menghadapi pemilu Yaii diminta membuat lagu Golkar berbahasa daerah Sumatera Selatan. Disini Yaii menciptakan sebanyak enam buah lagu dan dinyanyikan oleh Karel Simon dan Hera Sofyan yang direkam di Studio PALAPA Record Padang , Sumatera Barat.



Gambar 15. Cover kaset lagu Golkar yang diciptakan oleh Yaii Beck tahun 1992

(Sumber: Dok. Pribadi)



Gambar 16. Penampilan sanggar Yaii di TVRI Jakarta (Sumber: Repro Koleksi Album Kemas Anwar Beck).

Tahun 1992 sanggar kembali mengisi acara siaran TVRI Pusat Jakarta dalam acara Taman Budaya Sriwijaya yang menampilkan lagu-lagu ciptaanku diantaranya lagu yang berjudul Madak Cak Gidik yang aku nyanyikan bersama Anna dan lagu yang berjudul Naseb Kulo yang dinyanyikan oleh M. Nasir juara kedua Keroncong Tingkat Nasional di Jakarta tahun 1991.

Dari tahun 1995 sampai pension tahun 2005, Yaii kemudian bertugas di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Palembang. Di Dinas Pariwisata ini sudah berbagai jabatan yang Yaii Beck pegang yaitu Kasi Kebudayaan, Kasi Obyek dan Daya Tarik Wisata dan terakhir yaitu Kasi Kesenian, Subdin Kebudayaan.

Masa 1995-2005 merupakan masa paling sibuk bagi Yaii, baik dalam bekerja sebagai pegawai maupun dalam dunia tarik suara dan seni tari. Pada tahun 2000, Yaii mengikuti kembali lomba Cipta Lagu Palembang yang berjudul lagu Pulau Kemarao menjadi finalis. Pada tahun 1999, Yaii diminta ikut serta dalam siaran di radio Ramona FM dalam acara Cerios Palembang Budayo Kito.

Dalam siaran ini Yaii membahas Bahasa Palembang, Budaya Palembang serta Irama Batang Hari Sembilan setiap pukul 19.00 sampai 20.00 WIB malam, yaitu pada malam Rabu, malam Kamis dan malam Sabtu. Pada kegiatan siaran ini Kemas Anwar Beck memperkenalkan Yaii Beck. Selain itu, saat ini Yaii pun menambah jam terbang dengan mengisi saluran budaya di Pro 4 RRI Palembang.



Gambar 17. Yaii sedang menjadi pembicara di saluran budaya Pro 4 RRI Palembang. (Sumber: Dok. Pribadi)

Sebagai sosok yang *multitalent* Yaii boleh dibilang hampir menguasai seluruh bidang seni termasuk tentang adat istiadat Melayu Palembang. Oleh karenanya, Yaii sering diundang untuk menjadi panitia dan juru bicara dalam acara perkawinan dan ketika menghadiri acara perkawinan pun Yaii sering diminta untuk menyumbangkan suara emasnya di hadapan tamu undangan. Dalam tampil diacara perkawinan tersebut, Yaii ada yang dibayar dan ada pula yang hanya diberi ucapan terimakasih. Namun, itu semua tidak masalah bagi Yaii, karena menurut Yaii, tidak semua seni harus dihargai dengan materi.



Gambar 18. Yaii saat menyumbangkan suara emasnya dalam sebuah acara perkawinan di Palembang (**Sumber:** Dok. Pribadi)

Selain sibuk sebagai pengajar di Poltek Palembang Darussalam dalam bidang studi Bahasa Indonesia Korespondensi dan Pengantar Budaya Bangsa. Pada tahun 2003 Yaii diminta pula sebagai tenaga pengajar pada Poltek Unsri dalam bidang studi Guiding Technic.

Pada bulan April 2003, sanggar tari yang Yaii pimpin diminta untuk menyambut Presiden Megawati Soekarno Putri yang datang ke Palembang meresmikan Gedung PDI P Kota Palembang.

Pada tahun yang sama sanggar Kembang Dadar sebagai Tim Kesenian Kota Palembang mengikuti Festival RANDIK di Sekayu. Dalam festival ini, penyanyi putra-putri anak didik Yaii di sanggar menjadi juara I, sedangkan untuk tariannya meraih juara II. Kemudian pada bulan Oktober 2003, kami juga mengikuti Festival Seni pertunjukan di Kota Padang Panjang Sumatera Barat yang diikuti

seluruh Propinsi di Indonesia. Disitu Tim Kesenian Kota Palembang yang diusung Yaii hanya masuk dalam Sepuluh Besar.

Pada Bulan September anak didik Yaii mengikuti Festival Keroncong di Sumatera Selatan. Dalam kegiatan ini Tim yang Yaii bawa yaitu anak laki-laki juara I, anak perempuan juara harapan, remaja putra juara harapan, remaja putri juara pertama, sedangkan tingkat dewasa peserta putrid menjadi juara harapan. Penghujung Yaii bertugas sebagai PNS, bulan Februari tahun 2004, sanggar Kembang Dadar tampil di Kota Yogyakarta di rumah Bapak Amri Yahya, pelukis terkenal di Indonesia dengan menampilkan tari Tanggai dan tari pagar Pengantin.

Jika dijumlahkan semuanya, tidak kurang dari 110 lagu yang diciptakan oleh Yaii, sejak diangkat pertama kali menjadi pegawai negeri tahun 1974 sampai sekarang, diantaranya:

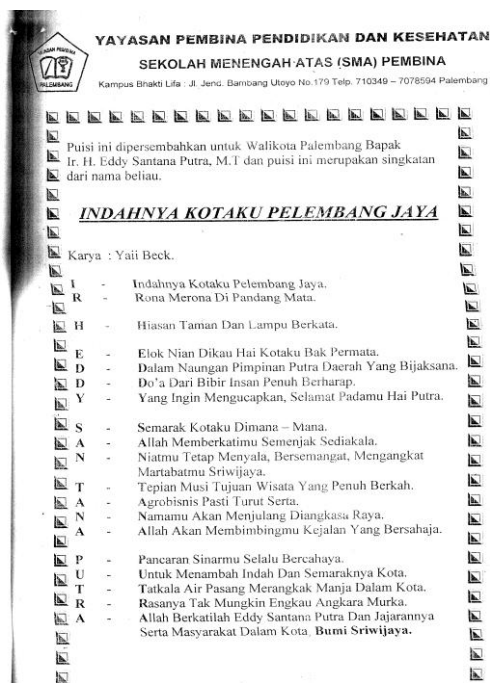
N o	Judul Lagu	Bahasa	Keterangan
1.	Cek Ayu	Palembang	Juara II Lomba Cipta Lagu Palembang 1990
2.	Naseb Kulo	Palembang	
3.	Kemano Pergi	Palembang	
4.	Ayun Besema	Palembang	
5.	Cek Ima	Palembang	
6.	Pulau Kemaro	Palembang	Finalis Lomba Cipta Lagu Palembang 2000
7.	Kembang Sriwijaya	Palembang	
8.	Musimu Musiku	Palembang	
9.	Slamet Datang	Palembang	
10.	Impit-Impit Kayu Manis	Palembang	
11.	Gades Pingitan	Palembang	
12.	Men Sichan	Palembang	
13.	Maen Ce – Eng Keng	Palembang	
14.	Tek Wan	Palembang	
15.	Ngapo Mak Ini	Palembang	
16.	Raso – Raso	Palembang	
17.	Dipundi Enggonnyo	Palembang	
18.	Majeng Besuko	Palembang	

19.	Dereng Kepangge	Palembang	
20.	Jas Bukak Potong Serong	Palembang	
21.	Jawal – Jawel	Palembang	
22.	Tukang Susu	Palembang	
23.	Unjang Bungaran	Palembang	
24.	Suaro Ati	Palembang	
25.	Cak Ecak	Palembang	
26.	Nano Mak Niku	Palembang	
27.	Dades La Kulo Saos	Palembang	
28.	Rompok Kulo	Palembang	
29.	Mungga Paes	Palembang	
30.	Kulo Nano Wikan	Palembang	
31.	Keladi Tumbuh di Lebak	Palembang	
32.	Mars Pertempuran Lima Hari Lima Malam	Nasional	
33.	Bahana Asean	Nasional	
34.	Gades Dirakit	Nasional	
35.	Tak Seindah Yang Kubayangkan	Nasional	
36.	Oh Talang Padang	Nasional	
37.	Nirwana	Nasional	
38.	Cintaku di Sungai Gerong	Nasional	
39.	Jawal Jawil	Nasional	
40.	Dirgahayu Palembang	Nasional	
41.	Dia Yang Kuharap	Nasional	
42.	Si Baju Hijau	Nasional	
43.	Kecamatan Seberang Ulu 1	Nasional	
44.	Palembang Cintaku	Nasional	
45.	Perasaanku	Nasional	
46.	Dimana Kucari	Nasional	
47.	Beri Aku Kesempatan	Nasional	
48.	Madak Cak Gidik	Lintang IV Lawang	
49.	Singga Kudai	Lintang IV Lawang	Juara Harapan Lomba Cipta Lagu Daerah Sumatera Selatan
50.	Umak Balek – A	Lintang IV	

		Lawang	
51.	Ibung Kayak	Lintang IV Lawang	
52.	Dimano Badao	Lintang IV Lawang	
53.	Rimbang Gayau	Lintang IV Lawang	
54.	Jangan Dibidi	Lintang IV Lawang	
55.	Uwo Uwo	Lintang IV Lawang	
56.	Ibut Pedio Ini	Lintang IV Lawang	
57.	Adenco Tula	Lintang IV Lawang	
58.	Nemak Asonyo	Lintang IV Lawang	
59.	Pesak Tegalau	Lintang IV Lawang	
60.	Tangan Ngen Biber	Lintang IV Lawang	
61.	Ku Kinak Kinak	Lintang IV Lawang	
62.	Malang Sukatku	Lintang IV Lawang	
63.	Linjang Bungaran	Lintang IV Lawang	
64.	Kecop Kecopan	Lintang IV Lawang	
65.	Amon Galak	Lintang IV Lawang	
66.	Bini Bagembar	Lintang IV Lawang	
67.	Cak Na	Komering	
68.	Ombi Nikuda	Komering	
69.	So Dih	Komering	
70.	Hayalko Masa Liu	Komering	
71.	Mak Pacak Nihan	Komering	
72.	Dere Beju Ebeang	Komering	

73.	Saput	Lahat	
74.	Unjang Sughang	Lahat	
75.	Ngantat Rete	Lahat	
76.	Dimane Badahe	Lahat	
77.	Pala Begare	Lahat	
78.	Nguyau Dudol	Lahat	

Bahkan ada dalam salah satu lagu ciptaannya, yang merupakan akronim dari nama WaliKota Palembang, Ir. H. Edy Santana Putra, berjudul Indahnya Kotaku Palembang Jaya.



Gambar. 19 Draft lagu untuk WaliKota Palembang (**Sumber: Dok. Pribadi**)

Sedangkan tarian yang diciptakan oleh Yaii, diantaranya:

No	Judul Tarian
1.	Tari Senik
2.	Tari Ngocek Rokok
3.	Tari Bimpo
4.	Tari Kembang Rampe
5.	Tari Ngobeng
6.	Tari Nguli Kempelang
7.	Tari Minah Gades Dusun
8.	Tari Meribang
9.	Tari Gayau
10.	Tari Pusara Cinta
11.	Tari Kembar Mayang
12.	Tari Ngecek
13.	Tari Gerigik
14.	Tari Medang
15.	Tari Selendang Songket
16.	Tari Pisau

G. Penghargaan Yaii di bidang seni

Telah begitu banyak karya yang telah dihasilkan Yaii sebagai seorang seniman. Oleh sebab itu, tidak salah juga berbagai penghargaan telah diraih oleh seniman yang sudah sepuh ini. Mulai dari tingkat daerah sampai tingkat nasional. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang dipajang di ruang tamu rumah yang ditempati Yaii dan Nyai Zawiyah.



Gambar 20. Ruang tamu Yaii yang penuh dengan penghargaan (**Sumber:** Dok. Pribadi)

Diantara penghargaan yang diterima Yaii lainnya adalah :

1. Sebagai Finalis Lomba Cipta Lagu Palembang (LCLP) Tahun 2000 dari Dewan kesenian Palembang
2. Harapan III dalam lomba cipta lagu tahun 1990 yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Sumatera Selatan
3. Piagam Penghargaan dari WaliKota Palembang sebagai pencipta lagu-lagu Palembang dalam kegiatan Korenari tari Serto Lagu-lagu Palembang dalam rangka Hari Ulang tahun Kota Palembang Tahun 2002
4. Penghargaan Seni dan Budaya "Ampera Emas" tahun 2007 dari WaliKota Palembang.

LAMPIRAN KEPUTUSAN WALIKOTA PALEMBANG
NOMOR : 961 A TAHUN 2007
TANGGAL : 15 JUNI 2007
TENTANG : PENETAPAN PENERIMA PENGHARGAAN
SENI DAN BUDAYA " AMPERA EMAS " TAHUN 2007.

DAFTAR NAMA PENERIMA PENGHARGAAN SENI DAN BUDAYA
" AMPERA EMAS " TAHUN 2007

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Amri Yahya	Seniman (Pencipta)
2.	AT. Mahmud	Seniman (Pengarang Lagu)
3.	Tantowi Yahya	Seniman (Presenter, Penyanyi)
4.	Helmi Yahya	Seniman (Presenter, Aktor)
5.	Anwar Fuadi	Seniman (Aktor)
6.	Benni Pandjaitan	Seniman (Pengarang Lagu, Penyanyi)
7.	Fahmi Shahab	Seniman (Penyanyi)
8.	Ojhan Hanafiah	Budayawan
9.	Zainal (Songket)	Seniman (Pengrajin)
10.	Karel Simon	Seniman (Penyanyi)
11.	Syahrul Bayumi	Seniman (Pengarang Lagu, Penyanyi)
12.	Muktar AN	Seniman (Penyanyi)
13.	Idrus AN	Seniman (Penyanyi)
14.	Nungtik Alidin	Seniman (Pengarang Lagu)
15.	Kms. Anwar Beck	Seniman (Pengarang Lagu)
16.	Den Yahya	Seniman (Komedian)

WALIKOTA PALEMBANG,
H. EDDY SANTANA PUTRA

Gambar 21 . Nama Kemas Anwar Beck, sebagai daftar nama penerima penghargaan seni dan budaya "Ampera Emas" Tahun 2007 (**Sumber:** Dok.pribadi)

5. Penerima Anugerah Anggon.

Anugerah Anggon adalah program penghargaan dari Pemerintah Kota Palembang melalui Dewan Kesenian Palembang terhadap seniman-seniman yang berprestasi dan telah mengabdikan dirinya di Kota Palembang. Penerima Anugerah Anggon pada setiap pelaksanaan diberikan kepada 3 orang seniman dengan cabang seni yang berbeda. Indikator pengabdian adalah lamanya waktu berkesenian yang dilakukan secara konsisten. Sedangkan prestasi seni, diukur dari kualitas hasil karyanya. Setiap seniman masing-masing akan diberikan dana sebesar Rp. 10.000.000. Program penghargaan ini telah terlaksana sebanyak 3 kali, yakni: *Pertama*, pada tahun 2006, penerimanya, adalah Sahilin (Seni Musik), Wak Pet (Seni Teater), dan Yan Sarif (Seni Lukis). *Kedua*, pada tahun 2008, penerimanya, adalah M. Ali Ujang (Seni Tari), Anto Nara Soma (Seni Sastra), Yan Romain Hamid (Seni Film). Dan *Yaii* adalah salah satu penerima anugerah Anggon tahun 2012 penerimanya bersama Teguh Ireng dan Fajar Agustono (Seni Rupa). Masing-masing seniman dalam Anugerah Anggon mendapatkan Rp. 10.000.000,- Trophy dan Sertifikat, kecuali pada tahun 2012, naik menjadi Rp.15.000.000,-.



Gambar 22. Yaii waktu menerima Anugerah Anggon (**Sumber:** Dok. Pribadi)

Selain mengajarkan dunia tarik suara dan seni tari, Yaii juga mengajarkan bahasa asli Palembang untuk generasi muda yang masih peduli dengan kebudayaan asli Sumatera Selatan.

"Masyarakat di Kota pempek ini sudah sangat jarang menggunakan bahasa asli Palembang dalam berkomunikasi sehari-hari, apalagi anak mudanya, mereka lebih tertarik menggunakan bahasa gaul yakni bahasa Indonesia campur bahasa Palembang dan Inggris,"

Akibat pengaruh penggunaan bahasa gaul tersebut, bahasa asli Palembang tidak banyak lagi yang menggunakannya dan nyaris dilupakan oleh generasi muda yang diharapkan melestarikan seni budaya daerah warisan nenek moyang. Kelas belajar bahasa asli Palembang itu cukup diminati masyarakat setempat, terbukti kelas yang dibuka pada setiap Minggu sore sekitar pukul 16.00-18.00 WIB itu dipenuhi masyarakat umum dari berbagai kalangan dan usia. Melihat kondisi itu, dengan mendapat dukungan pengurus Kerukunan Keluarga Palembang (KKP), dia mencoba melestarikan bahasa asli Kota ini dengan membuka kelas khusus belajar bahasa Palembang secara gratis setiap akhir pekan. Kesempatan belajar bahasa Palembang terbuka untuk umum, bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat Kota setempat yang berminat mengikuti pelajaran bahasa tersebut dapat menghubungi pengurus dan petugas Sekretariat KKP.

Diujung wawancara, sebagai seniman yang sudah sepuh, Yaii merasa sangat miris terhadap perkembangan seni budaya tradisional Sumatera Selatan yang semakin ditinggalkan dan dianggap kuno oleh generasi muda. Yaii sangat berharap ada muncul bibit-bibit baru yang mengangkat seni budaya tradisional agar seni budaya yang telah dibuat dan dipakai oleh nenek moyang terdahulu tetap lestari. Sangat banyak tari-tari tradisional yang sudah jarang ditampilkan. Namun, Yaii tetap mengapresiasi beberapa anak muda yang datang untuk mempelajari lagu, tari dan bahasa Palembang. Walaupun pada dasarnya menggantungkan hidup dari berkesenian tidak bisa dijadikan patokan utama untuk masa sekarang.

“Untuk menghidupi diri dari kesenian masih jauh dari cukup. Masih dibawah 2 juta belum bisa. Kesenian dul muluk masih dibawah. Pemain ingin mengangkat kesenian. Karena panggilan jiwa kesenian dul muluk masih bertahan tanpa mengharapkan penghasilan lebih dari pertunjukan. Misal satu pertunjukan dapat lima juta dibagi dengan banyak pemain”

Oleh karena telah begitu banyak karya dan aktivitas seni yang dilakukan oleh Yaii Beck, tidak salah maka Yaii diusulkan untuk menjadi maestro seni Provinsi Sumatera Selatan.

Daftar Pustaka :

Arsip Keluarga Kemas Anwar Beck, BA

Boedani Djavid, 1961. Tambo Kerajaan Sriwijaya. Bandung: Terate
2004

Mardanas Safwan Sultan Mahmud Badarudin

Syamsul Fikri. Gambaran Umum dan Kondisi Daerah
Kabupaten Empat Lawang dalam
[https://4lawang.wordpress.com/2010/11/18/gambaran-
umum-dan-kondisi-daerah-empat-lawang/](https://4lawang.wordpress.com/2010/11/18/gambaran-umum-dan-kondisi-daerah-empat-lawang/) diakses tanggal 16
November 2015

Yudi Abdullah, Seniman Buka Kelas Jauh Bahasa Palembang dalam
<http://www.antaranews.com> diakses tanggal 21 November
2015 <http://www.lahatkab.go.id> diakses tanggal 19 November
2015

Daftar Informan:

1. Nama : Kemas Anwar Beck, BA (Yaii Beck)
Pekerjaan : Pensiunan PNS (Informan kunci)
2. Nama : Zawiyah
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
3. Nama : Anwar Putra Bayu
Pekerjaan : Pengurus Dewan Kesenian Palembang
4. Nama : Liny Oktaviani
Pekerjaan : Staf Balai Bahasa Palembang

**SAHILIN, TEGUH DALAM
KETERBATASAN
BIOGRAFI MAESTRO SENI BATANG
HARI SEMBILAN**

Oleh: Firdaus Marbun

PENDAHULUAN

Keterbatasan fisik bagi sebagian orang mungkin adalah petaka, namun bagi sebagian yang lain justru dapat dimanipulasi untuk menggali potensi diri bahkan mengukir prestasi. Banyak orang dengan keterbatasan fisik mampu berkontribusi secara maksimal untuk kemajuan dan menjadi inspirasi bagi lingkungannya. Kerja keras dan ketekunan untuk melewati batas kemampuannya menjadi nilai yang patut diteladani dari usaha mengatasi keterbatasan fisik mereka. Banyak orang dengan keterbatasan fisik mengabdikan dirinya pada hal-hal positif. Pengabdian tersebut bukan hanya memberi manfaat bagi dirinya sendiri, tapi juga buat orang lain. Berbagai lapangan pengabdian juga menjadi wadah bagi para penyandang keterbatasan fisik untuk mengabdikan. Sebut saja atlet olahraga *paralimpic*, pendidikan, teknologi dan kesenian. Semua dilaksanakan dengan keterbatasan fisik baik sejak lahir.

Di Sumatera Selatan tepatnya di Palembang, dikenal seorang seniman yang cukup populer dengan tembang-tembangnya. Dia bergelut dalam kesenian batang hari sembilan sejak masa mudanya hingga menginjak usia senja kini. Uniknya, aktivitas dia berkesenian tersebut tidak dia lakukan dengan normal. Dia memiliki keterbatasan fisik yakni tidak bisa melihat dan sudah dialaminya sejak kecil. Seniman tersebut adalah Sahilin, salah seorang seniman batang hari sembilan yang cukup dikenal dengan tembang-tembang sedih, lucu dan menghibur. Keterbatasan fisik yang dimiliki tidak mematahkan semangatnya untuk berkarya. Berbagai tembang dihasilkan, berbagai acara didatangi untuk menghibur masyarakat. Hingga kini nama Sahilin cukup dikenal oleh masyarakat Sumatera Selatan, khususnya Palembang. Bahkan dia telah mendapat berbagai apresiasi atas pengabdianya berkesenian tersebut.

Kesenian yang dibawakan Sahilin bukanlah kesenian masa kini yang digandrungi anak-anak muda zaman sekarang tapi kesenian tradisional. Di Palembang sendiri terdapat beberapa kesenian

tradisional. Kartomi (2012) mencatat ada beberapa kesenian tradisional yang berkembang di masa lalu seperti andai-andai guritan, tari kebar, tari elang dan rejung atau seni batang hari sembilan. Selain itu, ada keesenian Dul Muluk, yaitu drama tradisional dan pementasan seni (Manalulaili 2015).

Kesenian batang hari sembilan merupakan kesenian yang berkembang di beberapa wilayah Sumatera Selatan. Istilah tersebut berbeda umumnya dibedakan karena alat musik pengiringnya. Kesenian Batang hari sembilan yang sering juga dikenal dengan Rejung, Tembang dan Gitar Tunggal. Di beberapa daerah, istilah kesenian batanghari sembilan juga dikenal dengan tembang, rejung serta gitar tunggal (Yampolsky, 1996: 14). Kesenian ini menampilkan pantun yang ditembangkan dan sajian instrumen musik, yang paling populer adalah gitar. Namun di daerah Pulau Beringin OKU Selatan, ada yang mengiringi dengan gitar, biola, dan gambus. Selain itu di daerah Muara Enim menggunakan gitar, bas gitar, bas drum, tamborin, dan biola. Dari lagu-lagu yang didengarkan, peran sajian instrumen selain membentuk irama, juga menyajikan melodi yang sama dengan melodi lagu (Firmansyah 2015).

Kesenian batang hari sembilan merupakan satu genre yang mengutamakan vokal di Besemah untuk merayu, di mana pria dan wanita menyanyikan sebagian ulangan berirama improvisasi (Rejungk, cang-incang) untuk ceramah atau untuk membantu diri mereka sendiri atau memecahkan masalah sehari-hari. Bernyanyi sering disertai dengan gambus kecil (gambus) atau gitar tunggal (Barendregt 2005, 390). Rejung biasanya berisikan ayat-ayat rukun, menggoda dan menghibur, asmara serta tujuan mistis (Kartomi 2012).

Menurut Firamadhan (2015) istilah kesenian Batanghari Sembilan diambil untuk nama musik khas Sumatera Bagian Selatan, karena ada sembilan daerah di Sumatera Bagian Selatan memiliki jenis musik yang sama dan memiliki latar belakang sejarah musik dalam satu akar yang sama dan setiap sembilan daerah masing-masing mempunyai Batanghari (sungai) yang bermuara ke satu pusat sungai yang terbesar di Sumatera Selatan yaitu Sungai Musi. Pertunjukan Musik Batanghari Sembilan dapat dilakukan pada

waktu siang maupun malam hari. Bahkan hiburan seperti ini telah dilakukan oleh masyarakat Melayu sejak dahulu. Mereka berpantun sahut sebagai hiburan di malam hari sampai matahari terbit (William Marsden 1811).

Kesenian Batanghari Sembilan memang punya keunikan tersendiri. Petikan gitar tunggal yang nadanya bisa dikatakan monoton digunakan untuk mengiringi pantun-pantun yang kadang tercipta secara spontan ketika sedang memampilkannya. Pantun-pantun dalam kesenian Batanghari Sembilan juga begitu unik. Disamping bisa muncul begitu saja sesuai keinginan pemantun, pantunnya juga lebih bercerita tentang realitas kehidupan. Pantun-pantun tersebut bercerita tentang kehidupan sehari-hari, mulai dari masalah yang terjadi sehari-hari, masalah percintaan dan tentang masalah-masalah kehidupan yang seringkali dilalui masyarakat. Pantun ini dibawakan dengan lantunan mendayu penuh ratap.

Ketertarikan masyarakat pada kesenian Batanghari Sembilan kemungkinan bukan pada musik atau iringan gitarnya. Iringan gitar yang monoton cenderung membosankan apalagi tidak dibawakan dengan baik. Ketertarikan masyarakat lebih kepada syair-syair lagunya yang disampaikan secara lugas dan tajam mengikuti kebiasaan yang sedang berkembang atau populer pada masa itu. Ketertarikan juga bisa kepada bagaimana seorang penembang memoles pantunnya agar lebih menghibur menceritakan hal-hal yang berkembang sehingga kedengaran lucu dan menghibur.

Menurut teori musik, kesenian Batanghari Sembilan menggunakan tangga nada Pentatonis, seperti umumnya musik yang berkembang di Asia. Makna syair atau pantun yang muncul dari musik Batanghari Sembilan membawa nilai-nilai agamis dan humanis. Musik ini merupakan pantun atau sastra tutur yang berkembang di kawasan Basemah (Sebagian Menyebutnya Pasemah). Salah satu wilayahnya yakni Pagaralam. Disebutkan, pada awalnya *rejung* tidak menggunakan instrumen musik tradisional sebagai alat pengiring bunyi. *Rejung* hanya berupa syair yang dituturkan dengan irama yang khas. Baru, dalam perkembangannya, *rejung* mulai diharmonisasikan

dengan alat bunyi perkusi sederhana hingga akhirnya alat musik modern, seperti gitar, akordion, terompet, biola, menjadi alat pengiring musik.

Kesenian inilah yang dibawakan Sahilin dengan pantun-pantunnya. Sahilin mampu menghipnotis para penontonnya dengan kepiawaiannya membawakan pantun yang lucu sehingga membuat para penonton terpingkal-pingkal. Sahilin membawakan pantun sedih yang membuat orang turut merasa sedih. Sahilin juga bercerita tentang keseharian muda-mudi yang sedang dimabuk asmara, membuat mereka penonton merasa senang. Sahilin cukup piawai memenuhi keinginan penontonnya lewat tembang-tembang *Batanghari Sembilan*.

Kerja keras dan perjuangan Sahilin dalam mempertahankan seni batang hari sembilan di tengah keterbatasan fisiknya layak mendapat apresiasi. Apresiasi yang dimaksud adalah beberapa penghargaan atas konsistensi juga bentuk dukungan kepada Sahilin untuk tetap setia mempertahankan kesenian tradisional *Batanghari Sembilan*. Hal itu merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk melestarikan warisan budaya tradisional. Selain itu perlu adanya biografi pelaku budaya termasuk Sahilin sebagai bahan ajar dan contoh bagi generasi muda di masa mendatang. Walau hingga saat ini Sahilin sudah memperoleh beberapa penghargaan dari atas jasanya, namun penulis masih belum menemukan adanya biografi tentang Sahilin. Untuk itu penulis merasa perlu untuk melengkapinya dengan penulisan biografinya.

Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang dituliskan oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal (Daud 2013). Penulisan biografi Sahilin ini dimaksudkan untuk menjadi pengingat dan menjadi rujukan para generasi muda di masa depan dalam belajar baik mengenai nilai-nilai hidup yang dicontohkan Sahilin maupun dalam hal pelestarian kesenian tradisional batang hari sembilan. Sebagaimana disampaikan Nugrahadi (2010) bahwa biografi tentang kehidupan seseorang mampu membawa kebijaksanaan dan pelajaran mengenai perjuangan hidup.

Penulisan biografi sesungguhnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Sebut saja Nugrahadi (2010) yang menulis tentang biografi Desak Nyoman Suarti, sebuah perjalanan hidup seniwati Bali. Ada juga Wiyoga (2016) yang menulis tentang biografi intelektual Prof.Dr. I Gde Parimartha M.A. (1943-2014). Bahkan Daud (2013) mencoba membandingkan Biografi dan Historiografi dalam karyanya yang berjudul *Antara Biografi Dan Historiografi*. Beberapa penelitian ini menjadi masukan dalam penulisan biografi tentang Sahilin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun atau mengumpulkan fakta atau data terkait dengan semua aktivitas tokoh yang hendak diteliti. Sumber yang dicari itu merupakan informasi mengenai Sahilin baik tertulis maupun lisan. Disamping itu untuk memperoleh sumber lisan dilakukan wawancara secara langsung dengan Sahilin serta dengan orang-orang yang dirasa mampu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan Sahilin yaitu keluarga dekatnya atau teman. Beberapa informan yang cukup penting diantaranya adalah anak-anak Sahilin, pasangan Sahilin dalam bertembang serta tetangga-tetangganya.

Kritik Sumber adalah kegiatan meneliti dan menyeleksi sumber, informasi dan jejak secara kritis. Tahap ini penulis memilah bahan-bahan dan informasi yang diperoleh dengan mengesampingkan informasi yang tidak relevan dan tidak otentik. Sumber informasi dibagi menjadi dua yaitu intern yakni informasi dari Sahilin dan ekstern yakni sumber-sumber referensi serta informasi dari orang lain. Interpretasi, adalah menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan yang otentik dengan melakukan interpretasi, jadi informasi yang didapat baik dari Sahilin sendiri maupun dari pihak lain di simpulkan dan dilakukan analisis. Keempat, Historiografi penulis melakukan penulisan temuan penelitian dalam

bentuk data, fakta dan sumber yang telah diperoleh kedalam bentuk tulisan ilmiah yang sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah.

PEMBAHASAN

Sekilas Sahilin

Jika dilihat sepintas, orang akan beranggapan bahwa Sahilin adalah lelaki normal tanpa kekurangan sesuatu apapun. Secara fisik tampak kurus dan mempunyai guratan wajahnya. Sahilin tidak lagi setegap dulu ketika masih muda dan wajahnya menunjukkan betapa kehidupan yang dilalui cukup keras dan penuh tantangan. Kepiawaiannya memetik senar-senar gitar dan mengalunkan tembang batanghari sembilan membuat orang tidak percaya bahwa Sahilin adalah seorang buta. Semakin tidak percaya lagi ketika berbagai aktifitas sehari-harimampu dikerjakannya tanpa bantuan orang lain seperti memelihara beberapa ekor hewan ternak, memperbaiki kerusakan-kerusakan di rumahnya, dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga lainnya. Berbagai pekerjaan yang umumnya hanya bisa dikerjakan orang normal, dia bisa kerjakan. Berbagai aktivitas yang dia lakukan tersebut memang menunjukkan seolah dia tidak mengalami kebutaan sama sekali.

Salah satu ciri khas yang selalu melekat pada seorang Sahilin adalah kacamata hitamnya. Kacamata yang senantiasa menemani dia kapan dan kemanapun pergi. Kaca mata hitam ini sebenarnya bukan untuk gaya-gayaan tapi digunakan untuk menutupi matanya yang memang tidak bisa melihat. Sahilin sejak kecilnya memang telah mengalami kebutaan, sejak berusia lima tahun akibat penyakit cacar yang pernah menyeranginya. Walau begitu, Sahilin tidak pernah surut hati dalam berkarya dan member manfaat bagi orang lain. Sahilin sama sekali tidak pernah menunjukkan kekurangannya dan selalu menerima keadaan dengan lapang dada. Dia juga menunjukkan bahwa buta bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa.

Lelaki berkulit sawo matang ini tidak pernah merasa bahwa apa yang dideritanya adalah penyakit. Dia hanya merasa cacat mata

saja, dan itu bukan sakit. Definisi seorang Sahilin terhadap keterbatasan fisik yang begitu sederhana memang menjadi modal berharga untuk tidak berhenti berjuang dan melanjutkan hidup. Definisinya tersebut telah menunjukkan semangat membara, bahwa hidup harus berjalan sebagaimana mestinya dan kekurangan fisik tidak boleh menyurutkan semangat menjalani hari-hari. Keterbatasan pada mata bukan berarti organ tubuh yang lain juga ikut dibatasi. Sehingga banyak pekerjaan yang harusnya dilakukan oleh orang yang melihat saja bisa dilakukan. Dia lebih memikirkan asap tetap ngebul ketika pendapatan dari tampil bertembang berkurang.

Penampilannya pria 63 tahun ini cukup sederhana, bersahaja, ramah dan apa adanya. Dia senang bercanda, tertawa serta terbuka bagi siapa saja yang datang menemuinya. Ketika penulis menemuinya di rumah, dia sering melontarkan guyonan yang membuat kita tertawa. Dia kelihatannya begitu menikmati hidup dan tidak mau larut dalam kesedihan dan penyesalan ketika musibah menimpa. Malah dia merasa bahwa apayang telah terjadi dan sudah berlalu, tak perlu dipikirkan lagi. Bahkan, ketika istri yang paling dicintainya meninggal, dia tidak mau larut dalam kesedihan berkepanjangan. Dia sadar bahwa larut dalam kesedihan tidak akan mengubah apapun karena itu juga sudah kehendak yang kuasa.

Sahilin yang tinggal di Kelurahan 35 Ilir menurut para tetangganya dikenal baik dan suka memberi. Selain itu, dalam melakukan pekerjaannya dia tidak tergiur akan uang dan lebih mengutamakan janji dari pada uang. Dia bersedia tidak dibayar jika memang yang mengundang tidak punya cukup uang. Hal itu memang sering terjadi, kadangkala penampilannya hanya dibayar hasil pertanian, tanpa diberi uang. Dia juga tidak pernah menuntut, walau dia harus pulang dini hari dengan jalan kaki.

Keseharian Sahilin dilalui dilalui dengan normal. Keterbatasan fisik karena tidak bisa melihat sedikit banyak sudah menghalanginya beraktivitas sebagaimana normalnya. Namun semangat untuk tetap *survive* membuat Sahilin tetap beraktivitas sebagaimana orang normal. Ketika penulis menyambangi ke rumahnya untuk wawancara,

Sahilin sedang memperbaiki kandang ayamnya. Dengan menggunakan pakaian seadanya ala rumahan, Sahilin melakukan pekerjaan-pekerjaan rumahnya sendiri tidak didampingi anak-anaknya. Anak-anak yang sudah dewasa dan sebagian sudah punya keluarga sendiri membuat mereka terbatas untuk selalu mendampingi Sahilin.

Menurut Sahilin, ketika tidak ada undangan untuk tampil, maka dia akan di rumah mengerjakan hal-hal yang bisa dikerjakan. Berbagai macam pekerjaan yang biasa dia lakukan ketika sedang berada di rumah. Namun yang paling dia sukai adalah beternak. Ada memelihara burung, itik dan ayam. Kadang kala hasil dari beternak dia jual untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti hasil dari beternak ayam dan beternak itik. Ada telur dan ada daging. Hasil-hasil dari beternak tersebut sangat diharapkan ketika jadwal tampil bertembang sepi. Jadwal bertembang yang tidak bisa dipastikan sangat mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan ketika pekerjaan/beternak ini tidak ada, maka akan sangat menyulitkan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seringkali ketika tidak ada jadwal tampil dan ternak tidak ada, maka untuk memenuhi kebutuhan harus mencari utangan.

Memelihara burung memang menjadi salah satu hobby bagi Sahilin. Pada awalnya memelihara burung diharapkan bisa membantu perekonomian keluarga. Tapi Sahilin lalu menyadari bahwa tidak ada untung dari memelihara burung. Sehingga dia hanya memelihara burung hanya untuk sekedar hobby saja. Hal ini bisa dikatakan cukup masuk akal karena Sahilin juga memelihara burung hanya beberapa. Tidak adanya modal membuat usaha memelihara burung tidak bisa berkembang. Belum lagi waktu yang dia miliki untuk merawat sangat terbatas ketika jadwal tampil lagi musim. Sahilin memang sudah tidak punya tanggungan lagi. Salah satu anaknya sudah menikah, dua lagi sudah menginjak dewasa dan sudah sanggup memenuhi kebutuhan sendiri. Malah ketika Sahilin tidak ada jadwal manggung, dan tidak punya penghasilan maka anak-anaknya lah yang membantunya mencukupi kebutuhan rumah tangga. Begitu seterusnya sejak istri Sahilin meninggal.

Sejak istrinya meninggal, tidak ada lagi penghasilan sampingan yang bisa diharapkan. Kalau dulu semasih istrinya hidup masih mengerjakan banyak hal yang bisa membantu ekonomi keluarga seperti menganyam tempat-tempat buah dari lidi (kerajinan), bertani serta beternak. Namun sejak meninggal, tidak ada lagi yang bisa dikerjakan Sahilin dengan keterbatasan yang dimiliki. Bahkan sejak itu, Sahilin hanya bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan remeh-temeh ala pekerjaan rumahan. Memang sejak istrinya meninggal, semua pekerjaan rumah tangga dari masak, mencuci dan membersihkan rumah semua dikerjakan sendiri. Kalau dulu masih ada yang mengerjakan dan memahami keperluan-keperluan dia, sekarang harus dipenuhinya sendiri. Hal itulah yang membuat Sahilin juga masih ingin menikah untuk membantu mengurus rumah tangga. Tentu saja kalau ada yang cocok. Begitulah keseharian Sahilin ketika tidak ada jadwal tampil atau ketika tidak ada undangan untuk mengisi acara.

Namun ketika banyak undangan tampil, Sahilin sangat susah untuk ditemui di rumah. Pada musim banyak pesta, undangan tidak hanya datang dari Kota setempat, tapi juga dari daerah-daerah lain di luar provinsi Sumatera Selatan, seperti Riau, Kepri dan Bengkulu. Dalam mengatur undangan-undangan yang ada, Sahilin melalui anaknya membuat jadwal tampil. Jadwal tampil ini dibuat berdasarkan undangan yang sudah diterima. Hal ini dibuat selain untuk mengingatkan, juga untuk menghindari terjadinya benturan waktu. Inilah salah satu bentuk profesionalisme yang ditunjukkan oleh Sahilin. Keterbatasan Sahilin dalam hal penglihatan membuat dia membutuhkan pendamping kemana-mana. Baik itu untuk memenuhi keperluannya di saat manggung, maupun mengingatkan jadwal dan tempat manggungnya, mendampingi ketika akan tampil dan sesudah tampil serta mengantar jemput dari rumah ke tempat acara. Untuk pekerjaan ini, anaknya Saidinalah yang selalu mendampingi Sahilin.

Lahir dan Besar di Benawe, Ogan Komering Ilir

Sahilin yang populer di Palembang sesungguhnya bukanlah kelahiran Palembang. Sahilin lahir pada tahun 1954 di Desa Benawe, Kecamatan Tanjung Lubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Ayahnya bernama Muhammad Soleh atau Mat Soleh dan ibunya bernama Yangimah. Sahilin kecil melewati masa kanak-kanak hingga remajanya disana. Sahilin merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Tiga saudaranya yang lain adalah Darima, Irmawati dan Rusli. Mereka empat bersaudara terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan. Kedua lelaki termasuk Sahilin tinggal di Palembang, sementara yang perempuan tinggal di kampung Benawe tepatnya di dusun Kampung Enam.

Sahilin sama sekali tidak mengetahui kapan tepatnya ia lahir. Selain karena dia sama sekali tidak pernah mengecap sekolah formal, kurangnya kesadaran masyarakat akan urusan administrasi masa itu menjadi penyebab banyak dia tidak tahu tanggal dan bulan dilahirkan. Kadang kala juga tidak tahu tahunnya. Demikian halnya Sahilin, juga tidak tahu kapan pastinya dilahirkan. Dia mengaku bahwa tanggal dan bulan di KTPnya hanya dibuat-buat untuk merapikan administrasi setelah pemerintah mulai sadar akan pentingnya administrasi tersebut. Di KTP Sahilin sendiri, dia dilahirkan tanggal 30 bulan desember tahun 1954.

‘tanggal lahir aku kurang tau itu, tahunnya itulah, bulannya itu dak tau juo’ tegasnya.

(petikan wawancara dengan Sahilin pada tahun 2015)

Keluarga Sahilin merupakan keluarga petani yang sederhana. Mereka hidup sebagai petani karet, disamping juga menanam padi dan tanaman palawija. Keluarga yang petani turut membentuk Sahilin sebagai pribadi yang ulet dan tekun. Masa kecil Sahilin juga tidak lepas dari tanam-tanaman. Bermain semasa kecil di sawah atau di ladang. Bahkan itu juga yang akan mengubah hidupnya kelak dalam hal bermusik atau memainkan gitar. Menurut pengakuan

Sahilin, dulunya ayahnya (Mat Soleh) merupakan seorang tentara musik pada masa penjajahan Jepang. Namun setelah Indonesia merdeka, dia kembali menjadi petani. Alasan ekonomi yakni memenuhi kebutuhan keluarga menjadi satu-satunya berhenti sebagai menetapkan diri sebagai petani.

Perjalanan hidup Sahilin tidak dilalui dengan mudah. Banyak rintangan yang harus dia hadapi, bahkan sejak dia masih kecil. Dilahirkan dari keluarga petani, dia hidup sederhana dan menghabiskan waktunya di ladang pertanian. Usia lima tahun Sahilin mengalami musibah yang kemudian mengubah hidupnya selamanya. Pada waktu itu Sahilin mengalami penyakit cacar yang cukup parah hingga bola matanya pecah sehingga tidak bisa melihat atau buta. Peristiwa itu kemudian menghambatnya melakukan berbagai aktivitas sebagaimana teman sebaya yang normal. Sejak itu bukan saja dia tidak bisa bermain dengan teman sebaya, terbatas beraktivitas bahkan karena itu juga dia tidak pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah.

Usia lima tahun, Sahilin mengalami musibah. Beliau terkena penyakit Cacar yang cukup parah hingga mengakibatkan bola matanya pecah. Sejak saat itu, Sahilin tidak bisa lagi melihat hingga sekarang. Pada masa itu, Sahilin masih ingat betul bagaimana kejadiannya. Bagaimana sakitnya penyakit tersebut hingga kemudian membuat dia buta untuk selamanya. Pada masa sakit tersebut dia mengenang kalau sakitnya membuat dia menangis sepanjang waktu.

‘umur lima tahun aku tidak bisa melihat. Pecahnya begoyor, ini kena penyakit cacar samo apoy. Apoy yang kena panas badan itu loh. Bengkak-bengkak, uap lain, campur dengan cacar itu. Itu klo jumpa kelopak mato itu bahaya tu. Apoy itu kadang-kadang tu bengkak disini, apoy tu ye, bengkak ke mato. Cacar itu, uapnya itu yang bahaya. Nangis, ohh nangis galo kemili aku, sayangnyo ndak pacak lagi, dah pecah begoyor, gak sekaligus pecahnya, begoyor pecahnya anak mato tu...’ begitu Sahilin mengenang betapa pedihnya penyakit dia dulu.

(petikan wawancara dengan Sahilin pada tahun 2015)

Namun kesedihan sahilin tidak berlangsung lama. Memang pada awalnya peristiwa itu begitu meruntuhkan semangatnya dan sedikit merasa sesal. Ketika menyaksikan teman-teman sebayanya bisa hidup normal dan menyaksikan berbagai jalan kehidupan mereka, Sahilin hanya bisa mendengar cerita dari orang-orang disekitarnya. Bahkan tentang dia sendiri juga kebanyakan hanya mendengar dari orang lain. Tapi hal itu bisa segera diatasinya. Kalau dulu dia sedih ketika mengenang semua yang terjadi, kini tidak. Kini dia sudah sadar bahwa apa yang terjadi pada dirinya bukanlah karena kehendaknya, tapi kehendak yang Maha Kuasa. Dan tidak perlu disesali.

‘ndak boleh dikesalin lagi. Iyo, dak boleh kesal lagi aku. Barangkali klo aku sehat, dak pulo begini aku, pacak. Sebabnyo klo aku diganggu wong, pasti aku lawan wong. Dak ado kerjaan ini aku. Pasti mencari duit yang halal itulah’ lanjutnya.

(petikan wawancara dengan Sahilin pada tahun 2015)

Pada akhirnya dia merasa bahwa dia tidak mempunyai masalah apa-apa sekarang. Tidak merasa sakit, hanya tidak bisa melihat saja. Menurut dia itu bukan sakit karena sakit itu terkapar. Dia juga menunjukkannya bahwa kekurangan dia dalam melihat tidak membatasinya dalam berkarya dan melakukan aktivitas sehari-hari. Pada awalnya Sahilin yang mulai merasakan buta, tetap berinteraksi dengan teman-temannya. Main bareng sebagaimana anak seusianya. Dia menyatakan ketika teman-temannya main, dia juga ikut, ketika jalan-jalan juga ikut. Hanya saja ketika perjalanan agak jauh, dia menggunakan tongkat. Dia selalu merasa menikmati kesehariannya. Dia juga turut ke sawah atau ke kebun membantu orang tuanya. Penyakit itu tidak menghalanginya, hanya saja dia akan mengerjakan yang bisa dia kerjakan. Seperti menjaga padi dari burung sebelum masa panen tiba dan sebagainya.

Semangat untuk menikmati kesehariannya tanpa dihalangi oleh keterbatasan dalam penglihatan ditunjukkannya dalam bermain musik. Bakat alami yang ia miliki menjadi modal dia dalam mengarungi kehidupan. Bakat tersebut dia kembangkan hingga mampu menjadi gantungan hidup dan membiayai rumah tangganya. Keuletan dan kerja keras dalam belajar menjadi satu modal betapa dia tidak pernah menyesali kekurangannya. Masa silamnya memang memprihatinkan, tapi kebutaan itulah Sahilin berupaya untuk dapat hidup mandiri, meski dia menyadari dia harus dituntun saat bejalan di luar rumah.

Mengenal Musik dari Sang Ayah

Terjun dalam dunia seni hingga menjadi maskot seni irama batang hari Sembilan dimulai sejak dia mengenal gitar. Muhammad Soleh yang dulunya merupakan tentara pada jaman Jepang mempunyai sebuah gitar. Sebagai seorang tentara musik, tentu saja tidak lepas dari alat musik. Dan kemampuan Mat Soleh memainkan gitar menjadi modal dalam memberi hiburan sebagai tentara musik. Gitar ini oleh Mat Soleh dibeli dari Jakarta dari penghasilannya sehari-hari. dan tetap bertahan hingga Mat Soleh beralih profesi. Gitar ini kemudian oleh Sahilin menjadi wadah belajar dan kemudian bisa mengembangkan bakatnya dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Ayahnya yang sering bertembang di saat-saat senggang menjadi guru paling berjasa dalam mengembangkan bakat Sahilin. Mat Soleh seringkali memainkan gitarnya ketika malam hari di sawah atau di kebun. Bertembang begitu rupa ketika Ayahnya sedang memainkan gitar dan bertembang, Sahilin kecil senantiasa menyaksikan dan mulai belajar pelan-pelan. Awalnya jadi pendengar, kemudian ikut bertembang, lalu selanjutnya mulai belajar gitar. Ketika mereka sedang berada di kebun dan ayahnya bekerja menyadap karet (begetah), Sahilin mengambil gitar dan mulai memetik senarnya pelan-pelan. Lama-kelamaan Sahilin bisa memainkan gitar dengan

baik juga mampu mendendangkannya. Gitar ini kemudian oleh Sahilin menjadi modal utama dalam mengembangkan bakatnya.

‘gitar ini la besak, umur 18-19 tahun. Sebabnya bapak aku hendaknya diajak ke sawah, ke kebun aku itu. Nak diajaknya ke kebun itu ya, kuperhatikan nak tabok gitar ini. Dengan bapak itulah aku mulai belajar dewe. Cuma sekali belajar main gitar sama wong tuo tulah’ katanya

(petikan wawancara dengan Sahilin pada tahun 2015)

Sahilin rupanya sudah memiliki bakat alami yang tidak dimiliki orang lain pada umumnya. Hanya dengan mendengar petikan dan tembang orang tuanya, dengan mudah dia mampu memadupadankan senar-senar gitar menjadi satu harmoni yang cukup indah didengar. Sejak itu dia mulai bertembang dan didengar banyak orang. Petikan gitarnya yang monoton namun jernih dan unik, membuat banyak penonton hanyut dalam buaiannya. Tembang-tembang Sahilin serta petikan-petikan gitarnya kemudian menjadi sangat populer bagi masyarakat Sumatera Selatan khususnya Palembang, bahkan hingga kalangan pemuda. Beliau dengan keahlian langkanya membuat Syair Batang Hari Sembilan menjadi cukup familiar di telinga para penikmatnya. Di balik itu, Sahilin berhasil mengubah *image* Kesenian Batanghari Sembilan tidak lagi kampungan. Uniknya Sahilin menguasai irama tersebut hanya dengan mendengar tidak dia dapatkan secara formal dengan belajar. Dia bisa main gitar hanya dari mendengar orang tuanya memainkan gitar tersebut. Mendengar orang tuanya bertembang membuat dia pandai bertembang juga.

Kepiawaian Sahilin dalam memainkan senar gitar dan bertembang dengan pantun-pantun alaminya membuat dia cukup dikenal di berbagai kalangan. Bahkan ketika seseorang ditanya tentang irama Batanghari Sembilan maka secara otomatis semua orang yang pernah mendengar irama tersebut akan langsung teringat kepada Sahilin. Sahilin memang sudah menjadi maskot bagi irama Batanghari Sembilan.

"Sejak bisa main gitar itulah saya bisa nembang lagu. Terkadang ayah saya main gitar dan saya yang bernyanyi," kata anak kedua dari sembilan bersaudara ini, mengenang.

(petikan wawancara dengan Sahilin pada tahun 2015)

Uniknya kemampuan Sahilin menciptakan syair dan bertembang bukanlah hasil belajar secara formal. Bakat seni yang secara genetis diturunkan dari orang tuanya serta belajar secara otodidak membuat Sahilin menjadi seorang seniman handal, khususnya pada Irama Batanghari Sembilan. Semangat dan kerja keras yang dia miliki kemudian membuat dia bisa mengasah bakat seninya. Sahilin menjadi salah satu maestro dan ikon dalam musik Batanghari Sembilan. Hingga kini, beliau masih tetap setia menerjunkan diri dengan musiknya dan tidak berencana berhenti hingga ajal menjemputnya.

Mengadu Keberuntungan di Palembang

Lahir dan besar di Benawe tidak membuat Sahilin berkeinginan bertahan di Kampung kelahirannya tersebut. Masalah ekonomi mendorong dia untuk pindah dari Benawe ke daerah yang lebih ramai penduduknya. Pada tahun 1973 Sahilin pindah ke Palembang. Sahilin pindah karena tertarik dengan ajakan saudaranya yang bernama Rais. Rais menceritakan bahwa bakatnya akan lebih menghasilkan banyak uang ketika disaksikan oleh lebih banyak orang. Pada waktu itu memang bakat Sahilin sebagai penembang irama Batanghari Sembilan telah didengar masyarakat sekitar kampungnya. Malah menurut Sahilin pada waktu itu setiap dia tampil, orang-orang yang menonton pasti ramai. Hal ini jugalah yang mendorong Rais yang sudah lebih dulu merantau ke Palembang tertarik membawa Sahilin pergi ikut bersamanya. Dia merasa kepindahan Sahilin ke Palembang akan memperoleh penghidupan

yang lebih baik seiring semakin banyaknya penikmat musik, maka penghasilannya juga semakin bertambah.

Pada awal tinggal di Palembang Sahilin menumpang di rumah saudara Rais. Pada masa awal tersebut Sahilin belum punya penghasilan. Selain tidak punya bakat selain bertembang, Sahilin juga tidak bisa melihat sehingga sulit untuk bekerja yang menghasilkan uang secara langsung. Jadi, pada masa itu Sahilin tinggal di rumah saudaranya tersebut selama sebelum menikah. Setelah menikah Sahilin diajak oleh istrinya untuk pindah tempat tinggal dan berusaha membuat rumah sendiri. Akhirnya mereka membuat rumah sendiri walau cukup sederhana tapi cukup nyaman untuk ditinggali.

Sejak berada di Palembang, Secara perlahan tembang-tembang Sahilin mulai dikenal oleh banyak orang. Pada awalnya dari tetangga, kemudian di lingkungan sekitar rumah tinggalnya hingga kemudian ke seluruh Kota Palembang. Sejak itu juga Sahilin mulai kedatangan job atau undangan-undangan tampil. Diapun mulai lebih serius menggeluti pekerjaan sebagai penembang dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dari tampil bertembang. Berbagai acara diisinya seperti pernikahan, khitanan, kampanye dan berbagai pagelaran-pagelaran seni lainnya. Sejak saat itu Sahilin menjadi sangat populer di mata masyarakat Palembang.

Namun apa yang dilaluinya sejak tiba di Palembang tidak semudah yang dibayangkan. Segala pahit manis kegiatan manggung telah dia rasakan. Namun Sahilin tetaplah Sahilin, dia tetap sabar dan tidak menyesal dengan apa yang dia jalankan. Banyak kejadian diluar harapan yang dia rasakan sejak menggeluti musik irama Batanghari Sembilan khususnya dalam mengisi acara-acara undangan. Mulai dari pulang malam hingga dini hari, tidak mendapat bayaran, dibayar hanya dengan setandan pisang saja atau beras saja serta pulang berkilo-kilo meter dengan berjalan kaki pada malam hari sudah pernah dia rasakan. Hal itu tidak pernah dikeluhkan oleh Sahilin dan dia tetap teguh bertahan menghibur masyarakat.

Di Palembang pahit manisnya kehidupan dia rasakan. Menjadi seorang perantau membuat dia kuat dan tidak mau

menyerah. Berbagai peristiwa yang tidak diharapkan menimpa dia menjadi pelajaran berharga bagi dia. Dia merasa setelah merantau menjadi lahir kembali ke dunia. Di perantauan itu juga karya dia kemudian dihargai dan diakui dengan berbagai bentuk apresiasi yang diperoleh. Keterbatasan fisik tidak menjadi halangan bagi dia untuk tetap eksis dalam musik yang dia geluti. Hal itu juga yang membuat Sahilin layak untuk dijadikan sebagai seorang maestro.

Sahilin tinggal di sebuah rumah sederhana di Kelurahan 35 Ilir. Rumah tersebut berdiri di dekat dengan anak Sungai Musi, tepatnya di lorong kedukan bukit II nomor 600, RT. 012 RW.003, 35 ilir, kecamatan Ilir Barat, Palembang. Pemukiman di Kelurahan 35 Ilir ini merupakan pemukiman di atas rawa-rawa. Sehingga setiap bangunan rumah dibangun berkelong (rumah Panggung) antara 0,5 meter hingga 2 meter. Hal ini untuk mencegah ketika banjir datang air tidak sampai menggenangi rumah. Disamping itu, kolong rumah tersebut sering dimanfaatkan sebagai tempat mandi ataupun memelihara ternak.

Pemukiman ini termasuk pemukiman padat di Kota Palembang dan cukup terkenal karena sering menjadi tempat perseteruan antar preman/geng remaja-remaja setempat. Ini juga yang membuat pemukiman tersebut disebut sebagai 'texas'-nya Palembang. Kebanyakan orang sering takut ketika mendengar lokasi tersebut.

Rumah sederhana tersebut berukuran 5 m x 8 m. Dinding rumah tersebut terbuat dari papan, sementara atap terbuat dari seng. Rumah ini berdiri di atas lahan bekas rawa sehingga rawan banjir. Untuk menghindari banjir, rumah tersebut dibuat berbentuk rumah panggung dengan ketinggian 1 meter di atas tanah. Rumah yang sudah ditempati hampir selama Sahilin berkeluarga ini merupakan tempat peristirahatan ketika selesai menjalankan aktifitas sehari-hari. Sahilin bersama dengan istri dan tiga anaknya tinggal bersama dengan nyaman semasa istri dan salah satu anaknya belum meninggal.

Untuk menuju rumah tersebut tidak begitu mudah namun juga tidak begitu sulit. Jarak rumah tersebut tidak begitu jauh dari jalan besar, jalan menuju rumahnya juga cukup bagus karena sudah dibeton. Hanya saja jalan tersebut begitu sempit dan hanya bisa dilalui sepeda motor jika keadaan berpapasan, sementara jika jalan tersebut dilalui mobil, maka semua kendaraan yang datang dari arah berlawanan harus minggir dulu.

Sedangkan jalan lorong menuju rumah Sahilin malah lebih sempit lagi, jalan ini hanya bisa dilalui satu sepeda motor saja. Jalan ini dibangun satu meter di atas tanah mengikuti semua bangunan yang ada di sekitarnya. Hal ini untuk menjaga ketika banjir datang. Jika kebetulan ada sepeda motor yang datang dari arah berlawanan, maka salah satu harus mengalah. Sebaiknya jalan itu memang lebih ditujukan hanya untuk pejalan kaki saja. Selain jalan yang sempit, jalan menuju rumah Sahilin juga ada beberapa belokan dan terdapat beberapa simpang ke lorong di sekitarnya yang mirip satu dengan lainnya sehingga bagi sebagian orang yang mencarinya akan sedikit kesulitan.

Satu hal yang mempermudah ketika mencapai rumah tersebut adalah dengan bertanya kepada penduduk setempat. Bisa dipastikan bahwa semua warga disekitar tempat tinggal Sahilin mengenal siapa Sahilin. Namanya cukup tenar bahkan sampai Sumatera Selatan dan sebagian ke luar Sumatera Selatan. Keunikan dan kekhasan tembang-tembangnya cukup membuat masyarakat mengenalnya. Jadi ketika akan berkunjung ke rumah Sahilin, kita cukup datang ke Kelurahan 35 ilir di Palembang kemudian bertanya dimana tepatnya rumah Sahilin, semua orang sudah tahu.

Rumah sederhana ini dibangun sekitar tahun 1977. Pada awalnya rumah Sahilin hanya berbentuk bumbungan memanjang, namun setelah di rehab rumah ini kemudian di sekat-sekat menjadi tiga ruang. Rumah yang berukuran 5 x 8 meter itu dibagi dalam dua ruang yang lebih besar yaitu depan dan belakang. Di bagian depan sisi sebelah kiri dibuat sekot berukuran 2.5 x 2 meter. Ruang depan difungsikan sebagai ruang tamu. Disitu terdapat satu set sofa dan beberapa gantungan piagam yang pernah diperoleh Sahilin. Ruang

sekat bagian depan dijadikan sebagai tempat peristirahatan. Di dalamnya terdapat beberapa peralatan tidur sederhana yang biasa digunakan oleh Sahilin. Di bagian belakang dijadikan dapur dan tempat mandi.

Ruang depan mempunyai empat jendela di sisi depan, satu jendela di sisi kanan bangunan. Pintu masuk menuju rumah berada di sebelah kiri bangunan atau sebelah kanan ketika kita mau masuk ke rumah. Satu pintu di dalam ruangan berada di tengah menuju ruang belakang. Antara ruang depan dan ruang belakang mempunyai lantai yang berbeda. Ruang depan lebih tinggi dan ruang bawah lebih menurun. Rumah ini dibangun dari hasil jerih payah Sahilin dan istri. Sahilin melalui tembang-tembangnya, sementara penghasilan istri dari menganyam atau berkerajinan. Di samping itu masih ada penghasilan dari bertani dan beternak.

Sahilin menikah dengan Asmawati, seorang wanita yang dengan setia mendampingi Sahilin hingga akhir hidupnya. Pertemuan mereka bukanlah sesuatu yang istimewa sebagaimana anak muda saling mengenal, menjalin kasih sesama pemuda dan membangun bahtera rumah tangga. Pertemuan keduanya begitu singkat untuk dikatakan sebagai waktu pacaran. Menurut Sahilin pertemuan mereka tidak sampai seminggu, kemudian yang wanita langsung mengajak kawin lari.

Waktu itu, Sahilin yang memang sudah merantau ke Palembang pulang kampung tempat kelahirannya di Benawe. Disana mereka ketemu lalu menjalin tali kasih, mereka pacaran. Namun tidak sampai seminggu, Asmawati atas saran adiknya langsung mengajak kawin lari. Selanjutnya Sahilin bersama dengan Asmawati berangkat kembali ke Palembang lalu menikah. Pernikahan yang cukup sederhana dilangsungkan di rumah ketua rukun tetangga, di 35 lilor. Pernikahan tersebut terjadi sekitar tahun 1977.

Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai tiga anak yang masih hidup sampai sekarang yaitu Saydina, Sulaiman dan Syarwani. Ketiga anak Sahilin adalah laki-laki.

Asmawati meninggal tanggal 04 Nopember 2012 karena komplikasi penyakit yang dideritanya seperti penyakit jantung, paru-paru, beri-beri dan penyakit kuning. Penyakit Asmawati yang kemudian membawanya ke peraduan terakhir menyisakan kesedihan yang mendalam di hati Sahilin. Kesetiaan dan kebaikan sang istri begitu membekas di hatinya. Bagaimana tidak, setiap kebutuhan Sahilin selalu dipenuhi sebelum diminta. Selain itu, tidak banyak tuntutan yang diberikan kepada Sahilin. Istrinya juga turut dalam membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga ketika jadwal Sahilin tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Dari bersawah, menganyam, dan beternak semua dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun yang paling penting adalah kesetiaan Asmawati dalam menerima segala kekurangan dan kelebihan dan mendampingi Sahilin di masa-masa sulit.

Kesedihan Sahilin semakin bertambah ketika usaha yang dilakukannya untuk membuat istrinya sembuh tidak berhasil. Menurut dia, Berbagai usaha telah dilakukan untuk penyembuhan sang istri tersebut. Sahilin membawa ke dokter, ke dukun kampung. Berapa banyak biaya juga sudah dia keluarkan hanya agar istrinya sehat kembali. Untuk membayar dokter dan obat hingga jutaan juga sudah dia keluarkan. Namun, nasib berkata lain istri yang begitu dicintainya dan telah mendampingi dia akhirnya harus dia pasrahkan menghadap sang penciptanya.

‘dak dikaperkannya penyakit, ndak diaksi, paru-paru ado, jantungnya ado, paru-paru basah, jantung basah, beri-berinya ado, kuning. Nanti kalo diobatin ini, sembuh ini, ya penyakit ini kan, komplikasi iya, pening aku. Meli-melikur doctor. Lima ratus sekali praktek, enam ratus sekali praktek, kena sepuluh juta, masih mati.....’

‘dokter kecil-kecil ini, dukun kampung masih punah. Udah. Sayang aku, bukan apo, dia itu udah belagak, tapi pengaruh ka situ kami, main cepak, macik gawi, pacak

*galo, ke pasar kemano-mano. Ditinggal gini tekejut
aku...'* kenang Sahilin

(petikan wawancara dengan Sahilin pada tahun 2015)

Hingga kini Sahilin masih merasa tidak percaya sudah ditinggal istri tercinta. kenasayangannya kepada istrinya membuat dia selalu mengenang kebaikan istrinya selama mendampingi kesehariannya. Saling memahami diantara mereka cukup memperdalam rasa saling mengasihi diantara mereka.

*'.....dak katik sepan dibelinya sepan, dak katik baju
dibelinyo baju..uhhh, yo dio yang belinyo. Tapi kini dah
aku galo..'*kenangnya lagi.

(petikan wawancara dengan Sahilin pada tahun 2015)

Salah satu contoh kepiawaian Sahilin dalam membawakan pantun atau syair yang lucu tentang keseharian muda-mudi atau tentang percintaan terlihat dari lagu 'buruk tergantung' yang sangat populer di kalangan pemuda. Lagu ini bercerita tentang lelaki yang terlambat kawin alias bujang lapuk (bujang tua). Lagu ini merupakan sindiran kepada lelaki tidak kunjung menikah walau sudah berumur.

Cerita Bertembang

Perjalanan Sahilin selama bertembang cukup menyisakan banyak cerita. Sejak tampil pertama kali di dusun kampung kelahirannya, kadang Sahilin mengalami hal-hal yang menyenangkan, kadang juga menyedihkan. Ada kalanya Sahilin kebanjiran order, ada kalanya sepi. Menurut Siti Rohma, perempuan yang senantiasa mendampingi Sahilin dalam bertembang ada dua bulan yang cukup merepotkan bagi mereka dalam menghadapi banyaknya undangan tampil. waktu itu adalah sebulan sebelum dan sesudah lebaran. Pada masa itu seringkali mereka harus membatalkan beberapa undangan karena dilaksanakan pada hari yang sama.

Disaat musim orderan banyak menjadi hal yang menyenangkan bagi Sahilin dan Siti Rohma karena dengan banyaknya order maka penghasilan juga akan bertambah. Namun jika sepi orderan, maka mereka juga harus mengerjakan pekerjaan lain untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Tentu itu bukan hal yang menyenangkan. Selain itu masih ada cerita yang layak untuk diceritakan bagaimana pahit-manisnya perjalanan mereka selama tampil mengalunkan irama Batanghari Sembilan. Cerita di atas panggung maupun setelah turun dari panggung mereka terima cukup beragam. Namun, kemanapun mereka melayani undangan, mereka tetap menghibur dengan tulus.

Selama bertembang, Sahilin telah mengisi banyak acara. Acara yang Sahilin isi bermacam-macam. Ada acara pernikahan, acara khitanan, undangan kampanye ketika musim pemilu dan pilkada, undangan pemerintahan serta undangan-undangan festival dan pagelaran seni. Sahilin selalu menampilkan penampilan terbaiknya dan berupaya tidak mengecewakan penonton.

Sejak tampil dari panggung ke panggung, ada beberapa cerita menarik ketika mereka tampil. Cerita ini menjadi semacam hiasan bagi perjalanan Sahilin sejak memperdengarkan irama Batanghari Sembilan pada tahun 1973 sampai sekarang. Pernah pada suatu waktu, Sahilin bersama dengan pasangannya Siti Rohma menghadiri salah satu acara pernikahan. Pada malam hari Sahilin dan Siti Rohma mulai tampil. Mereka tampil mengisi acara hingga dini hari sampai jam dua. Setelah selesai acara dan hendak bergegas pulang mereka lalu menemui yang punya hajatan untuk meminta bayaran. Namun yang punya hajatan hanya memberi mereka pisang setandan sebagai upah capai mereka malam itu. Bersama pisang setandan ini disertai dengan uang sejumlah Rp.10.000,-. Pada waktu itu Siti Rohma bingung harus mengatakan apa pada orang tuanya. Sudah pulang sampai dini hari ke rumah, namun hanya diberi setandan pisang.

Pada acara lain, pada waktu dan tempat yang berbeda mereka juga tampil hingga dini hari. Namun yang mereka peroleh dari yang punya acara acalah setengah kaleng beras setengah kaleng tanpa dikasi duit. Menurut Sahilin, setiap orang yang mengundang mereka

memang selalu membayar. Namun, bayaran itu tidak selalu uang yang mereka dapatkan. Kadang pisang, kadang juga beras. Dan mereka tidak pernah menuntut duit atau kekurangan yang ada. Mereka berpikir bahwa kalau yang punya hajatan tidak punya cukup uang untuk membayar, tidak bisa dipaksakan. Mereka tetap mensyukuri apa yang mereka terima dan tidak pernah mematahkan semangat mereka untuk tampil dan melayani undangan banyak orang.

‘waktu itu dari tahun 73,74 sampai tahun 80 an kan sering tampil dimano-mano. Kadang tampil liburan wae, kadang dapat duit. Kadang dikasi wong duit. Kadang liburan dak tau hari pagi, begadang. Masih mudo namanya kan.....kalau masih mudo dulu, dak tau pagi jam enam. Tidak ada, ibarat mikirin duit. Dikasi wong duit iyo, dak dikasi wong duit boleh lampas wae..’

‘sering dikasi wong beras bae setengah kaleng, sering dikasi wong pisang ketang setandan, kemalem-maleman nyanyi tuh....’

(petikan wawancara dengan Sahilin pada tahun 2015)

Namun, cerita lama tersebut telah berlalu. Pada saat ini setiap yang mengundang tidak pernah lagi membayar/mengupah hanya dengan hasil bumi. Untuk harga yang diperoleh bagi setiap penampilan pada saat sekarang dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan. Kalau tempat tampil di lingkungan yang dekat dengan rumah atau masih di dalam Kota maka harga pasaran yang mereka terima adalah Rp. 1.000.000,-. Namun jika tempat tampilnya di luar Kota mereka bisa menerima sampai Rp. 3.000.000,-. Sahilin akan membagi uang yang mereka terima dengan pasangannya Siti Rohma. Menurut Sahilin pembagian itu sekitar 60:40. Jika mereka memperoleh Rp. 1.000.000,- maka bagian Sahilin Rp. 600.000,- dan Siti Rohma mendapat Rp. 400.000,-. Tidak pernah ada masalah antara mereka berdua mengenai pembagian bayaran.

Hanya saja, permintaan untuk tampil sekarang tidak lagi sebanyak dulu. Kalau dulu saking banyaknya permintaan seringkali mereka harus membatalkan beberapa permintaan karena waktunya berbenturan. Namun sekarang, sudah sangat jauh berkurang. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya teknologi dan masyarakatpun sudah mulai beralih dari hal-hal yang tradisional ke hal-hal modern. Animo masyarakat sekarang untuk mendengar gitar tunggal atau irama Batanghari Sembilan sudah kalah dibanding mendengar organ tunggal atau jenis musik lainnya yang lebih modern. Malah sebagian besar pemuda sekarang merasa kampungan kalau lebih suka mendengar irama Batanghari Sembilan dibanding musik rock dan pop.

Hal yang membuat mereka tetap bertahan sekarang adalah tidak adanya kemampuan lagi untuk mengikuti aliran musik masa kini. Walaupun punya kemampuan, sudah tidak sanggup bersaing dengan pendatang-pendatang baru pada musik yang lebih modern. Namun salah satu alasan Sahilin untuk tetap bertahan adalah bahwa dia lebih menyenangi musik tradisional. Kadung jatuh cinta pada musiknya karena selama hidupnya Sahilin hanya menggantungkan hidup dari situ. Munculnya keinginan beberapa kelompok kebudayaan yang ingin melestarikan nilai-nilai tradisional menjadi angin segar bagi Sahilin. Dengan adanya perhatian beberapa kelompok dan pemerintah membuat musik yang dia geluti tetap dipertahankan. Disatu sisi hal itu akan menambah profit buat seniman seperti Sahilin dalam memenuhi kebutuhannya.

Masuk Dapur Rekaman

Selama terjun berkesenian dalam irama batang hari Sembilan, Sahilin sudah pernah melakukan perekaman tembang-tembangnya. Tembang-tembangnya ini cukup populer di telinga masyarakat pada masanya dan sering kali diputar di radio. Rekaman itu menurut pasangannya Siti Rohma berdurasi 1 jam, 5 menit dijual sekitar 25.000 rupiah per kaset. Direkam sekitar antara tahun 1975 sampai 1993. Hasil perekaman ini cukup digunakan untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari dan juga sebagian hasilnya digunakan untuk membangun rumah yang kini ditempati.

Proses perekaman mereka lalui dengan tidak mudah. Berbagai tantangan harus mereka lalui dari memulai akan merekam hingga prosesnya perekaman tersebut berlangsung. Beberapa tantangan yang harus mereka hadapi seperti yang diungkapkan pasangannya Siti Rohma adalah seringkali mereka harus pulang dini hari dari tempat perekaman. Pada waktu itu perekaman dilakukan oleh Gumarang. Mereka pernah pulang dari tempat perekaman hingga jam dua dini hari.

Pada waktu jadwal perekaman dimulai jam dua siang dan pulang pada jam yang tidak ditentukan. Karena begitu asyiknya melakukan perekaman, mereka tidak sadar kalau waktu sudah menunjukkan jam dua dini hari. dan hingga jam segitu mereka tidak makan sama sekali. Selesai rekaman juga mereka harus pulang dengan jalan kaki. Kadang kala mereka harus pulang sendiri tidak ada yang mengantar. Pada masa itu masih sepi dan tidak ada penerangan malam-malam sehingga orang-orang pada takut berjalan karena harus melewati hutan di kegelapan. Namun demi pekerjaan Sahilin dan Siti Rohma tidak pernah mengalami rasa takut sedikitpun, dan mereka bersyukur tidak pernah mengalami hal-hal aneh di perjalanan.

Rekaman tersebut mereka jual Rp. 25.000,- per kaset. Pada kala itu masih berupa kaset pita. Mereka hanya bekerja untuk merekam suara dan musik mereka, sementara penjualan tidak dipegang oleh mereka, namun menyerahkan sepenuhnya kepada distributor. Dari kegiatan perekaman itu mereka mengaku mendapat honor honor Rp. 300.000,-. Walau kasetnya dijual seharga Rp. 25.000,- per kaset, mereka hanya mendapat honor merekam. Sementara untuk royalti, mereka tidak mengerti sama sekali. Walau demikian Sahilin merasa bahwa honor tersebut cukup membantu. Honor tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta membantu membangun rumah sederhana yang mereka tinggali kini.

Sayang, rekaman tembang-tembang Sahilin berupa kaset itu tidak ditemukan lagi baik di rumah Sahilin maupun di rumah Siti Rohma pasangannya. Penulis juga sempat berharap bahwa rekaman itu masih ada setidaknya di tempat perekaman dan tempat distribusi. Namun Sahilin juga menyatakan bahwa orang yang membuat rekaman tersebut telah meninggal, demikian juga dengan distributornya. Bahkan selain pemiliknya sudah meninggal, tempat rekaman dan tempat penjualannya juga sudah tutup. Padahal dengan adanya kaset itu bisa menjadi bukti otentik kalau Sahilin pernah melakukan perekaman.

Gonta-ganti Pasangan Bertembang

Salah satu ciri irama Batanghari Sembilan ada pada pantun-pantunnya. Pantun-pantun ini disampaikan ditampilkan oleh dua orang penembang dengan saling berbalasan. Sahut-sahutan pantun ini dinyanyikan dengan irama unik seperti ratapan dan diiringi oleh petikan gitar tunggal dengan irama yang bisa dikatakan monoton. Jadi bisa dikatakan bahwa kekuatan seni Batanghari Sembilan ini ada pada pantunnya. Pantun ini selanjutnya menceritakan realitas yang terjadi sehari-hari seperti percintaan, nasib dan banyak potongan kehidupan lainnya.

Demikian halnya dengan Seni Batanghari Sembilan yang diperdengarkan oleh Sahilin. Sahilin sejak berkecimpung dalam seni ini dan sering tampil dalam berbagai acara selalu bertembang lewat pantun-pantun. Untuk bisa menghidupkan suasana atau untuk bisa saling berbalasan, sudah banyak perempuan yang mendampingi dia selama berpantun. Namun, banyak di antara perempuan itu tidak bertahan lama. Beberapa perempuan tidak bertahan karena ketidakcocokan masing-masing penembang dalam berbalas pantun. Namun ada juga karena sudah menikah tidak diijinkan suaminya serta ada yang karena anak-anaknya malu ibunya jadi penembang.

Ketidakcocokan juga sering terjadi pada tidak bertemunya antara pantun yang satu dengan pantun yang lain. Sebagaimana ciri

khas irama Batanghari Sembilan adalah pantun. Pantun itu dalam waktu tampil muncul begitu saja secara spontan. Dan lancar atau tidaknya satu pertunjukan kesenian Batanghari Sembilan tergantung pada pemantunnya. Cukup punya bahan atau tidak untuk membuat tembang itu bertahan lama. Menghibur tidaknya kesenian tersebut tergantung pada pemantun yang bisa membawakan dengan baik atau tidak sehingga para penonton betah untuk menyaksikan ataupun mendengarkan. Hal inilah yang utama seseorang mau bertahan atau mempertahankan pasangannya ketika bertembang.

Begitu juga dengan Sahilin. Selama dia berkecimpung dalam kesenian Batanghari Sembilan, dia sudah seringkali gonta-ganti pasangan. Ada beberapa perempuan yang masih jelas diingat oleh Sahilin sebagai pasangannya ketika bertembang yaitu Rohamah, Salwani dan Layani, tiga perempuan ini adalah pasangannya ketika masih bertembang di kampungnya. Ada juga Zainab. Kemudian ada Cimisah, Rudiah dan Santi ketika sudah tiba di Palembang. Menurut Sahilin dari beberapa perempuan tersebut udah ada yang meninggal. Namun tidak semua perempuan tersebut pisah karena tidak cocok dalam berpantun. Sebagian perempuan yang pernah menjadi pasangannya pisah karena sudah berkeluarga.

Pernah juga suatu waktu istri Sahilin, Asmawati ikut bertembang mendampingi. Niat istrinya pada waktu itu selain untuk membantu Sahilin dalam memenuhi kebutuhan juga untuk mengawasi Sahilin ketika keluar bertembang. Menurut Sahilin, suara Asmawati tidak bagus kalau bertembang. Karena itu, Sahilin kemudian melarang istrinya untuk ikut dan menyuruhnya tinggal di rumah saja untuk membereskan keperluan keluarga. Dia juga menegaskan kalau kepergiannya untuk bertembang hanya untuk mencari uang bukan yang lain.

Dari sekian banyak perempuan yang pernah mendampingi Sahilin selama bertembang, ada satu perempuan yang bertahan cukup lama. Bahkan sampai sekarang masih mendampingi Sahilin ketika ada undangan-undangan tampil. Perempuan itu adalah Siti Rohma. Siti Rohma sudah mendampingi Sahilin sejak tahun 1973. Dan merupakan perempuan terakhir.

Perkenalan dengan Siti Rohma dimulai di Palembang. Ketika pada masa itu sudah banyak undangan tampil pada Sahilin, pada saat yang sama Siti Rohma juga sering diundang untuk bernyanyi di tempat yang sama. Pada saat itu juga pasangan Sahilin belum ada yang pas, lalu karena Sahilin bisa main gitar dan Siti Rohma bisa nyanyi, mereka mulai mencoba bertembang bersama. Sejak hari itu, Sahilin dan Siti Rohma selalu bersama sampai sekarang.

‘kenalnya disinilah, kito tinggal di dalam, dio tinggal disini. Dia masih bujang, kito masih dewe’

‘sering ketemu, acara-acara ningkuh, bujang gadis, ketemu kan, dia bisa nabuh gitar aku bisa nyanyi. Ibu masih gadis tuh dah bisa nyanyi, nah ketemu...’ lanjut Siti Rohma

(petikan wawancara dengan Siti Rohma pada tahun 2015)

Menurut pengakuan Siti Rohma, kebersamaan mereka adalah bisa saling melengkapi. Disaat Sahilin bisa bertembang sambil main gitar, di saat yang sama Siti Rohma bisa menyanyi dan berpantun. Masalahnya, Siti Rohma mengaku tidak bisa menyanyi kalau tidak ada musik, namun ketika ada musik, maka tembang-tembangnya akan mengalir begitu saja secara spontan. Pertemuan inilah yang membuat mereka tetap bertahan hingga sekarang. Dan sampai sekarang mereka tidak pernah berselisih paham sama sekali. Baik soal pembagian uang hasil menembang maupun soal perbedaan pendapat. Mereka hanya bertentangan di panggung lewat pantun-pantunnya.

‘tapi walaupun ibu bisa nyanyi, tapi dak katik musik ibu dak tau nyanyinyo apo. Tapi klo ado musik, ado lagunyo. Ado kato-katonya ibaratnya. Spontan ibaratnyo. Dak katik musik, dak tau ibu...’

(petikan wawancara dengan Siti Rohma pada tahun 2015)

Siti Rohma juga mengungkapkan betapa senangnya dia bersama Sahilin. Hal ini karena lagu-lagunya bisa nyambung dan sering tampil dimana-mana.

'itu lagu-lagunya, sering seneng..seneng. Sering tampil dimano-mano'

'...gak pernah kami berantam, berantam Cuma lagunya wae berantam. Lamolah kami berpasangan nyanyi dengan dio, dak pernah kami berselisih paham. Sejak dio masih mudo, aku masih gadis, dio masih bujang. Trus dio punya bini, aku punya laki kan. Sekarang bininya lah ninggal, laki aku itu lah sudah ninggal. Jadi aku lah janda, die lah dudo..' tambahnya

(petikan wawancara dengan Siti Rohma pada tahun 2015)

Komitmen pada Janji

Tidak banyak orang pada masa sekarang lebih mengutamakan janji dari pada uang apalagi ketika seorang tersebut secara ekonomi termasuk kurang mampu. Di tengah himpitan ekonomi sekarang, seseorang lebih cenderung mengutamakan uang dari segalanya. Bahkan banyak diantaranya yang sampai menghalalkan segala cara. Namun, salah satu diantara yang tidak banyak itu termasuk Sahilin. Selama aktif dalam kesenian irama Batanghari Sembilan, Sahilin senantiasa menjaga profesionalisme. Dia lebih mengutamakan janji yang sudah disepakati walau tawaran yang datang belakangan lebih besar dari pada sebelumnya. Prinsip inilah salah satu nilai moral yang patut diteladani dari seorang Sahilin dalam berkesenian.

Sekalipun Sahilin hidup dalam keadaan pas-pasan dan menggantungkan hidupnya hanya dari bertembang, dia tidak langsung begitu saja menerima tawaran tampil ketika disodori uang. Sahilin selalu mengecek waktu dan kepentingannya. Jika sebelumnya dia sudah menjanjikan untuk tampil kepada orang lain dalam waktu yang sama, maka dia tidak akan menerima tawaran tersebut walau uang yang ditawarkan jauh lebih besar. Tidak peduli

siapa yang member tawaran, kaya atau miskin, penguasa atau bukan, Sahilin tidak pernah membedakan. Menurut dia, siapa yang duluan meminta dirinya untuk tampil maka dia akan memenuhinya terlebih dahulu. Kecuali dalam keadaan terpaksa. Terpaksa disini maksudnya lebih kepada sepenting apa dia tampil dalam suatu permintaan tersebut.

Berikut salah satu cerita menarik yang menunjukkan betapa Sahilin lebih mengutamakan profesionalisme dari hanya sekedar menerima uang. Pernah suatu hari datang Kepala dinas menawari Sahilin untuk tampil mengisi acara di provinsi Riau. Kepala dinas tersebut secara langsung mendatangi rumah Sahilin bertujuan mengundangnya mengisi acara tersebut. Namun, beberapa hari sebelumnya seorang warga kampungnya telah terlebih dahulu memanjarkan dia untuk tampil untuk acara pernikahan. Acara tersebut berlangsung di hari yang sama. Sahilin dengan terang tidak bersedia menerima undangan tersebut dan menyatakan bahwa sudah menerima panjar untuk tampil di suatu acara pada hari yang sama.

Tidak habis pikir, mengingat permintaan Sahilin adalah dari gubernur, maka kepala dinas tersebut menawarkan akan menanggung tiket pesawat PP ditambah uang apresiasi Rp. 5.000.000,-. Namun Sahilin tetap keukeuh dan tetap berpegang pada janji yang sudah disepakati sebelumnya. Lalu kepala dinas menawarkan untuk membayar panjar yang telah diterima dari penawar sebelumnya dan melebihkan Rp. 300.000,- atau akan membayar panjar tersebut dua kali lipat dari yang sudah dibayar. Namun, Sahilin tetap bersikukuh tidak menerima tawaran itu sehingga kepala dinas pariwisata tersebut pulang dengan tangan hampa. Sahilin, walau dengan tawaran uang yang lebih besar tidak mau tergoda dan tetap teguh pada janji yang sudah disepakati.

Pernah juga suatu waktu seorang mantan gubernur Sumsel meminta Sahilin untuk mengisi acara di Jakarta. Lalu memerintahkan Sahilin segera berangkat. Namun Sahilin tidak menerima tawaran mantan gubernur tersebut karena sudah terlebih dahulu menerima panjar dari orang lain. Honor dan tiket yang ditawarkan juga tidak membuat Sahilin tergiur untuk melepas janji yang sudah dibuat.

Dua cerita tersebut menunjukkan bahwa Sahilin memegang teguh prinsip menghargai janji dan mengutamakan profesionalisme dalam bekerja. Dia menyadari bahwa kegiatan dalam seni berhubungan erat dengan hubungan baik yang terbangun dengan masyarakat. Dia sadar tanpa hubungan baik dengan masyarakat tidak akan membuatnya disukai banyak orang dan tidak pula akan membuatnya terkenal. Dia yang menggantungkan hidupnya dalam berkesenian, hanya bisa hidup ketika disaksikan banyak orang. Untuk itu dia selalu menjaga hubungan baik tersebut supaya tidak renggang. Salah satu cara yang dia lakukan adalah dengan menghargai janji, tidak membedakan orang dan senantiasa profesional dalam menghibur masyarakat. Dia tidak mau menggadaikan kepercayaan masyarakat hanya dengan uang banyak tapi hanya diperoleh sekali. Dia harus mempertahankan pekerjaannya yang selalu dihidupi oleh masyarakat.

Intensitas Tampil

Usia yang menginjak senja tidak membuat semangat Sahilin menjadi kendur. Sampai hari ini usia Sahilin sudah menginjak 61 tahun. Di usia tersebut Sahilin masih tetap menjalani pekerjaannya dengan tulus dan penuh semangat, dan tentu saja tidak ada niat untuk pensiun. Di satu sisi pekerjaan tersebut memang satu-satunya pekerjaan yang dia minati dan tentu saja punya bakat disitu, di sisi lain keterbatasan fisik/buta membuat dia harus melupakan pekerjaan lain yang bisa menghasilkan uang. Sampai sekarang tidak ada niat Sahilin untuk berhenti menembangkan irama Batanghari Sembilan. Malah, dia berkomitmen untuk tetap membawakan irama tersebut hingga ujung usianya.

Namun semangat tidak pernah luntur tersebut tidak didukung oleh animo masyarakat akan kesenian tradisional khususnya irama Batanghari Sembilan. Pada masa sekarang, dengan berkembangnya musik-musik modern dengan instrument-instrumen yang semakin canggih membuat gitar tunggal semakin tertinggal. Orang-orang lebih senang mendengar organ tunggal dari pada gitar tunggal. Hal ini

berakibat pada undangan tampil untuk Sahilin sebagai seniman gitar tunggal atau irama Batanghari Sembilan semakin sedikit. Masyarakat pada umumnya lebih memilih mengundang organ-organ tunggal untuk mengisi acaranya dari pada gitar tunggal.

Bukan tanpa alasan, anak-anak muda sekarang lebih gandrung musik pop dari pada musik tradisional. Anak muda merasa bukan muda ketika lebih menikmati musik tradisional dan malu distigmakan kampungan ketika berusaha mendengar irama Batanghari Sembilan. Mereka merasa bahwa musik monoton yang hanya pake gitar tunggal dan lagu-lagu yang iramanya begitu-begitu saja terasa membosankan. Sehingga, kebanyakan penikmat irama Batanghari Sembilan tersebut kebanyakan dari golongan orang tua.

Hingga sekarang, intensitas Sahilin dan Siti Rohma tampil bertembang sudah jauh berkurang. Kalau dulu hampir tiap hari mereka tampil mendapatkan undangan dari berbagai daerah. Kalau sekarang paling dua sampai tiga kali seminggu. Itu juga tidak tentu. Hal ini sangat mempengaruhi penghasilan mereka. Kalau sudah demikian, Sahilin hanya tinggal di rumah saja mengerjakan hal-hal yang ringan yang bisa dilakukan. Jika jadwal tampil sepi dan penghasilan kurang, maka yang membantu memenuhi kebutuhannya adalah anak sulungnya Saidina. Sementara Siti Rohma lebih sibuk mengurus cucu-cucunya.

Menumpang hingga Mencicil Rumah Dari Hasil Manggung

Keluarga Sahilin tinggal di sebuah rumah sederhana di Kelurahan 35 Ilir, Palembang. Rumah yang mereka tinggali ini dia bangun bersama istrinya sejak tahun 1977 dari hasil tampil bertembang pada acara-acara pernikahan maupun undangan-undangan lainnya seperti kampanye dan pagelaran-pagelaran seni. Untuk menutupi kekurangannya, istri Sahilin mengerjakan banyak hal di rumah. Dari bersawah, beternak dan menganyam. Hasil dari semua pekerjaan itu juga tidak cukup karena selain dipake untuk membangun rumah, mereka juga harus memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untungnya pada

masa itu, Sahilin masih melakukan perekaman sehingga cukup membantu menutupi kekurangan yang ada.

Pada awalnya Sahilin tinggal menumpang di Rumah Rais, anak ketua RT yang dulunya mengajak Sahilinke Palembang. Namun sejak dia menikah dengan Asmawati sekitar tahun 1977, Asmawati sendiri yang memintanya untuk pindah dan ingin punya rumah sendiri. Pada awalnya ketua RT tidak mengizinkan mereka untuk pindah dari rumahnya, namun karena istri Sahilin berkeras untuk pindah maka dengan berat hati ketua RT tersebut mengizinkan. Lalu merekapun membuat rumah sederhana untuk mereka tempati bersama dengan anak-anak mereka.

Bentuk rumah yang pertama mereka tempati dulu masih berupa bumbungan panjang, beratapkan godong, dan dinding Kulit kayu. Menurut Sahilin untuk membuat rumah tersebut dia harus meminjam uang kepada sepupunya sebanyak sesuku emas. Pada waktu itu dia tidak punya cukup uang, jadi dia harus meminjam untuk bisa punya rumah. Menurut Siti Rohmah, sesuku emas itu kalau diuangkan sekitar 40 ribuan rupiah. Pada masa itu, uang sebanyak itu sangat susah mendapatkannya. Uang sebanyak itu oleh Sahilin kemudian dicicil dari hasil perekaman, manggung dan dari kegiatan-kegiatan istri bersawah dan beternak dan menganyam. Uang sebanyak itu mereka cicil untuk jangka waktu yang lama.

Tidak lama kemudian rumah sederhana itu direhab. Atapnya diganti dengan seng dan dindingnya juga diganti menjadi papan. Bangunan itu dibagi menjadi dua ruangan pokok yang terdiri dari ruang depan dan belakang. Di ruang depan diberi sekat untuk membuat satu ruangan baru untuk dijadikan tempat beristirahat. Ruang belakang sendiri digunakan untuk daput dan tuang untuk mandi. Rumah tersebut berbentuk rumah panggung untuk mencegah terendam air karena daerah tersebut adalah bekas rawa yang rentan banjir. Hasil rehabilitasi rumah itulah yang menjadi rumah tinggal Sahilin dan keluarga sampai sekarang.

Biaya untuk merehabilitasi rumah Sahilin didapatkan hasil pekerjaan Sahilin manggung dan dari uang perekaman. Sejak tahun

1975 Sahilin bersama dengan pasangannya Siti Rohma telah mendapat tawaran untuk rekaman. Mereka melakukan perekaman sejak tahun 1975 sampai dengan 1993. Pada tahun 1993 mereka berhenti karena harga kaset rekaman mereka tidak kunjung naik. Disamping itu Sahilin merasa tidak kuat lagi karena lebih banyak tampil keluar. Dari hasil rekaman tersebut mereka gunakan untuk mencicil utang dan membantu penghidupan keluarga. Rekaman itu sendiri dijual seharga Rp. 25.000,- per kaset. Proses rehabilitasi dilakukan bertahap sesuai dengan kondisi keuangan mereka. Pada awalnya mereka beli kayu, kemudian kebutuhan rehab lainnya.

Beberapa Syair Sahilin

Banyak lagu yang sudah dinyanyikan Sahilin selama bertembang dalam irama Batanghari Sembilan. Pengabdian Sahilin hingga hampir 45 tahun tanpa henti bukanlah waktu yang singkat. Dan selama itu telah banyak lagu yang sudah ditembangkan Sahilin. Lagu-lagu tersebut ditembangkan ketika menghadiri undangan-undangan baik undangan perkawinan, undangan khitanan, pagelaran-pagelaran seni serta undangan-undangan kampanye. Sahilin juga sudah tampil di berbagai tempat dan daerah. Dari wilayah seputar lingkungan tempat tinggalnya, Palembang, daerah kelahirannya hingga ke luar provinsi. Sahilin bahkan sudah sering diundang untuk tampil ke beberapa provinsi.

Menurut Sahilin, semua lagu yang dia ciptakan lebih menceritakan realitas kehidupan atau bahasa sederhananya menurut dia adalah tentang nasib. Dia begitu tertarik bicara tentang nasib atau bertembang tentang kehidupan karena sama sekali tidak bisa dipahami dan tidak bisa ditebak. Dia bahkan merasakan ketika bicara tentang nasib diri sendiripun seseorang tidak bisa ditebak. Hidup ini kadang sehat, kadang tidak jadi hal itulah yang membuat Sahilin menyukai lagu tentang nasib dan perikehidupan manusia. Kehidupannya yang cukup sulit juga menjadi pendorong lebih condong bertembang tentang nasib. Sejak kecil mengalami sakit yang kemudian membuat matanya buta seumur hidupnya, istrinya

merupakan seorang yatim piatu, ditinggal meninggal anak lajangnya dan ditinggal meninggal istri tercintanya. Cerita-cerita kesedihan ini cukup membuat dia tergerak untuk menembangkan lagu-lagu sedih dalam realitas kehidupan.

‘oleh kene lagu nasib ini menceritakan tentang diri kito, tentang diri kito dewe. Iyalah, nasib kito ni dak tau, kadang-kadang itu adonyo sehat, kadang-kadang kurang sehat..’

(petikan wawancara dengan Sahilin pada tahun 2015)

Ada tiga lagu yang menurut Sahilin sering menjadi andalan ketika mengisi acara-acara kondangan. Lagu-lagu ini juga cukup populer di telinga masyarakat Sumatera Selatan. Selain karena sering didengar ketika ada acara-acara adat atau undangan lain, beberapa juga sering diperdengarkan di radio lokal. Menurut Sahilin yang diamini oleh pasangan duetnya Siti Rohma tiga lagu tersebut adalah: ‘Ratapan Mati gadis’, bercerita tentang kisah cinta yang sudah terjalin lama, sudah akrab, namun tidak jadi. ‘Nasib babini Duo’, diangkat dari banyaknya kenyataan orang beristri dua.

‘Bujang Buntu’, lagu ini bercerita tentang seseorang yang masih bujangan dan tidak punya pekerjaan sehingga tidak punya uang. Sampai-sampai karena tidak ada uang harus menjual pakeannya untuk merayu seorang gadis. Di bawah ini syair lagu Sahilin yang berjudul ‘Bujang Buntu’.

“Bujang Buntu”

*Nyeberang naik getek
Pergi ke sebarang ulu
Hendak ngaraki cewek
Sayang sedikit bujang buntu
Manis-manis gule tebu
Masih manislah yang tua*

*Jangan ngate bujang buntu
Buntu di luar berisi di dalam
Silek akar tebu
Senandung oh di ulu
Besak kelakar bujang buntu
Kalo nak ngepek jual baju
Nyeberang naik perahu
Bayu turunlah dulu
Sangkan aku jualkan baju
Oleh keingat janji yang dulu
Nelayan buat tempayang
Dahulu nyeberang wali
Sayang balik sayang
Baju kejual cewek berlaki
Pergi ke pasar pagi
Apenye nak dibeli
Biarkanlah cewek berlaki
Aku yang tinggal lah banyak ganti
Singanak ngetam padi
Diketam di pinggir rumah
Kapan mencari ganti
Kalau dek same dengan yang lame
Ke rumah padi ku kedik
Naik perahu ngambik telipo
Kalau yang lama gemuk pendek
Dapat yang baru gemuk lito
Bunga bunga teripo
Singen capek Ngrental panjang
Dua nian yang gemuk lito
Dapat Sahilin yang kurus panjang
Ku menyelibu padi
Melayang banyak ampenya
Aku bertanya kepade Siti
Yang kurus panjang itu apanye?*

Lagu di atas menunjukkan sindiran tajam kepada seseorang bujangan yang tidak punya pekerjaan atau penghasilan sama sekali. Dalam lagu tersebut *Bujang Buntudigambarkan* selain seorang yang tidak punya pekerjaan sama sekali, juga seorang yang banyak bicara. Dia tidak punya posisi tawar dalam mencari pasangan karena untuk melamar cewek juga harus menjual baju. Dan setelah jual baju, perempuan yang diinginkan malah sudah lebih dahulu dimiliki lelaki lain. Namun sang bujangan tidak merasa apa-apa karena sudah mempunyai banyak pengganti.

Selain dari tiga lagu tersebut, masih banyak lagu-lagu yang sering mereka perdengarkan ke masyarakat. Seperti 'tiga serangkai', 'Nasib Muara Kuang' bercerita tentang sisi kehidupannya yang kelam, 'Buruk tergantung' yang menyindir lelaki terlambat kawin alias bujang lapuk dan banyak lagi. Uniknya dalam kesenian Batanghari Sembilan, berbalas pantun seringkali memunculkan pantun secara spontan. Sehingga karena seringkali pantunnya terjadi dengan spontan, maka lagunya juga bisa tercipta dengan sendirinya sehingga tidak menjamin akan selalu memperdengarkan pantun yang sama.

Dari sekian banyak lagu yang telah dinyanyikan Sahilin, ada beberapa lagu yang cukup populer di telinga masyarakat. Menurut dia ada tiga lagu yang paling ngetop seperti 'bujang buntu', 'buruk begantung' dan 'mati gadis'.

'yang paling ngetop tu, bujang buntu nilah, babini duo, yang paling ngetop dimano-mano, ya bujang buntu dan gadis bergantung'.

(petikan wawancara dengan Sahilin pada tahun 2015)

Salah satu lagu yang bercerita tentang muda-mudi terangkum dalam lagu Sahilin yang berjudul 'Tiga Serangkai' berikut petikan lagunya:

"Tiga Serangkai"

*Inilah gitar tiga serangkai
Gitar dipentik talinya lima
Jangan disedih kalu bercerai
Ada bagian kalu dek lame
Jadi juge ku menyemerang
Rumput pente banyaklah nian
Jadi juge ngajak bercerai
Cera di mate di hati jangan
Pauh berulah pauh
Pucuklah tebu dimakan ulat
Kalu lah kite la sama jauh
Biar bertemu tapinya lama
Pucuk tebu la jarang kerap
Habislah manis ampas dibuang
Mau nak bertemu lah lambat-lambat
Takkannye lari gunung dikejar2
Terukur teripang udik
Ingat dilanting tertuang-tuang
Kalau lah rindu pesan kan boleh
Air di mate jangan di buang
Sungguh jauh Kota Palembang
Kapal berlayar berhari-hari
Apalah pula berjalan duhai
Jauh di mate dekat di hati
Ah mana ade pikiran mandi
Rejung ketapang laris seberang
Ah Mana ade pikiran hati
siape melarang bune nak teman
Banyaklah nian, manyalin empang
tidaklah boleh sekilas hari
Ala kebayang Melinjang numpang
Tidaklah boleh sekehendak hati
Ah nak menyebrang ke sebrang sungai
Di tempat boleh tanaman padi
Ah nak melinjang lah masih mude
Kapanlah tue dek maju lagi*

*Sungguh/alangkah masam buah kuini
 Masih masam belimbing pulo
 Budak ngomong dek maju lagi
 Monte parak masih begoyor
 Anak ke lepak nak naik montor
 Bermotor nian, sungainya kecil
 Anak ke parak masih bergoyor
 Goyor orang tue, taulah dewe
 Bermotor pule sungainya kecil
 Kemudi number di kayu
 Koyok orang tue, taulah dewe
 Melajiku jadilah dulu*

Lagu ini bercerita tentang masa muda-mudi, tentang percintaan. Kalau masih muda masih bisa bercinta, tapi kalau sudah tua tidak lagi.

“Nasib Mengkorang”

*Ayam la jalak tidur di nangke, Tidurlah dinangkeee
 Dienjok makan-dienjok makan Nasi sekepang
 Hai dienjok makan, dienjok makan, nasi sekepang
 Dak ade duit aku kan cari, duhai nasib...
 Sekire jadi-sekire jadi janganlah nyesal
 Hendak berduit aku sengsare
 Sekire jadi-sekire jadi jangannya nyesal
 Biar ke tebing jalan ke darat, Biar ke tebing jalan ke darat
 Nyebrangi Pulo, nyebrangi pulo la pagi-pagi
 Hai sebrangi pulo, sebrangi pulo lah pagi-pagi
 Biarlah miskin biar melarat, biarlah miskin biar melarat
 Hai kalaulah jodoh, Kalaulah jodoh-kalaulah jodoh masih kan
 jadi 2x
 Alangkah banyak berbuah timun, Alangkah banyak2 bebuah
 timun*

*Hai berubah name, berubah name, berubah name di kami
lepan
Alangkan pacak lah siti ngomoong, alangkan pacak, alangkah
pacak siti lah ngomong
Hai manis di mulut, manis di mulut, manis di mulut hati
menulak panjang 2x
Hai Masuk i gule, masuki gule, masuki gule, masuki gule lah
manis-manis
Sangka berpikir, te
Hai janganlah jadi, janganlah jadi, janganlah jadi karena kami
2x*

Berbagai Apresiasi yang Diperoleh

Sampai hari ini, Sahilin masih tetap setia mempertahankan irama Batanghari Sembilan. Di tengah arus globalisasi dan perubahan jaman yang begitu cepat mengubah banyak hal keluar dari karakter aslinya dan kemudian berkembang menjadi sesuatu yang baru. Segala hal menjadi berubah termasuk seni musik. Namun hal itu tidak membuat Sahilin beralih dari musiknya dan tetap mempertahankan karakter aslinya. Lantunan pantun yang mendayu diiringi petikan gitar tunggal masih menjadi ciri khasnya, selalu begitu. Sahilin tetap bertahan dan menggantungkan hidupnya dari alunan irama Batanghari Sembilan. Hampir 45 tahun Sahilin sudah berkecimpung dalam seni ini dan tidak pernah berpikir untuk mencoba beralih.

Dari sekian lama Sahilin berkecimpung di dunia Seni Irama Batanghari Sembilan, kemampuan sahilin telah diakui banyak orang. Tidak saja di Palembang, tapi juga diluar Palembang bahkan di luar provinsi Sumatera Selatan. Sahilin telah tampil di beberapa provinsi di luar Sumatera Selatan, seperti Bengkulu, Jambi dan Riau. Melalui seni ini, Sahilin menjadi begitu dihormati serta dikagumi oleh para penggemarnya. Dia telah banyak makan asam garam dari seninya. Dia diundang ke berbagai acara seperti pernikahan, sunatan, kampanye dan pagelaran-pagelaran kesenian baik daerah maupun pusat. Kampanye-kampanye juga tidak luput menjadi tempat penampilan dia ketika tiba masa pemilu dan pilkada.

Konsistensi dia dalam seni irama Batanghari Sembilan membuat Sahilin identik dengan musik itu sendiri. Kebanyakan orang sumatera selatan yang mengerti musik irama Batanghari Sembilan akan langsung berpikir bahwa seni itu adalah milik Sahilin. Hal ini menunjukkan betapa peran Sahilin dalam melestarikan kesenian Irama Batanghari Sembilan sangat besar dan tidak tergantikan dan itu jelas terlihat. Sampai hari ini tidak terlihat anak muda yang sehebat dia dan sekonsisten dia dalam bertembang, menembangkan irama Sembilan atau setidaknya mampu mengikuti jejaknya. Dan konsistensi dia dalam memainkan Irama Batanghari Sembilan layak untuk mendapat penghargaan tersebut.

Kerja keras dan konsistensi Sahilin dalam membawakan serta melestarikan irama Batanghari Sembilan telah mendapat apresiasi dari masyarakat umum. Selain Sahilin mampu memenuhi kebutuhan hidup dari seni ini, berbagai apresiasi sebagai bentuk pengakuan terhadap seni yang digelutinya juga telah diterimanya salah satunya dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kompas 2008). Penghargaan dari menbudpar ini adalah satu dari beberapa koleksi penghargaan yang diterima. Beberapa diantara penghargaan yang pernah diterima Sahilin antara lain:

1. Penghargaan sebagai Pengabdian Bidang Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Selatan pada tahun 2000 yang ditandatangani oleh komite dan gubernur Sumatera Selatan kala itu H. Rosyhan Arsyad.
2. Piagam Anugrah Anggon pada tahun 2006 dari dewan kesenian daerah Sumatera Selatan
3. Penghargaan atas jasa-jasanya di Bidang Seni Budaya Kabupaten Ogan Komering Ilir diberikan oleh Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tahun 2007 ditanda tangani oleh Ketua Umum Ny. Hj. Tartila Ishak.
4. Penghargaan sebagai Pemantun Gitar Buah Sembilan yang diberikan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 28 Desember 2007 ditandatangani langsung oleh

Menbudpar kala itu Jero Wacik berdasarkan SK Nomor: KM48/KU209/MKP.2007.

5. Penghargaan Anugrah Batanghari Sembilan 2009 yang diberikan oleh Dewan Kesenian Daerah Sumatera Selatan.
6. PBB Award pada tahun 2013 yang ditandatangani oleh ketua umum PBB M. S. Kaban dan ketua Majelis syuro PBB, Yusril Ihza Mahendra.
7. Penghargaan sebagai legendaris seni pada tahun 2014 yang dianugrahi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Komitmen Untuk Bertahan

Tidak banyak seniman yang mampu setia dan bertahan hanya dari kesenian tradisional. Banyak seniman yang kemudian beralih profesi karena alasan ekonomi. Tidak bisa dipungkiri, perkembangan teknologi yang semakin mempermudah akses pemenuhan kebutuhan yang semakin besar berbanding terbalik dengan animo masyarakat pada seni tradisional yang lebih sederhana. Jika jumlah kebutuhan semakin hari semakin besar dan pada saat yang sama penghasilan berkurang karena penikmat seni tradisional semakin jauh berkurang membuat banyak penggiat seni kemudian beralih seni dari yang tradisional menjadi modern. Bahkan banyak diantara seniman tersebut beralih profesi dan meninggalkan seninya karena tidak lagi mampu menopang kebutuhan sehari-hari.

Namun tidak demikian dengan Sahilin dengan pasangannya Siti Rohma. Sahilin yang sudah menginjak usia 61 tahun masih tetap setia pada seni irama Batanghari Sembilan dan tidak berniat untuk berpindah aliran seni apalagi berganti profesi. Darah seni yang begitu kental menjadi satu pendorong paling kuat untuk tetap bertahan disamping keterbatasan Sahilin mengerjakan hal-hal yang bisa menghasilkan uang. Keterbatasan fisik menjadi salah satu faktor Sahilin tidak punya niatan untuk beralih profesi. Sehingga, sampai sekarang Sahilin tetap bertembang dan menggantungkan hidupnya hanya dari hasil manggung.

Komitmen untuk tetap setia dan bertahan pada irama Batanghari Sembilan dikemukakan Sahilin secara tegas karena merasa bahwa dengan bertembang akan sangat berguna bagi orang banyak yang sangat butuh hiburan pada saat ini. Sahilin yakin bahwa dia akan tetap bertembang selama yang dia bisa, dan akan senantiasa menghibur bagi banyak orang. Dan yang paling penting adalah bagaimana melestarikan nilai budaya tradisional kita.

Berbagai Kekurangan

Walau Sahilin telah mengabdikan dirinya dalam eksistensi kesenian batang hari sembilan, namun ada beberapa kekurangan dalam dirinya yang tentu harus diakui. Hal ini untuk memastikan bahwa penulisan biografi ini mempunyai nilai obyektivitas. Kekurangan-kekurangan yang dimaksud adalah dalam hal pendidikan. Sahilin yang mengalami kebutaan sejak usia lima tahun tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan dasar. Sehingga, sampai hari tuanya seorang Sahilin tidak bisa membaca. Sahilin juga tidak mengerti akan teori-teori musik. Sahilin yang menembangkan batang hari sembilan dengan petikan gitar tunggalnya dia dapatkan secara otodidak dari sang Ayah. Syair yang sering dia nyanyikan juga lebih bersifat *alami* yang muncul tiba-tiba saat di panggung.

Selain itu, pola pewarisan kesenian batang hari sembilan oleh Sahilin juga terbatas. Sahilin dalam bertembang lebih cenderung hanya untuk diri sendiri tanpa ada pewarisan. Kesenian yang dibawakan Sahilin memang cukup menghibur masyarakat dan hal itu juga yang membuat kesenian ini pernah populer di masanya. Namun regenerasi sepertinya tidak ada, karena tidak ada yang mengajarkan secara khusus. Padahal, sebagai kesenian tradisional, kesenian batang hari sembilan pada akhir-akhir ini semakin punah. Hal ini karena terkait dengan semakin berkurangnya animo masyarakat untuk menikmati kesenian tersebut. Pada akhirnya ketika hal itu tetap berlangsung, maka bukan tidak mungkin kesenian tradisional di masa depan akan hilang dengan sendirinya dan nilai-nilai yang termaktub di dalamnya akan hilang. Hal ini akan berimplikasi kepada semakin

lunturnya identitas suatu kelompok tertentu. Di sisi lain, kehilangan identitas bisa saja mengakibatkan munculnya identitas baru namun dalam nilai yang berbeda dan belum tentu sama dari nilai lama.

PENUTUP

Sahilin dengan keterbatasan yang dimiliki telah mampu menempatkan diri sebagai ikon dalam kesenian tradisional batang hari sembilan. Kerja keras dan keteguhannya dalam bermusik dalam keterbatasan mampu membuat dia bertahan hidup dan mendapat berbagai apresiasi atas karyanya. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa ukuran keberhasilan bukan pada kemampuan kita tapi bagaimana kita mengelola potensi yang kita miliki menjadi sesuatu yang bernilai positif dan bermanfaat bagi banyak orang. Kerja keras dan keteguhan memegang prinsip patut diteladani.

Sahilin yang buta sejak kecil juga bukan orang berada. Boleh dikatakan keluarganya di Benawe berada dalam garis kemiskinan. Hal tampak ketika seorang Sahilin kecil mengalami sakit keras, mereka tidak mampu menyediakan pengobatan yang memadai. Akibatnya, sejak saat itu Sahilin kecil tidak bisa melihat lagi. Kondisi ini kemudian mengubah hidup Sahilin hingga sekarang. Kemiskinan itu juga tidak pernah berubah hingga kini. Beruntung Sahilin mempunyai talenta yang cukup berharga yakni memainkan gitar serta bertembang. Keahlian ini didapatkan Sahilin hanya secara otodidak. Talenta inilah yang memastikan Sahilin serta keluarganya dapat bertahan hidup.

Berbagai keterbatasan, mulai dari keterbatasan fisik, keterbatasan ekonomi tidak membuat Sahilin patah arang. Sejak mengalami kebutaan, Sahilin telah bertekad bahwa hidup harus tetap berlanjut. Lewat tembang-tembangnya, dia akhirnya pindah ke Palembang untuk mengadu nasib dan memperbaiki ekonomi. Di Palembang juga dia membangun rumah tangga dengan sang istri

tercinta dalam keterbatasan yang ada. Berbagai cobaan dia lewati satu per satu. Hingga pada akhirnya walau dengan berbagai keterbatasan, keteguhannya mendapat pengakuan dan apresiasi.

Sifat tawakal, sadar diri, kerja keras dan keteguhan menjadi teladan yang diberikan Sahilin kepada generasi muda. Sifat itu dia tunjukkan dalam menjejaki jalan kehidupan yang terjal dan tidak menarik. Kesenian tradisional batanghari sembilan menjadi jalan hidup yang dia geluti dalam menunjukkan nilai-nilai hidup tersebut. Unik nya lewat Sahilin dan keterbatasannya membuat kesenian batang hari sembilan menjadi kesenian tradisional yang masih tetap bertahan dan eksis hingga sekarang. Sahilin telah memberikan warna tersendiri dalam kesenian tersebut. Berbagai penghargaan yang dia terima sangat layak atas kiprahnya dalam pelestarian kesenian batang hari sembilan.

Daftar Pustaka

- Daud, Safari. 2013. "Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi Di Indonesia)." *Analisis XIII* (1): 243–70.
- Firamadhan, Arza Wahyu. 2015. "Musik Rejung Dalam Sastra Lisan Etnis Besemah Kabupaten Pagaralam." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Firmansyah, Feri. 2015. "Bentuk Dan Struktur Musik Batanghari Sembilan." *Ekspresi Seni* 17 (1): 83–102.
- Kartomi, Margaret J. 2012. "South Sumatra and Bangka." In *Musical Journeys in Sumatra*. University of Illinois Press. Created from perpusnas-ebooks on 2018-01-02.
- Kompas. 2008. "Penghargaan Seni Bagi Saidi Dan Sahilin." *Kompas*, April 3.
- Manalulaili. 2015. "Dulmuluk: The Traditional Drama of Palembang South Sumatera." *Wardah XVI* (Desember 2015): 179–84.
- Nugrahadi, Gihon. 2010. "Biografi Desak Nyoman Suarti Sebuah Perjalanan Hidup Seorang Seniwati Bali." *Dimensi* 7 (2): 297–312.
- William Marsden, F. R. S. 1811. *History of Sumatra*. The Third. London.
- Wiyoga, Ida Bagus Putu. 2016. "Biografi Intelektual Prof. Dr. I Gde Parimartha M.A (1943-2014)." *E-Jurnal Humanis* 15 (3): 76–83.
- Barendregt, Bart. 1995. "Written by the Hand of Allah: *Pencak silat* of

Minangkabau, WestSumatra," *Oideion* 2:113–30.

Yampolsky, Philip. 1996. *Music of Indonesia: Melayu Music from Sumatra and the Riau Islands*. CD 11. Smithsonian Folkways Recordings, with Indonesian Society for the Performing Arts (MSPI).

<http://travelnews.blogspot.co.id/2014/12/permainan-gitar-tunggal-khas-sumatera.html>. Diakses pada 8/1/2018 pukul 00.16

<https://indonesiana.tempo.co/read/63391/2016/02/20/Sahilin-lkon-Musik-Batang-Hari-Sembilan>. Diakses pada 8/1/2018 pukul 00.17

WAK PET: SANG AKTOR PENGAWAL TEATER TRADISI

Oleh: Rois Leonard Arios

PENDAHULUAN

Propinsi Sumatera Selatan memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam sebagai wujud dari kreativitas masyarakatnya yang berlatar belakang suku bangsa yang berbeda. Keanekaragaman budaya tersebut disamping menjadi pola hidup masyarakat pendukungnya, juga menjadi sumber inspirasi para seniman dalam berkreaitivitas di bidang kesenian.

Seniman-seniman yang lahir umumnya didasarkan pada interaksi yang kontiniu sebagai bagian dari budayanya sehingga menciptakan karya seni baik yang didasarkan pada unsur budayanya maupun (seni tradisi) maupun penggabungan unsur budaya lain (kontemporer). Konsistensi pada bidang kesenian baik dalam penciptaan karya seni, pengajaran, maupun pelestarian menjadikan seorang seniman menjadi maestro di bidangnya.

Tidak banyak seniman yang dapat dijuluki sebagai maestro. Konsistensi berkarya merupakan sabagai salah satu kriteria yang tidak dipenuhi seorang seniman. Secara ekonomi berkesenian yang lahir dari seni tradisi umumnya tidak memberikan kehidupan yang layak sehingga menjadi salah satu penyebab beberapa seniman tidak mampu bertahan. Beberapa seniman yang tetap bertahan umumnya hidup dalam kesederhanaan dan bahkan harus bekerja di sektor informal seperti pedagang vcd, pakaian bekas, atau lainnya. Idealisme merupakan faktor utama beberapa seniman tetap bertahan dan konsisten berkesenian hingga di hari tuanya.

Dengan keberagaman tersebut, maka pada setiap Kabupaten/Kota akan menghasilkan budayawan-budayawan yang melestarikan dan mengembangkan kebudayaan suku bangsanya di wilayah kebudayaannya. Sayangnya budayawan tersebut seringkali tidak terpublikasi baik pada tingkat provinsi maupun nasional. Hal ini bisa dimaklumi karena sebagian besar budayawan di daerah-daerah di Provinsi Sumatra Selatan berbuat demi kelangsungan dan

pelestarian unsur-unsur kebudayaannya tanpa menyadari apakah hasil karyanya tersebut diapresiasi oleh pemerintah atau tidak. Hal inilah yang membedakannya dengan para seniman (dalam arti sempit) terutama seniman kontemporer yang lebih mementingkan pengakuan dari publik terhadap karya seninya.

Konsep budayawan sendiri masih perlu pemahaman yang jelas karena seringkali dianggap seorang budayawan harus menghasilkan sebuah karya seni seperti seni tari, lukis, atau seni patung. Demikian juga anggapan yang menyebut bahwa seorang pelukis atau penari adalah budayawan. Belum tentu! Anggapan ini akan menyingkirkan para budayawan pemikir yang tidak menghasilkan karya seni tersebut. Padahal tidak sedikit sumbangan dari budayawan pemikir tersebut dalam kelangsungan dan kelestarian kebudayaan suatu suku bangsa. Budayawan dapat dikategorikan sebagai budayawan pemikir dan budayawan pelaku seni.

Di Provinsi Sumatra Selatan khususnya di Kota Palembang cukup banyak seniman dari berbagai bidang seperti tari, lukis, dan sastra. Namun diantara seniman-seniman tersebut, belum banyak yang layak dijadikan sebagai budayawan. Seorang budayawan adalah orang yang memberi perhatian penuh dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh kebudayaannya dalam upaya pelestarian budaya, penerapan nilai-nilai budaya, dan merevitalisasi unsur-unsur budaya agar tetap dapat bertahan pada perkembangan jaman.

Penulisan tentang tokoh-tokoh nasional baik dalam bentuk biografi lengkap maupun dalam bentuk ensiklopedia sudah cukup banyak dilakukan baik oleh pribadi, lembaga pemerintah, maupun oleh swasta. Namun umumnya tokoh-tokoh yang diangkat adalah tokoh pejuang kemerdekaan atau yang berjasa dalam pembentukan Negara Republik Indonesia atau untuk kepentingan tertentu dari orang atau kelompok tersebut.

Penulisan tokoh-tokoh budaya yang dilakukan oleh pemerintah masih sangat terbatas. Penerbitan yang pernah ada masih terbatas pada bentuk ensiklopedia seperti yang dilakukan oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁹ Dalam seri penerbitan tersebut, tokoh yang diangkat umumnya adalah pelaku seni seperti seni lukis, seni musik (musisi dan penyanyi), sastrawan, pematung, seni teater, dan seni tari.

Dari berbagai diskusi dan penelusuran karya seni terhadap beberapa seniman di Propinsi Sumatera Selatan, maka dalam tulisan ini diangkat lima orang seniman yang berlatar belakang seni teater yaitu Ki Agus Abdul Wahab atau yang lebih dikenal dengan nama Wak Pet yang merupakan seniman teater Dulmuluk tinggal di Kota Palembang.

Wak Pet merupakan salah satu seniman diantara seniman lainnya yang ada Provinsi Sumatera Selatan. Di beberapa Kabupaten dan Kota lainnya tentu cukup banyak tokoh yang memberikan pengaruh bagi pengembangan dan pelestarian kebudayaan di Kabupaten dan Kota serta provinsi.

Penulisan Biografi

Penulisan biografi seorang tokoh akan sangat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan seperti politis, ekonomi, psikologis, dan faktor-faktor lainnya. Kata tokoh biasanya diberikan kepada seseorang yang dinilai positif oleh masyarakat. Pengertian tokoh sejarah adalah seseorang yang karena pemikirannya, sikap, dan perjuangannya mendapat perhatian masyarakat dan tempat dalam sejarah. Oleh karena itu, dalam mengkaji riwayat hidup seorang tokoh tidak terlepas dari situasi dan kondisi zamannya. Sedangkan pengertian tokoh nasional adalah seseorang yang sangat berjasa, baik dalam bidang politik, kenegaraan, sosial, ekonomi, kebudayaan maupun dalam bidang ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan pembangunan masyarakat Indonesia. Sedangkan biografi dapat

¹⁹ Buku-buku yang telah diterbitkan antara lain adalah *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid I* (Tahun 1994), *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid II* (Tahun 1995), *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid III* (tahun 1998), *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid IV* (tahun 1999)

diartikan sebagai kisah sejarah seseorang atau dapat disebut sebagai kisah hidup seseorang yang benar-benar terjadi yang meliputi segenap ikhwal mengenai diri seseorang itu di dalam lingkungannya.²⁰

Dalam penulisan biografi terdapat tiga bentuk yang dikaitkan juga dengan tujuan penulisan biografi tersebut. Ketiga bentuk tersebut adalah:²¹

1. biografi interpretatif, yaitu biografi yang selain memperhatikan keseimbangan dalam watak, tindakan, perbuatan, dan jamannya, juga menganalisa sumber-sumber sejarah;
2. biografi populer, biasanya ditulis dengan pertimbangan komersial agar lekas laku di pasaran. Biografi ini tidak selalu mementingkan kebenaran ilmiah. Berbagai gaya retorika dipergunakan untuk menjadikannya menarik;
3. biografi sumber, yaitu biografi pertama yang pernah ditulis mengenai seorang tokoh.

Dari beberapa penulisan tokoh apakah seorang pejuang, seniman, budayawan, atau pengusaha, dapat diklasifikasikan tiga aspek yang perlu dituliskan yaitu biodata sang tokoh (lahir, pendidikan, pekerjaan), pemikiran (gagasan-gagasan dalam tulisan maupun lisan), dan hasil karya sang tokoh. Di samping itu kondisi sosial dan politik juga dapat mempengaruhi penulisan biografi seorang tokoh sehingga perlu analisa tentang kondisi sosial, politik (kebijakan pemerintah setempat), dan faktor-faktor psikologis penulis dengan sang tokoh.

²⁰ Suwadi Syafii. 1984. "Menulis Biografi Tokoh", dalam *Pemikiran Biografi dan Kesenjaraan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya Jilid III*. Jakarta: Depdikbud. Hal. 71 – 73.

²¹ RZ Leirissa. 1984. "Segi-Segi Praktis Penulisan Biografi Tokoh", dalam *Pemikiran Biografi dan Kesenjaraan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya Jilid III*. Jakarta: Depdikbud. Hal. 97

Kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dan pranata-pranata²² yang ada disekitarnya seperti pranata keluarga, pendidikan, religi, ekonomi, dan lain-lain. Sehingga dalam menganalisa biografi seseorang secara antropologis harus mempertimbangkan pranata-pranata tersebut.

Beberapa konsep yang menjadi acuan dalam proposal ini bermanfaat untuk membatasi berbagai pemahaman yang awam terjadi. Konsep budayawan sering menjadi polemik ketika dipertentangkan dengan konsep seniman. Dalam Kamus Bahasa Indonesia sendiri pengertian budayawan didefinisikan dengan sangat sederhana. Budayawan adalah orang yang ahli dalam seluk beluk kebudayaan.²³ Dengan pengertian ini berarti bahwa setiap orang yang paham tentang kebudayaan suatu suku bangsa baik secara teoritis maupun praktis dapat dikatakan sebagai budayawan. Tetapi apakah seorang peneliti seperti Prof. Koentjaraningrat dapat dikatakan seorang budayawan? Menurut hemat saya perlu pembatasan dari sudut pandang mana kita melihat. Sebagai konsep yang dipakai dalam penelitian ini saya batasi bahwa budayawan adalah orang yang ahli dalam seluk beluk kebudayaan suku bangsa miliknya dan terlibat langsung dalam upaya pelestarian kebudayaannya tersebut. Dengan konsep ini, Prof. Koentjaraningrat tidak dapat dikatakan sebagai budayawan untuk suku bangsa Palembang tetapi bisa menjadi budayawan untuk suku bangsa Jawa. Dengan pembatasan ini, maka budayawan itu lebih bersifat lokal daripada skala nasional.

Konsep seniman juga sering dianggap sama dengan budayawan. Pernyataan ini memang benar, tetapi seniman lebih pada pemahaman yang lebih sempit karena seniman dapat dikatakan sebagai pengklasifikasian dari budayawan. Mengacu kepada konsep seni dan seniman, seni adalah kemampuan akal dalam menciptakan

²² Pranata adalah suatu sistem norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1986: 164)

²³ Peter Salim dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. Hal. 227.

sesuatu yang bernilai tinggi. Sedangkan seniman adalah orang yang memiliki jiwa dan bakat seni dan mampu menciptakan dan menggelarkan karya seni.²⁴ Dengan demikian konsep yang dipakai dalam penulisan ini adalah pendataan terhadap budayawan yang didalamnya nanti akan termasuk seniman dari berbagai bidang yang ada di Kota Palembang.

DUL MULUK DI PALEMBANG

Dul Muluk adalah salah satu teater tradisional yang cukup populer terutama pada tahun 1960-1970-an. Teater ini berawal dari cerita yang ditulis dalam buku Kejayaan Kerajaan Melayu yang selesai ditulis pada 8 Rajab 1262 Hijriah atau tanggal 2 Juli 1845. Oleh Belanda ketika itu buku tersebut diberi judul Syair Abdul Muluk. Penulis buku tersebut belum ada kepastian karena ada yang menyebut Raja Ali Haji bin Raja Achmad yang berasal dari Penyengat Indra Sakti (Riau), dan ada juga yang menyebut penulisnya adalah Saleha yang merupakan sepupu dari Raja Ali Haji. Seni teater Dul Muluk ini merupakan seni menerjemahkan syair Hikayat Abdul Muluk ke dalam bentuk pementasan. Cerita dan syair Abdul Muluk yang beredar di Sumatera Selatan diketahui berasal dari buku Kejayaan Kerajaan Melayu yang ditulis dalam huruf Arab gundul.

Menurut Nusyirwan²⁵, hikayat Dul Muluk ini dikarang oleh seorang wanita bernama Saleha, yang merupakan saudara dari Raja Ali bin Raja Achmad Ibnu dan bertahta di negeri Riau sekitar abad 19. Pada waktu itu Raja Ali memiliki hubungan erat dengan salah seorang hakim di Batavia yang bernama doktor Philipus Peiter Poerda Van Eysinga, mereka sering berkirim surat dan saling bertukar tanda mata, diantara pemberian Raja Ali tersebut terdapatlah naskah Abdul Muluk, sehingga atas bantuan dari Philipus inilah pada tahun 1847

²⁴ Ibid. Hal.

²⁵ Zainal Nusyirwan, "Dulmuluk Sebagai Karya Sastra Drama Tradisional Palembang" dalam <http://zainalnusyirwan.blogspot.co.id/2013/04/dulmuluk-sebagai-karya-sastra-drama.html>

naskah tersebut diterbitkan pertama kalinya dalam bentuk buku syair yang pertama berjudul kejayaan kerajaan melayu.

Pada tahun 1854, seorang keturunan Arab yang merupakan pedagang yang bernama Syekh Achmad Bakar atau Wan Bakar yang bermukim di Riaumembawa buku tersebut dan membacakannya untuk menarik minat para pembeli di kawasan TanggaTakat (sekarang masuk dalam kawasan 16 Ulu). Wan Bakar membacakan kisah petualangan Abdul Muluk Jauhari, anak Sultan Abdul Hamid Syah yang bertakhta di negeri Berbari. Keahlian tersebut, menarik minat masyarakat untuk mengetahui lebih banyak tentang naskah tersebut. Maka tidak sedikit masyarakat yang mendatangi Wan Bakar untuk belajar secara khusus.

Semakin banyaknya peminat kisah-kisah tersebut, maka Wan Bakar sering diundang untuk menghibur masyarakat pada berbagai acara pesta seperti perkawinan, khitanan, dan syukuran cukuran rambut bayi untuk pertama kali. Pada acara-acara seperti ini, selanjutnya Wan Bakar memodifikasi pembacaan naskah tersebut sehingga lebih hidup. Untuk itu Wan Bakar memilih murid-muridnya untuk diajarkan, hingga untuk pertama sekali murid yang sudah mahir adalah Kamaluddin dan Pasirah Nuhasan. Modifikasi yang dilakukan oleh Wan Bakar adalah dengan memasukkan musik gambus dan musik rebana (terbangan) untuk mengiringi pembacaan naskah Dul Muluk. Demikian juga peran tunggal yang selama ini dilakoni oleh Wan Bakar sebagai pembaca naskah sudah dibagi menjadi sesuai peran dalam naskah cerita kepada murid-muridnya.

Sejak tahun 1919 Dul Muluk untuk pertama sekali menjadi seni pertunjukan yang ditampilkan di lapangan terbuka. Pembacaan naskah juga tidak lagi monolog tetapi sudah berupa dialog antaraktor sesuai tokoh dalam naskah tersebut. Dalam dialog juga sudah menggunakan gerak tubuh sebagai ekspresi dialog yang ditampilkan.

Pada perkembangan selanjutnya, pertunjukan Dul Muluk mulai ditingkatkan dengan penggunaan perlengkapan panggung sederhana sesuai setting cerita, kostum dan tata rias para pemain. Unsur musik juga ditambah sebagai unsur utama pertunjukan bukan lagi unsur

pelengkap. Berbagai alat musik ditambah yaitu biola, gendang, tetawak, dan gendang besar (jidur).

Sekitar tahun 1910 – 1920 untuk pertama kalinya dibentuk kelompok yang memerankan para actor dalam cerita tersebut. Kelompok tersebut diberi nama Abdul Muluk yang kemudiandisingkat menjadi Dul Muluk (Hanafiah, dkk., 2006: 101). Pada 1962, pola panggungnya mengalami perubahan. Mulai saat itu Dul Muluk berpentaslayaknya teater modern. Bentuk panggung persegi empat, pemain menempati posisi, pertimbangan keseimbangan pentas dan pemusik pun berkumpul di salah satu panggung (jidur tidak lagi didalam ruangan). Perubahan lain adalah tampilnya perempuan sungguhan pada tahun 1980-an sebelumnya tokoh putri dan permaisuri diperankan oleh laki-laki. Hal ini terkait dengan ajaran Islam yang tidak membolehkan perempuan mempertunjukkan wajah dan tubuhnya.

Pertunjukan Dul Muluk berada di puncak kejayaannya pada era 1960-an dan 1970-an. Ketika itu ada puluhan grup teater tradisi Dul Muluk. Dibeberapa tempat teater tradisi ini dikenal juga sebagai pertunjukan Johori. Istilah Johori berasal dari nama belakang tokoh utamanya, yang bernama lengkap Abdul Muluk Jauhari.



Gambar 1. Salah Satu
Pertunjukan Wak Pet
(sumber: Wak Pet)

Menurut Wak Pet, Pertunjukan Dul Muluk sudah banyak mengalami perubahan saat ini. Salah satunya bisa dilihat dari penggunaan alat musik yang awalnya hanya berupa gendang, beduk, gong, serta biola, kini sudah menggunakan alat musik elektronik

seperti organ atau keyboard yang dianggap lebih praktis dan musiknya lebih variatif. Disamping itu saat ini sangat sulit membedakan antara pemain seni teater Dulmukuk dengan seni teater lainnya yang ada di Palembang seperti Bangsawan dan Komedi. Ada grup ketika tampil mementaskan Bangsawan tetapi menambahkan Dul Muluk karena umumnya pemain Dul Muluk juga sering tampil sebagai pemain teater Bangsawan maupun komedi. Padahal secara substansi sangat sulit bagi pemain teater dengan latar belakang Bangsawan dan Komedi untuk bermain di Dul Muluk namun sebaliknya pemain teater Dul Muluk akan sangat mudah main di Bangsawan dan Komedi karena ceritanya lebih bebas dan tidak terikat pada naskah yang pakem.

Teater Dul Muluk memiliki keunikan tersendiri yaitu hanya menampilkan salah satu cerita dari tiga naskah yang ada yaitu Zubaidah Siti, Sultan Abdul Muluk Pribadi dan Muaro Keramo. Disamping naskah yang tidak boleh menyimpang, juga waktu pertunjukan yang memakan waktu dari malam hingga subuh, para tokoh seluruhnya laki-laki termasuk untuk peran tokoh perempuan, dan di sela-sela pertunjukan ada saat para pemain melakukan lelucon yang disebut Hadam. Handam ini sering ditunggu oleh para penonton untuk menghibur sesaat sebelum cerita dilanjutkan.



Gambar 2. Salah Satu Acara di TVRI Palembang
(Sumber: Wak Pet)

Pertunjukan Dul Muluk cenderung monoton, serius, cerita tidak boleh menyimpang dari 3 naskah tersebut. Pertunjukan ini menjadi menarik tergantung pada keahlian para aktor memainkan

peran masing-masing sesuai cerita yang dipilih. Sehingga tidak jarang salah satu grup sering diundang untuk tampil dan menjadi grup Dul Muluk favorit masyarakat karena keahlian para pemainnya dan penggunaan properti pertunjukan yang mendukung cerita. Salah satu tokoh yang menjadi idola masyarakat dalam teater Dul Muluk adalah Wak Pet. Tidak jarang penonton kecewa jika grup Dul Muluk yang tampil tidak menghadirkan Wak Pet. Demikian juga untuk menarik minat penonton maupun yang mengundang, ada juga grup Dul Muluk menjanjikan Wak Pet akan tampil sedangkan Wak Pet sendiri tidak pernah dihubungi dan bukan bagian dari grup tersebut akibatnya grup tersebut dipulangkan dan tidak jadi tampil.

Menurut Wak Pet, pertunjukan Dul Muluk semakin sedikit peminatnya terutama dari generasi muda. Jika Dul Muluk tampil umumnya penonton adalah orang-orang tua dan anak-anak. Berbeda dengan pertunjukan Bangsawan dan komedi yang membawakan cerita bebas serta bisa mengikuti permintaan penonton maupun tuan rumah.

Dalam tulisan Nusyirwan, teater Dul Muluk sebagai seni tradisional memiliki 6 aspek seni yaitu:

1. Seni Drama

Dulmuluk dalam pementasannya melibatkan pemain yang dimainkan secara kolektif, menggunakan dialog secara spontanitas.

2. Seni Sastra

Menggunakan dialog atau bahasa yang halus, jika dirasakan seperti syair dan pantun, hal tersebut menjadi media ungkapan untuk berkomunikasi dengan penikmatnya. Bahasa ungkap tersebut mewakili tokoh yang sedang dimainkan, semua dibawakan secara improvisasi. Pemain Dulmuluk sangat kuat dalam membawakan ungkapan-ungkapan dengan nada pantun (sastra), dengan mengolah cerita-cerita rakyat berupa sastra lisan yang dikenal oleh masyarakat lama adalah merupakan modal utama bagi setiap pemain teater Dulmuluk, seperti cerita hikayat Abdul Muluk, hikayat Siti Zubaedah,

hikayat Indra Bangsawan. Cerita-cerita tersebut adalah cerita paling menarik di masanya.

3. Seni Musik dan Seni Suara

Iringan musik dalam pertunjukan teater Dulmuluk adalah terletak pada selingan pergantian babak atau adegan dan memberikan warna khas yang menarik pada pentas Dulmuluk:

- a. Musik awal sebelum pemain naik ke atas panggung diperdengarkan musik “Keso”, musik ini menjadi tanda bahwa pertunjukan akan di mulai. Ketika terdengar musik “Barnas I”, maka muncullah pemain di atas pentas.
- b. Musik pengiring “dagelan” atau musik ekstra.
- c. Musik pengiring lagu dan tarian.
- d. Musik pengundang penonton, musik ini bebas atau sama sekali tidak terkait dalam isi pertunjukan yakni musik disesuaikan dengan zamannya.
- e. Musik akhir yakni musik Barnas II, sebagai tanda berakhirnya pertunjukan Dulmuluk.

4. Seni Tari

Gerak tarian digunakan dalam perpindahan adegan satu ke adegan berikutnya, gerakannya selektif atau disesuaikan dan sifat tarian tidak merupakan bagian dari cerita yang sedang dipentaskan.

5. Seni Lawak

Komedi adalah bahan utama dalam pentas Dulmuluk, lawak terutama dipakai untuk sindiran-sindiran sebagai bahasa komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada penonton.

6. Seni Rupa

Beragam tata rias pemain, busana pemain dan dekorasi panggung adalah satu kesatuan yang keterikatannya tak dapat dipisahkan dengan pertunjukan Dulmuluk.

Melihat keenam aspek tersebut di atas, Dul Muluk merupakan seni pertunjukan yang memadukan berbagai unsur seni. Dengan kondisi ini sebuah grup Dul Muluk dituntut untuk mampu menghadirkan seluruh unsur seni tersebut. Sehingga para aktor maupun properti yang dimiliki harus mampu memenuhi kebutuhan penonton terhadap seni pertunjukan. Berbagai perubahan yang telah terjadi pada pertunjukan Dul Muluk seperti yang disampaikan oleh Wak Pet, merupakan bentuk transformasi seni pertunjukan teater tradisional yang cenderung kaku dan monoton kebentuk yang saat ini sehingga mampu mengakomodir kebutuhan seluruh lapisan sosial akan hiburan. Salah satu bentuk transformasi adalah perubahan dalam bentuk konsep pertunjukan, idealisme tema cerita yang sudah dimodifikasi dengan kondisi sosial saat ini, dan pemaknaan akan tujuan pertunjukan yang awalnya sebagai alat penyampai ajaran agama Islam kini telah menjadi sekedar sarana hiburan.

KOTA PALEMBANG DAN INSPIRASI BERTEATER

Kota Palembang merupakan Kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1382 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 682.²⁶ Salah satu artikel juga menyebutkan bahwa

²⁶<http://www.palembang.go.id/2007/?mod=7&id=7>. Tulisan-tulisan yang terbaru tentang Sriwijaya adalah makalah pada International Seminar on SRIWIJAYA CIVILIZATION : the awakening of a Maritime kingdom. Palembang, july 16-19 2008 antara lain oleh Abdullah Idi The Kingdom Of Sriwijaya And Social Integrated Value. E. Edwards McKinnon A Remarkable Ganesa from Palembang: some reconsiderations and their implications for further research. Malcolm Lee Bradford, Srivijaya:

*"Palembang was built in the Çaka year of 604, 11 Çuklapakça or the 16th of June 628 A.D. by Dapunta Hyang. Situated on the banks of the Musi River, it became the center of the realm and played an important part in the international trade. Ming Shih records that Maharaja Palembang in the year 1375 sent a token of submission to the Emperor of China (Groenenveldt 1960). Nagarakertagama also mentions that Palembang was a kingdom under the sway of Majapahit (Pigeaud 1962). In the Babad Tanah Jawi and the Sejarah Melayu, two important historical texts, Palembang is repeatedly mentioned (Brown 1953)."*²⁷

Dengan demikian Kota Palembang diyakini telah berumur 1320 tahun berdasarkan tafsiran dan analisis Prasasti Kedukan Bukit.²⁸

Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai Kota Palembang. Menurut topografinya, Kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Bahkan saat ini Kota Palembang masih terdapat 52,24 % tanah yang yang tergenang oleh air (data Statistik 1990). Berkemungkinan karena kondisi inilah maka nenek moyang orang-orang Kota ini menamakan Kota ini sebagai Pa-lembang dalam bahasa melayu *Pa* atau *Pe* sebagai kata tunjuk suatu tempat atau keadaan; sedangkan *lembang* atau *lembeng* artinya tanah yang rendah, lembah akar yang membengkak karena lama terendam air (menurut kamus melayu), sedangkan menurut bahasa melayu-Palembang, *lembang* atau *lembeng* adalah genangan air. Jadi Palembang adalah suatu tempat yang digenangi oleh air.²⁹ Sedangkan menurut Djohan

Dominion of Trade and Buddhism, Pieter Ferdinandus, Palembang As The Capital Of Srivijaya In The 7th Century, PROF. Dato' DR. Nik Hassan Shuhaimi Nik ABD. Rahman, Kataha During The Srivijayan Era (7th To 11th CENTURIES AD) L.R. Retno Susanti, Omission Utilization Kadatuan Sriwijaya As [The] Source Of History Study

²⁷Yayasan Naskah Nusantara. "Report on the Compilation of a Catalogue of Manuscripts in Palembang". www.masyarakatpedulimusi.com

²⁸Djohan Hanafiah. 2005. *Sejarah Keraton-Keraton: Kuto Gawang*. Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang. Hal. 2.

²⁹<http://www.palembang.go.id/2007/?mod=7&id=7>

Hanafiah³⁰ Palembang berasal dari dua kosa kata yaitu *pa* dan *lembang*. *Pa* berarti suatu kata awal menunjukkan tempat. Sedangkan *lembang* berasal dari bahasa Melayu yang berarti tanah yang rendah, tanah yang tertekan, akar yang membengkak dan lunak karena lama terendam dalam air, menetes atau kumparan air. Dalam bahasa Melayu Palembang sendiri *lembang* berarti tanah yang berlekuk, tanah yang menjadi dalam karena dilalui air, tanah yang rendah, tidak tersusun rapi, berserak-serak. Jadi pengertian *Pa-lembang* adalah tempat yang berkumparan air atau tanah yang berair.

Setelah mengalami kejayaan diabad-abad ke-7 dan 9, maka dikurun abad ke-12 Sriwijaya mengalami keruntuhan secara perlahan-lahan. Keruntuhan Sriwijaya ini, baik karena persaingan dengan kerajaan di Jawa, pertempuran dengan kerajaan Cola dari India dan terakhir kejatuhan ini tak terelakkan setelah bangkitnya bangkitnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Kerajaan-kerajaan Islam yang tadinya merupakan bagian-bagian kecil dari kerajaan Sriwijaya, berkembang menjadi kerajaan besar seperti yang ada di Aceh dan Semenanjung Malaysia. Dari sisa Kerajaan Sriwijaya tersebut tinggalah Palembang sebagai satu kekuatan tersendiri yang dikenal sebagai kerajaan Palembang. Menurut catatan Cina raja Palembang yang bernama Ma-na-ha Pau-lin-pang mengirim dutanya menghadap kaisar Cina tahun 1374 dan 1375. Maharaja ini barangkali adalah raja Palembang terakhir, sebelum Palembang dihancurkan oleh Majapahit pada tahun 1377. Majapahit tidak dapat menempatkan adipati di Palembang, karena ditolak oleh orang-orang Cina yang telah menguasai Palembang. Mereka menyebut Palembang sebagai Ku-Kang dan mereka terdiri dari kelompok-kelompok cina yang terusir dari Cina Selatan, yaitu dari wilayah Nanhai, Chang-chou dan Changan-chou. Meskipun setiap kelompok ini mempunyai pemimpin sendiri, tetapi mereka sepakat menolak pimpinan dari majapahit dan mengangkat Liang Tau-ming sebagai pemimpin mereka. Pada masa ini Palembang dikenal sebagai wilayah yang menjadi sarang bajak laut dari orang-orang Cina tersebut. Tidak

³⁰ Djohan Hanafiah. *Op.cit.* Hal. 1.

heran jika tokoh sejarah dan legendaris dari Cina, yaitu Laksamana Chen-ho terpaksa beberapa kali muncul di Palembang guna memberantas para bajak laut ini. Pada tahun 1407 setelah kembali dari pelayarannya dari barat, Chen-ho sendiri telah menangkap tokoh bajak laut dari Palembang yaitu Chen Tsui-i. Chen-ho membawa bajak laut ini dihadapan kaisar, kemudian dihukum pancung ditengah pasar ibuKota. Namun beberapa toko bajak laut di lautan cina seperti Chin Lien, pada tahun 1577 telah bersembunyi di Palembang dan kemudian menjadi pedagang yang disegani di Palembang. Chiang Lien sebagai pengawas perdagangan untuk cina. sebetulnya kedudukan ini adalah suatu jabatan yang disahkan oleh kaisar dan mempunyai wewenang mengatur hukum, imbalan, penurunan ataupun kenaikan (promosi) bagi warga Cina di Palembang. Dapat dibayangkan bahwa kekuasaan orang-orang Cina di Palembang hampir 200 tahun.³¹

Hilangnya pengaruh Majapahit dan Cina di Palembang adalah akibat kebangkitan Islam di wilayah Palembang sendiri. Situasi dan kondisi ini menempatkan Palembang menjadi wilayah perlindungan Kerajaan Islam Demak sekitar tahun 1546, yang melibatkan Aria Penangsang dari Jipang dan Pangeran Hadiwijaya dari Pajang, dimana kematian Aria Penangsang membuat para pengikutnya melarikan diri ke Palembang. Para pengikut Aria Jipang ini membuat ketakutan baru dengan mendirikan Kerajaan Palembang. Tokoh pendiri Kerajaan Palembang adalah Ki Gede Ing Suro³². Keraton pertamanya di Kuto Gawang, pada saat ini situsny tepat berada di kompleks PT. Pusri. Dimana makam Ki Gede Ing Suro berada di belakang Pusri. Dari bentuk keraton Jawa di tepi sungai Musi, para penguasanya beradaptasi dengan lingkungan melayu di sekitarnya.³³ Terjadilah suatu akulturasi dan asimilasi kebudayaan jawa dan melayu, yang

³¹ <http://www.palembang.go.id/2007/?mod=7&id=7>

³² Nama Ki Gede Ing Suro(a) merupakan gelar untuk orang gagah berani dari golongan masyarakat rendahan. Dalam bahasa Jawa Kuna, Sura berarti seorang gagah berani, bersifat kepahlawanan, laki-laki perkasa. Sedangkan gelar Ki berarti gelar yang dipakai oleh para senapati.

³³ Khusus tentang Keraton Kuto Gawang secara lengkap dapat di baca dalam Djohan Hanafiah. *Op.cit.* Hal. 8.

dikenal sebagai kebudayaan Palembang. Ki Mas Hindi adalah tokoh kerajaan Palembang yang memperjelas jati diri Palembang, memutuskan hubungan ideologi dan kultural dengan pusat kerajaan di Jawa (Mataram). Dia menyatakan dirinya sebagai sultan, setara dengan Sultan Agung di Mataram. Ki Mas Hindi bergelar Sultan Abdurrahma, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Cinde Walang (1659-1706).

Keraton Kuto Gawang dibakar habis oleh VOC pada tahun 1659, akibat perlawanan Palembang atas kekurangan ajaran hasil wakil VOC di Palembang, Sultan Abdurrahman memindahkan keratonnya ke Beringin Janggut (sekarang sebagai pusat perdagangan). Sultan Mahmud Baaruddin I yang bergelar Jayo Wikramo (1741-1757) adalah merupakan tokoh pembangunan Kesultanan Palembang, dimana pembangunan modern dilakukannya.

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dan masuknya Kolonial Belanda, Palembang sebagai Ibu Kota Kesultanan Palembang Darussalam pada saat di bawah Kolonial Belanda dirombak secara total dari sisi penggolongan Kotanya. Pada awalnya wilayah pemukiman penduduk Kota Palembang, di zaman Kesultanan lebih dari sekedar pemukiman yang terorganisir. Pemukiman pada waktu itu adalah suatu lembaga persekutuan dimana patronage dan paternalis terbentuk akibat struktur masyarakat tradisional dan feodalistis. Keseluruhan sistem ini berada dalam satu lingkungan dan lokasi. Sistem ini dikenal dengan nama *gugu(k)*. Kosakata *gugu* berasal dari Jawa - Kawi yang berarti : diturut, diindahkan. Setiap *guguk* mempunyai sifat sektoral ataupun aspiratif. Wilayah kedemangan adalah wilayah dimana tokoh demang tinggal, ataupun kebumen yaitu tempat tempat dimana Mangkubumi menetap. Disamping itu ada wilayah-wilayah dimana kelompok etnis tertentu bermukim, seperti Kebanggan adalah pemukiman orang-orang dari Bangka, Kebalen adalah pemukiman orang-orang dari Bali. Setelah Palembang dibawah administrasi kolonial, maka oleh Regering Commisaris J.I Van Sevenhoven sistem perwilayahan *guguk* harus dipecah belah. Pemecahan ini bukan saja memecah belah kekuatan kesultanan, juga sekaligus memecah masyarakat yang tadinya tunduk kepada sistem monarki, menjadi tuduk pada administrasi kolonial.

Guguk dijadikan beberapa kampung. Sebagai kepala diangkat menjadi Kepala Kampung, dan di Palembang dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Untuk mengepalai wilayah tersebut diangkat menjadi Demang. Demang adalah pamongraja pribumi yang tunduk kepada *controleur*. Kota Palembang pada waktu itu terdiri dari 52 kampung, yaitu 36 kampung berada di seberang ilir dan 16 kampung di seberang Ulu. Kampung-kampung ini diberi nomor yaitu dari nomor 1 sampai 36 untuk seberang ilir, sedangkan seberang ulu dari 1 sampai 16 ulu. Pemberian nomor-nomor kampung ini penuh semangat pada awal pelaksanaannya, tetapi kemudian pembagian tidak berkembang malah menyusut. Pada tahun 1939 kampung tersebut menjadi 43 buah, dimana 29 kampung berada disebatang ilir dan 14 kampung berada di seberang ulu. Dapat diperkirakan pengurangan administratif kampung ini karena yang diperlukan bukanlah wilayahnya, tetapi cacah jiwanya yang ada kaitan dengan pajak kepalanya. Sehingga untuk itu digabungkanlah beberapa kampung yang cacah jiwanya minim, dan cukup dikepalai oleh seorang Kepala Kampung. Oleh karena Kepala Kampung hanya mengurus penduduk pribumi, maka untuk golongan orang Timur Asing, mereka mempunyai Kepala dan *wijk* tersendiri. Untuk golongan Cina, kepalanya diangkat dengan kedudukan seperti kepangkatan militer, yaitu Letnan, Kapten dan Mayor. Demikian pula dengan golongan Arab dan Keling (India/Pakistan) dengan kepalanya seorang Kapten. Untuk kedudukan kepala Bangsa Timur Asing, biasanya dipilih berdasarkan atas pernyataan jumlah pajak yang akan mereka pungut dan diserahkan bagi pemerintah disertai pula jaminan dana bagi kedudukannya. Pemerintah Kota Palembang pada 1 April 1906 menjadi satu *Stadgemeente*. Satu pemerintahan Kota yang otonom, dimana dewan Kota yang mengatur pemerintahan. Penduduk menyebut pemerintah Kota ini adalah *Haminte*. Ketua Dewan Kota adalah *Burgemeester* (Wali Kota), dia dipilih oleh anggota Dewan Kota. Anggota Dewan Kota dipilih oleh penduduk Kota. Sebenarnya pemerintah Kota bukanlah dibentuk untuk tujuan utama memenuhi kepentingan pribumi, akan tetapi lebih kepada kepentingan para pengusaha Barat yang sedang menikmati liberalisasi. Karena dampak liberalisasi menjadikan Kota sebagai

pusat atau konsentrasi ekonomi, baik sebagai pelabuhan ekspor, industri, jasa-jasa perdagangan dan menjadi markas para pengusaha.

Dalam catatan sejarah juga disebutkan bahwa daerah Seberang Ilir dan Seberang Ulu merupakan sebuah kawasan yang didiami oleh penduduk yang berbeda dari latar belakang suku bangsa. Kawasan Seberang Ilir merupakan pemukiman untuk masyarakat asli Palembang (orang Melayu Palembang) dan tempat berdirinya Kraton Kesultanan Palembang. Sedangkan kawasan Seberang Ulu merupakan daerah rawa-rawa sebagai tempat tinggal para pendatang yang bukan Palembang. Bahkan peraturan ini juga diterapkan pada pendatang Eropa, Cina, dan lainnya pada masa Kolonial Belanda. Demikian juga saat ini, secara psikologis kondisi ini masih tetap terpelihara sehingga para pendatang yang bekerja di sektor informal akan memilih tinggal di daerah Seberang Ulu.³⁴ Kondisi ini juga menyebabkan ada dikotomi yang dirasakan secara psikologis masyarakat Palembang bahwa masyarakat di Seberang Ulu adalah masyarakat golongan bawah sedangkan masyarakat yang tinggal di Seberang Ilir adalah golongan menengah ke atas (elit).

Sejarah Palembang tersebut sangat terkait dengan perkembangan kesenian khususnya seni teater Dul Muluk. Keberadaan Dul Muluk menginspirasi seorang bocah yang oleh orang tuanya diharapkan menjadi seorang ahli teknik ternyata harus putus karena tidak melanjutkan pendidikannya seperti harapan orang tuanya. Bocah tersebut bernama Wak Pet, sebuah nama yang bukan pemberian orang tuanya.

³⁴ Daerah Seberang Ulu mulai benar-benar terbuka dengan pembangunan berbagai fasilitas termasuk pembangunan Stadion Jakabaring yang termegah kedua di Indonesia sejak tahun 1990 akhir.



Gambar 3. Berbagai Peran Wak Pet Ketika Masih Muda
(Sumber: Wak Pet)



Gambar 4. Berbagai Peran Wak Pet Ketika Masih Muda (Sumber:
Wak Pet)

Wak Pet adalah “merek dagang (*trade mark*) yang “dipatenkan” oleh Wak Pet sendiri pada tahun 1964. Orang tua Wak Pet dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya hanya seorang anggota grup musik keroncong Sinar Kencana. Wak Pet lahir pada tanggal 16 September 1943 di Kelurahan 14 Ulu (tempatny sekarang) dan diberi nama Ki Agus Wahab Said. Tak lama setelah

Wak Pet lahir saudara laki-lakinya bernama Abdul Majid meninggal dunia dan saat Wak Pet berumur 6 bulan ayahnya meninggal dunia sehingga belum sempat mengenal ayahnya. Sejak kecil Wak Pet sudah senang pada dunia akting, terlihat ketika masih di kelas 5 Sekolah Rakyat (setingkat Sekolah Dasar saat ini) sudah membentuk kelompok drama di sekolahnya dan sering tampil untuk acara di sekolah. Setamat SR, Wak Pet dimasukkan di Sekolah Teknik Negeri Palembang (setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama). Disini hobbinya bermain drama semakin tumbuh terutama setelah sering menonton pertunjukan Dul Muluk. Akhirnya Wak Pet dikeluarkan dari sekolah karena terlalu sering bolos sekolah untuk menyaksikan pertunjukan Dul Muluk. Lalu keluarganya memasukkannya ke SMP namun hobbinya tidak bisa berubah dan tetap membolos dari sekolah hingga akhirnya berhenti total dari sekolah. Berhenti dari sekolah, Wak Pet memiliki waktu luas untuk menekuni teater Dul Muluk.

Pada saat Wak Pet tampil bermain drama semasa sekolah, cerita yang sering diangkat adalah naskah cerita dalam Dul Muluk. Ketika itu sarana hiburan masih sangat terbatas sehingga drama mereka menjadi sarana hiburan pilihan utama masyarakat karena terbilang cukup murah dan gampang dipahami. Karena makin banyaknya peminat, Wak Pet membentuk grup drama mereka menjadi sebuah grup Dul Muluk yang diberi nama Sinar Palembang.

DUL MULUK DAN WAK “PET”

Pada tahun 1961 sebagai seorang pemain Dul Muluk, saat berumur 18 tahun menikahi seorang gadis pilihannya yang berumur 16 tahun. Dari pernikahan ini Wak Pet memiliki anak 3 orang yang bernama Kurnia, Ahmad Junaidi, dan Anita. Tak lama setelah melahirkan anak ketiga, istri Wak Pet meninggal dunia.

Kehilangan istri tidak membuat Wak Pet patah semangat, justru semakin melarutkan dirinya dalam dunia Dul Muluk. Kesibukan untuk memenuhi permintaan untuk tampil di berbagai daerah mampu menghilangkan kesedihannya ditinggal istri tercinta.



Gambar 5. Wak Pet Ketika Wisuda Sarjana Putrinya (Sumber: Wak Pet)

Dalam kesibukan sebagai pemain utama di Dul Muluk, Wak Pet selalu tampil sebagai pemeran utama yaitu raja, pangeran, penyamun, dan peran lainnya. Selama manggung, Wak Pet sering bertemu dengan seorang biduanita yang sering dipanggil Amoi. Amoi sering membawakan lagu-lagu dangdut atau lainnya sebagai hiburan sebelum pertunjukan Dul Muluk ditampilkan. Setiap Wak Pet tampil di berbagai tempat, Amoi juga tampil sebagai penghibur. Wak Pet penasaran dan mulai mendekati Amoi dan menawarkan untuk ikut sebagai pemain Dul Muluk maupun Bangsawan. Awalnya Amoi menolak karena tidak memiliki keahlian dalam bidang teater terlebih lagi sudah gabung dengan grup musik Pertamina ketika itu. Wak Pet tidak mau kalah, pada kesempatan lain saat pertunjukan berikutnya, Amoi kembali dibujuk untuk gabung dan akhirnya Amoi mau untuk sekedar pemain figuran. Melihat ini, Wak Pet bersemangat dan memotivasi Amoi untuk belajar akting dan naskah cerita yang sering mereka tampilkan. Ketika itu Wak Pet tidak hanya tergabung sebagai pemain Dul Muluk tetapi juga sebagai pemain Bangsawan. Setelah dianggap mampu, akhirnya Wak Pet menawarkan peran utama untuk Amoi dalam cerita berjudul “Dimadu”. Tawaran tersebut diterima oleh Amoi sehingga Wak Pet dan Amoi satu panggung sebagai pemeran utama. Cerita Dimadu ini menjadi awal hubungan pribadi Wak Pet dengan Amoi dan sangat berkesan bagi Wak Pet. Setiap ada

pertunjukan Bangsawan, Wak Pet dan Amoi menjadi pemeran utama dengan berbagai lakon yang harus mereka mainkan.

Pertemuan yang intens tersebut menumbuhkan rasa saling suka bagi Wak Pet dan Amoi. Akhirnya Wak Pet memberanikan diri untuk melamar Amoi yang bernama asli Anisa tersebut. Dari pernikahan keduanya ini Wak Pet mendapat anak 7 orang anak hingga akhirnya memiliki anak 10 orang dan saat ini sudah memiliki cucu 18 orang. Anak-anak Wak Pet dari istri kedua tersebut bernama Ratna Kumala Dewi (sudah meninggal), Yanto, Iskandar, Marini, Maisaro, Yuniwati, dan Muhammad Syahwani.



Gambar 6. Pernikahan Putri Wak Pet (Sumber: Wak Pet)

Dari kesepuluh anak Wak Pet ada tiga orang yang mewarisi bakat orang tuanya yaitu Muhammad Syahwani, Maisaro, dan Marini. Mereka selalu ditawarkan untuk tampil di grup Bangsawan. Setelah Maisaro dan Marini menikah dan memiliki anak, pekerjaan tersebut ditinggalkan dan fokus mengurus keluarga. Sedangkan Muhammad Syahwani terlibat di dunia teater dan menjadi anggota dari salah satu grup Bangsawan dan komedi yang tampil di hotel-hotel di Palembang.



Gambar 7. Wak Pet dan Ketiga anaknya pewartis seni teater (sumber: Wak Pet)

Setelah Amoi menikah dengan Wak Pet, mereka berdua sering tampil bersama ke berbagai daerah seperti Prabumulih dan Muaraenim. Ketika mereka akan tampil, karcis selalu terjual habis karena banyaknya penonton.



Gambar 8. Para Pemain Dul Muluk Pada Tahun 1970-an (Sumber: Wak Pet)

Dalam perjalanannya sebagai pemain Dul Muluk, Wak Pet untuk pertama kali mendirikan grup Dul Muluk yang diberi nama Sinar Palembang dengan personel 32 orang yang merupakan teman-temannya di 14 Ulu. Grup ini tidak berjalan lama dan harus bubar karena para pemainnya ada yang pindah rumah, ada yang meninggal dunia, dan ada yang juga yang takut dimarahi istrinya karena ikut main di Dul Muluk.



Gambar 9. Salah Satu Peran Wak Pet Sebagai Raja
(Sumber: Wak Pet)

Lalu Wak Pet dengan beberapa teman sesama pemain Dul Muluk membentuk grup baru yang diberi nama Tunas Muda yang dipimpin oleh Atmo. Sekretariat grup berada di Jalan Banten Seberang Ulu. Wak Pet meminta Zakariah dan Ardjo Kamaluddin³⁵ untuk melatih mereka. Tiga tahun kemudian diadakan pemilihan ketua baru dan Wak Pet terpilih sebagai ketua. Namun Wak Pet mengganti nama grup menjadi HIBRA (Hiburan Rakyat). Grup ini juga tidak bertahan lama dan akhirnya bubar.

Selanjutnya Wak Pet membentuk grup baru yang diberi nama Fajar Harapan. Di grup ini Wak Pet memiliki peran yang cukup besar sebagai sutradara, aktor utama, dan ketua grup. Grup ini tidak lagi fokus hanya pada teater Dul Muluk tetapi juga pada Bangsawan yang ceritanya lebih bebas. Tahun 1970-an hingga tahun 1990-an, grup Dul M uluk dan Bangsawan menjadi hiburan utama masyarakat Palembang sehingga menjadi sumber ekonomi para pemainnya. Mulai dari bayaran yang hanya Rp3000 (tiga ribu rupiah) hingga saat ini sekitar Rp6000.000 (enam juta rupiah) untuk sekali tampil per grup.

Tarif manggung yang ditetapkan berdasarkan pada kesepakatan antara pengundang dengan pimpinan grup. Biasanya total bayaran yang ditetapkan sudah meliputi seluruh kebutuhan grup Dul Muluk termasuk Bangsawan seperti transportasi, penggunaan properti (kostum, make up, dan alat musik), dan honor

³⁵ Arjo Kamaluddin adalah anak dari Yek Kamaluddin seorang maestro Dul Muluk

tim yang terlibat. Biasanya ada pilihan paket yaitu paket lengkap dengan alat musik atau paket Dul Muluk saja tanpa alat musik. Perbandingan bayaran untuk paket lengkap rata-rata Rp.6.000.000,- (enam juta rupiah) sedangkan tanpa alat musik rata-rata Rp4.000.000,- (empat juta rupiah).

Pembayaran yang diterima akan dikurangi dengan biaya operasional (transportasi dan properti) sisanya dibagi kepada anggota tim sebagai honor sesuai dengan kapasitasnya dalam pertunjukan tersebut. Seorang pemeran utama akan lebih besar honorinya daripada pemain pembantu. Demikian juga dengan tim perlengkapan akan lebih kecil honorinya dibandingkan dengan pemain lainnya. Dengan honor tersebut terkadang tidak sebanding dengan usaha mereka dalam pertunjukan tersebut. Namun sepertinya besar kecilnya honor bukan menjadi ukuran untuk para pemain Dul Muluk untuk tetap tampil tetapi sudah lebih pada idealisme untuk tetap eksis di dunia pertunjukan.

Ki Agus Wahab Said merupakan nama yang diberikan orang tuanya, tetapi masyarakat justru lebih mengenal nama Wak Pet. Ternyata penamaan Wak Pet memiliki kisah tersendiri. Wak merupakan istilah panggilan Bapak kepada orang tua umumnya sedangkan Pet adalah salah satu jenis topi yaitu Pet. Penggunaan topi pet ini berawal dari keseriusan Wak Pet mencari identitas yang unik bagi dirinya sebagai ciri khas sehingga mudah dikenal orang. Saat itu sekitar tahun 1964 ada pelawak dari Malaysia bernama Ji Pet yang menggunakan topi pet sebagai ciri khasnya. Ketika Ji Pet meninggal dunia, Wak Pet tertarik untuk mengikuti Ji Pet menggunakan topi pet. Setiap keluar rumah, Wak Pet tidak pernah lupa menggunakan topi petnya termasuk saat tampil di pertunjukan.

Tahun 1964 Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai satu-satunya stasiun televisi di Indonesia menjadi media publikasi bagi Wak Pet dengan topi petnya. Teater Dul Muluk dan Bangsawan mulai sering ditampilkan dan Wak Pet selalu hadir sebagai pemain dengan penampilan barunya. Akhirnya masyarakat semakin akrab dengan penampilannya saat itu sehingga sering di panggil Wak Pet.



Gambar 10. Wak Pet dengan topi petnya (sumber: Rois L Arios)

Saat ini diusianya yang mulai senja, Wak Pet masih terus berusaha mempertahankan Dul Muluk agar tetap Eksis. Walau sudah berulang kali membentuk grup dan bubar, Wak Pet tidak mau menyerah, saat ini beliau membentuk grup baru yang diberi nama Komunitas Teater Tradisional Bangsawan Karya Muda dengan sekretariat di Jalan K. H. Azhary Lorong Merdeka 14 Ulu No. 170 RT. 13 Plaju Palembang. Sekretariat ini merupakan sekaligus rumah tinggal beliau beserta beberapa anak dan cucunya.



Gambar 11. Grup Kesenian Tradisional bentukan baru Wak Pet (sumber: Rois L Arios)

Susunan pengurus Komunitas Teater Tradisional Bangsawan Karya Muda terdiri dari ketua yang dipegang oleh Wak Pet sendiri, sekretaris oleh Marini yang merupakan putrid beliau, demikian juga jabatan bendahara dipegang oleh Yuniawati yang juga putrid beliau.

Sedangkan anggota yang tercatat adalah Ibnuh, Sarjauali, Satar, Sudirman, A. Latip, Syaiful, Rabu, Soleh, Maria, Usup, dan Diana.

Pendirian sanggar ini merupakan sebagai upaya mengajak generasi muda untuk menekuni kesenian tradisional khususnya teater tradisional Dul Muluk, Bangsawan, dan Komedi Palembang. Seperti yang dialami Wak Pet, sangat sulit untuk mengajak anak muda untuk terlibat dalam teater ini sehingga butuh strategi. Salah cara yang dilakukan oleh Wak Pet adalah dengan berbohong kepada anak muda tersebut. Beberapa anak muda yang mau awalnya hanya diajak untuk latihan bermain bangsawan maupun Dul Muluk. Ketika ada yang serius dan menilai hasil latihannya, maka esoknya mereka diajak untuk tampil pada pementasan di salah satu hajatan. Awalnya mereka kesulitan dan grogi tampil di depan umum, namun setelah mampu beradaptasi akhirnya ketagihan untuk tampil lagi.

BERKESENIAN DAN TUNTUTAN EKONOMI

Bermain teater ternyata tidak mampu menutupi kebutuhan rumah tangga, maka sejak tahun 1982, Wak Pet berjualan kaset di Kawasan Pasar Cinde Palembang. Mulai dari jenis kaset pita, lalu kaset video VHS, hingga sekarang menjual kepingan cd, vcd, dan dvd. Berjualan ini sebenarnya tidak memberikan penghasilan yang besar hanya rata-rata Rp50.000 – Rp100.000,- per hari. Ketenaran sebagai pemain Dul Muluk dan Bangsawan ternyata bukan sesuatu yang istimewa untuk menarik pembeli di kedainya. Demikian juga bagi polisi atau Satpol PP yang pernah menangkapnya karena dituduh menjual vcd bajakan. Wak Pet kemudian dilepas setelah berdebat untuk diajarkan membedakan vcd asli dan bajakan.



Gambar 12. Keseharian Wak Pet Di Rumah (Sumber Rois L Arios)

Secara ekonomi penghasilan sebagai pemain Dul Muluk tidak memberikan penghasilan yang cukup akibatnya tidak sedikit seniman Dul Muluk yang harus “banting stir” mencari pekerjaan lain. Bagi Wak Pet, Dul Muluk merupakan jiwanya sehingga tidak mungkin untuk meninggalkan dunia teater tradisional. Sehingga sejak tahun 1982 ia harus berjualan kaset di Kawasan Pasar Cinde karena selain teater, Wak Pet tidak memiliki keahlian lain yang bisa diandalkan untuk menambah penghasilan keluarganya.

Saat tidak ada permintaan untuk tampil, maka Wak Pet sudah pasti bisa dijumpai di lapaknya yang sangat sederhana di Kawasan Pasar Cinde tersebut. Walau sebenarnya penghasilan gak seberapa dari penjualan vcdnya tetapi Wak Pet tetap setia menunggu dagangannya dari pukul 07.00 Wib hingga pukul 17.00 Wib. Jika sudah tutup barang dagangannya disimpan di dalam gudang yang ada di Kawasan Pasar Cinde tersebut dengan sewa gudang Rp 5000,-. Jika pada hari itu ada tawaran tampil, maka dagangannya akan ditutup lebih awal yaitu pukul 16.00 WIB atau lebih awal tergantung persiapan grupnya. Jika sudah tampil, maka esok harinya dipastikan Wak Pet tidak akan berjualan karena harus tidur setelah manggung hingga pagi subuh. Dengan demikian penghasilannya untuk hari itu tidak ada.



Gambar 13. Wak Pet dengan dagangannya (sumber: Rois L Arios)

PENUTUP: MERENUNG MASA DEPAN DUL MULUK

Teater Dul Muluk dan Bangsawan di Kota Palembang bukan lagi pilihan utama sebagai hiburan rakyat sudah dikalahkan oleh media televisi dan elektronik lainnya. Wak Pet berharap ada perhatian dari Pemerintah Kota Palembang dan Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan agar tetap memperhatikan teater tradisional.

Keterpurukan Dul Muluk dibanding kesenian lainnya memang sudah terlihat terutama akibat kalah bersaing dengan media hiburan lainnya. Secara internal juga disebabkan oleh 2 hal yaitu

1. manajemen yang masih tradisional dan kekeluargaan, hal ini bisa dilihat dari susunan pengurus Karya Muda yang hanya melibatkan keluarga. Belum ada pengelolaan secara professional baik dalam manajemen publikasi, keuangan, maupun pelatihan.
2. Tidak adanya introspeksi diri antarpemain termasuk koreksi dari pimpinan grup terhadap hasil penampilan. Dalam hal ini semua pemain dianggap sudah tahu dan bermain sesuai dengan kemampuannya, padahal setelah penampilan seorang pimpinan grup harus melihat kualitas pemain dan respon penonton sehingga bisa diperbaiki pada penampilan berikutnya.

Kedepan ada harapan dari Wak Pet terhadap masa depan Dul Muluk maupun kesenian tradisional Palembang lainnya. Pemerintah Daerah Kota Palembang maupun Propinsi Sumatera Selatan dapat melestarikan dan mengembangkan serta mensosialisasikan ke generasi muda sehingga kesenian teater Dul Muluk menjadi milik Kota Palembang dan ikon kesenian Kota Palembang. Salah satu cara yang mungkin untuk melestarikannya adalah dengan menjadikan Dul Muluk sebagai materi pelajaran ekstra kurikuler di sekolah baik tingkat Sekolah Dasar, SLTP, maupun SLTA.

Daftar Pustaka

Bradford, Malcolm Lee , Srivijaya: Dominion of Trade and Buddhism, Pieter Ferdinandus, Palembang As The Capital Of Srivijaya In The 7th Century, makalah pada International Seminar on SRIWIJAYA CIVILIZATION : the awakening of a Maritime kingdom. Palembang, july 16-19 2008

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994. *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid III* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.. 1995. *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan Jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Hanafiah, Djohan . 2005. *Sejarah Keraton-Keraton: Kuto Gawang*. Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang

Hanafiah, Djohan, dkk. 2006. *Direktori Kesenian Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan

Idi, Abdullah "The Kingdom Of Sriwijaya And Social Integrated Value" makalah pada International Seminar on SRIWIJAYA CIVILIZATION : the awakening of a Maritime kingdom. Palembang, july 16-19 2008

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Jambatan

Leirissa, RZ. 1984. "Segi-Segi Praktis Penulisan Biografi Tokoh", dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya Jilid III*. Jakarta: Depdikbud

McKinnon, E. Edwards "A Remarkable Ganesa from Palembang: some reconsiderations and their implications for further research." makalah pada International Seminar on SRIWIJAYA CIVILIZATION : the awakening of a Maritime kingdom. Palembang, july 16-19 2008

Nusyirwan, Zainal , "Dulmuluk Sebagai Karya Sastra Drama Tradisional Palembang" dalam <http://zainalnusyirwan.blogspot.co.id/2013/04/dulmuluk-sebagai-karya-sastra-drama.html>

Rahman, Nik Hassan Shuhaimi Nik ABD. , "Kataha During The Srivijayan Era (7th To 11th CENTURIES AD)" makalah pada International Seminar on SRIWIJAYA CIVILIZATION : the awakening of a Maritime kingdom. Palembang, july 16-19 2008

Salim, Peter dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press

Susanti, L.R. Retno , "Ommission Utilization Kadatuan Sriwijaya As [The] Source Of History Study" makalah pada International Seminar on SRIWIJAYA CIVILIZATION : the awakening of a Maritime kingdom. Palembang, july 16-19 2008

Yayasan Naskah Nusantara. "Report on the Compilation of a Catalogue of Manuscripts in Palembang". www.masyarakatpedulimusi.com

"Kota Palembang"
<http://www.palembang.go.id/2007/?mod=7&id=7>.

**MELINDUNGI SENI GINGGONG
DENGAN MENULIS PERJALANAN
MAESTRONYA
DALAM KAITANNYA PERMEN
KEMENDIKBUD NOMOR 106
TAHUN 2013 DI PAGAR ALAM**

Oleh : Yulisman

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pasal 3 Permendikbud Nomor 106 tahun 2013 menyatakan ;

*“ Warisan Budaya Takbenda Indonesia terdiri atas: tradisi dan ekspresi lisan, seni pertunjukan, adat-istiadat masyarakat, situs, dan perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan/atau keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional”.*³⁶

Pasal4 Permendikbud Nomor 106 tahun 2013 menyatakan ;

*Budaya Takbenda dapat berasal dari perseorangan, kelompok orang, atau Masyarakat Hukum Adat. Kriteria-kriteria untuk dapat ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia adalah sebagai berikut : merupakan Budaya Takbenda yang melambangkan identitas budaya dari masyarakat, merupakan Budaya Takbenda yang memiliki nilai penting bagi bangsa dan negara, merupakan Budaya Takbenda yang diterima seluruh masyarakat Indonesia, memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jatidiri dan persatuan bangsa, dan merupakan Budaya Takbenda yang memiliki nilai diplomasi. Budaya Takbenda yang memiliki arti khusus bagi masyarakat atau bangsa Indonesia, tetapi tidak memenuhi kriteria Warisan Budaya Takbenda Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat dapat diusulkan oleh Tim Ahli sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Budaya Takbenda sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia dengan ketentuan kondisinya yang sudah terancam punah atau ditinggalkan oleh masyarakat.*³⁷

³⁶ Sumber : Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Pasal 3. Jakarta Mendikbud Hal 3

³⁷ Sumber : Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Pasal 4. Jakarta Mendikbud Hal 4

Ginggong adalah sebuah alat seni suku basemah yang merupakan salah satu Budaya Takbenda. Ginggong ini sangat perlu segera dilindungi dan dilestarikan dan merupakan hasil praktek perwujudan ekspresi seseorang yang telah membudaya. Alat musik ini telah dikategorikan sebagai alat musik tradisional, karena telah memenuhi syarat-syarat sebagai Warisan Budaya Takbenda. Kriteria kriteria yang telah dipenuhinya adalah telah melambangkan identitas budaya dari masyarakat basemah, telah memiliki nilai penting bagi bangsa dan negara, telah diterima seluruh masyarakat Indonesia, memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jatidiri suku basemah yang merupakan bagian dari bangsa.

Setiap seni musik mempunyai seorang ahli dibidangnya yang disebut dengan *Maestro* seni. Bapak Sataruddin adalah satu satunya orang yang ahli dibidang Seni musik Ginggong. Tidak tampak muncul generasinya atau generasi lain yang mempunyai bakat untuk menerima warisan ini. Padahal Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berusaha keras untuk melestarikannya dengan keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Perjalan maestro sangat perlu diketahui dan dicatat, untuk bisa dibaca oleh generasi berikutnya, sehingga mereka mengetahui perjuangan seseorang untuk mencapai maestro dalam suatu bidang, agar generasi muda termotivasi untuk menjadi seseorang yang terbaik dan juga dapat mendapat gelar “Maestro”.

2. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Ginggong sebagai salah satu musik langka hanya bisa ditemukan di kelompok masyarakat suku Basemah. Semua masyarakat suku Basemah mengetahuinya tetapi sangat sedikit sekali yang bisa memainkannya. Akibatnya peluang seni tradisional ini menjadi musnah sangat besar sekali.

Berpijak pada persoalan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana perjalanan hidup seorang pemusik sehingga dia mendapatkan gelar Maestro seni.
- Bagaimana kaitannya dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 106 tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda.

3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan di atas yaitu :

- Untuk melihat perjalanan hidup seorang pemusik sehingga dia mendapatkan gelar Maestro seni.
- Untuk melihat kaitannya dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 106 tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda.

4. Kerangka Pemikiran

Pemaknaan dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk memberikan pengertian yang lebih jelas tentang maksud yang akan dituju. pengertian dan pemaknaan menurut para ahli perlu diambil sebagai bahan perbandingan agar tulisan ini lebih terarah dan terfokus.

a. Pengertian Melindungi

Melindungi adalah sebuah kata yang berasal dari “lindung” diberi awalan me dan akhiran i. Menurut kamus besar bahasa Indonesia

Melindungi: me.lin.dungi *Verba (kata kerja)* (1) menutupi supaya tidak terlihat atau tampak, tidak kena panas, angin, atau udara dingin, dan sebagainya: anak itu melindungi dirinya dengan daun pisang supaya tidak kehujanan; (2) menjaga; merawat; memelihara: pemerintah melindungi binatang yang hampir punah; (3) menyelamatkan (memberi pertolongan dan sebagainya) supaya

terhindar dari mara bahaya: induk ayam itu melindungi anaknya terhadap serangan burung elang³⁸

b. Seni

- Seni menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti /se-ni/ **1** halus (tentang rabaan); kecil dan halus; tipis dan halus: *benda --* , benda yang halus bahannya dan buatannya; *bercelak --* , memakai celak yang halus; *jarum yang --* , jarum yang halus sekali; *seorang putri yang --* , putri yang halus kulitnya; *ular --* , ular yang kecil; **2** lembut dan tinggi (tentang suara): *suara biduanita itu sungguh --* , suara yang kecil tinggi; **3** mungil dan elok (tentang badan): *burung yang --* burung yang kecil dan elok; **menyeni**/me-nye-ni/ *a* halus; lembut: *lagunya --*³⁹
- **Padmapusphita** – Seni berasal dari bahasa Belanda yaitu “*genie*”, bahasa Latinnya adalah “*genius*”, yang berarti kemampuan luar biasa yang dimiliki atau dibawa sejak lahir. Sedangkan menurut kajian ilmu di negara Eropa mengatakan “*ART*” atau seni bermakna artivisual yakni suatu media yang dapat melakukan suatu aktifitas tertentu.
- **Ki Hajar Dewantara** – Menurutny seni merupakan hasil dari keindahan yang dapat menggerakkan perasaan seseorang tentang keindahan bagi yang melihatnya. Oleh karenanya, perbuatan manusia bisa mempengaruhi dalam menumbuhkan perasaan yang indah itulah seni.
- **Sartono Kartodirdjo** – Seni merupakan sebuah sistem yang koheren, karena bisa menjalankan komunikasi secara efektif, yaitu melalui bagiannya saja bisa menunjukkan secara universal.

³⁸ Sumber :

<http://www.kamuskbbi.id/kbbi/artikata.php?mod=view&Melindungi&id=21776-arti-maksud-definisi-pengertian-Melindungi.html>. Diakses tanggal 10/11/2017 Pukul 20.32 wib

³⁹ Sumber : <https://kbbi.web.id/seni>. diakses pada tanggal 10/11/2017 Pukul 20.38 Wib

c. Ginggong

Ginggong adalah sebuah alat seni yang terbuat dari kuningan

5. Manfaat

a. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan hal hal yang diperlukan oleh pihak akademik sebagai referensi untuk bahan ajar atau untuk penelitian yang lebih mendalam.

b. Manfaat bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya tentang perjuangan seorang maestro sebagai bahan dasar untuk mengambil kebijakan dalam rangka melindungi Warisan Budaya Takbenda. .

c. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi masyarakat dalam rangka pelestarian Warisan Budaya Takbenda di Kota Pagar Alam.

6. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif di mana seluruh data dan informasi baik primer, maupun sekunder dianalisa dan disimpulkan sebagai bahan tulisan.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pagar Alam Propinsi Sumatera Selatan. Kota ini diambil sebagai tempat penelitian ini disebabkan oleh perihal bahwa

- Kota Pagar Alam disebabkan oleh tempat tinggalnya seorang Maestro seni Ginggong yaitu Bapak Sataruddin.
- Kota Pagar Alam merupakan Kotanya masyarakat suku

basemah.

b. Teknik pengumpulan data

- Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku, dokumen dokumen, peraturan peraturan dan naskah naskah lainnya serta *browsing*, mencatat dan mengumpulkan data yang menurut hemat penulis ada relevansinya dengan masaalah yang sedang diteliti.

- Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap para maestro seni ginggong, pelajar, kelompok sanggar dan masyarakat yang dirasa perlu berfungsi sebagai Informan di Kota Pagar Alam, dengan teknik yang berhadapan langsung dan memakai *equipment recorder* sehingga hasil wawancara tersebut dapat di dengar berulang kali.

- *Observasi* (pengamatan)

Observasi atau pengamatan dilakukan pada lingkungan sosial budaya yang lebih konkrit dengan kenyataan dilapangan

c. Pengumpulan data

Data data yang didapat dari studi pustaka, interview, wawancara, pengamatan, dikumpulkan dan dianalisa untuk mendapatkan gambaran objek penelitian. Kemudian data tersebut akan di analisa untuk mendapatkan bahan tulisan yang nyata dan bisa dimengerti oleh kalangan umum.

d. Ruang lingkup

- Materi

Materi penelitian yang diambil adalah aturan aturan dan kebiasaan kebiasaan yang berlaku dalam lingkaran Jorong Patamuan, diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi

- Penulisan

Materi tulisan yang diambil adalah Hukum adat yang berdasarkan kebiasaan kebiasaan tingkah laku yang dijalani secara bersama sama oleh masyarakat Jorong Patamunan sepanjang waktu yang tersedia oleh tim peneliti.

7. Output

- Terselenggaranya kajian tentang perjalanan Maestro Seni Ginggong ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi generasi muda yang berada di Kota Pagar alam dan Sekitarnya.
- Dihasilkannya sebuah laporan kegiatan dan laporan penelitian dan dimuat dalam edisi “ Bunga Rampai

8. Outcome

Selain menghasilkan laporan Penelitian yang baik. Kegiatan diharapkan bisa merekomendasikan:

Langkah langkah yang terbaik dalam rangka melindungi Warisan Budaya Takbenda yang ada di Kota Pagar alam..

Menjadi salah satu pedoman oleh Pemerintah dalam mengambil kebijakan sehubungan dalam kaitannya dengan budaya di Kota Pagar alam.

B. GAMBARAN UMUM DAERAH TEMPAT TINGGAL



Gambar 1. Peta Tata Ruang Kota Pagar Alam

1. Letak Geografis

Kota Pagar Alam secara geografis berada pada posisi 4° Lintang Selatan (LS) dan 103,15° Bujur Timur (BT). Sebagai salah satu Kota di Provinsi Sumatera Selatan, Jarak Kota Pagar Alam dengan Palembang ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan sekitar 298 Km dan Kota Pagar Alam Lahat berjarak 60 Km. Letak Kota ini dapat dikatakan persis didalam Wilayah Kabupaten Lahat, sehingga semua batas wilayah berbatasan dengan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lahat. Kota Pagar Alam juga diapit oleh Kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Lahat, Muara Enim dan Provinsi Bengkulu. Luas wilayah Kota Pagar Alam adalah sebesar 0,73 persen dari total luas Provinsi Sumatera Selatan.

Batas daerah Kota Pagar Alam adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat dan Kabupaten Muara Enim

Kota Pagar Alam memiliki Luas Wilayah $\pm$ 63,366 Ha (633,66 Km²), dengan 10 Kecamatan yaitu⁴⁰ : Kecamatan Pagar Alam Utara, Kecamatan Pagar Alam Selatan Kecamatan Dempo Utara Kecamatan Dempo Selatan dan Kecamatan Dempo Tengah

4. Keadaan Iklim

Kota Pagar Alam merupakan kawasan puncak bagi Provinsi Sumatera Selatan karena seluruh wilayah Kota Pagar Alam merupakan daerah dengan topografi wilayah yang berbukit-bukit dan dikelilingi oleh pegunungan Bukit Barisan. Puncak tertinggi dari barisan tersebut adalah Gunung Dempo yang mencapai 3.173 mdpl.

Berdasarkan pengamatan dari Pos pengamatan Gunung Api Dempo Kota Pagar Alam, diketahui bahwa suhu udara minimum di Kota Pagar Alam adalah 19 °C sedangkan suhu maksimum adalah 30 °C dengan jumlah hujan terbanyak terjadi pada Bulan Februari yaitu 25 hari dan rata-rata suhu udara tertinggi terjadi pada Bulan September dan Oktober.

5. Budaya

Pagar alam yang dikenal dengan tanah basemah tidak hanya mempunyai pemandangan alam yang indah, tetapi juga pusat megalitik yang dibuktikan dengan artefak artefak dan peninggalan peninggalan prasejarah seperti arca, lesung batu, kuburan batu, dolmen dan menhir. Namun kondisi dari bukti bukti sejarah tersebut

⁴⁰Sumber : Data SIAK Kota Pagar Alam Tahun 2013, diolah

sebagian sudah rusak dan sebagian lagi belum teridentifikasi, dan masih butuh penelitian yang panjang dan lama⁴¹.

Seni tidak bisa dilepaskan dari budaya, karena seni tersebut adalah hasil maha karya dari budaya tersebut. Pagar Alam yang merupakan salah satu bagian dari Propinsi Sumatera Selatan mempunyai jenis jenis seni yang perlu dilestarikan dan berbentuk seni tari, seni musik seni suara dan seni ukir. Salah satu seni yang menjadi ciri khas Daerah Pagar Alam adalah Ginggong.

Ginggong sebagai alat musik yang unik, hanya bisa kita temukan di Pagar Alam. Musik ini mulai tumbuh dan berkembang yang didukung oleh semua lapisan masyarakat dan Pemerintah Pagar Alam dan instansi vertikal terkait seperti Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.

C. GINGGONG

1. Deskripsi

Ginggong adalah alat musik tradisional suku Basemah Kota pagar Alam, Propinsi Sumatera Selatan yang dimainkan dengan ditiup didepan bibir, terbuat dari kuningan yang disepuh, atau dari kawat beronjong, terdiri dari balok sebagai penyangga untuk mengatur nada dan lidah lidah lidah sebagai sumber nada. Suaranya mirip harmonika, umumnya dulu alat musik ini terbuat dari bilah bambu, kayu, pelepah enau dan logam⁴².

Pasal 1 ayat 1 Permendikbud nomor 106/2013 menyatakan ;

“ Budaya Takbenda adalah seluruh hasil perbuatan dan pemikiran yang terwujud dalam identitas, ideologi, mitologi, ungkapan ungkapan yang kongrit dalam bentuk suara, gerak,

⁴¹ www.indonesiakaya.com/kanal/detail/pagaralam-pusat-kebudayaan-megalithik-di-sumatera-selatan, diakses tanggal 18 Desember 2015 pukul 15.15 wib

⁴² <http://yusdi.com/2011/12/22/kesenian-Kota-pagar-alam> diakses tanggal 30 November 2015 pukul 21.26 Wib.

maupun gagasan yang termuat dalam benda, sistem perilaku, sistem kepercayaan, dan adat istiadat di Indonesia”

Mengacu pada pasal 1 ayat 1 di atas Ginggong merupakan identitas suku Basemah yang berbentuk ungkapan suara dan termuat dalam Ginggong tersebut.

Sesuai dengan perkembangan teknologi, sekarang pada umumnya ginggong terbuat dari kuningan.

a. Alat Musik Ginggong Padang



Gambar 2. Alat musik Ginggong

Alat musik Ginggong Padang

Ginggong tidak ada di Padang Sumatera Barat, ketika bertanya kepada orang Padang, maka orang Padang akan tercengang dan bertanya apa itu Ginggong ?, Secara tradisional orang Padang tidak mengenalnya. Kesenian tiup yang ada di Padang adalah : saluang sejenis seruling, dan Puput batang padi berbentuk seperti seruling yang terbuat dari batang padi dan di Pagar alam dikenal dengan *mpe mpe*. Alat musik gesek adalah rabab yang seperti biola, alat musik pukul yaitu talempong dan lain sebagainya. Ginggong Padang adalah Ginggong yang dibuat dan dijual oleh pedagang dari Padang di Pagar Alam.



Gambar 3. Alat musik
Ginggong Padang

Dari gambar 3 dapat dilihat bentuk dan model Ginggong. Padang hanya sebutan saja, dimana balok untuk menjepit lidah lidah lebih tebal dari Ginggong Pagar Alam, modalnya sedikit akan lebih mahal karena membutuhkan material kuningan yang lebih banyak. Sementara pada gambar 4 adalah Ginggong Pagar Alam dimana balok yang menjepit lidah lidah sedikit agak tipis dibanding dengan Ginggong Padang

b. Alat musik Ginggong Pagar Alam



Gambar 4. Alat musik
Ginggong Pagar Alam

2. Sejarah alat musik Ginggong

Tidak ada sebuah fakta yang bisa menerangkan kapan alat musik ginggong ini sampai berada di Pagar alam dan siapa yang membawanya untuk pertama sekali, yang jelas alat musik ini sudah

ada dan diwariskan secara turun temurun tanpa dapat diketahui kapan dimulai dan siapa penciptanya untuk pertama sekali. Alat musik ini dulunya terbuat dari ruyung enau, bambu, kayu, dan logam

3. Bahan bahan membuat ginggong
 - a. Kuninggan yan bisa dibeli di pasar Pagar Alam sebagai bahan balok penyangga
 - b. Kawat payung yang didapatkan dari payung yang rusak sebagai bahan lidah lidang ginggong
 - c. Bisa juga dibuat dari kawat beronjong ditambah dengan kawat payung bekas sebai lidah lidah
 - d. Proses pembuaan 1 buah ginggong membutuhkan waktu kurang lebih selama 1 jam
4. Langkah langkah membuat Ginggong
 - a. Siapkan bahan, boleh dari kuningan atau boleh dari kawat beronjong tetapi sekarang yang dipakai adalah kuningan, kawat beronjong dipakai dikarenakan kuningan sulit didapat dan harganya juga lebih mahal
 - b. Harga bahan bahan Ginggong keadaan tahun 2015
 - Kawat Rp 25,000/ batang
 - Lidah Rp 5,000 / 4 buah
 - Upah patri Rp 20,000 / ginggong
 - c. Siapkan alat alat yang dibutuhkan, yaitu :
 - Tang
 - Kikir
 - Amplas
 - Palu kecil
 - Gergaji besi
 - d. Siapkan tunggu penyepuhan
 - e. Siapkan api dengan bahan api cukup minimal 100° C dengan kayu bakar (tidak mengharuskan bahan bahan bakar khusus seperti batu bara atau gas)

- f. Bakar kuningan (kalau bahannya dari kuningan) sampai 100 derajat selsius atau sampai membara kemudian pukul dengan palu untuk merubah bentuk menyerupai balok ginggong yang diinginkan
 - g. Bentuk lidah lidah ginggong dengan melakukan penyepuhan
 - h. Patrikan lidah lidah tersebut kepada Gagang ginggong tersebut dan coba mainkan sampai bunyinya merdu seperti yang diharapkan (untuk menyetel nada yang merdu biasanya dibutuhkan waktu sekitar satu jam)
 - i. Harga Ginggong
Harga Ginggong sekitar Rp 25,000/buah dan dapat dipesan ke Sataruddin (untuk kondisi tahun 2015)
5. Langkah langkah memainkan alat musik Ginggong
- a. Langkah pertama
Ambil Ginggong dan selipkan ke bibir dan pegang dengan tangan kiri
 - b. Langkah kedua
Buka rongga mulut dan tiupkan lidah lidah getar ginggong tersebut dan mainkan lidah lidah getar dengan tangan kanan⁴³
 - c. Langkah ketiga
Untuk mengubah nada dalam melodi genggong dilakukan dengan mengolah posisi rongga mulut yang juga berfungsi sebagai resonator.⁴⁴
 - d. Langkah ke empat
Iringi dengan nyanyi ragam perjake
 - e. Langkah ke lima
Nikmati

⁴³ Opcit

⁴⁴ Opcit

6. Waktu memainkan Ginggong

Pada masa dulu ginggong adalah alat musik *rimbang surang* atau untuk menghibur diri sendiri dan tidak pernah ditampilkan ditempat umum seperti sekarang. Ginggong bisa dimainkan kapan saja, pagi, siang, sore dan malam hari karena suaranya tidak begitu keras sehingga tidak mengganggu tetangga dengan suara yang keluar dari sela sela balok ginggong tersebut. Dahulu alat musik ginggong dimainkan oleh para petani yang sedang menunggu padi di sawah atau di tengah kebun. Masyarakat Besemah memainkan ginggong untuk mengusir sepi dan rasa jenuh⁴⁵.

Alat musik ini hanya bisa kita temukan di Pagar alam dan tidak temukan lagi di Jirai tempat kelahiran Maestro Seni Ginggong Sataruddin. lama bermain ginggong tidak dapat diketahui atau ditentukan sebelumnya, yang lazim pada waktu istirahat baik dirumah , disawah atau ditempat tempat lain, maka selama waktu istirahat itulah biasanya alat musik Ginggong ini dimainkan, selama pemainnya mau memainkan alat musik Ginggong ini maka selama itulah waktu bermain. Jadi permainan ini pada dasarnya ialah untuk mengisi waktu senggang. Pada era sekarang⁴⁶ Ginggong dimainkan untuk mengisi acara acara penting, seperti acara acara kenegaraan⁴⁷, festival festival seni,⁴⁸ pertunjukan pertunjukan seni, lomba lomba seni. Serta acara perkawinan

Ginggong sebagai alat musik tradisional dari Pagar Alam Propinsi Sumatera Selatan biasa dipertunjukan pada :

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Saat dilakukan penelitan tentang maestro seni Bapak Sataruddin

⁴⁷ Acara acara kenegaraan seperti : acara Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus, di Pagar Alam. Dan acara menunggu tamu kenegaraan yang datang ke Pagar Alam (Menteri, Anggota DPR, Gubernur Bupati dan lain lain)

⁴⁸ Festival festival seni seperti festival Bumi Sriwijaya, festival Bumi Basemah dan lain lain

- Acara resespsi perkawinan
- Acara acara kenegaraan seperti 17 Agustus
- Acara penyambutan tamu daerah/Negara atau
- Acara acara lain atas permintaan panitia pelaksana

7. Aturan aturan dalam bermain ginggong

Tidak ada suatu aturan yang resmi tentang kapan dan dimana ginggong bisa dimainkan, sepanjang pemusiknya ingin meniupnya maka sepanjang itu pulalah ginggong dimainkan

8. Nilai nilai budaya yang terkandung dalam bermain alat Musik Ginggong

- Nilai kebersamaan, walaupun dimainkan sendiri sendiri, nilai kebersamaan tetap ada karena dalam memainkan ginggong mereka saling mengajari satu sama lain, baik cara meniup untuk menghasilkan suara yang merdu maupun bait bait nyanyi yang akan diiringi oleh ginggong
- Nilai kerakyatan, dengan meniup ginggong, muncul suatu rasa pada diri masing masing pemain ginggong untuk bersama sama dalam suka ria
- Nilai solidaritas, bagi teman teman sebaya yang tidak punya ginggong, teman teman yang punya ginggong dengan tulus memberikannya kepada teman teman yang tidak punya untuk mencoba dan mempelajarinya.
- Saling membantu, bagi teman teman yang tidak bisa main ginggong maka teman yang bisa memainkannya membantu mengajarkannya

9. Alat musik tandingan

Banyak sekali alat alat musik yang muncul sebagai saingan pelestarian musik ginggong, antara lain organ tunggal, band, gitar dan lain lain sebagainya. Alat alat musik ini bagai magnet yang kuat untuk merubah minat generasi muda meninggalkan kesenian warisan leluhur dan pindah ke musik yang baru.

10. Langkah langkah pelestarian

- Perlu keseriusan semua pihak terutama bagi pemilik seni yaitu masyarakat Pagar Alam dan sekitarnya, pelajar maupun pemuda untuk mempejari lebih dalam dan mengembangkannya dalam musik musik lain
- Para pelaku seni sebaiknya mengkoloborasikan musik ginggong dengan musik lain sehingga akan tercipta musik baru dengan unsur unsur ginggong
- Menampilkan atau mempertunjukan pada acara acara resmi seperti acara resepsi HUT Kemerdekaan RI
- Mendaftarkan Ginggong ke warisan budaya nasional sebagai asset seni daerah dan warisan budaya nasional dari Kota Pagar Alam.
- Mendaftarkan Ginggong ke UNESCO sebagai warisan budaya Dunia

D. RIWAYAT MAESTRO GINGGONG

1. Masa Kecil Maestro seni (1938 s/d 1952)

Jarai adalah sebuah nama yang diberikan kepada sebuah kecamatan di Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan. Jarai adalah sebuah nama yang juga diberikan kepada sebuah pasar di Kecamatan Jarai tersebut yang disebut Pasar Jarai. Tidak berapa jauh dari pasar ini atau sekitar kurang lebih 200 m atau di Dusun Tanjung Menang, terdapat sebuah rumah bertingkat dua, dengan ukuran 6 x 10 m, Rumah panggung berjenjang, berbahan dasar kayu, mulai dari tonggak, dinding, jendela, dan pintu, asri dan alami. Di rumah ini tinggal sepasang suami istri Cik Olah dan Adinah bersama empat orang anaknya, kesemuanya laki laki. Anak pertama atau sulung diberi nama Sataruddin lahir pada tanggal 17 Maret 1938, anak kedua diberi nama Roesanto, lahir pada tanggal 4 Februari 1940 dan telah berpulang ke rahmahtullah, anak ketiga diberi nama Hi. A Rozak yang lahir pada tanggal 7 Februari 1942 yang sekarang sebagai pensiunan pegawai negeri sipil, anak ke empat diberi nama Rustam

yang lahir pada tanggal 18 September 1944. Cik Olah dan Adinah adalah sebuah keluarga petani yang hidup pada tiga zaman yaitu zaman Penjajahan Belanda dan zaman Penjajahan Jepang serta zaman kemerdekaan. Kehidupan pada zaman penjajahan dapat dibayangkan tidak seindah kehidupan pada zaman kemerdekaan, lebih dibanding dengan keadaan sekarang otomatis jauh berbeda.

Sataruddin yang lahir tanggal 17 maret 1938 sebagaimana yang diceritakan di atas adalah anak pertama dari pasangan Cik Olah dan Adinah tersebut lahir melalui proses persalinan yang dilakukan di rumah melalui bantuan dukun beranak atau dukun kampung bernama Nenek Majida yang tinggal tidak berapa jauh dari rumah Cik Olah. Pada waktu itu tidak ada bidan apalagi dokter spesialis kandungan seperti zaman sekarang. Harapan satu satunya untuk melahirkan adalah melalu bantuan dukun kampung yang diistilahkan dengan dukun beranak.



Gambar 5 Bapak
Sataruddin Maestro
Seni Ginggong
Sumatera Selatan

Sebagaimana halnya keluarga lain, kelahiran anak merupakan sebuah cita-cita, harapan, kebanggaan dan hal yang sangat dinantikan. Harapan besar anak akan menjadi orang yang baik, sholeh, membawa harum nama keluarga, dan bisa berguna bagi agama, bangsa dan negara serta merupakan impian setiap orang tua, untuk itu pemberian nama seorang anak, dengan nama yang baik dan terkandung doa didalam nama tersebut bukanlah hal yang asing bagi setiap keluarga dari zaman dahulu sampai sekarang, sehingganya wajib setiap anak yang lahir laki laki bagi umat islam di

adzankan dan anak yang lahir perempuan dikamatkan, hal dimaksudkan adalah ketika seorang anak lahir, suara yang paling pertama terdengar oleh si Anak suara yang baik dan mulia. Begitu juga Sataruddin yang diberinama oleh Cik Olah, Sataruddin di ambil dari Alquran yang berarti “Cemerlang Agamanya”

Pada tanggal 1 januari 1941 Hindia Belanda belum di darati oleh Jepang, tetapi tanda tanda invasi besar besaran oleh Jepang sudah mulai terlihat dengan munculnya kapal selam perang Jepang yang telah dioparasikan. Pemerintahan Belanda mengikuti jejak Amerika, Inggris dan Australia yang mengumumkan perang terhadap Jepang. Pemerintah Hindia Belanda begitu yakin pasukan Inggris di Singapura akan sanggup menggempur pasukan Jepang di Indonesia, sehingga usaha pertahanan di Sumatera timur sangat kecil. Pesawat terbang Jepang sangat leluasa membombardir tempat tempat penting di Sumatera yang pada akhirnya tanggal 7 Maret 1942 Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang⁴⁹. Dengan peristiwa ini maka penjajahan Belanda berakhir dan digantikan oleh Penjajahan Jepang, pada waktu itu Bapak Sataruddin berumur masih 4 tahun. Ibaratnya beliau keluar pada kandang buaya dan masuk pada kandang harimau yang lebih ganas dan kejam. Kehidupan yang seperti ini dilalui oleh Bapak Sataruddin dengan penuh kesabaran dan berharap suatu saat nanti penjajahan ini akan berakhir sehingga kehidupan yang bebas berkarya, yang dituntun oleh aturan aturan adat dan agama bisa dimulai dengan baik.

Sataruddin atau oleh penduduk tempat tinggalnya di Pagar Alam dipanggil dengan sebutan Bapak Sataruddin ini, seperti layaknya anak anak lain pada masa kecilnya dapat menikmati masa kanak kanaknya dengan bermain bersama teman sebayanya. Permainan permainan yang dinikmatinya hanya adalah permainan permainan tradisional⁵⁰ seperti antu-antuan, sembunyi sembunyian,

⁴⁹ Abdullah taufik, *Denyut Nadi Revolusi Indonesia* Gramedia Jakarta, 1997, hal 138

⁵⁰ *Pada waktu itu tidak ada istilah permainan tradisional atau permainan modern, semua disebut permainan anak anak. Sekarang untuk membedakannya satu sama lain, disebut permainan tradisional, karena mempunyai perbandingan*

layang layangan, kejar kejaran dan lain sebagainya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Maklum pada waktu itu adalah zaman penjajahan, segala sesuatunya serba terbatas. Beliau lahir pada zaman penjajahan Belanda yang telah menguasai Republik Indonesia ini selama 3,5 abad atau 350 tahun, jauh sebelum kakek nenek beliau lahir apalagi Bapaknya yang telah menguasai daerah dari Sabang sampai ke Merauke jauh sebelum beliau lahir ke Dunia

Tidak cukup hanya permainan tradisional, Beranjak besar Bapak Sataruddin ingin sekali bermain musik sebagai layaknya anak sekarang, minimal bermain musik untuk mengusir kesepian atau *mentransfer* perasaan hati melalui musik yang sedang gundah gelana atau ingin menghibur diri sendiri. Tidak banyak alat alat musik pada masa kanak kanak beliau kecuali alat alat musik yang dibuat sendiri, dimana bahan bahan atau materialya diambil dari alam, seperti batang padi, bambu dan tempurung atau yang terdapat disekitar tempat tinggalnya yaitu Jarai. Pada masa kanak kanak bapak Sataruddin mengikuti kawan kawan membuat alat kesenian seperti, *mpe mpe, carak*, terompet, suling. pada waktu itu beliau menekuni *mpe, mpe* dan apabila ada tamu yang datang beliau akan memainkan mpe mpe tersebut.

Alat alat musik yang biasa dikenal diwaktu kecil adalah kenong, agong, redap, serdam, getak getong, carak, gereng-gereng, dan kelintang⁵¹. Material dari alat alat musik ini bisa didapatkan dipasar maupun dibuat sendiri dari tumbuh tumbuhan yang ada disekitar Jarai. Sementara Ginggong adalah alat musik yang dibuat dan dijual sendiri oleh pedagang yang berasal dari Padang di Pagar Alam

Keinginan untuk mempelajari musik musik lain masih tinggi dan pada umur 6 tahun tepatnya tahun 1944 Sataruddin mulai mengenal musik yang di sebut dengan Ginggong yang dimainkan oleh kakak sepupunya yang bernama Hajjah Maunang. Bapak Sataruddin

dengan permainan permainan modern seperti game game online pada ponsel atau melalui internet yang tersebar pada masa sekarang.

⁵¹ <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=4&n=51&date=2015-09-2730> diakses tanggal 30 November 2015 pukul 21.30 wib

mulai mengamatinya dan berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam serta mempelajari dari kakak sepupunya tersebut. Pada saat itu belum ada guru atau seseorang yang mahir memainkan alat musik Ginggong yang bisa dijadikan guru tempat belajar.

Pada zaman penjajahan Jepang ini, tahun 1944 Bapak Sataruddin masuk sekolah desa, di saat umur 6 tahun, kemudian sekolah desa itu dilebur menjadi sekolah Jepang Suto Sukako setingkat setingkat sekolah dasar. Bahaya kelaparan merajalela, masyarakat makan jagung, sagu aren, umbi pisang, umbi keladi, tidak ada anggota masyarakat yang makan nasi karena beras diambil paksa tentara Jepang. Masyarakat yang makan nasi pada waktu itu adalah keluarga yang ikut membantu pemerintahan Jepang termasuk keluarga Bapak Sataruddin. Hanya ada tiga keluarga yang makan nasi pada waktu itu di Jirai yaitu keluarga Magma, Sair, karena mereka mempunyai simpanan yang tidak diketahui oleh tentara Jepang, dan keluarga Cik Olah orang tua Bapak Sataruddin karena menjabat sebagai daidan, yang sekarang linmas, atau hansip yang merupakan bagian dari BPP, (Barisan Pembantu Pemerintah) yang dibentuk oleh Jepang), pada sekolah kami sudah dilatih, baris, berbaris, senam, perang perangan, karena pelajaran waktu itu belajar bahasa Jepang. Huruf Jepang, kaiso dan latihan perang, Bapak Sataruddin menamatkan Sekolah desa, tamat tahun 1952.

Keinginan yang tulus untuk ingin belajar memainkan Ginggong dan diiringi dengan bakat yang kuat terkandung dalam hati Bapak Sataruddin. Kemudian harapan Bapak Sataruddin terkabul juga, Pucuk dicinta ulam tiba, sumur digali air terbit, ini ungkapan yang paling pas untuk Bapak Sataruddin, impian yang di idam-idamkan datang juga, Beliau mulai belajar memainkan ginggong pada tahun 1946 setahun setelah Indonesia bebas dari penjajahan, yakni ketika berumur 8 tahun. Alat musik ini di dapat dari kakak sepupunya yang bernama Hajjah Maunang. Bapak Sataruddin belajar dari kakak sepupunya pada masa itu dan kemudian beliau belajar sendiri.memainkan Ginggong ini dan meniru beberapa lagu pada waktu itu beliau mengikuti dengan teliti dan konsentrasi. Ginggong pemberian kakak sepupu beliau Hajjah Maunang di jangkau dengan

jari tangan dan diangkat serta diselipkan dibibir, ditiup dengan lembut, perlakukan ini dicoba berulang kali oleh Bapak Sataruddin sampai beliau bisa memainkan Ginggong.

Sesuai dengan Permendikbud nomor 106 tahun 2013 ayat 3 bahwa Ginggong yang merupakan Budaya Takbenda mempunyai arti khusus bagi masyarakat suku Besemah khususnya masyarakat Kota Pagar Alam. Kesenian ini perlu dicatat dan diabadikan sebagaimana yang diperintahkan oleh Permendikbud nomor 106 tahun 2014 pasal 1 ayat 3, ayat 4 dan ayat 5 yang menyatakan ; upaya pencatatan Budaya Takbenda, kegiatan perekaman data secara tertulis terhadap hasil pendaftaran budaya Takbenda, pemberian status Budaya Takbenda menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia

Agresi Belanda yang pertama terjadi 21 Juli 1947 setelah belum 2 tahun Indonesia merdeka. Rakyat Basemah belum secara langsung berperang melawan Belanda, tetapi telah ikut berperan penting dalam kelancaran perang, dengan memberikan bantuan personil, dan logistik⁵². Walaupun begitu agresi Belanda telah membuat masyarakat tidak nyaman dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Permainan Ginggong masih terputus seperti yang tidak diharapkan oleh Bapak Sataruddin. tetapi kevakuman kesenian Ginggong bagi Bapak Sataruddin cukup lama, yaitu sampai tahun 1956, setelah terlaksananya pemilu pertama yaitu tahun 1955 yang dimenangkan oleh Partai Nasional Indonesia dengan 57 kursi⁵³.

Pada tahun 1956 Bapak Sataruddin kembali memainkan ginggong lagi, pada waktu itu suasana sudah kondusif dan kekuasaan telah diserahkan bulat bulat ke Bangsa Indonesia melalui KMB (Konferensi Meja Bundar) tahun 1949. Bapak Sataruddin tidak bisa membuatnya sendiri dan harus membeli ginggong ke Pagar Alam pada seorang pedagang yang berasal dari Padang, dan kemudian Bapak Sataruddin belajar sendiri secara *otodidak*, dari Ginggong

⁵² Opcit

⁵³ www.idsejarah.net/2014/11/pemilihan-umum-1955.html diakses tanggal 4 Desember 2015 pukul 17.26 wib

Padang⁵⁴. Semua teman teman yang sama sama main Ginggong pada masa kecil semua sudah meninggal, adapun teman teman seperjuangan yang sama sama main ginggong adalah Mahrom, Korpri, dan masih banyak teman teman yang lain dalam suka cita beliau waktu kecil, tetapi beliau tidak ingat lagi⁵⁵, mungkin karena disebabkan oleh faktor umur yang sekarang mencapai 77 tahun, atau karena kondisi dan tuntutan kehidupan yang memisahkannya beliau dengan teman teman mereka waktu kecil tersebut, beliau mengaku nama nama mereka yang lain tidak ingat lagi. Pada waktu kami masih kecil Ginggong ini belum pernah dimainkan ditempat umum, hanya untuk perorangan, istilah pagar alamnya *rimbang surang*, artinya mendapatkan sesuatu hiburan untuk diri sendiri. Waktu kecil beliau di sungguhi oleh masa masa bahagia dalam suasana perang yang saling berganti, dari Perang melawan Belanda berganti dengan perang melawan Jepang, kemudian berganti lagi dengan perang mempertahankan kemerdekaan.

2. Masa Remaja (1953 s/d 1959)

Setelah tamat di Sekolah Desa pada tahun 1952 yaitu disaat berumur 14 tahun, beliau melanjutkan sekolah ke Sekolah Guru yang dikenal SGB di Pagar Alam. SMP (Sekolah Menengah Pertama) hanya ada di Palembang, jarak yang sangat jauh pada waktu itu, maklum transportasi serba terbatas. Jarak dari Jarai ke Pagar Alam sekitar 10 km, jarak yang cukup jauh untuk jalan kaki atau menggunakan sepeda, tidak ada transportasi yang lebih bagus dari pedati pada waktu itu. Transportasi mobil hanya melayani Pagar alam ke Lahat dan ke Palembang, sementara dari Jarai ke Pagar Alam biasanya masyarakat menggunakan pedati atau sepeda. Transportasi pedati

⁵⁴ Ginggong Padang adalah ginggong yang dibuat oleh orang Padang yang tinggal di Pagar Alam. Orang Padang yang dimaksud adalah seorang yang berprofesi sebagai seorang pedagang ginggong.

⁵⁵ Beliau lupa nama nama teman teman masa kecil disebabkan oleh kondisi dari tuntutan perjalanan kehidupan sehingga membuat mereka tidak saling bertemu lagi dan juga faktor umur yang disaat menulis biografi ini, beliau sudah yang sudah berumur 77 tahun.

sangat membutuhkan waktu yang lama karena ditarik dengan kerbau, dapat di bayangkan bagaimana kerbau berjalan, tidak secepat kuda yang biasa digunakan untuk menarik bendi atau andong. Untuk jarak tempuh 10 km pedati membutuhkan waktu sampai 1 jam, sehingga untuk mencapai Pagar Alam sebagian masyarakat Jarai berjalan kaki dengan waktu tempuh selama 2 jam atau bisa-bisa akan lebih cepat berjalan kaki kalau-kalau masyarakat dalam kondisi memburu waktu. Barangkali kondisi ini yang membuat Bapak Sataruddin tidak sampai menamatkan pendidikan di SBG ini, hanya sampai kelas 2 beliau berhenti bersekolah. Dan kembali menekuni Ginggong untuk *rimbang surang* atau mengisi kekosongan waktu dengan bermain musik sendiri, Musik Ginggong pada waktu itu belum dipertontonkan di tempat umum seperti sekarang ini dan sekaligus beliau ikut-ikutan dengan group sandiwara yang disebut tonel, belum ada peran yang diserahkan kepada beliau kecuali membantu membawa alat-alat keperluan sandiwara tersebut.

1954 setahun sebelum diadakannya pemilihan umum, beliau terjun ke Dunia politik dan bergabung dengan Partai Syarikat Islam Indonesia Jarai selama 16 tahun, yaitu dari tahun 1954 sampai dengan 1970, yang dipercaya sebagai sekretaris, dan Partai Syarikat Islam Kecamatan Jarai pada waktu itu di pimpin oleh Haji Nurdin. Pada tahun yang sama tahun 1954 suasana sudah kondusif, tidak ada lagi perang melawan penjajah baik Belanda maupun Jepang, Bapak Sataruddin sudah mendapatkan kebebasan untuk berkarya dan menekuni talenta yang terpendam selama ini, yaitu meniup dan memainkan ginggong. Beliau mulai kembali bergelut dengan Ginggong. Bukan hanya beliau tetapi banyak teman-teman sebaya lain yang terlibat main ginggong, laki-laki maupun perempuan, bujang maupun gadis hanyut dengan musik ginggong. Tidak cukup hanya disitu, sebagai seorang manusia yang *zon politikon* atau manusia yang sosial yang membutuhkan orang lain, beliau ingin bersama-sama dengan orang lain dan berusaha mencari sahabat, teman, tempat berbagi dalam kebersamaan untuk memainkan musik. Hasrat ini membuat beliau bergabung dengan Orkes melayu yang bernama Kelana Ria yang dipimpin oleh seorang seniman dari Aceh bernama

Junaidi Bahrom, yang beranggotakan 12 orang di antaranya adalah Ramli, Muhammad Aman, Teguh, Sataruddin dan yang lain tidak teringat lagi. Beliau bergabung dengan orkes Melayu Kelana ria ini sampai tahun 1957, Orkes ini tampil ketika ada kenduri perkawinan atau acara acara lain atas permintaan masyarakat. Setiap ada awal pasti ada akhir, setiap ada waktu penggabungan pasti ada waktu pembubaran, belum sampai niat hati untuk mengepresikan nilai nilai seni secara bersama sama di group orkes kelana ria ini, kelompok musik orkes Melayu ini bubar di sebabkan karena anggotanya adalah perantau dari Aceh, Padang, dan dari anggota group tersebut banyak yang pindah domisili ke daerah lain atau pulang kampung ke daerah asalnya pada waktu itu.

Bagi Bapak Sataruddin tidak ada perbedaan teman, dan tidak ada perbedaan daerah dan suku. Bersama sama dalam mengembangkan kemampuan diri untuk bermain musik adalah suatu hal yang wajib, sehingga bergabung dengan Kelana ria tidaklah cukup, pada tahun 1956 waktu yang hampir bersamaan dengan bergabungnya beliau dengan Kelana ria, atau setahun sebelum Kelana ria Bubar, beliau juga bergabung dengan orkes melayu bernama Candra Kirana, (1956 – 1972). Group orkes Candra Kirana ini beraliran lagu lagu melayu yang berasal dari Medan, Riau dan Sumatera barat. Cukup lama beliau bergabung dengan kelompok musik melayu ini, 14 tahun atau sampai tahun 1972. Selain bergabung dengan orkes melayu tersebut, beliau juga belajar tentang seni lain yaitu : Rimbai, andai andai, guritan dan pantun basemah, ciri khas pantun basemah adalah adanya perumpamaan dan tidak langsung mengatakan yang sebenarnya, atau disampaikan melalui kata khiasan. Dari group group ini beliau mendapatkan pelajaran pelajaran bermain musik yang sangat berarti sekaligus mendapatkan teman teman yang banyak untuk berbagi dalam suka dan duka.

Bapak Sataruddin tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan, kulit putih, tinggi semampai, sebagai seorang pemuda beliau ingin hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua lagi, dan telah mulai berpikir untuk mencari pekerjaan guna mendapatkan uang untuk bekal masa depan. Ijazah Sekolah Dasar pada waktu itu

adalah ijazah yang tinggi apalagi telah mencicipi sekolah menengah pertama walaupun hanya sampai kelas 2, untuk mendapatkan sekolah di SMP saja harus pergi ke Palembang apalagi SMA atau perguruan tinggi. Tidak begitu lama bagi Bapak Sataruddin untuk mendapatkan pekerjaan, dan tahun 1957 beliau diangkat menjadi Pegawai Negeri di Kantor Camat di Lahat tepatnya dengan SK 1 Maret 1957 tepatnya di Kantor Camat Pulau Pinang. Tinggal di desa Lubuk Sepang Kec. Pulau Pinang, 3 tahun tinggal di Lahat dan kembali pindah ke Pagar Alam, di kantor camat bekerja sebagai registrasi surat keterangan dan kartu penduduk.

Beliau pindah ke Lahat karena tuntutan pekerjaan dan tinggal di Dusun Jati Desa Lubuk Sepang Kecamatan Pulau Pinang Kabupaten Lahat tersebut. Sebagai seorang yang di aliri darah seni beliau tetap menekuni seni dimana beliau berada, di daerah Lahat beliau bergabung dengan sanggar Lematang Ulu yang sama dengan seni yang ada di Pagar Alam, dimana disini beliau mempelajari tembang tembang klasik, seni tari, sastra daerah, lagu dan musik. Salah satu tarian yang beliau pelajari adalah tari kikok yang menari sambil bernyanyi. Alat musik yang beliau pegang dan dipercayakan pada beliau adalah *harmonium*, alat musik ini adalah alat musik barat yang bentuk dan bunyinya sama dengan *akordion*. Beliau bergaul dengan siapa saja termasuk orang minang, kebetulan sekretaris Kecamatan di Kecamatan Pulau Pinang Kabupaten Lahat adalah namanya Abdul Kasim Sutan Saibi, orang Balai Selasa, Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat, banyak pepatah minang yang diajarkan, antara lain adalah pepatah “ padi masak jaguang maupiah” yang merupakan pepatah minangkabau. Maknanya adalah Tuhan memberikan rezeki yang banyak. Pada waktu itu sekretaris kecamatan yang berasal dari orang minang kabau tersebut sering memberikan ilmunya kepada staf Kantor Camat Pulau Pinang tersebut termasuk Bapak Satarudin. Dan beliau kembali pindah ke Jarai Pagar Alam tahun 1959.

Keinginan Bapak Sataruddin sebagai seorang PNS yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Satuan Kerja Perangkat Daerah ini seiring dengan Permendikbud nomor 106 tahun 2013 ayat 1 pasal 18 yang berbunyi ;

“Satuan Kerja Perangkat Daerah yang selanjutnya disingkat dengan SKPD adalah unsur pembantu Kepala Daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah yang tugas fungsinya menangani bidang kebudayaan.”

Pemilihan umum tahun 1955 diperuntukan guna merumuskan Undang undang Dasar yang baru sebagai pengganti Undang undang Dasar Sementara atau UUDS 1950. Tanggal 20 November 1956 Dewan Konstitusi menggelar persidangan pertama yang 1956 yang dibuka oleh Presiden Sukarno dan sampai tahun 1959. Dewan Konstitusi tidak mampu menghasilkan Undang undang Dasar yang baru. Kondisi yang seperti itu mulai menggoncangkan suasana politik di Indonesia dan daerah daerah mulai bergejolak, yang ditandai dengan munculnya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia atau PRRI di Sumatera dan Permesta di Makasar. Gerakan ini dapat membahayakan dan mengancam keutuhan Negara dan Bangsa Indonesia. Rakyat mengharapkan agar pemerintah mengambil tindak tindakan yang bijaksana yang mengacu pada keluarnya Dekrit Presiden Tanggal 5 Juli 1959.⁵⁶ yang isinya yaitu :

- Pembubaran Konstituante
- Berlakunya kembali Undang undang Dasar 1945
- Tidak berlakunya UUDS 1950
- Pembentukan MPRS dan DPAS

Pada saat dikeluarkannya dekrit presiden ini beliau sudah 3 tahun tinggal di lahat dan kembali pindah ke Pagar Alam, dan masih tercatat sebagai anggota Partai Syarikat Islam Indonesia Kecamatan Jarai. Beliau bekerja di Kantor Camat Jarai yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Kantor Camat Jarai dibuka 6 hari seminggu yaitu mulai hari senin sampai dengan hari Sabtu sementara hari minggu libur. Berjalan kaki pergi bekerja bukanlah hal yang asing lagi bagi beliau disamping jarak dekat dan kendaraan pada waktu itu sangat langka. Warga yang bisa membeli sepeda motor adalah warga yang berada apalagi mempunyai mobil. Kendaraan umum yang biasa

⁵⁶ Jagosejarah.blogspot.co.id/2014/09/isi-dekrit-presiden-5-juli-1959.html diakses pada tanggal 10 Desember 2015 pukul 20.20 wib

dipakai masyarakat adalah sepeda. Beliau menekuni hukum adat, karena ditugaskan di pengadilan adat, yang ditunjuk sebagai *menhir gritir* atau panitra pembantu, disamping hukum adat sering sering ,mengikuti orkes, terutama group candra kirana dan kemudian beliau dipercaya menjabat sebagai Pemungut pajak, pada waktu itu disebut dengan IPEDA (Iyuran Pajak Daerah). Beliau sebagai *kolektor* dari pajak pajak yang telah dipungut oleh Kepala Marga diseluruh Kecamatan yang ada di Kecamatan Jarai.

Sebagai pemuda yang tampan dan gagah dalam perjalanannya, banyak wanita yang menaruh hati kepada beliau, dan beliau menanggapi dengan positif sebagai sahabat pada waktu itu. Tetapi perasaan yang dirasakanya pada seorang gadis yang bernama Martini agak berbeda. Rasa kasih sayang dengan perasaan yang mendalam kepada Martini mulai dirasakan ketika pertemuan pertama disaat pertunjukan orkes Candra Kirana pada suatu pesta perkawinan di Jarai. Begitu Martini sebagai seorang perempuan lahir tahun 1943 yang orangtuanya berasal Lahat, adalah seorang perempuan korban keganasan perang penjajahan belanda dimana pipi kirinya ada bekas kulit terbakar akibat pecahan mortir Belanda sewaktu terjadi perang di Lahat semasa kecilnya, berkulit hitam manis tumbuh seorang gadis cantik di Jarai. Bukan hanya Bapak Satarudin yang menaruh hati kepada Bu Martini, perkenalan Bu Martini dengan Bapak Saataruddin membawanya untuk mengenal lebih jauh dan tercipta hubungan pacaran pada waktu itu. tetapi ada pemuda pemuda lain yang selalu menunggu kehadiran Martini di hatinya. Tetapi Martini sudah mempunyai pilihan dan akhirnya mereka melangsungkan perkawinan pada tahun 1959. Pesta perkawinan Bapak Sataruddin dengan Martini sangat meriah sekali. Banyak sekali teman teman sebaya dan teman teman sepermainan menghadiri pesta perkawinan tersebut. Pesta perkawinan dimeriahkan oleh group Rebana bukan orkes Candra Kirana atau Kelana ria dimana salah satu anggota group musik tersebut adalah Bapak Sataruddin. Musik Ginggong tidak ditampilkan pada waktu itu walaupun sebagai bagian dari hiburan kepada tamu yang datang untuk mengucapkan selamat kepada Bapak Satarudin, dan dengan

perkawinan ini maka berakhirlah masa remaja beliau dan digantikan dengan masa masa berkeluarga bersama istri tercinta Martini.

3. Masa Dewasa (setelah berkeluarga)

Setahun setelah perkawinan beliau, tepatnya pada tanggal 29 November 1960 anak pertama lahir dan diberi nama Dewi Iriani. Alangkah bahagianya hatinya pasangan ini (Satarudin dan Martini), buah hati yang ditunggu tunggu sebagai perekat perkawinan telah lahir. Dewi Iriani tumbuh menjadi seorang gadis dan sekarang tinggal di Bengkulu sebagai pedagang. Sebelumnya Dewi Iriani adalah seorang guru kemudian mengundurkan diri dari pegawai negeri sipil dan memilih hidup sebagai seorang pedagang, tinggal di Bengkulu. Dari Dewi Iriani beliau dikaruniai cucu sebanyak 3 orang, kesemuanya perempuan. Tidak berselang lama sekali, dan hanya 3 tahun setelah anak pertama lahir, pasangan ini dianugerahi lagi seorang anak perempuan lagi yang diberi nama Astuti yang lahir pada tanggal 24 Juli 1963 yang sekarang aktif sebagai seorang pegawai negeri sipil di Dinas Pendidikan Kota Metro Bandar Lampung Propinsi Lampung. Dari Astuti beliau dikaruniai cucu sebanyak 5 orang 3 laki laki dan 2 perempuan. Sebagai pelengkap kebahagiaan Bapak Sataruddin dengan Martini lahirlah anak ketiga pada tanggal 17 September 1965, masih berkelamin perempuan yang diberinama Jumiati. Dan dari Jumiati ini beliau dikaruniai cucu juga sebanyak 5 orang 2 laki laki dan 3 perempuan.

Pada tahun 1965 ini terjadi suatu peristiwa yang mengemparkan, yang dikenal dengan Gerakan 30 September atau G 30 S PKI yang di dalangi oleh PKI. Banyak para jenderal jenderal yang dibunuh waktu itu terutama dikalangan angkatan darat. Permainan Ginggong dan aktivitasnya terhenti akibat dari suasana yang tidak kondusif yang disebabkan oleh gerakan tersebut.

Martini adalah seorang istri yang baik yang pengertian, dan menghargai Bapak Sataruddin sebagai pencinta Seni Ginggong. Martini telah memberikan kesempatan kepada Bapak Sataruddin untuk lebih berkreasi di bidang seni. Beliau tidak pernah mengomeli

Bapak Sataruddin untuk menghabiskan waktu luangnya meniup gonggong, apalagi melarangnya. Kebahagiaan suami merupakan hal yang utama dalam keluarga sehingga gonggong sebagai bagian hidup dari Bapak Satarudin tidak pernah diusiknya sama sekali, tetapi hubungan beliau tidak abadi dan dalam keadaan terpaksa mereka harus mengakhiri hubungan perkawinan mereka yang telah dijalin bertahun tahun. Hal ini disebabkan oleh perselisihan paham yang dipicu oleh perbedaan pandangan adat istiadat setelah anak bungsu dengan Martini lahir dan berumur satu tahun.

Pada tahun 1966 beliau kawin lagi dan yang menjadi tambatan hatinya adalah Nurhayati berperawakan tinggi, kulit sawo matang, dan mempunyai tahi lalat di bibir, yang merupakan buah hati dari Husin Siam dan Adjinah Abim dari daerah yang sama yaitu Nantigiri Jarai Pagar Alam. Dari perkawinan ini beliau dikaruniai anak sebanyak 5 orang. Anak pertama dari perkawinan dengan Nurhayati ini lahir pada tanggal 8 Februari 1968 yang diberinama Rosilawati yang sekarang sebagai pedagang di Pagar Alam, anak kedua dari perkawinan ini diberinama Bujang rizal yang lahir pada tanggal 5 Desember 1969, pekerjaan sehari hari sebagai kontraktor di Pagar Alam. Anak ketiga dari perkawinan dengan Nurhayati ini diberinama Jim Purnawijaya yang lahir pada tanggal 11 Oktober 1972. Purnawijaya ini adalah satu satunya keturunan beliau yang mempunyai bakat seni sebagai pewaris seni gonggong dari Bapak Sataruddin. Sekarang Jim Purnawijaya bekerja di Pemerintah Kota Pagar Alam. Anak ke empat dari perkawinan dengan Nurhayati ini adalah Chairuddin yang lahir pada tanggal 8 Mei 1974, dan anak terakhir beliau bernama Puspa Chanuralaka yang lahir di Jarai pada tanggal 24 April 1977. Walaupun mempunyai anak delapan dengan dua istri, beliau tidak pernah membedakan anak yang satu dengan anak yang lainnya⁵⁷.

Nurhayati sebagai istri kedua dari beliau tidak berdarah seni. Berseni bagi Nurhayati adalah suatu hal yang sia sia, tidak berguna dan membuang waktu saja, makanya ketika beliau mendengar Bapak

⁵⁷ Purnawiajaya, Informant, Pagar Alam tanggal 1 November 2015

Sataruddin meniup gonggong, tanggapannya dingin dan tidak mendukung sama sekali. Beliau menganggap perbuatan Gonggong adalah suatu yang tidak menghasilkan apa apa, ke sawah atau ke kebun akan lebih jauh bermanfaat dari pada meniup gonggong, sehingganya sering muncul pertengkaran kecil antara Bapak Sataruddin dengan istrinya. Hal ini salah satu penyebab kenapa Bapak Sataruddin tidak *fokus* lagi bermain gonggong yang sekarang alat musik ini membawa beliau mendapatkan gelar sebagai “MAESTRO SENI” di Propinsi Sumatera Selatan dari INDB melalui Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.

Pasirah adalah sebuah sebutan untuk seorang pimpinan setingkat Nagari di Minangkabau atau setingkat Desa di Jarai Pagar Alam. Pasirah akan memimpin sebuah wilayah yang disebut dengan Marga. Bapak Sataruddin adalah seorang penduduk Marga Panantian Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat yang punya hak politik untuk dipilih dan memilih, sama halnya dengan penduduk lain di Kecamatan Jarai. Disaat di bekerja di Kantor Camat Lahat, tugas tugas yang dikerjakan banyak di bagian pemerintahan sebagai modal ilmu dalam kepemimpinan. Sebagai seorang warga, beliau juga punya bakat untuk memimpin masyarakat ke arah yang lebih baik Pada tahun 1968 beliau terpilih sebagai Pelaksana Tugas (PLT) *Pasirah* pada Marga Panantian untuk jangka waktu 3 tahun sampai tahun 1971 karena ada masalah, *Pasirah* Sebelumnya di berhentian. Selama menjadi *Pasirah* beliau bersama keluarga tinggal di rumah marga, sebuah rumah dinas yang diperuntukan bagi Pimpinan Marga Panantian yaitu *Pasirah* dan tidak hanya itu, beliau juga difasilitasi oleh pemerintah dengan kendaraan roda dua bermerek Yamaha yang digunakan sebagai alat transportasi beliau untuk melancarkan tugas tugas yang diamanahkan kepadanya. Beliau mendiami rumah marga selama 11 tahun sampai tahun 1979. Selama menjadi *Pasirah* beliau tidak bekerja lagi di Kantor Camat Jarai melainkan dikaryakan menjadi pimpinan Marga. Selama menjadi *Pasirah* beliau tetap aktif bermain musik dan bergabung dengan Kelana Ria sampai tahun 1979.

Tahun 1971 kembali lagi bekerja di Kantor Camat Jarai di percaya menjadi penagih pajak yang pada waktu itu disebut IPEDA atau Iyuran Pembangunan Daerah. Pada tahun 1974 merupakan puncak prestasi beliau dalam dan pekerjaan yang dipercayakan sebagai pemungut pajak melebihi target. Target yang diberikan 22 juta rupiah. sementara pajak yang bisa ditarik dari masyarakat sekitar 33 juta rupiah. Dari prestasi tersebut beliau mendapatkan hadiah berupa sepeda motor. Pada waktu itu gaji yang diterima beliau hanya Rp 7000/bulan.

Selain senang bermain musik Genggong beliau juga senang belajar tentang kesastraan dimana pada masa kecilnya beliau belajar kesastraan yang berkaitan dengan cerita cerita rakyat basemah, guritan, pantuan, adat istiadat atau budaya basemah yang mengiring beliau menjadi Budayawan Adat Basemah di Sumatera Selatan. Salah seorang guru beliau adalah Bapak Musaris yang berasal dari Basemah selatan yaitu daerah Kedurang, orangnya cerdas, lincah dan lucu.

Bapak Sataruddin sebagai orang seni, seperti layaknya seniman lainnya, beliau ingin mengembangkan ilmu tersebut dan dipertontonkan di depan masyarakat umum agar ilmu seninya tersebut bisa bermanfaat bagi masyarakat sebagai hiburan dan berguna bagi orang lain sebagai sumber inspirasi. Pada tahun 1972 beliau mulai sering menampilkan seni pantun di depan umum yang ditonton oleh banyak orang. Pada acara acara perkawinan yang ditampilkan untuk menghibur mempelai atau undangan yang datang. Melalui pantun ide ide dan usulan usulan serta pikiran pikiran dalam bahasa sindirin dan kiasan akan tersampaikan baik yang ditujukan kepada masyarakat maupun pemerintah dalam suasana yang lucu, suka ria penuh kebahagiaan.

Sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil yang diangkat pertama sekali di Kantor Camat di Lahat, dan digaji oleh Pemerintah, beliau harus mengikuti ujian dinas sebagai wadah pengujian kemampuan beliau dalam melaksanakan tugas tugas harian pemerintahan yang diamanahkan kepada beliau. Tahun 1973 Gubernur Kepala Daerah Sumatera Selatan melaksanakan ujian dinas tingkat I yang diselenggarakan pada tanggal 19 Mei 1973 di Lahat. Dan beliau

diperintahkan untuk mengikutinya dengan hasil lulus dengan nomor tanda lulus 1440/1/up/72 yang menetapkan Bapak Sataruddin lulus ujian Dinas Tingkat I yang ditanda tangani oleh Mohammad Alie pada tanggal 1 september 1973 sebagai Ketua Panitia Pelaksanan Ujian Dinas. Dan yang sebelumnya tercatat sebagai Juru Tata Praja Tingkat I.

Sebagai seorang pegawai negeri yang bersedia ditempatkan dimana saja di Indonesia, beliau bersedia dipindahkan kemana saja dalam rangka pengabdianya kepada masyarakat Indonesia, dan pada tahun 1979 beliau pindah tugas dari Kantor Camat Jarai ke Kantor Camat Pagar Alam dan di angkat sebagai Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat.

Bapak Sataruddin sebagai seorang abdi Negara tidak pernah putus berkarya dan memberikan tenaga dan pikiran demi kemajuan bangsa dan Negara, tercatat dari Surat Penghargaan Nomor 05/Binsos/1980 yang diberikan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Sumatera Selatan Bapak Drs Alhadi Haq, yang dengan ikhlas telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya guna terlaksananya Bimbingan Sosial Dasar (BSD) yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Sumatera Selatan di tanggal 15 sampai dengan Tanggal 21 Nopember 1980 di Kecamatan Pagar Alam Kabupaten Lahat. Dan tidak hanya itu beliau juga aktif dalam membantu kesuksesan Pemilihan umum dan tercatat sebagai Kepala Sub Bagian Penyelenggara pada Sekretariat Panitia Pemungutan Suara Kecamatan Pagar Alam pada Pemilihan Umum tahun 1982

Dalam rangka mempertahankan, melindungi melestarikan dan mengembangkan karya budaya bangsa khususnya budaya Basemah tidak cukup hanya dengan niat dan kemampuan perorangan, dan dibutuhkan kemampuan orang lain yang mempunyai ide yang sama, pemikiran yang sama, perencanaan yang sama dan kemauan yang sama untuk memajukan sebuah budaya tersebut baik karya budaya yang berbentuk seni maupun karya budaya yang berbentuk filosofi hidup, yang akan diturunkan kepada generasi berikutnya agar budaya tersebut tidak punah begitu saja, sehubungan dengan itu beliau pada

tahun 1982 mendirikan Biro Pengembangan Seni Budaya Daerah dengan jabatan staf redaksi. Pendirian Biro Pengembangan Seni Budaya Daerah ini atas ide dan inisiatif dari Saman luar dan Herman bersama beliau. kedua dua tokoh ini telah lebih dulu berpulang menemui yang maha kuasa.

4. Mulai Kembali Menggeluti Ginggong(1990 S/D 2015)

Pada tahun 1990 seiring dengan berdirinya Kota Administratif Pagar Alam, beliau mulai kembali memainkan Ginggong dan membuat sendiri Ginggong tersebut. Tempat membuat ginggong tersebut dirumahnya sendiri dan di belakang kantor balai adat tersebut. Walaupun beliau membuat sendiri tetapi nama khas ginggong Padang dengan ginggong Pagar Alam tetap ada, untuk membedakan bentuk dan jenis ginggong tersebut.

5. Kevakuman Ginggong

Pada tahun 1995 sampai dengan 2000 adalah masa masa anak anak Bapak Sataruddin bersekolah di perguruan tinggi. Maklum pada waktu itu biaya kuliah sangat mahal dibanding dengan pendapatan seorang pegawai negeri. Lebih lebih kalau tempat kuliah tersebut di Palembang yang relatif jauh dengan Pagar Alam, apalagi kuliah di Jakarta atau di Pulau Jawa. Beban berat yang di pikul oleh beliau untuk menyekolahkan anak anaknya membuatnya harus berpikir dan bekerja ekstra keras, dan berkebutuhan agar kebutuhan anak dalam menimba ilmu di bidang pertanian yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945 bisa terpenuhi. Hal ini menyebabkan beliau meninggalkan Ginggong untuk sementara, atau selama 5 tahun terjadi kevakuman, tidak ada kegiatan seni yang diikuti oleh beliau, baik seni ginggong, *mpe mpe*, guritan dan lain lain meskipun panggilan untuk tampil di acara seni dan adat masih banyak tetapi tidak di sanggupinya.

6. Yayasan Dempo Lestari

Budaya Basemah sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Pagar Alam yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan perlu dipertahankan, dilindungi dan dilestarikan dalam arti yang seluas-luasnya. Beliau sangat peduli sekali.⁵⁸ Dan dalam pikiran beliau, siapa tokoh yang akan melakukannya dan menjadi *aktor* dalam pelestarian nilai budaya tersebut agar masyarakat basemah mempunyai jati diri sebagai masyarakat yang berbudaya dalam lingkaran budaya Indonesia.

Beliau bersama sama dengan budayawan lainnya pada tahun 2001 mendirikan Yayasan Dempo Lestari, yang pada waktu itu pimpinan yayasan diserahkan kepada Drs Irwan, dan beliau sendiri duduk sebagai Sekretaris, sementara Saruji sebagai bendahara yayasan. Berdirinya yayasan ini juga didukung oleh WaliKota Pagar Alam yang pada waktu itu dijabat oleh seorang putra daerah yang bernama Djasuli Kuris. Pada hari sabtu tanggal 2 februari 2001 Bapak Sataruddin Tjik Olah, bersama Kasim, dan Mirwan menghadap Notaris Tien Martini SH di Lahat yang untuk mendirikan sebuah yayasan yang berkedudukan di Pagar Alam. Pendirian tersebut berbadan hukum yang berbentuk Yayasan yang diberinama Yayasan Dempo Lestari dengan tujuan :

- Mengembangkan dan melestarikan kesenian daerah yang merupakan bagian dari kesenian nasional
- Memelihara dan mengangkat nilai nilai sejarah kepurbakalaan
- Memelihara dan mengangkat nilai nilai adat istiadat budaya basemah
- Mengembangkan objek objek kepariwisataan dan juga turut membantu usaha usaha masyarakat dan pemerintah dalam bidang sosial, kesenian, pendidikan dan kebudayaan

Yayasan ini kemudian menjadi alat dalam rangka mengembangkan kesenian gingsong dengan bergabungnya beberapa sanggar sanggar kesenian antara lain Ribang Gayau, Dempo Lestari,

⁵⁸ Usman, Informant Pagar Alam tanggal 2 November 2015

Baguyut Gumai dan sanggar sanggar yang ada di sekolah sekolah seperti SMA 1 dan SMA 3 Kota Pagar Alam.

7. Festival Sriwijaya II 2002

My dream is cometrue, atau dalam bahasa Indonesianya berarti impian saya menjadi kenyataan, inilah sebuah kata yang tepat untuk Bapak Sataruddin ketika beliau diberitahu oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pagar Alam untuk mengikuti Festival Sriwijaya II di Palembang ibuKota Propinsi Sumatera Selatan. Beliau diminta datang ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota pagar Alam tersebut untuk membicarakan keberangkatan beliau bersama tim kesenian lainnya. Sebagai layaknya seseorang yang pergi lomba maka memerlukan latihan latihan agar tim yang dikirim tersebut tidak sia sia dan mendapatkan hasil yang memuaskan sekaligus mengharumkan nama Kota Pagar Alam

Kota Pagar Alam berhasil menjadi Juara Umum festival Sriwijaya yang ke II tersebut dan piala diambil oleh WaliKota Pagar Alam. Esok harinya rombongan kembali ke Pagar Alam dengan penuh suka cita.

Pada tahun 2003, beliau menampilkan Ginggong di Alun alun pagar alam dalam rangka resepsi hari kemerdekaan Republik Indonesia

8. Pengurus Lembaga Adat 2003 – 2006

Dalam rangka pengakuan masyarakat hukum adat atas adat istiadat itu sendiri perlu diambil langkah langkah yang tepat agar pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat Kota Pagar Alam bisa dilaksanakan dengan baik sesuai dengan keinginan dan kehendak dari masyarakatnya. Adat istiadat yang merupakan aset budaya Daerah, perlu adanya suatu wadah dalam bentuk lembaga adat di Kota Pagar Alam.

Bapak Sataruddin sebagai seorang praktisi budaya sangat dibutuhkan dalam lembaga tersebut guna memberikan informasi

tentang adat itu sendiri, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam menerjemahkan adat itu ditengah tengah masyarakat atau kepada generasi muda sebagai penerima *estafet* dari adat itu sendiri. Untuk membantu kelancaran jalannya program kerja dari lembaga Adat tersebut, dalam hal ini Bapak Sataruddin duduk sebagai wakil sekretaris, berdasarkan Surat Keputusan WaliKota Pagar Alam Nomor 172 Tahun 2003 tentang Pembentukan Susunan Pengurus Lembaga Adat Kota Pagar Alam, sementara Ketua Lembaga tersebut di percayakan kepada Bapak Marzuki dan Sekretarisnya Wardasuman SE.

Disamping aktif melakukan pertunjukan alat musik gonggong di setiap kegiatan atau festival ulang tahun Kota dan Kabupaten di wilayah Sumatera Selatan lewat dinas kebudayaan dan pariwisata Kota pagar alam, Bapak Sataruddin pada tahun 2004 diangkat menjadi Ketua Adat Kota Pagar Alam. Selama aktif menjadi Ketua Adat Kota beliau telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan seni dan budaya Besemah baik kemajuan dalam bentuk pagelaran di Kota Pagar Alam sendiri juga eksis tampil di luar daerah Pagar Alam. Dimasa beliau menjabat sebagai ketua Adat Kota beliau telah berhasil mengaktifkan dan membentuk lembaga adat kelurahan yang diisi oleh jurai jurai dari setiap dusun yang ada di setiap kelurahan. Agenda rutin dari lembaga Adat Kota adalah melakukan pembinaan terhadap lembaga adat kelurahan⁵⁹.

Kegiatan ataupun program lain yang dilakukan oleh lembaga adat dibawah arahan dan binaan langsung Bapak Sataruddin adalah melatih anak anak sekolah khususnya sekolah dasar dan SMP untuk melestarikan permainan rakyat anak anak. Melatih siswa SMA 3 bermain gonggong, melatih guru guru bahasa belajar menulis aksara ulu, mengumpulkan benda benda kuno, antik dan bersejarah yang berkaitan dengan system mata pencarian masyarakat besemah.

⁵⁹ Refdinal informant sekaligus pembantu lapangan, email tanggal 12 Desember 2015

Membuat rancangan perda tentang baju adat Besemah serta membentuk organisasi Pemuda Peduli Budaya Besemah⁶⁰.

9. Shanghai 2006

Ditengah kesibukan Bapak Sataruddin di Lembaga adat Kota, di tahun 2006 merupakan tahun keberuntungan bagi Bapak Sataruddin, beliau mendapat kesempatan untuk tampil di luar negeri dalam rangka Indonesian Show Exebition (ISE) dan diminta oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota pagar untuk untuk menampilkan Ginggong. Kegiatan ini merupakan program khusus Promosi Pariwisata dan Seni Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan bekerjasama dengan kementerian Pariwisata saat itu dan mengutus Kota Pagar Alam sebagai pengisi acara pada kegiatan ISE tersebut di Shanghai Cina.

Setelah mendapat izin, Bapak Najamudin merancang dan menentukan apa apa dan siapa yang akan ditampilkan pada iven internasional tersebut. Salah satu hal yang dilihat unik dan perlu dipopulerkan adalah alat kesenian Ginggong yang hanya ada di Pagar Alam dan yang menguasai alat musik ini pada saat itu hanyalah Nek Satar. Atraksi lain yang ditampilkan selain alat musik ginggong adalah seni tari tradisi yaitu tari *kebagh*, dan tari kreasi. Disamping Nek Satar, sanggar yang dipilih untuk ikut adalah sanggar Lembah Dempo

Perjalanan ditempuh selama 7 jam, dan rombongan berhenti di perjalanan tepatnya di sebuah rumah makan untuk makan siang dan perjalanan dilanjutkan kembali menuju Palembang dan langsung ke Pelabuhan Udara Sultan Badaruddin II Palembang. Pelabuhan ini adalah satu satunya pelabuhan udara yang melayani masyarakat Sumatera Selatan termasuk masyarakat Pagar Alam.

Rombongan berangkat dari Palembang dengan menggunakan transportasi udara Garuda Indonesia Airways, perjalanan dari Palembang ke Batam ditempuh dalam waktu 55 menit. Sebelum check in beliau harus melewati pintu *metal detector*, alat yang

⁶⁰ Ibid

mendeteksi barang barang terlarang menurut Undang-undang seperti narkoba. Minuman alkohol, senjata api dan lain sebagainya. Koper yang dibawa oleh beliau di letakan diatas metal dan ditarik sendiri oleh alat tersebut sementara Bapak Sataruddin masuk melalui *door detector* yang dikhususkan untuk orang. Proses check in di bantu oleh pimpinan rombongan dan semua barang bawaan di masukan ke bagasi kecuali tas kecil dan yang berisikan uang, *passport* dan barang barang kecil penting lainnya. Ruang tunggu pelabuhan udara ke Batam terletak pada lantai dua, dan rombongan masuk menuju pesawat terbang Garuda Indonesia Airways melalui *gate* 2. Tidak lama menunggu Secara spontan pihak Garuda Airways memberikan pengumuman “ para penumpang Garuda Indonesia Airways tujuan Batam masuk pada *gate* 2” semua penumpang langsung berdiri berjejer dipintu masuk untuk ingin lebih cepat menduduki kursi pesawat terbang dan seorang wanita mengambil potongan tiket semua penumpang, beliau berjalan sekitar 100 m untuk sampai di pintu pesawat terbang Garuda Indonesia Airways, dan Bapak Sataruddin duduk sambil memperhatikan dengan serius para pramugari memperagakan dan menerangkan petunjuk pemakaian ikat pinggang dan pelampung serta petunjuk keselamatan disaat pesawat pada keadaan darurat. Lampu tanda pemakaian ikat pinggang telah dimatikan dan diharapkan para penumpang tetap memakai duduk ditempatnya. 55 menit berselang dan pesawat sudah mendarat di pelabuhan Hang Nadim Internasional Airport, para seluruh penumpang tetap duduk ditempat sebelum pesawat betul betul berhenti dengan sempurna dan dan pesawat secara mendadak bisa saja berhenti atas perintah dari otorita pelabuhan.

Perjalanan dari Batam dilanjutkan menuju Singapura. Rombongan dijemput oleh bus pariwisata ke Pelabuhan Udara Hang Nadim Batam dan di bawa menuju pelabuhan laut Sekupang untuk menyeberang dengan kapal ferry menuju Singapura. Perjalanan di tempuh kurang lebih satu jam untuk sampai di Sekupang, dan penyeberangan dibutuhkan waktu 45 menit. Rombongan sampai di *harbour front* dan langsung menuju Cangi airport.

Rombongan berangkat dari Changi Airport Singapura menuju Kota Xianmin, dari Xianmin ke Butong dan naik bus ke Shanghai. dan rombongan sebanyak 14 belas menginap disebuah hotel yang telah *dibooking* atau disiapkan sejak awal keberangkatan

Melakukan perjalanan ke luar negeri merupakan suatu hal yang tidak pernah kepikirkan oleh Bapak Sataruddin apalagi bepergian ke Shanghai. Musik Ginggong telah membawa beliau untuk menikmati perjalanan internasional ke Negara lain yaitu China. Siapa sangka Ginggong yang dulunya hanya disukai oleh sebagian masyarakat ternyata memberi berkah kepada Bapak Sataruddin selaku orang yang selalu mempelajari musik dan salah satunya adalah Ginggong

Di shanghai Cina, Kota Pagar Alam mendapat kesempatan tampil pertama kali, Bapak Satarudin sebagai Pemain Ginggong tampil setelah pagelaran Tari kebagh dan selanjutnya diikuti oleh penampilan tari kreasi dan lagu daerah. Meskipun ada tim kesenian Indonesia dari Kota dan daerah lainnya yang tampil namun tidak ada penentuan juara atau kalah menang dalam pertunjukan di Shanghai cina itu.

Perjalanan pulang kembali ke Indonesia dari Shanghai ke Beijing melalui jalan darat, dan dari Beijing perjalanan dilanjutkan dengan pesawat China Air line menuju Singapura dan menginap di Singapura 1 malam. Semua rombongan kelelahan dan Bapak Sataruddin tidak sempat keluar untuk berjalan jalan menikmati indahnya Kota Singapura akibat dari perjalanan yang panjang tersebut. Bapak Sataruddin hanya hanya beristirahat di hotel yang telah disiapkan sebelumnya dan esok harinya beliau bersama rombongan kembali melanjutkan perjalanan pulang menyeberang ke Batam, dan terus ke Pelabuhan Udara Hang Nadim untuk melanjutkan perjalanan ke Palembang. Di Palembang, beliau beserta rombongan telah ditunggu oleh Bus Pemerintah Kota Pagar alam untuk membawa rombongan kembali ke Pagar Alam, dan sampai di Pagar Alam dengan selamat berkat salah satu doa Bapak Sataruddin di awal keberangkatan.

10. Malam Perayaan HUT RI 2007

Pertunjukan seni keluar Pagar Alam bukanlah hal yang utama bagi seorang Maestro seni seperti Bapak Sataruddin, tetapi tetap aktif melestarikan karya budaya yang salah satunya adalah Seni Gingsong merupakan harga mati dan tidak bisa ditawar tawar. Meskipun tidak ada tawaran untuk pertunjukan ke Luar Pagar Alam pada tahun 2007, beliau tetap eksis menampilkan kesenian Gingsong pada acara acara seni di Pagar Alam, salah satunya adalah acara malam resepsi Hari Kemerdekaan 17 Agustus.

11. PILKADA 2008

Gingsong sebagai alat seni bukan hanya digunakan sebagai alat pertunjukan belaka tetapi juga dimanfaatkan pada kepentingan politik dalam merebut suara sebanyak banyaknya untuk memenangkan sebuah kompetisi dalam percaturan pemilihan kepala daerah. Hal ini dibuktikan dengan kesibukan beliau pada tahun 2008 beliau dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada) untuk mendukung pasangan Jasuli dan Dr Ida sebagai calon waliKota Pagar alam. Pasangan ini terpilih menjadi WaliKota Pagar Alam periode 2008 – 2013 dan Gingsong adalah salah satu unsur yang digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan massa untuk mendukung Calon waliKota tersebut.

12. Pewarisan Seni Gingsong 2009

Selaku salah seorang putra Basemah Bapak Satarudin secara terus menerus tanpa pamrih mengembangkan budaya basemah, supaya tidak tertindas oleh budaya budaya asing, beliau telah mengembangkan seni budaya kepada anak anak di sekolah sekolah dan kesanggar sanggar, sehingga bapak sataruddin sendiri berguna bagi masyarakat basemah⁶¹

⁶¹ *Gapurhan. SPd., Informant, Pagar Alam tanggal 30 November 2015*

Dalam mewariskan seni, Bapak Sataruddin tidak harus dijemput dengan kendaraan khusus, berjalan kaki juga bisa dilakukan oleh beliau, salah sekolah yang merupakan binaan beliau adalah SMA 1 Pagar Alam yang beralamat di Simpang Tiga Jam Gadang jalan Kapten Sanap Kelurahan Beringin jaya Kecamatan Pagar Alam Utara. Di SMA 1 ini Bapak Sataruddin diminta untuk memperkenalkan Ginggong dan cara cara memainkannya, sementara pelatih Ginggong harian diserahkan kepada anak didik beliau yaitu Saudara Iman.

SMA 2 Pagar Alam boleh dikatakan tidak aktif dan tidak pernah tampil disetiap iven kesenian yang ada di Pagar Alam, karena tidak adanya dukungan dari unsur unsur sekolah tersebut.

SMA 3 Pagar Alam, sangat aktif sekali dan antusias mengembangkan seni tradisi, salah satunya seni ginggong, lebih dari 50 orang pelajar pelajar yang melibatkan diri dalam seni tradisi melalui sanggar. Seni ginggong dilatih oleh saudara Tatang dan Milki yang merupakan anak didik beliau dalam memainkan Ginggong.

13. Penampilan di Palembang Indah Mall 2010

Pada tahun 2010 Bapak Sataruddin menampilkan Ginggong di Palembang Indah Mall (PIM) dalam rangka memenuhi undangan hiburan yang diberikan oleh pihak Palembang Indah Mall dalam rangka menarik pengunjung sebanyak banyaknya ke Mall tersebut

14. Pengenalan Ginggong Kepada Mahasiswa 2011

Kedatangan mahasiswa UIN ke Pagar Alam pada tanggal 13 s/d 16 Januari 2015 adalah dalam rangka orientasi anggota baru dari organisasi mahasiswa yang konsen meneliti dan mengkaji masalah sejarah dan budaya di Sumatera Selatan disambut baik oleh Bapak Sataruddin, beliau tidak memandang seorang itu dari unsur masyarakat Pagar Alam atau tidak, beliau akan terbuka sekali bagi seseorang ingin tahu dan berhasrat untuk belajar tentang budaya Basemah atau seni Ginggong. Hal ini dibuktikan oleh rombongan Universitas Islam Raden Patah yang berjumlah sekitar 25 orang dan

di damping 1 orang Dosen. Rombongan ini tinggal dan menginap di Kantor Lembaga Adat. Di kantor lembaga adat ini lah Bapak Sataruddin memaparkan tentang Sejarah dan Budaya Besemah, disela sela waktu istirahat Bapak Sataruddin mengenalkan dan memainkan alat musik Ginggong⁶²

Tidak cukup disitu, yang datang ke Pagar Alam dan menemui Bapak Sataruddin dari Universitas Padjajaran adalah Dosen Sejarah dimana beliau meneliti sejarah dan budaya Besemah terutama bahasa Besemah dan aksara Ulu dan mahasiswa mahasiswa lain dalam menyelesaikan tugas tugas akhir, tercatat yaitu Mahasiswa Universitas Gajah Mada Jokjakarta, dan Mahasiswa Universitas Hazaihirin Bengkulu, yang pada waktu itu melakukan penelitian sehubungan dengan judul skripsi yang diajukannya⁶³.

15. Peresmian Cabang Jurai Basemah di Kota Prabumulih 2011

Keberadaan Basemah sebagai sebuah falsafah hidup bukan hanya ada di Pagar Alam, tetapi juga ada di Daerah lain yang merupakan jurai atau cabang dari Pagar Alam. Dalam peresmian Jurai tersebut biasanya ditampilkan seni Ginggong yang merupakan ciri kas Adat Basemah. Salah satunya adalah pada tahun 2011 Bapak Sataruddin kembali menampilkan dan memainkan alat musik Ginggong dalam rangka peresmian Jurai Basemah di Prabumulih. Berangkat dengan menggunakan Bus Pemkot Pagar Alam, keberangkatan anggota lembaga adat di koordinir oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pagar Alam, dimana pada saat itu diketuai oleh Bapak Najamudin, S.Pd MM. anggota rombongan yang ikut pada saat itu lebih kurang 10 orang menginap di rumah Kapolsek Prabumulih Utara.

⁶² Refdinal, Informant sekaligus pembantu lapangan, email tanggal 12 Desember 2015

⁶³ Dewi Saputri, Informant dan Pembantu lapangan, Pagar Alam 2 November 2015

16. Nara Sumber Cagar Budaya 2012

Dalam rangka melestarikan cagar budaya yang merupakan bagian dari karya budaya masa lalu beliau berperan aktif sebagai nara sumber, hal ini terlihat dari Piagam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan Nomor 556/24.11/Disbudpar.II/2012 atas peran serta Bapak Sataruddin Tjik Olah sebagai Nara sumber pada acara Penyuluhan dan Sosialisasi Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang dilaksanakan pada Tanggal 11 September 2012 di Pagar Alam.

17. Refleksi Seni 2013

Pengabdian kreatifitas dan karya yang telah beliau lakukan untuk mendorong dinamika berkesenian serta bermanfaat bagi masyarakat Sumatera Selatan sangat banyak dan dalam hal hubungan ini beliau mendapatkan Anugerah Seni Pentas Seni Tradisional Orasi Budaya di Palembang pada tanggal 13 Desember 2015 yang langsung ditanda tangani oleh Gubernur Sumatera Selatan H, Alex Nurdin, yang diadakan oleh Dewan Kesenian Sumatera Selatan.

Tidak cukup hanya disitu, beliau juga berpartisipasi sebagai peserta pada kegiatan Sosialisasi dan Pembinaan Peningkatan Wawasan Kebangsaan di Propinsi Sumatera Selatan yang diadakan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Propinsi Sumatera Selatan di Palembang.

Beliau juga aktif melakukan diskusi diskusi budaya dan seni dalam rangka melestarikan nilai nila budaya Basemah, tercatat beliau berperan aktif dalam diskusi Kajian Pelestarian Nilai yang bertemakan “ Identitas Kultural Orang Basemah di Kota Pagar Alam Propinsi Sumatera Selatan yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang pada bulan maret 2014 di Pagar Alam

18. Ketua Lembaga Adat Kota Pagar Alam 2014

Pantang menyerah dalam mengaplikasikan sebuah ide dan pikiran untuk menggapai sesuatu yang diinginkan merupakan modal dasar yang dimiliki oleh Bapak Sataruddin. Hal inilah yang dilihat oleh para pembuat keputusan untuk mengangkat seseorang menjadi pimpinan sebuah lembaga atau instansi. Walaupun umur sudah tua, yang sekarang sekitar 77 tahun, Bapak Sataruddin melalui Surat Keputusan WaliKota Pagar Alam Nomor 407 tahun 2014, menimbang pelestarian adat istiadat dan pengakuan masyarakat hukum adat yang telah mempunyai wadah yang diberi nama “ Lembaga Adat Tingkat Kota Pagar Alam” mengangkat kembali Bapak Sataruddin sebagai Ketua dan Sekretaris di pegang oleh Sandri. SE, dimana tugas tugasnya adalah melakukan pembinaan, pelestarian, penggalian dan pengembangan Adat Istiadat dan Budaya serta pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat yang berlaku mulai tanggal 22 Desember 2014.

E. PERJALANAN MAESTRO SENI GINGGONG DALAM KAITANYA DENGAN PERMEN KEMENDIKBUD NOMOR 106 TAHUN 2013 TENTANG WARISAN BUDAYA TAKBENDA.

Tanpa di sadari oleh Bapak Sataruddin ternyata apa yang dilakukannya selama ini merupakan bagian bagian penting yang diamanatkan oleh Permendikbud Nomor 106 Tahun 2013. Berusaha untuk belajar sendiri dan rasa ingin tahu sendiri adalah amanat dari pasal 1 ayat 7 dan 8 yang menyatakan ;

Ayat 7 ; Perlindungan adalah upaya untuk pencegahan dan penanggulangan tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kepunahan Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Ayat 8 ; Pengembangan adalah upaya dalam berkarya dan bereksresi yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan Warisan Budaya Takbenda Indonesia berupa gagasan, perilaku, dan/atau budaya berupa perubahan, penambahan, pengkayaan, penggantian dan/atau pembaharuan Warisan Budaya Takbenda Indonesia sesuai dengan tata dan norma yang berlaku pada

komunitas pemiliknya tanpa menghilangkan nilai nilai asli yang terkandung didalamnya sehingga dapat diangkat dan menjadi bagian dari budaya.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Ginggong adalah alat musik langka yang hanya ditemukan di Kota Pagar Alam Sumatera Selatan. Ginggong berbentuk seperti sendok yang terbuat dari bahan logam kuningan. Dari bentuknya terdapat dua jenis Ginggong yaitu : Ginggong Padang dan Ginggong Pagar Alam. Dulunya ginggong terbuat dari ruyung enau, bambu dan kayu. Tidak banyak yang bisa memainkan Ginggong kecuali orang-orang yang mempunyai bakat tinggi terhadap seni Ginggong tersebut dan mau belajar keras.

Permendikbud nomor 106 tahun 2013 pasal 1 ayat 1 s/d 18 menyatakan bahwa Ginggong adalah Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang sangat perlu didaftarkan, dicatat, ditetapkan, dilestarikan, dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan sebagai bagian yang tak terlepas dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Bapak Sataruddin adalah satu satunya seniman yang menggeluti Ginggong sejak kecil, yaitu sejak umur 8 tahun, pada waktu itu masih dalam keadaan bergolak melawan melawan penjajah yang serakah. Sekarang beliau sudah berumur 77 tahun, seorang yang berumur panjang untuk ukuran umur orang Indonesia, masih *eksis* dalam melestarikan karya budaya seni tradisi Ginggong dan perlu ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia sesuai dengan Pasal 7 Permendikbud nomor 106 tahun 2013 menyatakan; penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia bertujuan untuk melestarikan budaya tersebut, meningkatkan harkat dan martabat bangsa, memperkuat karakter, identitas dan kepribadian bangsa, sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat.

2. Saran

Ginggong sebagai salah satu seni tradisi merupakan ciri khas karya budaya basemah yang harus dilindungi, dipertahankan, dan

dilestarikan sebaikmungkin dan semaksimal mungkin, agar seni tradisi ini tidak hilang begitu saja ditelan masa. Bangsa Indonesia secara umum, masyarakat Sumatera Selatan secara khusus dan Kaum basemah yang lebih bertanggung jawab, baik dari kalangan pemerintah, masyarakat, pemuda dan pelajar/mahasiswa/i harus mempunyai perhatian lebih dalam membangun seni tradisi terutama Ginggong, agar Ginggong bisa menjadi cirri khas dari sebuah kaum, yaitu kaum basemah sekaligus bisa memberikan kehidupan kepada pemilik kebudayaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan kemauan pemerintah dengan dikeluarkannya Permendikbud nomor 106 tahun 2015 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Daftar Pustaka

Abdullah taufik, Denyut Nadi Revolusi Indonesia Gramedia Jakarta, 1997

Kasim, proposal Fasilitas rumah adat dan Kesenian Daerah Basemah, Yayasan Dempo Lestari Pagar Alam, 2014

Onghokham, Runtuhnya Hindia Belanda, Gramedia 1987 Jakarta

Sumber data elektronik

Data SIAK Kota Pagar Alam Tahun 2013, diolah

www.indonesiakaya.com/kanal/detail/pagaralam-pusat-kebudayaan-megalithik-di-sumatera-selatan, diakses tanggal 18 Desember 2015 pukul 15.15 wib

<http://yusdi.com/2011/12/22/kesenian-Kota-pagar-alam> diakses tanggal 30 November 2015 pukul 21.26 Wib.

<http://www.koran-sindo.com/news.php?r=4&n=51&date=2015-09-2730> diakses tanggal 30 November 2015 pukul 21.30 wib

[kemerdekaan rejang-lebong.blogspot.co.id/2008/06/dari-lampik-empat-merdike-due-sindang.html](http://kemerdekaan.rejang-lebong.blogspot.co.id/2008/06/dari-lampik-empat-merdike-due-sindang.html), diakses tanggal 4 Desember 2015 pukul 16.39 wib

lpgampang.blogspot.com/persiapan-dan-proklamasi-kemerdekaan.html, diakses pada tanggal 3 Desember 2015, pukul 09.52 wib

Jagosejarah.blogspot.co.id/2014/09/konferensi-meja-bundar.html. diakses tanggal 4 desember 2015 pukul 17.10. wib

www.idsejarah.net/2014/11/pemilihan-umum-1955.html diakses tanggal 4 Desember 2015 pukul 17.26 wib

Jagosejarah.blogspot.co.id/2014/09/isi-dektrit-presiden-5-juli-1959.html diakses pada tanggal 10 Desember 2015 pukul 20.20 wib

http// aburifqi.wordpress.com/2007/12/29/profil-Kota-batam, diakses tanggal 19 Desember 2015 pukul 15.37 wib

www.kembangpete.com/2014/08/19/profil-dan-sejarah-negara-singapura

http. Id.m.wikipedia.org/wiki/shanghai

Daftar Informan

1. Nama : Sataruddin Djik Olah
Umur : 77 Tahun
Alamat : Pagar Alam
2. Nama : Refdinal
Umur : 35 Tahun
Alamat : Pagar Alam
3. Nama : Dewi Saputri
Umur : 35 tahun
Alamat : Pagar Alam
4. Nama : Gapurhan. SPd
Umur : 55 tahun
Alamat : Pagar Alam
5. Nama : Purnawjaya
Umur : 45 Tahun
Alamat : Pagar Alam
6. Nama : Usman
Umur : 74 Tahun
Alamat : Pagar Alam

PENUTUP

Sumatera Selatan dengan luas wilayah yang cukup besar dengan budaya masyarakatnya yang beragam menjadi sumber inspirasi bagi seniman maupun budayawan untuk berkarya. Bisa disimpulkan seluruh seniman di Propinsi Sumatera Selatan berkarya berangkat dari kekayaan budayanya.

Wak Pet dengan teater Dul Muluknya justru menjadi sesuatu yang istimewa karena pada dasarnya naskah cerita yang ditampilkan dalam kesenian Dul Muluk bukan berasal dari Palembang tetapi dari wilayah Propinsi Kepulauan Riau sekarang. Ketika naskah cerita tersebut dibawa dan diceritakan di Palembang, justru mendapat respon dari masyarakat sehingga berkembang menjadi seni pertunjukan di wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Hingga pada saat ini, Dul Muluk menjadi ikon Kota Palembang dan Propinsi Sumatera Selatan. Idealisme Wak Pet terhadap Dul Muluk memaksanya untuk menerima kenyataan karena Dul Muluk tidak mampu meningkatkan kehidupan ekonominya dan harus hidup dalam kesederhanaan walau sudah ditopang dari penghasilan yang tak seberapa dari penjualan vcd.

Sahilin, seorang maestro yang tidak pernah melihat bagaimana sebenarnya bentuk alat musik gitar, tetapi justru gitar itulah yang membuatnya menjadi seorang maestro seni musik Batang Hari. Keahliannya memainkan gitar menjadi sumber penghasilannya dengan tampil di berbagai hajatan masyarakat. Namun demikian berbagai penghargaan dari pemerintah yang diterimanya tidak mampu mengangkat kehidupan ekonomi keluarganya. Dia tetap hidup dengan kesederhanaan dan gitar merupakan harta paling berharga baginya.

Sattaruddin Cik Ola, seorang Besemah yang tinggal di dataran tinggi Kota Pagaralam, Kota yang penuh dengan kesejukan dan kenikmatan kopi dan teh yang terkenal. Budaya Besemah menjadi inspirasi Mang Sattar untuk menciptakan alat musik Ginggong yang mampu memukau penonton. Mang Sattar juga menjadi referensi untuk memahami budaya Besemah secara umum. Persoalan

ekonomi tidak terlalu mengganggu kehidupan berkesenian Mang Sattar, karena beliau merupakan mantan PNS sehingga secara penghasilan tetap sudah ada.

Muhammad Rasyid, seorang maestro tari dari Kabupaten Muaraenim berangkat dari keterpurukan ekonomi orang tua berjuang hingga menjadi seorang guru dan seniman tari besar. Ketekunannya sebagai guru mengantarkannya meraih predikat guru teladan. Keseriusannya menekuni hobbi membawanya menjadi tokoh yang sangat disegani di bidang seni tari. Berbagai karya tari dan pagelaran telah menjadikannya seorang maestro seni tari dari Kabupaten Muaraenim dan membawa nama Propinsi Sumatera Selatan di tingkat nasional.

Anwar Beck atau lebih dikenal dengan panggilan Yai Beck, adalah seorang birokrat sekaligus seniman yang memiliki segudang talenta. Alumni APDN (Akademi Pemerintahan Dalam Negeri) ini mampu mensinergikan antara tugas sebagai aparatur pemerintahan dengan hobbinya di bidang seni. Bahkan semasa kuliah di APDN, Yai Beck sudah sering mengisi acara-acara kesenian di kampusnya. Hingga saat ini sudah puluhan lagu dan tari ciptaannya ditampilkan. Disamping itu menjadi pengisi acara budaya di RRI Palembang dan Radio Swasta yang menurutnya menjadi cara untuk memberikan pengetahuan kepada generasi muda.

Kelima tokoh tersebut merupakan sebagian kecil seniman yang berjuang dengan kehidupan ekonomi seadanya untuk mempertahankan dan mengembangkan keseniandi daerahnya masing-masing. Perhitungan ekonomi (untung rugi) seakan tidak menjadi rujukan pada seniman ini untuk berkarya karena justru dari berkesenian ini mereka tidak mendapatkan penghasilan yang mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Idealisme berkesenian menjadi motivasi mereka untuk tetap berkarya.

Peran pemerintah baik Kabupaten/Kota dan Propinsi Sumatera Selatan dirasa belum begitu besar untuk memfasilitasi perkembangan kesenian di daerah termasuk memperhatikan kehidupan para senimannya. Sudah saatnya pemerintah membuat

kebijakan yang mampu mengangkat kehidupan ekonomi para seniman sehingga karya seni dapat terus bertahan dan berkembang di tengah derasnya arus informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia.
